

# MATAHARI MINOR

Tere Liye



## Episode 1

Halo, namaku Seli. Kalian tentu sudah mengenalku, bukan? Aku remaja usia tujuh belas, kelas sebelas. Aku sama seperti kebanyakan remaja lain. Sekolah, belajar, jalan-jalan ke mal, suka makan yang enak-enak, suka baca buku, nonton film, suka menonton drama Korea, juga suka *boy band*. Ibuku dokter, ayahku pegawai kantoran. Aku anak tunggal, jadi seluruh kasih sayang dan perhatian orangtua tumpah kepadaku. Sekolahku begitulah, kadang seru, kadang bosan. Juga aktivitas di rumah, mengerjakan PR, membantu Mama, dan sebagainya. Sama seperti aktivitas kalian. Tapi bedanya adalah, aku bisa mengeluarkan petir dari tanganku.

*CTAR!*



Kalian pasti sudah tahu soal ini.

Dulu aku hanya bisa mengeluarkan sambaran listrik kecil, hanya membuat kaget, seperti tersetrum baterai senter. Tapi sekarang, jika berkonsentrasi penuh, aku bisa mengeluarkan petir biru. Bayangkan badai besar, gelap gulita, dan petir itu menyambar terang, dengan akar petir yang menjalar ke mana-mana. Terlihat fantastis sekaligus mengerikan. Begitulah.

Menurut Ali—salah satu teman baikku—kenapa aku bisa mengeluarkan petir? Kalian pasti pernah membaca penjelasannya di buku-buku sebelumnya. Tapi akan aku ulangi, siapa tahu kalian lupa. Menurut si genius itu, tidak ada yang mengherankan dari makhluk hidup bisa mengeluarkan petir. Itu masuk akal sekali. Kalian tahu belut? Belut listrik salah satu

hewan yang bisa mengeluarkan listrik. Karena di ekor belut listrik terdapat organ listrik, seperti baterai organik, 5.000-6.000 sel khusus yang disebut elektrolit, yang menyimpan daya seperti baterai kecil. Saat merasa terancam atau hendak menyerang mangsanya, sel-sel elektrolit akan keluar secara bersamaan. *Ctar!* Menyetrum siapa pun yang mengancamnya. Jika kalian tidak percaya, silakan buka saja Google. Cari penjelasannya. Termasuk menonton videonya—seperti Pak Gun yang suka sekali menggunakan video saat menjelaskan pelajaran di kelas. Belut listrik bisa mengeluarkan hingga 860 volt listrik, tapi karena arus listriknya rendah, hanya sekitar 1 ampere, tidak mematikan manusia atau hewan besar.

Nah, sama dengan belut, kedua tanganku ternyata juga tersusun oleh sel khusus organ listrik yang ribuan kali lebih kuat, dengan jumlah tidak kurang dari lima juta baterai super tersebut. Dulu aku bisa mengeluarkan listrik hanya saat aku terancam, sama dengan belut. Atau kaget, atau sedih, atau marah. Tapi sekarang, dengan latihan panjang, aku bisa mengeluarkannya kapan pun aku bisa mengendalikannya. Termasuk saat teman di sekolah mengeluh ponselnya habis baterai. *Ctar!* Aku hanya perlu memegang ponsel itu, diam-diam mengisinya kembali. Atau jika aku sedang kesal pada Ali... *Ctar!* Aku mengirim listrik ke rambutnya dari jarak jauh. Dan rambut Ali semakin berantakan, mengembang aneh. Ssst, aku sering melakukannya. Si genius itu sih tidak tahu. Dia terlalu pede jika tahu

banyak hal. Dia benar-benar tidak tahu aku bisa mengirim listrik halus lewat udara. Hanya Raib yang tahu, dan kami sering menahan tawa melihat rambut Ali—duh, kami sulit menahan tawa saat pelajaran di kelas.

Kalian pasti ada yang bertanya, kenapa tanganku memiliki lima juta baterai organik super tersebut, sementara miliaran penduduk Bumi tidak punya? Karena aku keturunan petarung Klan Matahari. Kode genetik di tubuhku berbeda dari miliaran penduduk Bumi. Ikan bisa berenang, karena kode genetiknya berbeda dari burung yang bisa terbang. Cacing bisa hidup di dalam tanah, karena kode genetik membuatnya begitu. Aku ternyata mewarisi kode genetik petarung Klan Matahari. Itulah yang membuat tanganku punya jutaan baterai super.



Omong-omong, di buku ini, aku yang akan menceritakan kisahnya. Bukan Raib—*my best friend*—seperti biasa. Juga bukan Ali. Kenapa? Nanti kalian akan tahu sendiri. Aku minta maaf jika ceritanya lompat-lompat, karena aku tidak seperti Ali, yang bisa bercerita dengan runtut dan sistematis. Atau Raib, yang memang jago mengarang, hebat di pelajaran bahasa. Aku berbeda. Seperti kata Mama, aku seperti akar petir itu sendiri—perhatikan petir, akarnya menjalar ke mana-mana. Jadi harap maklum jika cerita ini menjalar ke mana-mana. Aku bahkan khawatir malah jadi panjang dan terpaksa jadi dua buku. Aduh, kalian jangan-jangan protes. Sungguh, aku tidak berniat memperlama, memanjangkan cerita. Betulan. Kalau kalian tidak percaya, nanti aku setrum listrik, mau? Maaf, hanya bergurau.



Baiklah, kita mulai saja.

Cerita ini dimulai sejak tadi malam. Eh, bukan, melainkan sejak malam sebelumnya, malam sebelumnya, dan malam sebelumnya. Persisnya sejak malam pertama kami pulang dari SagaraS. Ketika mimpi buruk itu mulai datang menghantui.

\*\*\*

Gelap total.

Mataku menatap sekeliling. Kepalaku menoleh ke sana kemari. Aku ada di mana?

Kakiku seperti menginjak sesuatu yang basah. Jantungku berdetak lebih kencang. Aku bergegas mengangkat tangan... *Pyar!* Cahaya terang keluar dari Sarung Tangan Matahari yang selalu kupakai. Membuat terang sekitar.

Kosong. Lengah. Hanya gelap di ujung-ujung sana. Aku berseru, membuat sarung tanganku mengeluarkan cahaya lebih terang. *PYAR!* Tetap gelap di ujung-ujung sana. Sejauh apa pun cahaya yang kubuat, tetap tidak terlihat tepi atau ujung tempat ini. Aku ada di mana? Napasku mulai menderu kencang. Aku menunduk, menatap kakiku. Genangan air—berwarna hitam—hingga betisku. Mendekatkan tanganku ke permukaan air, cahaya terang dari tanganku tidak mampu menembus genangan hitam tersebut.

Ini di mana? Ruangan apa? Aku mulai melangkah, kakiku menginjak genangan air hitam, membuat suara kecipak. Aku mulai berlari, kencang. Suara kakiku mengenai air terdengar semakin keras. Lima menit berlari cepat, tetap kosong. Lengah.

Di mana ujung ruangan ini? Di mana dinding-dindingnya? Aku mulai panik.

*PYAR!* Tanganku terangkat lebih tinggi. Aku berteriak, membuat sarung tanganku terang benderang, radius nyaris belasan kilometer. Tetap gelap di ujung-ujungnya. Ini ruangan apa? Sebesar apa ruangan ini? Setinggi apa? Aku segera lompat ke udara, teknik kinetik. Seperti terbang, tubuhku meluncur ke langit-langit ruangan, mencoba memeriksa bagian atas, siapa tahu menemukan atapnya.

Tetap sama saja, tidak terlihat apa pun selain gelap. Seolah tidak berujung. Sementara di bawah sana, hamparan genangan air hitam terlihat menakutkan.

Napasku semakin tersengal. Bagaimana jika ruangan ini betulan tidak ada ujungnya? Bagaimana jika aku terjebak di dalam ruangan

ini? Tidak mungkin. Aku berteriak lagi, teknik kinetik, tubuhku melesat cepat menuju satu arah.

Lima menit. Lagi-lagi, tetap tidak ada ujungnya. Hanya gelap.

Keringat deras membanjiri tubuhku.

*CTAR!* Aku berteriak, mengirim petir biru terang. Sia-sia, akar petir itu memang menyambar jauh, tapi hilang ditelan kegelapan di ujungnya. *CTAR! CTAR!* Aku mengirim petir ke atas, kiri, kanan, belakang. Tetap sama hasilnya.

*CTAR!* Aku mengirim petir ke bawah, ke genangan air hitam. Akar petir menjalar, membuat air mendidih sejenak. Tapi sisanya kosong. Lengah.

Dan perlahan, entah apa yang terjadi, mendadak cahaya terang dari sarung tanganku

mulai redup. Heh? Aku berseru tertahan. Semakin redup. Astaga! Apa yang terjadi pada sarung tanganku? Tubuhku juga seperti kehilangan kekuatan. Meluncur deras ke bawah.

Aku berteriak, berusaha konsentrasi. *BRAK!* Tetap saja tubuhku menghantam genangan air hitam. Membuat badanku basah kuyup. Bergegas berdiri. Cahaya di sarung tanganku tinggal seperti bola lampu lima watt. Sedetik, dua detik, hilang sama sekali. Membuat sekitar gelap total.

Aku berusaha mengeluarkan sambaran petir. Tidak ada lagi petir biru, itu hanya gemeretak listrik kecil, yang kemudian padam. Kali ini aku benar-benar panik. Jantungku berdetak kencang. Napasku semakin tersengal. Apa yang terjadi? Aku ada di mana? Kenapa



aku sendirian di ruangan ini? Di mana yang lain?

Air hitam perlahan terasa dingin. Sangat dingin.

Tanganku gemetar. Apa yang harus kulakukan? Berlari ke mana? Atau menunggu?

Udara terasa tipis. Sekejap. Aku kesulitan bernapas. Tidak ada oksigen di sekitarku, hilang begitu saja. Aku berteriak. Tenggorokanku tercekik. Aku tidak bisa bernapas. Tubuhku terjatuh ke genangan air hitam. Dingin. Bagaimana ini? Tanganku terulur ke udara, menggapai-gapai, berusaha mencari udara segar. Tapi tidak ada apa-apa.

Aku berteriak. Suaraku hilang.

*BRAK!*

Tubuhku terjatuh dari tempat tidur.

Aku mengaduh pelan. Mataku terbuka. Gelap. Tapi tidak segelap sebelumnya, cahaya dari lampu teras melintasi sela-sela gorden. Juga cahaya dari lampu ruang tengah, melewati kisi-kisi pintu. Napasku masih menderu, peluh sebesar biji jagung menetes dari dahi dan leher. Aku menyekanya. Berusaha mengendalikan diri. Aku mengenali ruangan ini. Kamarku.

Syukurlah, itu hanya mimpi buruk. Aku beringsut kembali naik ke tempat tidur. Mimpi buruk yang terasa nyata sekali.

Jam berapa sekarang? Mataku menatap dinding. Jam dua malam. Aku menghela napas pelan. Pindah menatap langit-langit kamar. Ini kali ketiga aku bermimpi hal yang sama, berada di ruangan gelap tanpa ujung itu. Sendirian. Di tengah genangan air hitam.

Apakah itu hanya mimpi biasa? Tidak penting? Tapi kenapa mimpi ini datang tiga kali? Apakah normal seseorang bisa bermimpi sesuatu yang sama berkali-kali? Pertama kali aku bermimpi ini dua minggu lalu, yang kedua satu minggu lalu, dan sekarang yang ketiga.

Apakah mimpi ini karena sejak pulang dari SagaraS, kekuatanku perlahan pulih? Setelah terkuras habis saat digunakan untuk melepas Teknik Masa Depan itu? Entahlah.

Di luar terdengar suara hujan. Tidak deras. Suara butir air hujan mengenai atap terdengar menenangkan. Jendela kaca kamarku terlihat basah.

Menghela napas sekali lagi. Aku tidak tahu jawabannya. Berusaha melanjutkan tidur.

\*\*\*

Gelap total. Ruangan di sekitarku gelap. Aku bahkan tidak bisa melihat tanganku sendiri. Di mana aku sekarang?

Aku mengaduh. Ini mimpi yang sama. Kenapa aku bermimpi ruangan ini lagi? Ayo bangunlah. Aku berusaha membujuk kesadaranku. Tapi tidak bisa. Aku tetap tidak bisa bangun.

Aku mengangkat tanganku, menggeram pelan, membuat Sarung Tangan Matahari bersinar terang. Aku berusaha mengendalikan napas. Tetap tenang. Tapi itu tidak berhasil. Ruangan gelap itu entah bagaimana caranya mulai membuatku panik. Meskipun ruangan ini besar tidak tahu batasnya, justru aku seperti terkunci di sini. Terkurung. Tidak bisa keluar.

Kakiku mulai bergerak melangkah. Terdengar kecipak di genangan air hitam. Aku

mulai berlari. Jantungku berdetak kencang tidak bisa kucegah, napasku kembali tersengal.

Aku menoleh. Heh?

Ini baru, tidak sama seperti mimpi sebelumnya. Aku yakin sekali tadi ada yang mengikutiku.

“Siapa?” Aku berseru. “Siapa di sana?”

Hanya lengang sebagai jawaban. Tanganku terangkat lebih tinggi, menambah radius terang. Tidak ada siapa-siapa. Jangankan orang, bahkan semut atau serangga kecil pun tidak terlihat.

Aku menyeka peluh di dahi. Mungkin itu tadi hanya perasaanku. Balik kanan, melanjutkan lari, aku berusaha menemukan ujung atau dinding ruangan. Aku harus fokus berlari ke satu arah agar efektif mencari pintu keluar. Jika aku bergerak ke sana kemari, boleh



jadi aku malah kembali ke titik semula. Terus lari, menambah kecepatan.

Heh? Sesuatu itu. Langkahku terhenti. Aku menoleh dengan cepat, mengacungkan tangan. Tidak ada siapa-siapa di belakangku.

Napasku menderu kencang. Nyaris tersengal.

Aku yakin sekali ada yang mengikutiku barusan. Tapi entah siapa atau apa. Tidak ada lagi jejaknya di belakangku. Kosong.

“Siapa di sana?” Aku berseru lagi.

Senyap. Tidak ada jawaban. Hanya kecipak suara air saat kakiku bergerak maju satu langkah, memeriksa, memastikan.

Aku mengelap keringat deras di leher.

Kembali balik kanan, melanjutkan lari. Menambah kecepatan, kali ini dengan teknik

kinetik, tubuhku seperti meluncur deras di permukaan genangan air.

HEH! Aku benar-benar menoleh secepat mungkin saat desir bayangan atau sesuatu itu terdengar di belakangku.

“SIAPA DI SANA!” Aku berteriak. Tanganku terangkat, konsentrasi, menggunakan seluruh tenaga, cahaya dari Sarung Tangan Matahari menerangi belasan kilometer di belakang sana.

Lengang. Tidak ada siapa pun.

Astaga! Ini semakin membuat panik. Siapa pun itu, atau apa pun itu, bagaimana mungkin bisa menghilang begitu cepat? Aku yakin sekali sesuatu itu mengikutiku dari jarak dekat, hanya beberapa meter di belakangku. Atau itu khayalanku saja? Tidak mungkin. Aku mendengar desir gerakannya.

Dan masalahku bertambah. Sarung Tangan Matahari mulai redup.

“Aduh, jangan padam dulu!” Aku berseru cemas.

Radius cahaya semakin kecil.

Bagaimana ini? Tubuhku yang sejak tadi mengambang di atas genangan air turun perlahan, kekuatan teknik dunia paralel itu juga memudar.

Aku menepuk-nepuk telapak tangan, berharap cahayanya kembali terang. Tidak bisa. “Tolonglah! Jangan padam dulu.” Aku “membujuk”. Cahaya itu terus memudar.

Bersamaan dengan seolah udara diambil di ruangan itu. Tenggorokanku kembali tercekik. Kepalaku mendongak berusaha mencari udara segar. Kakiku tidak bisa

digerakkan, genangan air hitam seperti es dingin, menguncinya.

Aku berseru. Tidak ada suara yang keluar.

Teknik itu. Aku akan meminjam kekuatan di masa depan. Itu mungkin bisa menjadi solusi. Konsentrasi. Sebelum kekuatan dunia paralel yang kumiliki benar-benar hilang. Aku akan memakai teknik itu. Konsentrasi. Lantas berteriak.

Berhasil. Teriakanku terdengar lantang. Sepertinya akan berhasil. Tapi...

*BRAK!*

Tubuhku jatuh dari tempat tidur.

“Seli! Apa yang kamu lakukan!?”

Terdengar suara dari luar kamar, suara Mama.

“Aduh, kamu yang membuat padam listrik rumah?”

Aku mengusap dahi yang terbentur tiang dipan.

“Anak itu belum bangun?” Terdengar suara lain menimpali, suara Papa.

“Belum. Aduh, Mama lagi blender bumbu. Tiba-tiba listrik mati.”

Aku menatap kamarku. Gelap. Semua lampu memang mati. Tapi cahaya remang menerobos gorden. Sudah jam enam pagi.

“Mungkin listriknya hanya turun, Ma.” Papa menurunkan koran—dia tidak bisa melanjutkan membaca. Dapur, sekaligus ruangan makan itu gelap.

“Tidak mungkin. Pasti gara-gara Seli. Setiap listrik di rumah mati atau apalah, selalu dia, kan?” Mama menggeleng sebal. “Papa suruh bangun anak itu deh. Ini sudah mau jam



enam, kesiangan melulu. Dia nanti terlambat sekolah.”

“Baiklah, Ibu Dokter tercinta.” Papa menyeringai, berdiri.

Aku beranjak duduk di lantai. Mengusap peluh di dahi, leher. Mimpi tadi, datang dua kali malam ini. Apa maksudnya? Ruangan gelap itu? Sesuatu yang mengikutiku?

Terdengar ketukan di pintu kamar.

“Iya, masuk!” Aku berseru.

Kepala Papa muncul di balik pintu, melongok. “Kamu baik-baik saja, Seli?”

“Iya, Pa.” Aku berdiri.

“Bisa tolong nyalakan?” Papa tersenyum, menunjuk lampu.

Aku mengangguk. Menjentikkan tanganku. Sekejap, lampu-lampu kembali menyala. Sepertinya listrik rumah padam

karena aku refleks mengeluarkan teknik bertarung tanpa sadar saat mimpi buruk tadi.

“Terima kasih, Seli.” Papa tersenyum lebih lebar. “Kamu mau bergabung sarapan?”

“Iya, Pa.” Aku mengangguk.

## Episode 2

Aku tidak terlambat ke sekolah. Tiba seperti biasanya.

Turun dari angkot, melangkah menuju gerbang.

“Hei, Sel.”

“Hei.”

Menyapa beberapa teman sekelas. Terus berjalan melintasi halaman, masuk ke lorong bangunan. Naik anak tangga.

Sekolah sudah ramai. Beberapa murid berkerumun, entah membicarakan apa, tertawa. Rombongan anggota ekskul basket melintas gagah, sepertinya habis latihan pagi-pagi. Anak-anak kelas sepuluh, murid yang memakai rompi UKS, juga kelompok-kelompok lain terlihat.

“Hei, Sel.”

Aku menoleh.

Raib mendekat. Tersenyum.

“Hei, Ra.” Aku balas tersenyum.

“Kamu tidak berangkat jam biasanya, Ra?  
Atau berangkat bareng papamu?”

“Aku naik angkot lebih awal. Sopir angkotnya resek, Sel. Maksa nyuruh naik, bilang aku pilih-pilih kalau naik angkot. Jadilah aku naik daripada jadi tontonan.”

“Sopir angkot yang cerewet itu?”

Raib mengangguk. Aku tertawa. Kami biasanya naik angkot pagi di jadwal yang sama agar barengan, tapi sepertinya Raib terpaksa naik angkot lebih awal, tidak menungguku.

Kami melangkah masuk ke kelas. Meletakkan tas di laci meja. Ruangan ramai, sebagian murid berada di kelas, mengobrol.

Raib menoleh ke meja paling belakang.  
Menghela napas pelan.

“Kamu rindu ya, Ra?”

“Heh?” Raib melotot.

Aku tertawa, sengaja menggoda Raib.  
Meja itu sejak dua minggu terakhir kosong.  
Tapi Raib masih menatap meja itu setiap pagi.  
Ritual pagi setiba di kelas, sambil menghela  
napas panjang.

“Kalau rindu mengaku saja sih, Ra.”

“Enak saja.” Raib mendengus. “Ke kantin  
yuk. Aku lapar. Tadi Mama tidak sempat bikin  
sarapan. Papa juga berangkat pagi-pagi sekali,  
ada *meeting* penting.”

“Wah, kebetulan.” Aku mengangguk.  
“Tadi aku juga tidak sarapan. Mamaku tidak  
bisa masak.”



“Bukannya mamamu pandai sekali masak, Sel?”

Aku dan Raib melangkah di lorong kelas. Masih tersisa dua puluh menit sebelum bel masuk, cukup untuk sarapan ringan.

“Iya. Masalahnya, blendernya rusak. Korslet.” Aku menyeringai.

“Oh.” Raib hanya ber-*oh* pelan, tidak membahasnya lagi.

Tiba di kantin yang ramai. Aku dan Raib memesan bakso dan teh botol.

“Semoga pertanyaan ulangan Biologi nanti mudah-mudah.” Raib berkata.

“Iya. Kamu sudah belajar?”

“Sudah. Bab 10 sampai 13, kan?”

Aku menggeleng. “Bukan, Ra. Bab 14 sampai 16. Bab awal tidak ditanya lagi, kan sudah pas ulangan harian.”

“Eh?” Kepala Raib terangkat dari mangkuk baksonya. “Serius?”

“Iya, bab 14 sampai 16.” Aku memastikan.

“Ya ampun. Berarti aku salah belajar dong?” Raib mengusap dahi.

Aku tertawa pelan, menatapnya prihatin.

“Kamu gimana sih? Sejak pulang dari SagaraS, seperti kehilangan fokus. Jelas-jelas Pak Gun bilang seminggu lalu, ulangannya hanya bab-bab akhir. Makanya, kalau rindu bilang saja.” Aku menggoda Raib.

“Tidak lucu.” Raib menggerutu. Wajahnya kesal. Satu, karena aku menggodanya. Dua, karena dia salah bab belajar persiapan ulangan.

“Maaf, Ra.” Aku menghentikan tawa. Itu memang tidak pantas ditertawakan. Kasihan Raib.

Kami melanjutkan makan di tengah suara “tawon mendengung”, percakapan murid-murid lain. Satu-dua terdengar tawa cekikikan entah dari meja mana.

“Ra, kamu pernah bermimpi hal yang sama berkali-kali, tidak?” Aku bertanya.

Raib mengangkat kepala. “Maksud kamu bagaimana?”

“Eh, mimpi yang sama, seperti mimpi pergi ke mal, tapi terjadi berkali-kali. Sama persis.”

Raib terlihat berusaha mengingat-ingat, menggeleng. “Tidak pernah, Sel.” Kembali mengingat-ingat. “Bahkan aku malah lupa mimpiku apa saja. Memangnya kenapa?”

Aku mengangkat bahu pelan. *Hanya bertanya.*

Sejak tadi sebenarnya aku hendak menceritakan soal itu. Tentang mimpiku. Tapi sepertinya itu tidak terlalu penting. Itu mungkin hanya mimpi buruk yang kebetulan datang berkali-kali. Besok-besok aku akan melupakannya. Lagi pula, Raib punya masalah sendiri, aku tidak perlu menambahinya.

Lihatlah, teman baikku itu kembali termangu, menatap rombongan anggota ekskul basket yang melangkah masuk ke kantin. Terlihat keren dengan seragam kebanggaan mereka.

Biasanya di rombongan ekskul basket ini juga ada Ali. Masuk kantin sambil menyisir rambut kusutnya, seragamnya basah karena keringat.

Tapi bagaimanalah, sejak kami pulang dari SagaraS, tidak ada lagi Ali.

Aku juga sedih sebenarnya. Karena meski menyebalkan, resek, si rambut kusut itu teman baikku. Kami bertualang ke mana-mana sejak tahu tentang dunia paralel. Tapi Raib jelas lebih sedih lagi. Aku menatap wajah Raib—yang masih termangu. Lantas menghela napas panjang.

Apa yang sebenarnya terjadi di SagaraS? Setelah Kakek Ban mengizinkan kami masuk ke klan itu, lantas Ali bertemu ibunya, kenapa Ali tidak bersama kami lagi di Klan Bumi?

Aku ingat sekali kejadian tersebut.

Baiklah, akan aku ceritakan.

\*\*\*



Dua minggu lalu, di Klan SagaraS.

“Ali, ayo kita pulang!”

Raib berseru. Masih di kebun tepi danau itu. Tiga puluh menit berlalu setelah Kakek Ban membawa kami bertemu Eli. Setelah Ali bisa bicara dengan ibunya.

Ali, yang berdiri di samping Eli, terdiam. Kemudian menggeleng pelan.

“Heh, pulang, Ali. Sekolah sudah menunggu. Kamu nanti dimarahi Kepala Sekolah. Dapat surat peringatan lagi dari guru BP. Kami yang repot.”

Ali masih diam.

“Aduh, kamu menunggu apa lagi? Kita sebentar lagi ulangan umum. Ayo pulang.”

Ali menggeleng pelan sekali lagi.

“Aku sudah pulang, Ra. Ini rumahku sekarang.”

“Heh?” Raib berseru tidak mengerti.

Raib menoleh kepadaku. Aku tahu apa maksud tatapan itu. Dia memintaku satu suara dengannya, agar Ali segera pulang bersama kami.

Aku menghela napas pelan. Tapi bagaimana lagi? Ini memang rumah Ali sekarang. Aku sejak awal bisa menebak apa yang akan terjadi, dan ini serius sekali. Bahkan sejak memulai petualangan menemukan gerbang SagaraS, aku sudah bertanya-tanya soal itu.

Apa yang akan terjadi jika Ali akhirnya bisa menemukan ibunya? Jawabannya sederhana, yang terjadi adalah seperti yang aku saksikan sendiri.

“Aku tidak akan pulang ke Klan Bumi, Ra. Tidak ada yang menarik lagi di sana.

Sekolah, tidak menarik. Pak Gun, Kepala Sekolah, pelajaran. Tapi di sini, di SagaraS, aku bisa menghabiskan bertahun-tahun belajar pengetahuan dan teknologi.”

“Aduh!” Raib mengeluh tertahan.

Raib benar-benar tidak menyadari implikasi serius dari perjalanan kami.

“Tapi... tapi...” Raib menoleh ke samping. “Master B?” Raib mengharapkan dukungan Master B sekarang, karena Ali selalu menurut pada Master B. “Ali harus pulang, bukan?”

Master B menggeram, mata merahnya berputar. “Aku lebih suka si rambut kusut itu tetap di SagaraS, Putri Raib. Setidaknya dia tidak akan diam-diam mencuri barang milikku.”

“Aduh, Master B!”

Raib menoleh lagi kepadaku.

Aku menelan ludah. Keputusan Ali sudah jelas.

Bagaimana ini? Jari Raib mengepal.

Aku tahu perasaan sedih Raib. Aku juga sedih. Setelah begitu banyak petualangan kami di dunia paralel. Tiang listrik dekat kantin roboh, Tamus yang menyergap di aula, Klan Bulan, Klan Bintang, Klan Matahari, menghadapi si Tanpa Mahkota, Lumpu... Ali main basket, karyawisata, kejadian di Bor-O-Bdur, saat Ali juga bersiap tinggal di sana demi Ceros. Aku ingat saat Ali bersedia menyerahkan sarung tangannya kepada Ceros, bersiap tinggal di Bor-O-Bdur. Tapi ini beda, Ali tidak terpaksa, dia punya alasan terbaiknya tetap tinggal di SagaraS.

Ini rumahnya. Eli ada di sini. Ibu kandungnya.

Aku sedih sekali.

Jari Raib semakin mengepal. Aku tahu, sejak tadi Raib bertahan habis-habisan tidak menangis. Aku hanya bisa diam menunduk, tidak bisa membantu.

“Aku minta maaf, Ra, Sel.” Ali bicara pelan, “Aku tidak bisa pulang.”

Kebun itu lengang sejenak. Kabut putih masih mengambang. Dua matahari bersinar lembut. Suara burung yang terbang berarak.

Kepal tangan Raib bergetar.

Sekitar kami mendadak dingin. Seketika.

“Astaga!” Kakek Ban berseru pelan. Dia merasakan energi hebat muncul di kebun itu.

Eli menatap Raib—ekspresi wajahnya ikut berubah. Waspada.



Aku juga berseru pelan.

Lihatlah Raib. Dia tidak kuat lagi menahan perasaan di hatinya. Dia menangis. Emosi yang bergejolak di kepalanya mengaktifkan jutaan sel keturunan murni di tubuhnya.

Sekitar kami seperti dikepung badai es. Langit di sekitar berubah gelap. Tidak ada lagi pemandangan indah. Awan hitam pekat terbentuk begitu saja di atas kepala. Gemeretuk guntur, juga sambaran petir berkali-kali. Di kepala Raib mendadak muncul mahkota terbuat dari es dengan duri-duri runcing. Fantastis, sekaligus menakutkan.

“Apa yang kamu lakukan, Putri Raib?” Master B berseru, dia refleks mundur satu langkah. Juga Kakek Ban. Energi dingin itu

seperti mengiris sekitar. Seperti ada miliaran jarum mengimpit kami.

Mengabaikan rasa sakit di tubuhku, aku bergegas memegangi lengan Raib. Ini serius. Apa pun penyebabnya, lihatlah, tubuh teman terbaikku mulai terangkat dari tanah, satu jengkal.

“Raib!” Aku berseru.

Yang dipanggil tidak mendengar. Raib sedih sekali. Petualangan kami di Komet Minor, pulau-pulau, menaiki kapsul ILY, Ali yang meski menyebarkan tapi selalu ada bersama kami, saling membantu, bertengkar, tertawa. Kenangan itu memenuhi kepalanya, dia tidak mendengarku—

Pakaian gelap Raib perlahan berubah menjadi baju zirah es dengan duri-duri runcing mengerikan. Tubuhnya semakin naik.

“Raib! Hentikan!” Aku berseru, tanganku seperti mati rasa.

Raib sama sekali tidak mendengarkan.

Aku mengaduh. Duri-duri dari baju zirah esnya semakin panjang, siap menembus tubuhku yang sejak tadi berusaha mendepakinya.

*Splash!*

Eli melesat lebih dulu, sebelum situasi semakin rumit. Tangan Eli segera menyentuh bahu Raib. Tersenyum. *Splash!* Ksatria Sagara No. 1 itu melepas teknik serupa seperti milik Av. Cahaya hangat menyelimuti tubuh Raib. Berusaha menenangkannya.

“Putri Aldebaran,” Eli bicara, masih tersenyum, “ini sungguh spesial. Aku sejak dulu bertualang bersama ayah Ali, ingin sekali

bertemu dengan salah satu pewaris keturunan murni.”

Eli mengerahkan kekuatannya. Selimut cahaya hangat miliknya mulai menyebar, berusaha membungkus Raib. Tubuhnya bergetar. Tidak mudah melawan transformasi Raib. Tapi Eli adalah Ksatria SagaraS No. 1.

“Sungguh menyenangkan akhirnya aku bisa menemuimu hari ini, Putri. Menatap wajah cantikmu, menyaksikan kehebatan dari setiap sel tubuhmu. Tapi, ini situasi yang rumit, Putri. Kamu mungkin belum mengetahuinya, kekuatan terbesarmu dikendalikan oleh emosi murni. Jika itu dilepaskan tanpa kendali, kamu bisa menghancurkan apa pun. Izinkan aku memelukmu, Nak.”

Raib menatap Eli, matanya basah. Tangannya masih mengepal.

Tanpa menunggu jawaban lagi, Eli telah memeluk Raib erat-erat. Dengan pelukan yang tulus. Dia sungguh senang hari ini. Dia akhirnya bertemu dengan anaknya, Ali. Dia juga bertemu dengan Raib, remaja perempuan ini, spesial sekali. Cahaya hangat dari tubuh Eli membungkus Raib.

Eli juga tersenyum kepadaku, menarik tubuhku. Ikut memelukku erat-erat.

“Kemarilah, Seli. Petarung Klan Matahari. Aku juga sangat senang bertemu denganmu. Kalian berdua sahabat sejati, sangat spesial.”

Aku balas menatap wajah Eli yang bercahaya.



Tubuhku yang sejak tadi seperti dingin membeku karena efek kekuatan Raib, mulai terasa hangat.

\*\*\*

Satu menit lengang di kebun tepi danau tersebut.

Langit yang gelap berangsur terang. Cahaya lembut matahari pagi kembali membasuh sekitar. Suhu udara yang dingin mencekam kembali hangat.

Tubuh Eli yang masih memeluk erat Raib dan aku perlahan mendarat di antara tanaman.

Eli perlahan melepaskan pelukan.

Kami mendarat di depannya.

“Aku minta maaf, Tante.” Raib bicara pelan, menyeka pipi. “Aku tidak bisa mengendalikannya.”

“Tidak, Ra.” Eli tersenyum, berkata tegas, “Kamu bisa mengendalikannya. Lihat, semua kembali normal. Aku memang membantu, tapi itu hanya sugesti menenangkan.”

Aku menghela napas. Menyaksikan wajah Raib yang sedih.

Raib yang menunduk.

Situasi ini terasa ganjil. Raib tidak tahu harus melakukan apa lagi. Ali sudah memutuskan tinggal di SagaraS, Raib tidak punya hak melarangnya. Ini memang rumah yang Ali cari sejak dulu. Ibunya masih hidup, dan dia Ksatria SagaraS No. 1. Tadi Raib sedih sekali, dan entah apa yang terjadi, jutaan sel di tubuhnya melepas kekuatan yang tidak bisa

dia kendalikan. Sekesal apa pun Raib kepada Ali selama ini, Ali yang resek, sok, tetap saja dia merasa kehilangan. Apakah egois jika dia merasa sedih?

Apa yang harus Raib lakukan sekarang?

“Ayo, Ra. Kita pulang.” Aku memutuskan melakukan sesuatu, menarik pelan tangan Raib—mencoba mengambil alih situasi. Jika kami harus berpisah, jika Ali memutuskan tinggal di SagaraS, maka harus dilakukan secepat mungkin agar tidak semakin menyakitkan.

Raib mengangguk pelan.

Aku mulai melangkah pelan meninggalkan kebun itu. Diikuti Raib. Satu langkah, dua langkah, aku mendadak teringat sesuatu, menoleh ke Batozar.

“Eh, Master B...”

Batozar yang masih berdiri di belakang balas menatapku.

“Hmm... ke mana jalan pulang menuju Klan Bumi, Master B?” Aku bertanya polos. Aku kan tidak tahu Klan SagaraS. Kami bahkan belum sempat melihat-lihat sekitar.

Aduh, jika saja situasinya tidak menyedihkan ini, bahkan aku akan terpingkal sendiri menyadarinya. Tadi aku pede sekali mau mengajak Raib pulang, sekarang aku bingung.

Raib hendak meraih buku PR Matematika-nya. Mungkin itu bisa membuka portal—

“Ke mana jalan pulangnyanya, Master B?” Aku bertanya lagi.

“Aku tidak tahu, Seli. Tidak ada teknologi klan lain yang bisa membuka portal

keluar dari sini. Mereka memiliki teknologi enkripsi yang berbeda.” Batozar menggeram, membuat gerakan tangan Raib terhenti. Benar juga, *Buku Kehidupan* milik Raib tidak berguna banyak.

“Izinkan orang tua ini membantu, Nona Muda Seli.” Kakek Ban melangkah mendekat. “Aku akan membuat portal agar kalian tiba di gerbang pertama. Lantas dari sana, kalian bisa melewati lorong berpindah menuju dasar lautan itu. Ksatria SagaraS No. 7 akan meminjamkan alat selam di ujung lorong agar kalian bisa melewati tekanan dasar samudra. Kembali ke Klan Bumi.”

“Terima kasih, Kakek Ban.” Aku mengangguk. Rute pulang kami telah ditentukan.



Kakek Ban menjentikkan jemari. *Tesss!*  
Tirai transparan portal Klan SagaraS terbentuk.

“Eh, apakah sewaktu-waktu kami bisa berkunjung lagi, Kakek Ban?” Aku teringat sesuatu, bertanya.

“Tentu saja. Sepanjang kalian bisa melewati lima gerbang, bertarung melawan Ksatria SagaraS, kalian bisa berkunjung. Itu peraturannya.”

Aku menyeka anak rambut. Aduh, itu artinya nyaris mustahil. Kalau begitu tidak usah. Tadi aku berharap bisa lebih mudah mengunjungi Ali. Seperti mengunjungi Ceros di Bor-O-Bdur. Jika harus melewati lima gerbang, hanya Master B dengan tombak pusaka yang bisa mengalahkan Kakek Ban. Bagaimana jika di kesempatan lain justru Eli yang harus dihadapi di gerbang kelima? Itu

tidak terbayangkan, apakah tombak pusaka bisa menang melawan Eli.

“Kami izin pulang, Kakek Ban.” Aku pamitan.

“Hati-hati di jalan, Nona Muda Seli.” Kakek Ban membungkuk takzim.

“Kami izin pulang, Tante.” Aku menatap Eli.

“Iya, Seli.” Eli mengangguk.

Raib di sebelahku sejak tadi masih menunduk. Tidak kuasa pamitan.

Aku menatap Ali, si rambut kusut itu. Lihatlah, rambutnya mengembang tidak terkendali, padahal aku tidak diam-diam mengirim listrik statis ke kepala itu. Coba aku kirim, akan semakin kacau jadinya.

“Bye, Ali.” Aku berkata pelan.

Ali hanya diam. Dia sejak tadi juga mendadak membisu. Mungkin menyaksikan Raib yang nyaris kehilangan kendali karena sedih membuatnya ikut sedih. Dia mungkin tidak menduga itu akan terjadi.

Aku membalik badan, menarik tangan Raib, hendak melangkah menuju tirai. Master B juga bersiap mengiringi, melintasi tirai transparan.

“Tunggu sebentar.” Ali bicara.

Aku menoleh. Juga Raib.

Wah, apakah si biang kerok ini mendadak berubah pikiran?

Ali melangkah mendekat.

Wah, apakah ada keajaiban? Ali bersedia melepaskan kesempatan tinggal di SagaraS?

Tidak. Ali hanya melepas dua sarung tangan miliknya. Pusaka Sarung Tangan Bumi.

“Tolong kembalikan kepada Nglanggeran dan Nglanggeram, Sel. Aku tidak perlu memakainya lagi. Sejak kehilangan kekuatan dunia paralel, aku tidak akan berubah menjadi beruang pamarah. Ini milik mereka. Ceros bisa memulihkan kekuatan penuh mereka.”

Aku menghela napas entah untuk yang seberapa kalinya. Ternyata Ali hanya menitipkan sarung tangan, bukan mendadak berubah pikiran.

Raib kembali menunduk.

Aku menerima sarung tangan, memasukkannya ke ransel.

“Juga ini.” Ali mengulurkan kapsul kecil, seperti kelereng.

“Ini apa, Ali?” Aku bertanya, menerimanya.

“Ini memori ILY yang aku ambil dari rongsojanya tadi. Aku menyimpan ILY versi terbaru di basemen. Masukkan memori ini, maka dia akan hidup kembali. Maksudku, memorinya akan aktif kembali begitu melewati gerbang SagaraS. Kalian bisa menggunakan ILY, jika besok-besok hendak bertualang. Juga benda-benda di basemen, bisa kalian gunakan.”

“Iya.”                      Aku                      mengangguk,  
memasukkannya ke ransel.

Ali masih berdiri di depanku.

“Ada lagi?” Aku menatap Ali.

Ali diam, menelan ludah. Terlihat berpikir. Menimbang sesuatu.

Lima belas detik terasa kaku.



“Ada pesan lain? Untuk pegawai di rumahmu? Atau siapalah.” Aku bertanya memastikan.

Ali perlahan meraih sesuatu di sakunya. “Untukmu, Ra.” Mengulurkannya ke Raib.

Itu sebuah jepit rambut. Terbuat dari logam. Dengan ukiran. Itu jepit rambut yang indah. Tapi buat apa jepit rambut itu? Raib menatap Ali.

“Eh, kamu sering marah-marah jika aku menghabiskan uang kita saat bertualang, Ra. Saat aku membeli alat-alat, *gadget* di klan Komet Minor misalnya. Aku lupa, aku pernah membelikanmu ini saat di Kota Archantum, sebelum muncul di acara televisi itu. Agar kamu tidak marah.”

Raib menatap jepit rambut di telapak tangan Ali. *Tapi buat apa?*

“Untukku tidak ada?” Aku bertanya, mencoba bergurau, memotong suasana kaku.

Ali menggaruk rambut berantakannya dengan tangan satunya. “Maaf, Sel. Aku hanya membeli satu. Uangnya telanjur habis.”

Lagi-lagi, jika situasinya berbeda, aku pasti sudah sibuk ber-*ehem-ehem* menggoda Raib. Wah, ini jepit rambut spesial, hanya untuk Raib. Tapi karena situasi tetap tidak berkurang semili menyedihkan, aku memilih menyikut lengan Raib. Sambil berbisik, “Ambil, Ra!”, karena Raib tetap diam sejak tadi.

Raib menatapku. *Buat apa?*

“Aduh, ambil saja. Buat kenangan-kenangan atau apa kek.” Aku membujuknya.

Tangan Raib akhirnya terulur. Dia menerima jepit rambut itu.

“Aku harap kalian tidak pernah melupakanku.” Ali bicara.

“Tentu saja tidak, Tuan Muda Ali.” Aku tersenyum—mencoba memberi semangat. “Kamu teman terbaik di seluruh dunia paralel. Susah melupakanmu.”

Ali menyeringai.

“*Bye, Ali.*” Raib akhirnya bicara.

“*Bye, Ra.*” Ali mengangguk.

Batozar menggerung. Dia telah melangkah menuju tirai transparan.

Satu detik, aku ikut menyusul.

Juga Raib. Untuk terakhir kalinya dia menatap Ali, sambil menoleh, melewati tirai.

Kakek Ban membungkuk takzim melepas kepergian kami.

Eli menatap punggung-punggung yang hilang di balik tirai.

Lengang. Kebun di tepi danau itu  
kembali lengang.

## Episode 3

“Hei, *lae*, kalian tunggu apa lagi? Kosong!” Sopir angkot berseru.

Aku dan Raib masih berdiri di trotoar. Jam pulang sekolah, gerbang ramai oleh anak-anak. Cahaya matahari terik membakar kepala.

“Kalian tidak boleh pilih-pilih kasih begini, *lae*. Masa naik angkot saja kalian pilih-pilih? Apalagi nanti pilih jodoh. Wah... jangan diskriminatiflah.” Sopir angkot bicara lagi.

Siapa yang pilih kasih sih? Raib melotot. Dasar cerewet.

“Kita naik, Ra?” Aku bertanya. Raib sepertinya tidak ada niat naik angkot di depan kami. Kesal. Tadi ulangan Biologi-nya kacau balau. Sekarang ketemu lagi dengan sopir angkot ini. Masalahnya, hanya angkot ini yang



melewati rumah kami. Puluhan angkot lain yang sedang ngetem, bikin macet di depan gerbang sekolah, beda rute.

Aku menarik tangan Raib. Sisa tiga kursi kosong, nanti malah diambil penumpang lain, lama menunggu yang berikutnya. Lagi pula di trotoar panas.

“Nah, begitu dong.” Sopir menyeringai.  
“Satu lagi! Satu lagi!”

Dua menit kemudian, menyusul penumpang terakhir naik, angkot itu telah melintas di jalanan kota. Tidak banyak percakapan, angkot terasa gerah. Penumpang lain menggunakan buku sebagai kipas.

Setengah jam, setelah berkali-kali ketemu lampu merah, macet, menaikkan dan menurunkan penumpang, akhirnya tiba di rumah Raib. Aku ikut lompat turun di

belakang Raib. Aku mengulurkan uang pas. Biar sopirnya tidak banyak bicara lagi. Angkot itu melaju.

Aku memang ikut turun di rumah Raib, kami sudah merencanakan akan belajar bersama di rumah Raib sore ini. Semalam aku sudah bilang ke Mama dan Papa, agar ulangan Matematika besok lebih siap.

“Halo, Seli.” Mama Raib menyapa di ruang depan. Dia sedang duduk di sofa.

“Selamat siang, Tante.” Aku balas menyapa. Menatap, tertarik. “Tante lagi apa sih?”

“Oh ini, belajar mode, *fashion*.”

“Tante mau bikin baju?” Aku menatap meja ruang tengah yang dipenuhi majalah-majalah *fashion*, juga buku-buku tentang model baju.

Mama Raib tertawa, menggeleng, terlihat sedikit konsentrasi... *Tring!* Sejenak bajunya berubah seperti gambar di majalah. Aku ikut tertawa. Itu pakaian dari Klan Bintang, oleh-oleh dari petualangan kami. Dengan nanoteknologi, bahan pakaian itu bisa menyesuaikan dengan mudah. Warna, bentuk, model, bisa berubah sesuai perintah pemakainya. Termasuk teknologi membersihkan sendiri, tidak perlu repot dicuci. Mama Raib ternyata sedang mencari inspirasi, meniru model baju yang bagus.

“Kalian jadi belajar bareng?” Mama Raib bertanya — basa-basi.

“Jadi, Ma.” Raib yang menjawab.

“Makan siang dulu, ya. Nanti Mama buat juga jus buah dan camilan, biar semangat.”

Aku dan Raib mengangguk.

Itu sesi belajar bareng yang normal. Sama seperti puluhan kali sebelumnya, saat aku dan Raib belajar bareng sejak kelas sepuluh dulu. Kadang di rumahku, kadang di rumah Raib. Habis berganti pakaian—aku memang membawa pakaian ganti di tas—dan makan siang, kami belajar di kamar Raib. Latihan soal bersama, kemudian melihat kunci jawaban, saling menjelaskan jika ada yang bingung. Membaca lagi teori dan contoh soal. Terus melanjutkan latihan soal berikutnya. Hingga matahari mulai tumbang di kaki barat. Cahayanya tidak lagi terlalu terik membakar jalanan.

Entah sudah berapa banyak soal yang kami kerjakan. Sejauh ini semakin lancar.

Mama Raib sudah dua kali mengantarkan minuman dan makanan.

Terdengar suara dari jendela. Aku mengangkat kepala.

“Hei, Put.” Raib lebih dulu bicara.

Si Putih, kucing milik Raib, lompat masuk lewat jendela.

“Kamu dari mana sih?” Raib meletakkan bolpoin. Beranjak mendekati kucing itu.

“Meong.” Kucing itu mengeong pelan.

“Oh, kamu sudah makan?” Raib mengelus bulu tebalnya.

“Meong.” Ekor kucing itu terlihat bergerak-gerak. Salah satu yang menakjubkan dari kucing milik Raib adalah ekornya yang sangat panjang. Bergerak anggun, seperti bisa bergerak sendiri.



“Sebentar ya.” Raib melangkah menuju pintu, keluar.

Aku termangu. Eh? Aku menatap punggung Raib, pindah ke kucing. Sepertinya ada yang ganjil. Satu menit, Raib kembali masuk membawa kantong berisi ikan tongkol segar. Meletakkannya di mangkuk besar.

“Meong.” Si Putih mengeong senang.

Raib tertawa. “Tentu saja, Put. Ini spesial untukmu.”

Raib mendorong mangkuk. Si Putih mendekat. Ekornya bergerak-gerak lincah.

“Meong.”

“Sama-sama, Put.”

“Ra.” Aku tidak sabar ikut bicara, menyela.

Raib menoleh. Alisnya terangkat.

“Kamu bisa bicara dengan kucing?”

Eh? Raib terlihat bingung.

“Kamu sejak tadi seperti bicara dengannya lho.”

Raib menelan ludah, terlihat berpikir.

“Sebenarnya aku juga bingung, Sel.”

“Lhp, kok bingung?”

“Sejak pulang dari SagaraS dua minggu lalu, setiap kali si Putih mengeong, aku seperti tahu maksudnya.” Raib menyeka anak rambut. “Tapi entahlah, aku tidak tahu apakah aku bisa betulan mengerti maksudnya, atau hanya menebak-nebak.”

“Meong.” Si Putih mengeong.

Raib menoleh. Terdiam.

“Si Putih barusan mengeong apa?” Aku bertanya.

“Aku... Aku sepertinya betulan bisa mengerti, Sel. Dia bilang, *ikannya enak*.”

“Heh?” Aku berseru, melompat pelan. Menatap si Putih, menatap Raib. Ini benar-benar mengejutkan, meski bukan hal baru. Saat di SagaraS, aku melihat Ksatria Jok bisa bicara dengan kudanya. Sepertinya di dunia paralel memang ada petarung yang memiliki kemampuan bicara dengan hewan, bahkan bertarung bersisian bersama hewan-hewan.

“Coba kamu tanya ke si Putih. Apakah dia mau tambah ikannya?”

Belum sempat Raib bertanya, si Putih lebih dulu mengeong.

Aku berseru lagi, “Dia bilang apa?”

Raib menelan ludah. *“Iya, aku mau tambah ikannya.”*

Astaga!. Aku diam sejenak. Menepuk dahi. Lantas tertawa. Jelas sekali, Raib bisa bicara dengan kucingnya. Ini seru.

“Hei, Put, kamu bisa mengerti kalimatku?” Aku bertanya.

“Meong... meong.” Kucing itu mengeong lebih panjang.

“Dia bilang apa?” Aku menoleh ke Raib.

*“Iya, aku mengerti. Tapi kamu tidak akan mengerti bahasaku. Hanya Raib yang tahu.”*

Aku tertawa. “Kamu diskriminatif, Put. Pilih kasih.”

“Meong.”

Ini keren. Kucing ini jelas spesial. Bukan kucing Klan Bumi. Apa dulu kata Ali, alat detektor miliknya bilang, si Putih memiliki kekuatan besar, seperti Ceros. Dan sekarang Raib bisa bicara dengan kucing ini. Mungkin kode genetik milik Raib yang bisa bicara dengan hewan mulai aktif. Atau mungkin ada

penjelasan lainnya, si Putih mengalami perubahan signifikan sejak dua minggu lalu.

“Put, ada berapa ekor tikus di rumah Raib?” Aku masih tertawa. Menguji si Putih.

“Meong.”

*Tidak lucu* – Raib yang menjelaskan.

“Eh, ayolah. Aku serius lho. Atau... kamu pernah naksir kucing tetangga, nggak? Kucing kampung kan banyak tuh di jalanan.” Aku semakin semangat.

“Meong.” Ekor si Putih bergerak, melilit piring berisi ikan segar, mengangkatnya, lantas melangkah menuju pintu, meninggalkanku.

Si Putih memutuskan pergi. Pindah tempat makan.

“Aduh, Put. Jangan marah.” Aku tertawa.

“Meong.” *Dasar resek.*



“Hei, Put!” Aku berseru. Si Putih menuruni anak tangga.

Raib masih duduk, sekali lagi menyeka anak rambut.

“Apakah itu terlihat aneh, Sel?”

“Aneh apanya?”

“Bicara dengan kucing sendiri?”

“Itu malah keren, tahu! Andai saja aku juga punya kemampuan itu, kode genetik bisa bicara dengan hewan. Aku akan pergi ke kebun binatang, mengajak semua hewan mengobrol. Burung-burung, gajah, hamster, ular, atau bila perlu cacing. Sayangnya, itu pasti langka di dunia paralel.”

“Tapi aku sepertinya hanya mengerti meong si Putih. Aku tidak tahu bahasa hewan lain.”

“Oh ya? Coba lihat semut itu.” Aku menunjuk semut di kaki meja. “Kamu ajak bicara, Ra.”

“Tidak bisa.” Raib menggeleng.

Aku mengangguk-angguk. Ini semakin menarik. Mungkin hanya hewan tertentu yang bisa diajak bicara oleh petarung dunia paralel.

Sejenak, kami melupakan latihan soal Matematika.

“Jangan-jangan kamu juga bisa bertarung bersama si Putih, Ra. Teknik rahasia. Wah, kalau saja Ali ada di sini, dia pasti yang paling antusias. Si genius itu selalu punya jawaban—” Aku terus bicara semangat, dan sesaat terdiam, salah omong. Duh, lihatlah, Putri Raib mendadak sedih mendengar nama itu.

Dasar nasib. Si rambut kusut itu kan sekarang jauh sekali, ada di SagaraS sana.

Terpisahkan badai anomali, gurita raksasa, dasar samudra dengan tekanan tinggi, lubang dalam di perut Bumi, dan lima gerbang yang dijaga Ksatria SagaraS. Berat sekali LDR mereka, alias *Long Distance Relationship*.

“Kita lanjut latihan soal lagi, Ra.” Aku buru-buru kembali ke buku Matematika.

\*\*\*

Aku tiba di rumah sebelum matahari terbenam.

Mama sudah pulang sejak tadi. Hari ini jam praktiknya hanya hingga jam dua. Papa juga sudah pulang. Mobilnya telah terparkir rapi di garasi rumah.

“Bagaimana belajar bersamanya, Sel?” Mama bertanya, sedang menyiram bunga di taman belakang.

“Lancar, Ma.” Aku menjawab.

“Berarti sudah siap ulangan Matematika-nya?” Papa yang menemani, duduk di kursi taman sambil membaca buku, ikut bertanya.

“Kalau itu belum tentu, Pa. Tergantung soal apa dulu yang keluar besok.” Aku nyengir.

Papa tertawa pelan. Masuk akal.

“Kamu buruan mandi, ganti baju deh.” Mama menyuruhku.

Aku mengangguk. Segera menuju kamarku. Beres-beres.

Setengah jam kemudian, aku kembali bergabung bersama Mama dan Papa di meja makan. Di luar sana sudah gelap. Lampu-lampu telah menyala. Mama sengaja membuka pintu ke arah taman agar udara terasa lebih segar. Gerah. Minggu-minggu ini udara di kota kami terasa panas, kemudian malam harinya hujan lebat.

Mama membicarakan pekerjaannya dengan Papa. Aku lebih banyak mendengarkan. Tentang rumah sakit, pasien, pandemi, apa pun yang melintas. Pindah membahas pekerjaan Papa di kantor. Tentang PHK, pemotongan gaji, anggaran, dan istilah lain. Aku tetap lebih banyak mendengarkan.

Lengang sejenak. Asyik dengan piring masing-masing.

“Ma, sebenarnya mimpi itu apa?”

Mama mengangkat kepala.

“Pelajaran Biologi. Aku penasaran.” Aku bergegas menambahkan.

Mama mengangguk.

“Mimpi itu apa? Bunga tidur.” Mama menjawab pendek.

“Maksudku secara ilmiah, Ma?” Aku mendesak.



Mama diam sejenak sebelum menjawab.

“Hingga hari ini sebenarnya belum ada penjelasan yang sangat kuat tentang mimpi, Sel. Ilmuwan, peneliti, masih kesulitan menjelaskan fungsi mimpi untuk kehidupan saat kita terbangun. Sebagian menganggapnya serius, sebagian lagi hanya menilainya bunga tidur.”

Aku menyimak, gerakan tanganku terhenti sebentar. Asyiknya bertanya kepada Mama, dia akan menjelaskannya dengan baik, lewat bahasa yang mudah dipahami. Berbeda saat bertanya kepada Ali. Lagi pula, si genius itu tidak bisa kutanya-tanya juga.

“Ada teori yang bilang, bermimpi adalah proses berpikir dan sebenarnya merupakan lanjutan dari pikiran kita sepanjang hari. Semua yang kita pikirkan ternyata tidak

berhenti meski kita tertidur. Saat kita tidur, bagian otak yang bertanggung jawab pada pikiran linear dan logika menjadi tidak aktif, sementara area yang mengontrol emosi lebih aktif. Dengan kata lain, apa yang kita pikir dan rasakan terus diproses oleh area lain otak sehingga kita melihat gambar, simbol, emosi, dan metafora melalui mimpi.” Mama mulai menjelaskan.

“Ada juga teori yang mengatakan bahwa mimpi membantu kita menyimpan memori penting dan hal-hal yang sudah kita alami di hari itu dan menyingkirkan ingatan yang tidak penting. Teori lain bilang mimpi sebagai refleksi apa yang kita lalui selama kita bangun dan terjaga. Mimpi juga membantu kita memilah pemikiran dan perasaan yang sulit kita pahami. Setelah memilah perasaan dan

pikiran rumit tersebut, kita akan merasa lebih baik setelah bangun dari mimpi. Juga teori lain, yang bilang mimpi adalah proses persiapan agar kita lebih siap menghadapi situasi nyata dalam hidup.”

Aku menelan ludah. Aku tetap tidak mengerti sepenuhnya meski Mama menjelaskannya dengan sederhana. Lantas apa maksud mimpiku itu? Terjebak di ruangan gelap. Kosong. Sendirian. Masa itu refleksi yang dilalui selama bangun dan terjaga? Dua minggu ini aku baik-baik saja di sekolah. Tidak ada masalah serius. Termasuk di dunia paralel. Semua aman terkendali. Atau aku akan terjebak betulan di ruangan seperti itu?

“Kenapa kita bermimpi buruk, Ma?”

“Banyak penyebabnya. Kurang tidur, efek samping obat, stres, sedang sakit, terlalu

banyak makan sebelum tidur, atau gangguan tidur lainnya.”

Aku menggeleng pelan. Aku tidak mengalami itu semua. Kondisiku baik-baik saja.

“Apakah lazim jika seseorang bermimpi tentang hal yang sama berkali-kali, Ma?”

Kali ini Mama menatapku, menyelidik.

Aku memasang wajah polos—seolah betulan penasaran atas pelajaran Biologi.

“Sebenarnya, 95 persen lebih, orang-orang telah lupa dengan mimpinya saat dia terbangun. Sedikit sekali yang bisa mengingatnya. Dan lebih sedikit lagi yang mengalami mimpi serupa berkali-kali.”

Aku terdiam. Itu kabar buruk.

“Apakah Mama pernah mengalami mimpi, dan Mama tahu itu sedang bermimpi?”



“Iya, hampir semua orang pernah mengalaminya. Itu disebut *lucid dream*. Kita sadar sedang bermimpi, mimpi buruk misalnya, dikejar hewan buas, tapi tetap tidak bisa bangun. Setidaknya sekali seumur hidup seseorang akan mengalami *lucid dream*. Tapi jika itu terjadi berkali-kali, mimpi yang sama, itu jarang sekali terjadi.” Mama menatapku. “Omong-omong, setahu Mama sih, anak SMA tidak belajar soal mimpi di pelajaran Biologi. Itu baru dipelajari di universitas, jurusan tertentu. Ada apa, Sel? Kamu mimpi buruk?”

Aku menyeringai, menggeleng.

Mama menyelidik.

“Eh, betulan pelajaran Biologi, Ma. Sungguh. Memang bukan pelajaran sekolah sih. Aku kebetulan membaca artikel tentang itu di *online*, jadi tertarik.” Tidak percuma aku



berteman dengan Ali dua tahun terakhir, aku belajar *skill* “mengarang cepat” darinya.

“Atau ada sesuatu dari dunia paralel?”  
Papa bertanya antusias—seolah itu topik yang seru.

“Benar. Bagaimana petualangan terakhir kalian? Master D? Apa kabarnya?”

“Master B, Ma.”

“Oh iya, Master B. Apa kabarnya?”  
Mama tertawa.

Bagi Mama dan Papa, membahas dunia paralel selalu membuat mereka semangat. Mereka bahkan tidak takut saat bertemu Batozar dengan wajah mengerikan itu. Mama sejak dulu tahu dirinya keturunan pengungsi dari Klan Matahari. Dia diam-diam sebenarnya bisa mengeluarkan listrik kecil, yang bermanfaat ketika menangani gawat darurat

pasien tertentu. Papa juga tahu—dari Mama, dan dia punya obsesi suatu saat liburan ke Klan Matahari.

“Master B baik-baik saja, dia entah sedang bertualang ke mana. Dia menyuruh kami tidak mengganggunya dulu. Tapi tidak ada apa-apa di dunia paralel, Ma, Pa. Semua baik-baik saja.” Kali ini aku tidak mengarang. Itu betulan. Tamus kehilangan kekuatan. Si Tanpa Mahkota ada di Bor-O-Bdur bersama Ceros. Lumpu juga kehilangan kekuatannya, dihapus oleh Raib. Ali telah menemukan penjelasan tentang orangtuanya. Tidak ada masalah serius di dunia paralel. Kecuali soal Raib yang mendadak bisa bicara dengan si Putih. Tapi itu kan jelas bukan masalah.

“Jadi, kapan kamu akan mengajak Papa dan Mama liburan di Kota Ilios, Sel?” Papa bertanya.

“Benar. Itu akan seru. Ayolah, Sel, minta Raib membuka portal menuju kota itu. Mama ingin melihat klan leluhur kita.”

Aku menggeleng tegas.

“Hanya dua-tiga hari deh.”

“Atau dua-tiga jam juga tidak apa.”

Aku menggeleng lebih tegas. Tidak boleh. Av, Ketua Komite Klan Blan, juga Malatara-tana II, Ketua Konsil Klan Matahari, melarang mutlak portal itu dibuka tanpa alasan darurat dan penting. Liburan Mama dan Papa jelas tidak masuk kategori tersebut.

Mama dan Papa tertawa melihat ekspresi wajahku. Baiklah, mereka melanjutkan makan malam.

## Episode 4

Hujan deras kembali membungkus kota.

Aku masih sempat latihan soal Matematika lagi sebelum beranjak tidur. Hingga menguap lebar berkali-kali. Rumus di buku tulis terlihat menari-nari. Tidak kuat menahan kantuk, aku beranjak tidur.

Ini malam yang menyenangkan. Setelah sepanjang hari gerah, udara malam terasa dingin, suara hujan terdengar seperti lagu ninabobo. Aku memasang posisi tidur paling nyaman. Semoga mimpi buruk itu tidak datang lagi. Enyahlah jauh-jauh.

Aku memejamkan mata.

Dengan cepat jatuh tertidur.

Jam demi jam berlalu. Lelap. Nyenyak.

Pukul dua dini hari. Hujan di luar sana



menyisakan gerimis. Aku tetap tidur. Pukul tiga dini hari. Semua masih aman terkendali. Pukul lima pagi. Semua baik-baik saja.

Hingga.

Aku terbangun. Mataku mengerjap-ngerjap. Tidurku nyenyak sekali. Aku menyeringai riang. Kali ini tanpa mimpi buruk. Bersiap-siap hendak turun dari tempat tidur. Hari ini ulangan Matematika. Tapi... eh?

\*\*\*

Aku ada di mana?

Lengang. Senyap. Di sekitarku gelap. Mati lampu? Bukankah cahaya lampu dari luar atau ruang tengah akan masuk ke kamarku?

Aku hendak bangkit duduk.



*JDUT!* Kepalaku terantuk sesuatu. Sejak kapan ada sesuatu di atas tempat tidur? Hendak beringsut ke samping. *JDUT!* Kepalaku terantuk lagi. Dinding kamar? Bukankah ranjangku diletakkan di tengah kamar? Tidak ada dinding di sisinya. Aku segera menyalakan pusaka Sarung Tangan Matahari.

Astaga! Berseru kaget. Ini bukan kamarku.

Seruanku terhenti seketika. Ini mimpi buruk. Aku belum bangun. Dan kali ini lebih buruk dibanding sebelumnya. Aku tidak berada di ruangan gelap tiada bertepi itu. Aku sekarang berada di kotak sempit. Kiri, kanan, atas, dinding. Kepalaku juga membentur dinding. Telapak kakiku juga dihalangi

dinding. Aku seperti berada di dalam peti.  
Lebih tepatnya peti mati.

Jantungku berdetak kencang. Napasku  
menderu. Aku terbujur di dalam peti mati.

Tanganku meninju dinding di atasku.

*BUK!*

Tidak ada tanda-tanda dinding itu akan  
rusak.

Aku menggeram.

*BUK!* Meninju lebih kencang. Itu cukup  
untuk meruntuhkan dinding beton sekalipun.  
Tapi dinding kotak yang mengunciku sama  
sekali tidak bergerak.

*CTAR!* Aku menyambarnya dengan petir.  
Mataku silau. Dekat sekali petir biru itu  
menyambar. Aku tidak peduli jika petir itu  
akan memantul mengenaiku. Yang penting

dinding ini hancur, aku bisa keluar. Sia-sia. Dinding itu seperti menyerap petirku. Lenyap.

Aku menggeram, berteriak, mengirim petir terkuat. *CTAR!* Tetap sama. Petir itu lenyap diserap dinding peti mati. Aku konsentrasi penuh, berusaha merobek dinding itu dengan teknik terakota. Jangankan bergerak, bergetar semili pun tidak. Aku mulai panik. Napasku tersengal. Peluh menetes deras.

Apa yang harus kulakukan? Aku ada di mana?

“TOLOOOONG!” Aku berteriak.

“TOLOOOONG!” Aku berteriak lagi. Siapa pun di luar sana, tolong keluarkan aku dari dalam peti mati ini.

Dan masalahku bertambah. Cahaya dari sarung tanganku mulai padam.

“Tidak! Jangan sekarang.” Aku berseru.  
Sekitarku mulai remang.

“Tolong, jangan padam sekarang!”  
Terlambat. Gelap total.

Bayangkan situasinya, aku berada di dalam peti mati, tidak bisa bergerak leluasa, dengan sekitar gelap. Napasku semakin menderu. Jantungku berdegup kencang. Aku semakin panik.

Sejenak, udara mendadak hilang.

Tenggorokanku tercekik.

“TOLOOOONG!”

Suaraku hilang di ujungnya. Megap-megap. Kesulitan bernapas. Tubuhku menggelepar di dalam peti, seperti ikan dilemparkan ke atas tanah. Terantuk dinding-dinding. Aku menggeram, aku harus

mengeluarkan teknik apa pun, berusaha bertahan. Sekali lagi aku berusaha berteriak.

*BRAK!*

Aku terjatuh.

\*\*\*

“Aduh, Seli! Kenapa lampunya padam lagi?”  
Mama berseru dari dapur. “Mama lagi tanggung sekali bikin sayur oseng. Gimana ini?”

Papa yang sedang membaca beranjak meletakkan koran pagi. Dapur dan ruang makan gelap.

Terdengar suara ketukan di pintu kamar.

“Iya, Pa.” Aku berseru.

Pintu terbuka sedikit, kepala Papa nongol.

“Kamu baik-baik saja, Sel?”



Aku masih “terkapar” di lantai. Beranjak duduk. Memegang dahiku yang terantuk lagi.

Papa melangkah masuk.

“Kenapa kamu jatuh dari tempat tidur? Atau kamu memang tidur di lantai?”

“Eh, aku baik-baik saja, Pa.”

Papa memperhatikanku. Menghela napas pelan.

“Bisa tolong nyalakan lampunya, Sel.”

Aku mengangguk. Menjentikkan jari. Listrik rumah kembali menyala. Tapi lampu di kamarku tetap padam. Sepertinya beberapa lampu putus saat aku tidak sengaja melepas kekuatan dunia paralel saat mimpi buruk tadi.

“Ayo, rapikan kamarmu, lantas bergabung ke meja makan. Sebelum Mama tambah mengomel. Kamu sudah dua kali

mengganggu Mama memasak dua hari terakhir." Papa tersenyum.

"Maaf." Aku menyeringai sambil mengangguk. Segera membereskan kamarku saat Papa kembali melangkah menuju pintu kamar.

\*\*\*

Mama tambah mengomel. Bukan hanya lampu putus, kompor listrik, kulkas, juga peralatan dapur lain ikut rusak. Mama terpaksa menyiapkan sarapan dengan apa pun yang bisa digunakan. Papa yang biasanya selalu riang, selalu santai atau selalu membelaku, ikut mengomel.

Mobil Papa juga mogok persis saat mau dipakai berangkat ke kantor. Jadilah sejenak

aku jadi *jumper* untuk aki mobil. Lima belas menit, mobil itu akhirnya bisa digunakan lagi.

Aku menumpang mobil Papa, biar cepat sampai di sekolah.

“Kamu kehilangan kendali kekuatan dunia paralel itu, Sel?” Papa bertanya, sambil menyetir.

“Tidak kok, Pa.” Aku menggeleng.

“Tapi kenapa kamu membuat listrik padam? Nanti malah listrik tetangga ikut padam. Kan repot menjelaskannya. PLN datang, mereka memeriksa.”

“Eh, sebenarnya... Aku mimpi buruk, Pa.” Aku memutuskan berterus terang. “Sepertinya saat berusaha bangun, aku refleks melepas kekuatan itu.”

Papa menoleh. Lampu merah, mobil berhenti sejenak.

“Ada masalah di dunia paralel, Sel?”  
Papa bertanya lembut—tersenyum.

“Tidak ada, Pa. Betulan.” Aku menggeleng. “Mungkin karena dua minggu ini kekuatanku kembali pulih sejak hilang di SagaraS, mimpi buruk itu datang.”

Papa menatapku. Mengangguk. Itu masuk akal.

“Kekuatanmu sudah pulih seratus persen?”

“Belum, tapi semakin membaik.” Aku menjawab.

Aku selalu cerita kepada Papa dan Mama soal petualangan itu. Termasuk kejadian di SagaraS. Itu yang membuat Mama dan Papa selalu percaya kepadaku setiap aku hendak pergi ke dunia paralel. Aku tidak menutupi

sesuatu—atau kalau aku simpan, pada akhirnya aku bicara terus terang.

Papa masih menatapku, kembali tersenyum. “Kamu pasti bisa melewati apa pun, Seli. Kamu petarung Klan Matahari, bukan? Yang paling hebat.”

Aku ikut tersenyum. Begitulah Papa, selalu antusias soal dunia paralel. Bahkan saat aku cerita tentang gurita raksasa, atau bintang laut sebesar gunung, atau Lumpu, si Tanpa Mahkota, petarung-petarung jahat, bagi Papa itu seperti di film-film fantasi, dan aku *superhero*-nya, akan selalu menang.

“Pa!” Aku menunjuk.

“Iya?”

“Lampu hijau.”



“Oh!” Papa menyeringai, bergegas kembali ke kemudi mobil, sebelum mobil di belakang menekan klakson tidak sabaran.

\*\*\*

Tiba di sekolah, persis saat gerbang mau ditutup oleh satpam. Sedikit menggunakan teknik kinetik—diam-diam, aku melintasi gerbang. Membuat satpam menatapku bingung, bagaimana caranya murid yang satu ini tiba-tiba muncul begitu saja. Tapi dia tidak ambil pusing, meneruskan menutup pintu. Aku sudah berlari-lari di halaman sekolah.

Bel berbunyi nyaring.

Aku telah melintasi pintu kelas. Menuju mejaku.

Raib sudah duduk rapi di sana. “Kamu kenapa telat, Sel?”

“Rusuh, Ra.” Aku menjawab pendek, menyeka dahi, memperbaiki anak rambut. Memasukkan tas ke laci meja, duduk di samping Raib.

“Rusuh?”

“Iya. Mobil Papa mendadak mogok. Aku disuruh jadi *jumper*, menyalakan aki.”

Raib menyeringai datar. Mengangguk tipis, dia paham.

Pak guru melangkah masuk, membawa kertas-kertas ulangan Matematika. Wajah murid-murid lain terlipat. Raib menghela napas pelan. Melirik ke belakang. Ke mana lagi, ke kursi kosong itu. Aku menatapnya, entah hingga kapan Raib bisa menerima kenyataan, menghentikan kebiasaan itu.

Pak guru sempat memeriksa daftar hadir. Terhenti sejenak saat memanggil nama Ali. “Sudah pindah sekolah, Pak.” Salah satu murid menjelaskan. Pak guru mengangguk, lantas mencoret daftar hadir.

“Seharusnya nama Ali sudah dihapus dari daftar kelas.” Aku bergumam.

Raib tidak menimpali.

Sepulang dari SagaraS, hari pertama masuk, aku dan Raib menemui Kepala Sekolah. Dia harus tahu dan bisa membantu menjelaskan kenapa Ali tidak sekolah lagi, karena tidak ada Miss Selenia.

Pak Kepsek mengangguk-angguk takzim, memuntir kumis tebalnya mendengarkan cerita kami. Hingga selesai, baru dia bilang, “Baik, itu berarti Ali tidak akan meneruskan sekolahnya di sini. Aku akan mengurusnya, kalian tenang

saja. Aku akan bilang ke guru lain, juga ke petugas Tata Usaha, bahwa Ali melanjutkan sekolah di luar kota, eh, di luar negeri. Atau kalau mau terus terang, di luar Klan Bumi, eh?" Pak Kepsek mencoba bergurau.

Tapi itu tidak lucu, Raib hanya diam.

"Bagaimana dengan petarung berwajah mengerikan itu?"

"Master B?"

"Iya, itu maksudku." Pak Kepsek sedikit berjengit. "Apakah dia juga tinggal di sana?"

"Tidak, Pak."

Pak Kepsek menepuk pelan dahinya. "Itu berarti kapan pun dia bisa muncul begitu saja di ruanganku ini. Orang itu menyeramkan sekali."

Aku dan Raib saling tatap. Lantas minta izin meninggalkan ruangan.

“Baik. Kalian sudah siap ulangan Matematika?” Guru di depan kelas bertanya—menghentikan lamunan kami saat pulang dua minggu lalu.

“Belum, Pak.” Murid-murid mengeluh.

Pak guru tertawa, dia hanya basa-basi bertanya. Mulai membagikan soal ulangan Matematika. Siap tidak siap, dua jam ke depan, kami harus menaklukkan lembar demi lembar kertas tersebut.

Suara dengung tawon menghilang. Digantikan wajah-wajah serius, suara bolpoin, dengus napas, dan sesekali murid mengaduh pelan.

Aku dan Raib sudah sibuk dengan kertas masing-masing.

Hingga selesai. Bel berbunyi, tanda istirahat pertama. Akhirnya ulangan



Matematika selesai. Lagi-lagi, selesai atau tidak selesai, kertas jawaban harus dikumpulkan sekarang. Murid-murid bergegas maju, menyerahkan kertas.

Raib mengembuskan napas. Merebahkan punggung di sandaran kursi.

“Kita ke kantin, Ra?” Aku bertanya. Sebagian isi kelas sudah pergi entah ke mana.

Raib menggeleng.

“Ayolah, aku lapar. Tadi sarapan seadanya. Mama hanya menyiapkan roti.”

“Aku tidak lapar.”

“Setidaknya kamu temenin aku gitu lho.”

Raib menatapku. Mengangguk. Beranjak berdiri.

“Kenapa sih? Kamu sakit, Ra?” Aku bertanya saat berjalan melintasi lorong sekolah.

“Tidak.”

Aku menyelidik, tersenyum simpul.

“Kamu kangen Ali, kan?”

Raib melotot.

Aku tertawa, tidak memperpanjang. Raib hanya bergurau.

Kantin terlihat ramai. Meja-meja penuh. Sepertinya murid satu sekolah membutuhkan amunisi tambahan sebelum melanjutkan ulangan berikutnya hari ini. Mengisi perut.

Aku menoleh ke sana kemari mencari meja kosong.

“Tuh kan, penuh. Kita kembali saja deh ke kelas. Atau kamu beli sesuatu yang bisa dibawa ke kelas.” Raib bicara.

Aku menggeleng. Aku tidak mudah menyerah, berusaha mencari meja kosong.

“Hai, Ra, Sel!” Seseorang melambaikan tangan.

April! Dia duduk di meja pojok kantin, masih ada dua kursi kosong di dekatnya. *Yes!* Kalian masih ingat April? Murid yang baru pindah awal semester ini. Dulu teman satu sekolah Ali di SD, juga SMP. Seharusnya kalian kenal April sih. Tapi nanti cerita ini menjalar ke mana-mana jika aku harus menceritakannya dulu.

“Ayo, gabung denganku. Kosong.”

Aku mengangguk segera. Itu pilihan yang baik, daripada nyempil di meja murid lain yang tidak dikenal. Apalagi nyempil di geng-geng yang suka heboh cekikikan di kantin.

Aku dan Raib duduk di kursi kosong. Bergabung.

“Mau pesan bakso?” April bertanya. Hari ini wajahnya terlihat cerah, mengenakan bando kuning di kepala. Terlihat cantik selalu.

Aku mengangguk.

“Mang, bakso dua!”

“Eh, aku tidak usah.” Raib menggeleng. Dia sebenarnya malas ke kantin. Tapi karena aku minta ditemani, jangankan ke kantin, ke gua dengan isi laba-laba raksasa pun dia akan menemani.

“Tidak apa, aku traktir, Ra. Tapi aku duluan makan ya, punyaku sudah siap. Lapar *euy*.” April tersenyum ceria.

Mamang bakso gesit menyiapkan pesanan.

“Bagaimana ulangan kalian? Lancar?” April bertanya.

“Lumayan.” Aku menjawab, tersenyum.

April menoleh ke Raib.

Aku menyikut lengan Raib, karena entah kenapa Raib hanya melamun.

“Eh, juga lumayan.” Raib menjawab pendek.

“Syukurlah.” April balas tersenyum, mulai menyendok bakso.

Lengang sejenak. Langit-langit kantin ramai oleh percakapan murid lain.

“Boleh aku bertanya sesuatu, April?” Aku menatap April, mengisi waktu kosong menunggu bakso.

“Yeah, tentu boleh. Masa harus izin, Sel?” April tertawa pelan.

Aku ikut tertawa. “Dari semua murid di sekolah ini, sepertinya hanya kamu yang tidak bertanya-tanya ke mana Ali pindah.”



Raib yang awalnya tidak tertarik dengan percakapan, ikut memasang kuping.

Itu benar. Sejak dua minggu lalu, saat Pak Kepsek bilang ke guru-guru bahwa Ali pindah sekolah, lantas guru-guru bilang ke murid, kabar itu menyebar ke sekolah, nyaris semua murid bertanya-tanya. Itu juga benar, Ali itu biang kerok, suka mengganggu murid lain, semua nilainya merah, sering bolos, tidak serius sekolah. Tapi dia tetap murid yang populer, karena dia jago main basket. Dia andalan sekolah. Maka semua orang sibuk ingin tahu, siapa tahu anak itu pindah ke sekolah saingan. Atau malah dapat beasiswa jadi atlet top di luar negeri. Ali punya banyak *fans* di sekolah.

Tapi April tidak, dia terlihat santai. Seperti sekarang. Santai, menyendok kuah bakso. Ber-*hah* pelan sebelum menjawab.

“Kenapa aku harus bertanya-tanya sih, Sel?” April menjawab sambil bertanya balik.

“Kamu tidak penasaran gitu?”

April mengangkat bahu.

Aku menatapnya. Tertarik.

“Itu Ali, kan?” April menjawab lebih serius, “Memang sudah begitu kelakuannya. Mendadak pindah sekolah. Mendadak menghilang. Sejak SD, juga SMP, memang begitulah Ali. Aku hafal tabiatnya. Jadi kenapa aku harus penasaran? Tenang saja, besok-besok juga ketemu lagi kok. Sejauh apa pun dia pergi, semisterius apa pun Ali, dia baik-baik saja dan pasti kembali.”

Wah, itu jawaban yang sangat meyakinkan. Aku sampai termangu. April bisa seyakini itu. Andai para *fans* Ali bisa seperti April. Andai Raib juga punya keyakinan sebesar itu juga. Masalahnya, apakah April tetap akan seyakini itu jika tahu tentang dunia paralel? Tahu betapa susahanya keluar-masuk SagaraS. Bahkan penduduk aslinya sekalipun, sekali meninggalkan SagaraS, dia tetap harus bertarung melewati lima benteng itu. Artinya, jika Ali hendak keluar dari klan tersebut, itu artinya nyaris sama dengan selamat tinggal kepada Eli—yang memutuskan menetap seperti ksatria SagaraS lainnya. Masa Ali berpisah selamanya dengan ibunya, satu-satunya keluarganya?

“Baksonya, Neng.” Mamang bakso meletakkan nampan di meja.

“Terima kasih, Mang.” Aku mengangguk.

Raib menghela napas pelan. Menatap mangkuk bakso yang mengepul.

Aku menatap wajah kusut Raib. Mungkin Raib sedang ingat saat kami menikmati mi instan di kapsul ILY. Mungkin wajah Ali melintas di kepala Raib sekarang. Duh, kasihan teman baikku ini. Rindu tapi tidak mau mengaku.

\*\*\*

Ulangan kedua sekolah berjalan lancar. Pelajaran bahasa. Raib bahkan selesai lebih cepat dibanding yang lain, tapi dia sengaja tetap menungguku, baru keluar bareng dari

kelas saat bel berbunyi nyaring. Murid-murid lain bergegas pulang.

Berjalan melintasi halaman sekolah, berkerumun di depan gerbang. Menunggu angkot.

“Heh, kalian mau naik atau tidak?”

Duh nasib, kenapa sih harus selalu bertemu dengan sopir angkot cerewet ini? Lama-lama, jika ini cerita novel, sopir angkot ini bisa menjadi tokoh utamanya, lebih sering muncul.

Tapi kali ini Raib naik lebih dulu. Tidak banyak protes. Hanya tersisa dua kursi di dekat sopir, jadi sebelum murid lain naik, lebih baik kami naik. Lupakan soal cerewetnya.

Angkot mulai melaju. Murid lain membicarakan ulangan barusan. Satu-dua



mengeluh soal ulangan semester ini susah-susah.

“*Lae*, aku tengok-tengok, dua minggu terakhir kalian hanya berdua saja?” Sopir angkot bertanya. Menoleh. Sedang macet. “Biasanya kalian bertiga, bukan? Ke mana anak laki, teman kau yang rambutnya kusut itu, heh?”

“Pindah.” Aku menjawab pendek.

“Pindah ke mana?” Sopir angkot kepo.

“Pindah ke planet lain. Tinggal di sana sekarang.” Aku sengaja menjawab ngasal.

“Wah? Merkurius atau Venus? Aku tahulah kalau soal planet-planet.”

Aku menyeringai, menunjuk. Kemacetan di depan terurai, sopir angkot kembali ke kemudinya. Beringsut maju.

Raib diam, menghela napas perlahan. Tidak banyak bicara.

Lengang sejenak.

“Ra, sudah seminggu lho, kamu masih suka melamun. Bahkan di angkot yang panas begini, kamu tetap bisa melamun.” Aku berbisik pelan. Gara-gara sopir angkot yang cerewet, aku jadi ikut jail. “Kamu kangen Ali?”

Raib melotot.

Aku tertawa pelan. “Kita harusnya malu lho, Ra.”

“Malu apanya?” Raib masih melotot.

“Malu sama April. Lihat tadi pagi di kantin. Kita sudah bertualang hidup mati bersama Ali, ke mana-mana, tapi kita tetap tidak pernah bisa memahami Ali. Apalagi yakin kepadanya. Tapi April, dia yakin sekali

Ali besok lusa akan kembali. April benar-benar memahami Ali dengan baik.”

Raib menatapku. *Benar juga*, mungkin begitu pikirnya. “Tapi, apa maksudmu?”

“Jangan-jangan, Ra. Kalau kamu tetap tidak yakin kepada Ali, maka dia memang tidak layak untukmu. Dia lebih layak untuk April. Yang selalu yakin. Di buku-buku yang suka aku baca, cinta itu datang pada orang yang yakin lho.”

“Heh!” Raib melotot tambah lebar. Seperti hendak melepas pukulan berdentum.

Aku tertawa — juga lebar.

Angkot terus melaju.

## Episode 5

Ah iya, aku lupa belum menceritakan soal itu. Maaf, ceritanya menjalar ke mana-mana lagi.

Dua minggu lalu, persis tiba di permukaan laut Klan Bumi, keluar dari alat selam yang dipinjamkan Ksatria SagaraS, kami bertiga berpisah jalan. Master B, dia hendak menuju sebuah tempat, tidak bilang mau ke mana, dia membuat portal sendiri.

“Sampai bertemu lagi, Seli, Raib.” Lantas Master B lompat ke portal. Tubuhnya menghilang, lubang portal mengecil. Menyisakan lautan yang tenang.

Sementara aku dan Raib menuju Bor-O-Bdur. Raib mengeluarkan *Buku Kehidupan*, teknologi penyimpan sekaligus pembuka

portal yang diwariskan oleh para pemilik keturunan murni. Lubang portal kembali terbentuk di atas permukaan laut. Aku dan Raib lompat masuk ke dalamnya, meninggalkan alat selam yang kembali otomatis ke gerbang SagaraS. Dulu *Buku Kehidupan* milik Raib tidak bisa membuka portal menuju Bor-O-Bdur. Tapi sejak kunjungan terakhir kami ke sana, si kembar Ceros berbaik hati memberikan kode enkripsi ruangan itu, sehingga *Buku Kehidupan* memiliki akses.

Kami muncul di pelataran Bor-O-Bdur, dekat stupa terbesar. Siang hari. Waktu yang tepat untuk berkunjung.

“Wahai!” Nglanggeran berseru senang saat melihat aku dan Raib lompat keluar dari portal.



“Wahai, Raib, Seli!” Nglanggeram ikut berseru.

Aku juga ikut berseru riang. Selalu menyenangkan bertemu si kembar Ceros. Raib balas menyapa—meski tidak seantusias aku. Dia masih sedih sekali. Baru beberapa menit lalu berpisah dengan Ali.

“Ada gerangan apakah hingga kalian berdua datang ke ruangan ini? Ah, kalian sudah makan? Ayo, aku akan menyiapkan makanan lezat. Jangan ragu-ragu.”

Aku menggeleng, aku tidak lapar. Kami selalu makan di SagaraS, dijamu oleh Kakek Ban. Mataku melirik, tidak jauh dari Ceros, terlihat si Tanpa Mahkota yang sedang duduk, memperhatikan. Ekspresi wajahnya masih dingin.

“Ah, di mana Ali?” Nglanggeran bertanya – akhirnya menyadari sesuatu.

“Benar. Bukankah kalian selalu bertiga ke mana-mana?”

Raib menunduk. Baiklah, itu berarti aku yang harus menjelaskan.

“Ali memutuskan tinggal di SagaraS.”

“WAHAI!” Nglanggeran dan Nglanggeram berseru kaget.

“Kalian sudah ke sana? SagaraS? Bertemu dengan Ban?” Nglanggeran bertanya.

Aku mengangguk.

“Ini sungguh mengagumkan, Seli. Sangat mengagumkan. Bagaimana kalian bisa mengunjungi tempat itu? SagaraS mengunci peradaban mereka sejak kami tiba saat ekspedisi Aldebaran 40.000 tahun lalu. Ban

menolak ekspedisi kami yang hendak bertukar pengetahuan.”

“Wahai, itu benar sekali.” Nglanggeram ikut bicara, “Bahkan Ban bilang ekspedisi Aldebaran punya misi lain. Tujuan rahasia, yang menutupi misi utama. Itu sangat membingungkan sekaligus menyebalkan. Kami datang baik-baik, tapi SagaraS menuduh sebaliknya. Puluhan ribu tahun kami memikirkan soal itu. Jangan-jangan Ban benar. Ada sesuatu di balik misi ini. Tapi terlepas dari itu, wahai, itu hak Ksatria SagaraS, melindungi peradaban mereka. Membuat subklan sendiri. Bagaimana tempat itu? Masih hebat seperti dulu?”

Aku diam sejenak. Kami tidak sempat jalan-jalan di sana. Tidak tahu.

“Omong-omong, kenapa Ali bisa menetap di sana? Ksatria SagaraS tidak pernah mau menyesuaikan peraturan mereka untuk orang asing.”

“Karena Ali sebenarnya anak dari Ksatria SagaraS No. 1.” Aku menjawabnya.

Si kembar Ceros termangu.

“Wahai. Tentu saja. Itu baru masuk akal.”

“Benar. Pantas saja anak itu genius. Dia bukan hanya memiliki garis keturunan blasteran multiklan, dia juga mewarisi keturunan SagaraS.” Nglanggeran menangkupkan tangan.

“Kalian tentu tidak datang hanya untuk menyampaikan kabar itu, bukan?” Nglanggeram bertanya.

“Iya, tidak hanya itu. Eh, sebentar.” Aku meraih ransel di punggung, mengeduk isinya.

“Kami hendak mengembalikan sarung tangan ini. Tepatnya, Ali yang hendak mengembalikannya, aku dan Raib dititipi. Ali sudah tidak akan berubah lagi menjadi beruang pamarah. Eh, sebenarnya, teknik bertarungnya malah telah hilang semua. Jadi, sarung tangan itu tidak berguna lagi untuknya.”

“Ali kehilangan kekuatan dunia paralel?”  
Wajah Nglanggeram terlihat sedih.

“Iya, tapi dia tidak perlu dicemaskan. Ali tetap bisa bertarung sama hebatnya. Dia bahkan bisa melepas Teknik Bayangan Malam...” Ketemu, aku mengeluarkan pusaka Sarung Tangan Bumi dari ransel.

“Wahai!” Demi melihat dua sarung tangan itu, Nglanggeran berseru lagi.



“Kalian hari ini benar-benar membawa banyak kejutan, wahai!” Saudara kembarnya ikut berseru.

“Ambillah.” Aku mengulurkan tangan.

Dua saudara kembar itu saling tatap.  
*Sungguh?*

Nglanggeran akhirnya meraih salah satu sarung tangan, disusul oleh Nglanggeram. Mereka kembali saling tatap. Tersenyum lebar. Memakai sarung tangan itu berbarengan. Kembali saling tatap.

*PYAR!*

Sejenak, saat sarung tangan itu diaktifkan, tubuh mereka mengeluarkan cahaya terang benderang. Membuat silau. Aku harus menutupi mataku. Juga Raib. Hingga cahaya itu menghilang.

“Ini benar-benar hebat.” Nglanggeran tertawa.

“Aku merasa seperti terlahir kembali.” Nglanggeram ikut tertawa, mengangkat tangannya yang dilapisi kulit tebal badak. “Aku merasa lebih kuat dibanding ribuan tahun lalu saat terakhir kali kita mengenakan pusaka ini. Menakjubkan.”

Dua saudara kembar itu saling tatap. Wajah mereka masih bercahaya—meski tidak menyilaukan lagi. Kekuatan penuh. Pemimpin kapal ekspedisi Aldebaran yang menuju Klan Bumi itu akhirnya kembali memakai pusaka milik mereka. Entah seberapa kuat mereka sekarang.

“Eh, boleh aku bertanya sesuatu?” Aku bicara.

“Wahai,” Nglanggeram menoleh, “tentu saja, Seli. Maaf, kami berdua jadi lupa situasi beberapa detik. Sarung tangan pusaka ini benar-benar kejutan hebat.”

“Silakan bertanya, Seli.” Nglanggeran tersenyum.

“Apa yang akan kalian lakukan sekarang?”

Si kembar Ceros saling tatap. Benar juga, dengan memakai kembali sarung tangan itu, mereka bisa mengendalikan perubahan fisik Ceros menjadi badak bercula tiga, yang bisa menghancurkan satu kota sendiri. Mereka bisa ke mana-mana sekarang.

“Wahai, sepertinya untuk sementara waktu kami tetap akan tinggal di Bor-O-Bdur ini, Seli.” Nglanggeran akhirnya bicara.

“Kami pernah berjanji kepada kalian, bukan?” Nglanggeram menunjuk si Tanpa Mahkota yang sejak tadi duduk memperhatikan percakapan. “Tapi entahlah, apa yang akan terjadi besok lusa, kami tidak tahu.”

“Atau apakah kalian akan pulang ke Aldebaran?” Aku bertanya.

“Sejak dulu kami ingin pulang ke Aldebaran, Seli. Empat puluh ribu tahun kami tinggal di Klan Bumi, menyaksikan banyak kerusakan. Ekspedisi itu berjalan sia-sia. Ban mungkin benar, ada misi lain dari ekspedisi tersebut. Tapi itu tidak akan sederhana yang kami inginkan. Wahai, kalian pasti tahu, dibutuhkan lima petarung asli dari Aldebaran untuk membuka portal. Atau petarung dengan garis keturunan yang bisa membukanya. Kami

akan melihat situasi. Sementara itu belum terjadi, kami akan tetap tinggal di sini.”

Aku mengangguk, mengembuskan napas perlahan. Tadi sepanjang perjalanan di portal, aku cemas memikirkan si Tanpa Mahkota. Bagaimana jika Ceros pergi setelah menerima pusaka Sarung Tangan Bumi? Tidak mungkin si Tanpa Mahkota dibiarkan sendirian di Bor-O-Bdur. Bagaimana jika dia bisa keluar, kabur?

“Wahai, kalian betulan tidak mau makan? Aku bisa membuat masakan lezat.” Nglanggeran bertanya riang, seolah hendak bilang bahwa dulu dialah yang mengajari penduduk bumi berbagai masakan enak.

“Jika si rambut kusut itu, Ali maksudku, ada di sini, dia pasti telah mendaftar panjang pesanan. Aku selalu menyukai selera makan anak itu.” Nglanggeram menimpali.



Aku menggeleng. Betulan, kami kenyang. Saatnya pulang ke rumah. Aku menoleh ke Raib. Sahabatku itu mengangguk, mengeluarkan lagi *Buku Kehidupan*. Siap membuka portal.

“Tunggu sebentar.” Seseorang bicara. Si Tanpa Mahkota.

Aduh, itu pertama kalinya aku berdiri dari jarak sangat dekat, hanya terpisah dua-tiga langkah, saat dia maju, bergabung. Aku nyaris refleks melangkah mundur. Menatap wajahnya yang terlihat menawan. Entah dengan teknik apa, si Tanpa Mahkota bisa “mengunci” wajahnya tetap awet muda seperti masih di usia empat puluh tahun. Perawakannya tinggi besar. Tubuhnya gagah. Waktu seakan terhenti sejak ibu tirinya dengan licik mengirim dia ke Penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

Wajah tampan itu. Tatapannya yang cemerlang. Aku terpukau. Aku seperti menyaksikan bulan purnama. Apa yang diinginkan si Tanpa Mahkota? Aku cemas.

“Apakah benar Ali bisa mengeluarkan Teknik Bayangan Malam?” Dia bertanya.

Aku menelan ludah, mengangguk.

Si Tanpa Mahkota terdiam. Menatapku. Juga menatap Raib. Sejenak, dia balik kanan, melangkah menuju salah satu gundukan batu di Bor-O-Bdur. Kembali duduk di sana.

Aku menatap si Tanpa Mahkota. Apa yang terjadi?

“Tenang saja, Seli. Wahai, mungkin dia sedang memikirkan banyak hal. Informasi kalian jelas membuatnya berpikir. Dan semoga kali ini memberikan pemahaman baik.”

“Wahai, itu benar. Kalian bertiga mungkin tidak menyadarinya, tapi kalian bisa memberikan inspirasi yang baik kepada siapa pun. Lihatlah, remaja belasan tahun, bahkan hari ini mengembalikan sarung tangan milik kami. Sungguh terima kasih, Seli.” Nglanggeram tersenyum lebar.

Aku ikut tersenyum — setelah tadi sempat tegang sejenak.

Aku menoleh ke Raib.

Raib mengangguk, menggunakan *Buku Kehidupan* untuk membuka portal menuju kota kami.

“Sampai ketemu lagi, Nglanggeran, Nglanggeram.” Aku pamitan. Juga Raib.

“Sampai bertemu lagi, Raib, Seli.” Si kembar Ceros mengangguk takzim. Menatap

punggung kami yang berlompotan masuk ke portal.

Lubang lorong berpindah itu kembali mengecil. Sejenak hilang. Menyisakan si kembar Ceros yang mengangkat tangan masing-masing. Tertawa. Kali ini, lupakan soal malam hari. Bor-O-Bdur bisa melewati malam dengan tenang. Mereka berdua tidak akan berubah menjadi monster badak mengerikan.

Sementara itu, si Tanpa Mahkota masih duduk diam di atas gundukan batu.

Keliru. Semua ini sungguh keliru. Dia ribuan tahun terobsesi hendak menjadi petarung paling hebat. Belajar Teknik Bayangan Malam. Hendak menguasai *Buku Kematian* dan *Buku Kehidupan*. Hendak menguasai pusaka tombak milik Finale. Lihatlah anak-anak ini, mereka justru tumbuh

berkali lebih hebat, tanpa harus memiliki ambisi besar itu. Mereka tetap menjadi remaja yang riang, saling membantu, dengan segala petualangan seru. Ali, usianya baru belasan tahun, telah menguasai Teknik Bayangan Malam.

Keliru. Sepertinya si Tanpa Mahkota benar-benar telah keliru memilih jalan hidup. Terlepas dari ibu tirinya yang licik dan kejam, dia tetap bisa memilih jalan hidup yang lain. Sama seperti tiga anak ini, bahkan saat dia menipu mereka, menjebak mereka, memburu hendak membunuh mereka, tiga anak ini tetap “memaafkannya”. Setidaknya tetap menganggapnya manusia. Bukan monster jahat pembunuh.

Si Tanpa Mahkota menghela napas pelan.



\*\*\*

“Hei, Sel. Kamu sudah pulang?” Mama menoleh.

“Iya, Ma. Hanya dua ulangan hari ini.” Aku meletakkan tas sekolah, melihat Mama sedang sibuk di dapur. “Mama kok hari ini tidak praktik?”

“Mama cuti sehari.”

Aku menatap Mama. Menyeringai, paham maksudnya. Merasa bersalah. Mama sibuk mengganti peralatan listrik yang rusak tadi pagi. Sebagian masih bisa diperbaiki, ada tukang servis yang datang, sebagian lagi harus diganti baru, seperti blender. Juga lampu-lampu yang putus.

“Aku minta maaf, Ma.”

“Tidak apa. Kamu segera ganti baju, makan siang.” Mama menyuruh.

Aku mengangguk, menuju kamarku. Kembali lagi ke meja makan lima menit kemudian, membuka tudung saji. Tersenyum lebar. Mama memasak masakan kesukaanku, semur ayam dan sayur lodeh. Aku menyambar piring. Asyik, asyik, perutku lapar.

Aku mulai makan sambil menatap Mama yang telah selesai memasukkan bahan makanan ke dalam kulkas baru. Kulkas kami juga diganti. Pasti mahal harganya. Gerakanku yang menyendok makanan terhenti sebentar.

“Tidak usah dipikirkan, Sel. Kulkas yang lama memang sudah saatnya diganti.” Mama tersenyum, menepuk-nepuk celemek, lantas bergabung duduk di kursi makan.

“Atau potong saja uang jajanku, Ma.”

Mama tertawa pelan, menggeleng, sambil meraih gelas kosong dan teko. Mengisi gelas.

“Bagaimana ulanganmu hari ini?”

“Lancar, Ma.”

Mama mengangguk. Lelah seharian membereskan dapur, Mama menghabiskan isi gelas sekali teguk. Aku meneruskan makan.

“Mimpi buruk itu, bisa kamu ceritakan seperti apa, Sel?” Mama bertanya, meletakkan gelas.

Eh? Aku menatap Mama. “Dari mana Mama tahu?”

“Papa sudah bilang tadi lewat telepon.”  
Mama menambahkan.

Aku balas mengangguk. Baiklah, aku akan menceritakannya dengan detail. Sambil menghabiskan isi piring, Mama menyimak, tidak memotong sekali pun, hingga selesai.

“Itu mimpi yang menyeramkan, Sel.”  
Mama akhirnya berkomentar, “Dan kamu sudah empat kali bermimpi hal yang sama?”

“Iya.” Aku menjawab pelan. Empat mimpi itu sama, meski yang terakhir ruangan gelap luas tiada bertepi itu berubah menjadi peti mati. Intinya, aku terjebak di sana.

Mama menghela napas pelan, berusaha berpikir.

“Tidak ada penyebab pasti kenapa kamu bermimpi hal itu berulang-ulang. Kondisimu baik-baik saja. Sehat. Ulangan semester tidak mungkin membuatmu stres, lantas bermimpi semenyeramkan itu. Atau—” Mama terdiam sejenak.

*Atau apa, Ma?* Aku bertanya lewat ekspresi wajah.

“Atau itu terkait dengan dunia paralel. Tapi kamu juga bilang semua baik-baik saja di sana. Atau—” Mama diam lagi sejenak.

“Atau apa, Ma?” Aku mendesak.

“Atau boleh jadi mimpimu itu adalah pesan. Seseorang, atau sesuatu sedang mengirimkan pesan kepadamu. Bukankah dunia paralel memiliki teknologi tinggi, apa pun mungkin terjadi. Portal, lorong berpindah. Mimpi, bisa saja jadi medium pesan, kan?”

“Tapi masa pesannya begitu sih, Ma?” Dahiku terlipat. “Kan bisa kasih pesan yang lebih menyenangkan. Atau pesan tertulis saja, biar jelas.”

“Benar juga sih.” Mama mengangguk-angguk. “Mama tidak tahu, Sel. Hanya menebak.”



Aku meletakkan sendok, isi piringku habis.

“Kamu sudah cerita ke Raib?”

Aku menggeleng.

“Bukankah kalian selalu saling cerita?”

“Aku tidak tahu mimpi itu penting atau tidak, Ma. Atau besok-besok hilang sendiri. Lagi pula, aku tidak mau menambah beban pikirannya.”

“Beban pikiran?” Mama menatapku, bingung.

“Dia masih sedih. Sejak Ali memutuskan tinggal di SagaraS.”

Mama menatapku. “Sedih sih tidak apa. Namanya berpisah dengan teman. Tapi masa sampai jadi beban pikiran?”

Aku menyeringai, menahan tawa. Mama sih tidak tahu.

Aku dan Mama saling tatap.

“Aduh.” Dahi Mama terlipat, dia seperti bisa menebak maksud tawaku. “Raib suka pada Ali? Jangan macam-macam deh, kalian masih remaja, masih SMA. Tidak ada cinta-cintaan.”

“Ih, aku kan tidak bilang ada cinta-cintaan, Ma. Mama sendiri yang bilang.”

Mama melotot, beranjak berdiri, hendak melanjutkan beres-beres.

“Tolong cuci piringnya, Sel. Sekalian bersihkan meja, lap semua.”

“Siap, Ma.”

## Episode 6

Tidak ada kejadian serius sepanjang sore. Papa pulang sesuai jadwal, memarkir mobil di garasi. Mama menyiapkan makan malam.

Aku belajar di kamar, membaca buku teks ulangan besok. Dua pelajaran, semuanya hafalan. Besok juga hari terakhir ulangan.

Di luar hujan gerimis. Selama dua minggu ini, sudah seperti jadwal tetap. Siang panas, malam hujan. Aku meluruskan kaki, mengganti posisi duduk, agar lebih nyaman membaca.

Hingga pukul setengah tujuh malam, mendadak sekitarku gelap.

Eh? Aku mendongak menatap lampu kamarku. Apa yang terjadi? Jangan-jangan...

“Seli!” Mama terdengar berseru. “Kamu memadamkan lampu lagi?”

Jika Mama berteriak, berarti aku tidak sedang bermimpi. Tidak tiba-tiba tertidur. Syukurlah, aku berada di kamarku, bukan ruangan gelap itu.

Aku menoleh ke pintu, balas berseru, “Bukan aku, Ma!”

“Aduh, Mama lagi masak nih...”

“Papa juga lagi menonton sepak bola.” Juga terdengar suara Papa, protes.

Aduh, aku meletakkan buku pelajaran, lompat turun dari tempat tidur, keluar dari kamar, melangkah menuju dapur.

“Betulan. Aku lagi belajar, Ma. Kayaknya memang mati listrik semua.” Aku memberitahu, memeriksa taman belakang.

Gelap. Rumah di belakang kami juga mati listrik.

Papa beranjak berdiri dari sofa ruang tengah, menuju teras, memastikan rumah-rumah lain di sepanjang jalan. Sejenak dia kembali.

“Ternyata memang mati listrik, Ma.” Papa tertawa. “Semua lampu tetangga mati.”

“Tuh kan. Bukan aku.” Aku menyeringai. Mama mengembuskan napas. “Terus gimana? Mama tanggung sekali, sedang masak.”

“Kamu bisa menyalakan listrik, Sel?” Papa menatapku.

Aku tidak segera menjawab. Papa itu selalu begitu. Suka memanfaatkan kekuatan dunia paralel. Kenapa nggak ditunggu saja sih? Nanti juga menyala sendiri. Biasanya tidak



pernah mati lampu lama. Kalau lampu rumah kami nyala sendirian, itu bisa membuat tetangga bertanya-tanya.

“Ayo, Papa sedang menonton bola. Timnas sedang tanding. Babak kedua hampir selesai, tanggung.”

“Mama juga harus menyelesaikan masakan, Seli.” Mama ikut menambahkan.

Baiklah. Aku mengangguk—toh aku juga sedang belajar, tidak bisa membaca jika lampu mati. Aku menjentikkan jari.

*Ctar!* Mengirim listrik ke salah satu sakelar. Itu bukan setrum biasa. Itu energi listrik yang besar. Bisa bertahan lama, mengalir di jaringan kabel rumah. Sejenak, lampu rumah kami kembali menyala. Ruang tengah, ruang dapur, kembali terang.

“Terima kasih, Sel.” Papa mengangguk-angguk riang, kembali duduk di sofa. Meraih *remote*, menyalakan televisi, melanjutkan menonton.

Mama juga kembali ke dapur melanjutkan memasak.

Aku masih menatap sejenak televisi di dinding. Dua tim, masing-masing sebelas pemain, sedang berebut satu bola. Komentator berisik mengomentari pertandingan.

“Buat apa sih, Pa, ditonton? Bukannya Timnas kalah melulu?” Aku menatap skor di pojok kiri atas. Betul, kan? Tertinggal 1-0.

“Justru itu, harus terus didukung, Sel.” Papa tertawa, asyik menatap layar televisi. “Atau kamu mau bantu Timnas menang? Kamu punya teknik kinetik, kan? Diam-diam

menggerakkan bola? Bikin gol? Bisa dari jarak jauh?”

Aku menepuk dahi pelan. Kalaupun bisa, aku tidak mau melakukannya. Itu curang. Lebih baik aku kembali ke kamar, melanjutkan membaca buku pelajaran.

Hingga setengah jam kemudian, Mama memanggilku, jadwal makan malam. Papa juga bergabung ke meja makan, pertandingan timnas telah selesai. Kalau dilihat dari wajah Papa, jelas Timnas kalah lagi. Tidak ada yang berminat membahasnya.

\*\*\*

Aku kembali membaca buku teks setelah membantu Mama membereskan dapur, bersih-bersih. Di luar hujan mulai deras. Aku sesekali menutup buku, lantas mengulang hafalan.

Lupa. Buka lagi bukunya, membaca yang aku lupa. Tutup lagi bukunya, mengulang hafalan. Lancar.

Pukul sembilan, aku mulai menguap lebar. Suasananya mendukung sekali untuk tidur nyenyak. Suara air hujan, udara dingin. Tambahkan sambil membaca buku. Entah pada kali seberapa menutup buku, akhirnya matakku tidak kuat lagi, ikutan menutup.

Jatuh tertidur. Lelap.

Di luar sana, Papa juga mulai mematikan televisi, lampu ruang depan, ruang tengah dapur. Beranjak istirahat. Juga sebagian besar penduduk kota. Mereka masih mati listrik, tidur lebih cepat.

Pukul dua belas malam. Jarum jam di dinding terus berputar. Pukul dua dini hari.

Pukul empat pagi. Sejauh ini tidurku baik-baik saja. Pulas.

Hingga waktunya bangun tidur.

Mataku membuka.

Akhirnya aku bisa tidur lelap dan bangun tepat waktu. Ini sepertinya sudah pagi, saatnya bersiap-siap, hari ini ulangan terakhir. Setelah itu sekolah bebas, sebelum pembagian rapor dan libur semester. Kamarku masih gelap. Sepertinya karena kota masih mati lampu, dan energi listrik yang kukirim ke sirkulasi kabel rumah sudah habis.

Aku hendak beranjak bangun.

Sebentar. Sebentar. Aku menelan ludah.

Ini bukan kamarku. Ini gelap yang lain. Napasku mulai menderu, jantungku berdetak lebih kencang. Tanganku terulur pelan ke atas, menahan napas.



Terhenti. Tanganku menyentuh dinding persis sejengkal di atas wajahku. Astaga! Ini mimpi buruk itu, aku kembali berada di dalam kotak. Atau peti mati.

Aku harus tenang. Aku mencoba mengendalikan napas. Tidak perlu buru-buru bereaksi, karena akan percuma saja. Lima kali mimpi terakhir, setiap kali aku mengeluarkan cahaya dari Sarung Tangan Matahari, atau menggunakan teknik dunia paralel, maka kekuatan itu akan memudar lantas menghilang. Aku harus mengulur waktu, mencoba mencari tahu, apa sebenarnya maksud mimpi ini.

Sekali lagi menarik napas panjang. *Jangan panik, Sel.* Aku membujuk diri sendiri. *Ini hanya mimpi.* Masih dalam posisi berbaring, tanganku menyentuh dinding, memeriksa atas, kiri,

kanan. Sedikit beringsut, kepalaku menyentuh dinding di belakang. Telapak kakiku juga mengenai dinding di sana. *Tenang, Sel.* Aku sekali lagi membujuk diri sendiri. Ini memang mimpi buruk. Gelap. Bahkan melihat tanganku saja tidak bisa. Dalam peti sempit. Tapi ini hanya mimpi.

Masalahnya, tidak mudah membujuk diri sendiri untuk tidak panik. Aduh, masalahku bertambah. Mendadak aku merasakan tempatku tidur basah. Seperti ada air yang mengalir. Gemercik pelan, entah dari mana, menggenangi dasar peti. Dingin, seperti es. Aku tidak lagi berbaring di kasur, atau sesuatu yang empuk. Berubah menjadi genangan air.

*Tetap tenang, Sel.*

Aku belum menggunakan sarung tanganku. Menunggu.

Tapi genangan air itu semakin tinggi, mulai membasahi seluruh punggungku. Ini rumit. Bagaimana jika air ini terus naik? Aku bisa tenggelam di dalamnya. Tanganku terangkat, hendak menggunakan Sarung Tangan Matahari, menerangi sekitar. Terhenti.

Suara gemercik itu terhenti. Aku mengembuskan napas pelan. Itu kabar baik, tinggi air tidak bertambah. Hanya menggenangi dasar peti satu-dua sentimeter, tapi itu tidak masalah. Aku masih bisa bertahan dan mengulur waktu selama mungkin. Peti apa ini? Tanganku kembali menyentuh langit-langit peti, meraba ke sana kemari. Mungkin menemukan sesuatu.

Hei! Aku berseru dalam hati. Ada sesuatu di peti ini. Persis di bagian pojok kanan. Seperti ada guratan. Benar. Ini guratan.

Seperti angka, huruf. Aku menelan ludah. Mungkin guratan ini dibuat di bagian atas peti, tembus ke dalam. Tulisan apa? Tanganku terus memeriksa.

Nasib. Baru separuh jalan, belum jelas tulisan itu apa—karena aku tidak bisa membaca dalam gelap—suara gemercik air terdengar lagi. Kali ini lebih deras. Aduh. Kiri, kanan, seperti ada lubang air besar, mengucur tiada henti. Membuat tinggi genangan air naik cepat.

Napasku menderu. Jantungku berdetak kencang. Tidak bisa kucegah, aku mulai panik. Tanganku terangkat, harus segera menyalakan Sarung Tangan Matahari.

*Splash!*

Cahaya muncul dari sarung tangan.

Aku berteriak kaget. Astaga! Persis cahaya muncul, di atasku, aku melihat seseorang yang terbaring, tapi menghadapku, seperti mengambang di sana. Di dalam dinding peti transparan. Laki-laki, mengenakan pakaian gelap, jubah hitam. Rambutnya panjang, menjuntai, putih seperti salju. Tapi tidak ada wajahnya. Kosong. Itu pemandangan yang tidak hanya mengagetkan, tapi juga menakutkan.

Aku sekali lagi berteriak ngeri, memejamkan mata, orang tanpa wajah itu persis hanya dua jengkal dariku, mengambang. Aku tidak mau melihatnya, refleks bergerak.

*JDUT!*

Kepalaku terbentur sesuatu.

Mengaduh.



Mataku kembali terbuka. Mengerjap-  
ngerjap. Terang. Cahaya matahari pagi  
menerobos gorden. Aku terbaring di lantai.  
Baru saja terjatuh dari dipan.

Pintu kamarku diketuk.

Aku menoleh. Beranjak duduk.

Pintu itu didorong, kepala Mama masuk.  
“Aduh, Seli! Ini sudah setengah tujuh, kamu  
kenapa belum bangun? Nanti kamu terlambat  
sekolah.”

Aku berdiri, sambil mengelus dahiku  
yang lumayan sakit.

“Apakah lampunya mati, Ma?”

“Tidak.” Mama menggeleng. “Kamu  
mimpi buruk lagi?”

Aku tidak menjawab. Sepertinya karena  
aku terbangun karena kaget, sebelum berusaha  
melepas teknik sesuatu di mimpi tadi, aku

tidak membuat lampu rumah mati lagi saat bermimpi.

“Ayo, bergegas sarapan, Seli.”

“Iya, Ma.” Aku melangkah menuju pintu kamar.

Mimpi tadi. Siapa orang tanpa wajah itu?

\*\*\*

Rusuh.

Sarapan dengan cepat. Mandi dengan cepat. Siap-siap dengan cepat.

“Kamu ikut Papa saja, biar tidak telat.”

Papa memberitahu, membuka pintu garasi.

“Iya, Pa.” Aku berseru dari kamar, segera menyiapkan tas sekolah, memasukkan alat tulis, kartu ulangan—repot jika lupa dibawa. Berlari-lari ke teras.

“Jangan lupa titipan Mama, Seli!” Mama berseru dari dapur, sedang mencuci piring.

“Iya, Ma!” Aku berseru dari teras rumah.

Papa sedang mendorong pintu pagar.

“Selamat pagi, Mas.” Tetangga sebelah menyapa, sepertinya hendak jogging.

“Oh, selamat pagi.” Papa balas menyapa ramah.

“Wah, tadi malam rumah Mas tidak mati lampu, ya?” Tetangga bertanya. “Aku perhatikan, lampu terasnya terus menyala. Rumahku mati lampu sampai jam dua belas malam.”

Aku dan Papa saling tatap sejenak.

“Oh, itu. Kebetulan di rumah ada genset.” Papa mengarang cepat.

“Wah, gensetnya pasti bagus. Tidak terdengar suaranya, juga tidak tercium asap

atau apa gitu. Karena setahuku, genset itu berisik dan asapnya banyak.” Tetangga mengajak mengobrol.

“Itu genset ramah lingkungan. *Green genset*. Penghijauan. Jadi memang tidak ada suaranya.” Papa menyeringai, semakin ke mana-mana mengarang bebasnya.

“Keren. Boleh tahu beli di mana gitu, Mas? Siapa tahu aku mau beli. Buat cadangan.”

Papa melirikku sejenak, terdesak, aku mengusap dahi. “Iya, tapi nanti saja. Aku buru-buru. Seli harus segera tiba di sekolah, ulangan.” Papa menunjukku—yang segera memasang wajah bergegas.

“Oh iya, maaf.” Tetangga mengangguk, tersenyum.

Papa sudah masuk ke mobil—aku menyusul. Sejenak, mobil meluncur menuju

jalananan kompleks. Tetangga melambaikan tangan, Papa membalasnya.

Lima menit, kami sudah berada di jalanan kota.

Aku dan Papa saling tatap. Lampu merah.

Aku menepuk dahi—maksudku tentang tetangga tadi. Bagaimana jika tetangga itu terus penasaran soal genset? Papa sih, tadi sampai mengarang soal *green genset* segala.

“Tenang saja, Sel. Nanti Papa bisa bilang lupa beli genset di mana. Atau genset itu hadiah dari teman kantor, dan dia lupa beli di mana.”

“Terus kalau dia maksa pengen lihat genset kita?”

“Papa bilang saja kalau gensetnya sudah dijual lagi.”



Aku menepuk dahi lagi.

Papa tertawa. “Iya, Papa tahu. Besok-besok kita harus lebih hati-hati soal menyalakan lampu rumah. Mungkin cukup bagian dalamnya saja, biar tidak menarik perhatian. Bahaya jika mereka tahu kamu bisa menyalakan listrik, Sel. Nanti PLN bisa bangkrut, kan? PLN itu, lihat meteran beda sedikit saja sudah panjang urusannya.”

Aku mendengus pelan, tidak lucu. Menunjuk ke depan. Lampu hijau.

Papa kembali fokus ke kemudi.

\*\*\*

Ulangan pertama berjalan lancar. Aku sudah hafal. Ada gunanya tadi malam mengulang bab itu. Aku yakin nilai ulanganku bagus.

“Ke kantin yuk, Sel.” Raib mengajakku.

Aku mengangguk. Itu memang rencanaku.

Kami berdua melangkah melewati pintu kelas, kerumunan murid-murid lain. Lorong bangunan. Cuaca cerah, langit biru tanpa awan. Lapangan sekolah terlihat bersih, segar setelah tadi malam hujan membasuhnya.

“Ulanganmu tadi lancar, Ra?” Aku bertanya.

“Lumayan. Tapi ada soal yang aku benar-benar lupa jawabannya. Harusnya aku hafal. Tadi malam tidak sempat belajar lagi, mati lampu.”

Aku menyeringai.

Raib menatapku. “Rumahmu tidak mati lampu?”

Aku tertawa pelan.

Raib ikut tertawa—paham maksud tawaku.

Tiba di kantin, kepala kami melongok mencari meja kosong. Kantin belum terlalu ramai, ada banyak meja kosong. Aku melangkah menuju meja paling pojok.

“Di sini saja, Sel.” Raib menunjuk meja dekat tiang.

Aku menggeleng. Ada yang hendak aku bicarakan. Pagi ini, sepertinya Raib berhak tahu.

Raib mengangguk. Lagi-lagi mengerti maksudku. Sejak kami bertualang di dunia paralel, kami memiliki cara komunikasi yang berkembang pesat. Kode. Ekspresi wajah. Kami tidak perlu bicara langsung untuk memahami satu sama lain. Aku menuju meja di pojok sebelum diambil murid lain. Raib memesan

dua piring batagor dan teh hangat sebelum menyusul.

“Ada apa sih?” Raib duduk, mengecilkan volume suaranya.

Aku menoleh ke sekitar sebelum bicara. Aman. Murid-murid lain sibuk dengan urusan masing-masing.

“Aku bermimpi buruk.”

Raib menatapku. *Mimpi buruk? Hanya itu?*

Aku mengangguk.

Raib sedikit bingung. Dia juga sesekali bermimpi buruk. Siapa sih yang tidak bermimpi buruk setelah petualangan kami melawan hewan buas, petarung jahat, dan semua peristiwa itu.

“Yang ini beda, Ra.” Aku berbisik.

“Beda apaanya? Lebih seram?”

“Iya. Dan aku bermimpi hal yang sama berkali-kali. Aku tahu itu mimpi, tapi tidak bisa bangun. Kata Mama, itu *lucid dream*. Sejak pulang dari SagaraS, sudah enam kali, terakhir tadi malam.” Aku menghela napas perlahan, lantas mulai menceritakan detail mimpi-mimpi itu.

Lima menit, Raib tidak memotong.

Hingga aku selesai bercerita.

“Aduh, kenapa kamu baru cerita, Sel?”

Raib melotot. Reaksi pertamanya — yang serius.

“Batagornya, Neng.” Mamang penjual batagor datang, lebih dulu memotong percakapan. Kami menoleh.

“Terima kasih, Pak.” Raib mengangguk, membantu menerima piring-piring. Juga gelas teh.



“Terima kasih, Pak.” Aku ikut mengangguk.

“Sama-sama.” Mamang penjual batagor balik kanan.

“Kamu harusnya cerita sejak awal, Sel.” Raib melanjutkan protes, setelah mamang penjual batagor cukup jauh. “Kita kan selalu cerita satu sama lain, tidak ada yang dirahasiakan.”

“Eh,” aku menyeringai, “aku awalnya berpikir itu hanya mimpi buruk biasa, Ra. Besok-besok hilang dengan sendirinya. Maaf. Lagian aku juga tidak mau menambah beban pikiranmu.”

“Beban pikiran?”

Kami berdua saling tatap.

Sejenak Raib tahu maksud wajahku.

“Tidak lucu,” sergahnya.

Aku nyengir, mengangkat bahu.

“Mimpi-mimpi itu pasti ada maksudnya.” Raib menghela napas pelan, menatap piring batagor. Dia terlihat berpikir.

“Ruangan gelap. Peti mati. Orang tanpa wajah. Sarung Tangan Matahari jadi redup. Kamu kehilangan kekuatan dunia paralel.” Raib bergumam pelan.

Aku menatap Raib.

“Bagaimana dengan kekuatanmu, Sel? Jangan-jangan karena itu.” Raib bertanya.

“Sudah berangsur pulih.” Aku menggeleng. “Aku tidak pernah cemas soal itu, tidak mungkin sampai terbawa mimpi. Master B kan sudah bilang, kekuatanku akan kembali dengan sendirinya setelah menggunakan Teknik Masa Depan.”

Diam sejenak. Masih berpikir.

Raib mengembuskan napas. Mentok. Dia juga tidak tahu apa maksud mimpi-mimpiku.

“Kita makan saja dulu deh.” Raib akhirnya meraih sendok.

Aku mengangguk, ikut meraih sendok.

Andai saja ada Ali di meja ini, si genius itu selalu punya jawaban atau penjelasan. Sayangnya, Ali ada di SagaraS sekarang. Meskipun cara dia menjelaskan sangat menyebalkan, seolah merendahkan kecerdasan kami, tapi hipotesis, kesimpulan, atau apalah dari Ali selalu membantu. Tanpa Ali, kami tidak tahu apa maksud mimpi-mimpi itu.

Hingga batagor kami habis, tidak ada kemajuan percakapan.

Kami kembali ke kelas. Bel masuk hampir berbunyi, saatnya bersiap untuk ulangan terakhir.

\*\*\*

Pukul dua belas siang. Panas. Langit tanpa awan, cahaya matahari menyiram kepala.

“Kamu langsung pulang, Sel?” Raib bertanya.

Kami berjalan bersisian menuju gerbang sekolah. Ulangan terakhir telah selesai.

“Aku disuruh Mama membeli rendang.” Aku menggeleng. Tadi pagi Mama sudah mengingatkan agar aku tidak lupa titipannya tersebut.

“Eh, kebetulan, Sel.”

Aku menoleh. “Memangnya kamu disuruh juga?”

“Iya. Mama menyuruhku juga.”

Kami saling tatap, tertawa. Itu berarti kami bisa barengan ke sana.

Tiba di trotoar sekolah. Puluhan angkot sudah mengetem. Sekitar kami ramai oleh celoteh murid SMA, dengan wajah cerah. Lupakan ulangan barusan, soal-soal yang tidak bisa dijawab, atau salah berapa tadi, toh ulangan semester sudah selesai. Merdeka.

Tidak pakai menunggu, aku dan Raib naik angkot dengan rute menuju rumah makan padang terkenal itu. Naik yang ngetem paling depan.

Dua menit, angkot yang kami naiki membelah kota. Semua kursi terisi penumpang. Siang begini, jalanan kota tetap tersendat di banyak titik. Di dalam angkot terasa gerah. Beberapa murid yang naik bersama kami menggunakan buku sebagai kipas.



“Sepertinya nilaiku semester ini tidak akan berubah dibanding semester lalu.” Raib bicara — mencomot sembarang topik.

Aku mengangguk. Sama. “Tidak apalah, Ra. Kita kan jarang masuk.”

Raib balas mengangguk.

Angkot berhenti sebentar di depan sebuah halte, menurunkan penumpang. Yang langsung diganti penumpang baru naik.

“Eh, apa kabar si Putih?” Aku bertanya — juga mengambil sembarang topik.

“Si Putih sekarang sering terlihat aneh, Sel.” Raib berbisik, menurunkan volume suara. Meski kami duduk di pojokan angkot, dan hanya membicarakan kucing, itu tetap sensitif jika ada yang menguping.

“Aneh apanya?”

“Si Putih sering terlihat duduk di genteng. Atau di atas tembok. Atau di manalah, tempat yang tinggi. Dia berlama-lama menatap sekitar, seperti mengawasi, menunggu, entahlah.”

“Bukannya kucing memang suka begitu?”

“Iya. Tapi si Putih tidak terlihat seperti kucing lain. Dia seperti sedang berpikir. Entah apa yang dia pikirkan, terlihat berat. Wajahnya terlihat serius sekali.”

“Si Putih berpikir tentang apa?”

Raib mengangkat bahu.

Aku berbisik, “Kenapa kamu tidak bertanya dia sedang berpikir tentang apa, Ra?”

Raib terdiam. Menggeleng.

“Kamu kan bisa bicara dengannya, Ra. Kenapa tidak bertanya saja?”

“Iya, tapi masa aku nanya soal itu ke kucing? *Heh, Put, kamu mikir apa?* Kan aneh.”

Aku tertawa pelan. Kalau aku yang jadi Raib, bahkan aku akan mengajak si Putih mengobrol apa pun. Tentang hobinya. Tentang cita-citanya. Bahkan mengajaknya bicara tentang drama Korea.

Angkot terus melaju. Setengah jam, akhirnya melintas di depan warung makan padang. Raib berseru pelan, meminta sopir berhenti. Kami berdua lompat turun, Raib yang membayar ongkos angkot, gilirannya.

Warung itu ramai. Meja-meja penuh oleh pengunjung. Jam makan siang. Kami sempat antre di depan petugas yang membungkus makanan. Aku dan Raib menatap sekeliling. Aroma masakan tercium lezat. Perutku jadi berbunyi. Di warung inilah kami dulu bertemu

dengan Master B pertama kali, yang ikut antre untuk membungkus makanan. Waktu itu, Ali justru nekat membuntuti buronan besar Klan Bulan tersebut.

“Nasi bungkus?”

Raib menyikutku yang berdiri di depannya.

“Bukan. Rendang, Kak.” Aku segera menjawab.

“Berapa banyak?”

Aku menyebutkan pesanan Mama. Petugas tidak banyak bertanya lagi, segera lincah menyiapkannya. Juga pesanan Raib. Sejurus kemudian, kami sudah mengantre lagi di depan kasir.

Lima menit, kami kembali naik angkot, berbalik arah menuju rumah, sambil membawa kantong makanan. Sepi, hanya aku dan Raib isi

angkot itu, mungkin karena melawan arah jam pulang sekolah. Aku meletakkan kantong rendang di kursi.

Laju angkot kembali tersendat, kali ini lebih parah, ada proyek pembangunan *fly over* di sisi jalan pulang menuju rumah. Membuat kemacetan panjang. Debu mengepul.

“Kita bisa sampai di rumah satu menit dengan teknik teleportasimu, Ra. *Splash! Splash!*” Aku sedikit menggerutu. “Atau dengan teknik kinetikku, *wuush*, seperti terbang.”

Raib menggeleng tegas, tidak bisa. Tidak darurat, tidak penting. Dilarang menggunakan teknik dunia paralel di Klan Bumi. Itu tidak bisa ditawar-tawar. Kami berdua bukan Ali, yang dengan mudah melanggar peraturan itu.



“Gerah banget, Ra.” Aku mengembuskan napas. Meluruskan kaki. “Mana jalannya macet parah.”

Raib menatapku kasihan. Dia menoleh ke sana kemari, memastikan aman, hanya kami berdua di dalam angkot. Sepertinya dengan situasi macet di luar sana, tidak ada penumpang yang akan naik segera.

Raib melambaikan pelan tangan kanannya. *Wussh!* Diam-diam melepas energi dingin, melingkupi bagian belakang angkot. Sesekali, saat situasi aman, bolehlah menggunakan sedikit teknik dunia paralel.

“Waaah!” Aku berseru senang. Udara terasa segar. “Terima kasih, Ra.”

“Tapi jangan bilang-bilang ke siapa pun.”  
Raib berbisik.

“Mau bilang ke siapa sih, Ra? Ali? Dia kan tidak ada di sini. Si resek itu tidak bisa protes.”

Raib melotot. *Jangan bahas-bahas Ali sekarang.*

Aku tertawa. Mengangguk.

Lima belas menit berlalu. Angkot hanya maju dua ratus meter. Sudah jalannya mengecil, ditambah lagi ada banyak truk pengangkut material untuk pembangunan *fly over* itu keluar-masuk lokasi. Tapi aku tidak keberatan sekarang. Sepanas apa pun di luar sana, debu beterbangan, atau apalah, di bagian belakang angkot terasa sejuk. Seperti ada empat AC super di sana. Kursi angkot terasa nyaman dan menyenangkan.

Aku menatap sopir angkot yang berkali-kali mengelap dahi dan leher dengan handuk

kecilnya. Kasihan. Sudah penumpangnya hanya kami berdua, panas pula. Mungkin Raib bisa menambah ruang lingkup AC ini—

“Tidak bisa.” Raib menggeleng lagi.

Aku kembali tertawa.

Tapi suasana yang kontras itu, sejuk di dalam, panas di luar, membuatku mengantuk. Aku mulai menguap lebar. Menatap trotoar, satu-dua motor nekat melintas di sana, mencoba memotong kemacetan. Menguap lebih lebar. Menatap ruko-ruko yang ramai. Lagi-lagi menguap. Menatap bangunan-bangunan rumah, gedung, mendengar suara klakson pengemudi yang tidak sabaran, peluit dari petugas yang mengatur lalu lintas.

Aku jatuh tertidur.

Itu tidur yang cepat sekali. Paling hanya empat atau lima menit.

Gelap. Sekitarku terlihat gelap.

Eh? Aku berseru. Bukankah aku ada di angkot tadi? Aku segera tahu apa yang terjadi. Mimpi buruk itu kembali datang. Aduh, kenapa mimpi ini harus datang persis di siang hari bolong begini, saat aku tertidur di angkot? Tidak bisakah mimpi ini memilih lokasi yang lebih baik?

Genangan air hitam terasa di kakiku. Dingin. Setinggi betis. Aku menoleh ke sekeliling. Ini bukan peti mati, ini ruangan besar seperti mimpi-mimpi awalku.

Aku mengembuskan napas panjang. Tenang. Jangan panik. Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku mengangkat tangan, menyalakan Sarung Tangan Matahari. Tapi kali ini tidak seterang sebelumnya. Hanya radius beberapa meter, cukup untuk melihat sekitar.

Aku harus “menghemat” kekuatan sarung tanganku, sambil mencari tahu apa yang terjadi. Mungkin aku bisa menemukan kemajuan berarti di mimpi kali ini. Aku bisa bergerak, tidak terjepit di dalam peti.

Aku sekali lagi menoleh ke sana kemari, memeriksa sejenak. Memilih titik tujuan, lantas mulai melangkah perlahan. Suara kecipak air terdengar. Tetap tenang. Mengatur ritme kecepatanku.

Sekejap.

Hei! Aku refleks menoleh.

Suara berdesir itu. Sesuatu mengikutiku. Tanganku teracung ke belakang. Kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana. Cepat sekali sesuatu itu lenyap.

“Siapa di sana?” Aku bertanya.

Senyap. Tidak ada jawaban.



Jantungku mulai berdetak lebih kencang. Aku mengembuskan napas. Jangan panik. Kembali melangkah maju. Aku sengaja tidak menggunakan teknik kinetik atau teknik dunia paralel lain, lagi-lagi berhemat tenaga. Suara kecipak air terdengar. Seratus meter.

Hei! Aku berusaha secepat mungkin menoleh.

Suara berdesir itu terdengar lagi di belakangku. Tanganku teracung, mataku dengan awas memeriksa setiap jengkal. Tetap kosong.

“SIAPA DI SANA?” Aku berseru lantang. Lengah. Tidak ada jawaban.

“KELUARLAH! AKU MOHON!”

Tetap tidak ada jawaban.

Aku menelan ludah. Kembali meneruskan langkah menuju satu titik.

Konsentrasi. Aku tahu sesuatu itu akan kembali mengikutiku. Aku harus bereaksi lebih cepat. Atau kalau bisa, bereaksi persis saat sesuatu itu mulai mengikutiku.

Seratus meter. Sesuai ritme sebelumnya.

Aku menoleh ke belakang.

Persis saat suara berdesir itu terdengar.

Berhasil!

Astaga!

Aku terlonjak kaget. Akhirnya aku melihat sesuatu di belakangku, yang mengikutiku. Tapi itu bukan manusia, bukan hewan buas, atau sesuatu yang bisa bergerak. Di belakangku, diterangi cahaya dari Sarung Tangan Matahari, tiba-tiba saja telah ada sebuah meja pualam setinggi pinggang, dan di atas meja itu sebuah peti mati teronggok bisu.

Aku menelan ludah. Jantungku berdetak sangat kencang. Tanganku yang terangkat bergetar.

Siapa... siapa yang meletakkan peti mati ini? Bagaimana peti mati ini tiba-tiba ada di sini? Bukankah tadi tidak ada? Apa isinya? Aku menatap gentar peti mati itu.

Setakut apa pun aku dengan kemungkinan buruk yang akan terjadi, aku tetap nekat melangkah maju, mendekati peti mati itu. Aku harus menemukan jawaban. Apa maksud mimpi-mimpi ini.

Suara kecipak air terdengar perlahan. Kakiku gemetar. Tanganku yang teracung semakin gemetar. Dua meter lagi. Aku berhenti sejenak, menyeka peluh di dahi. Mengembuskan napas. Maju lagi. Dua langkah,

tiga langkah, empat langkah. Akhirnya aku berdiri di samping peti mati itu.

Seketika. Aku termangu.

Aku akhirnya paham apa maksud semua mimpi ini. Jemariku gemetar menyentuh peti mati itu. Persis di bagian atas, pojok, aku melihat guratan itu. Ada nama di sana. Juga ada nomor. Aku tahu peti mati ini. Aku pernah melihatnya. Tertulis di sana: ILY – 7890-7980.

Aku meremas jemariku.

*Bangun!* Aku menyuruh tubuhku bangun. Aku sudah tahu apa maksud mimpi ini.

*Bangun!* Aku menggeram, berusaha mengeluarkan teknik dunia paralel.

*CTAR!*

## Episode 7

“Ada apa, Sel?”

Raib memegang lenganku.

Mataku mengerjap-ngerjap. Aku kembali ke dalam angkot. Suara klakson terdengar berisik, orang-orang berseru kesal.

“Aku tahu apa maksud mimpi itu, Ra.”

Aku segera bicara.

“Mimpi? Kamu mimpi buruk itu lagi?”

Raib masih menatapku cemas.

Aku mengangguk.

“Aduh, pantas saja tubuhmu barusan bergetar saat tidur. Dan... dan...”

“Dan apa, Ra?”



“Kamu melepas teknik listrikmu. Tidak terlihat, hanya aku yang bisa merasakannya, tapi itu menyambar sekitar.”

Aku menelan ludah. Apa yang terjadi?

Mamang sopir mengomel. Itulah yang terjadi. Radius dua puluh meter dari angkot itu, semua mesin kendaraan mendadak mati. Mogok.

“Kusut. Ini *teh* nyebelin pisan, *euy!*”

Mamang sopir mengusap wajah.

“MAJU, WOI!” Terdengar teriakan dari mobil yang tidak mogok. Klakson bersahutan.

“Maju gimana? Ini mobil saya mogok!” timpal pengemudi lain.

“Ini kenapa motor saya juga mati?” Beberapa pengendara motor yang sedang naik trotoar juga berseru.

“Kita turun, Ra.” Aku bergegas menarik tangan Raib.

“Heh, mau ke mana, Sel?”

Kami telah keluar angkot, menyerahkan ongkos, melebihkannya. “Tidak usah dikembalikan, Mang.” Aku merasa bersalah membuat mobilnya mogok. Semoga hanya mogok sebentar, bukan rusak, nanti menyala lagi mesinnya.

Aku melangkah cepat di trotoar. Raib mencoba menyejajarkanku, dia membawa dua kantong rendang. Aku sampai lupa dengan kantong punyaku.

“Gunakan teknik menghilang, juga teleportasi, Ra.” Aku berbisik, kami tiba di sebuah gang, sepi. Tidak ada yang melihat.

Raib menatapku.

“Ini darurat. Penting, Ra.” Aku menyergah.

Raib masih menatap wajahku beberapa detik, dia akhirnya mengangguk. Dia percaya kepadaku. Tangannya segera memegang lenganku. *Splash!* Tubuh kami menghilang di gang tersebut.

“Ke mana kita sekarang?” Raib bertanya. Kami masih belum bergerak.

“Rumah Ali.”

“Heh?” Raib keberatan. Dia melotot.

“Aku serius. Rumah Ali. Aku tidak sedang mengolok-olokmu. Aku sekarang tahu maksud mimpi itu, Ra. Mimpi itu tentang Ily. Peti itu adalah peti mati milik Ily. Aku melihat nama dan kode lokasi makam di peti. Aku masih ingat saat prosesi pemakaman Ily.”

Raib menelan ludah.

“Kita harus mencari tahu. Mama benar, mimpi itu adalah pesan. Entah siapa yang mengirimkannya, tapi menyuruh kita mencari tahu tentang makam Ily. Kita harus melakukan perjalanan segera, menuju Klan Bulan.”

Raib masih terdiam.

“Tapi kenapa harus ke rumah Ali?”

“Karena kita membutuhkan kendaraan, Ra. Di rumah Ali ada kapsul perak ILY. Kita membutuhkannya.”

Raib mencerna penjelasanku. Sejenak dia mengangguk. Masuk akal.

“Bersiap, Sel!”

Aku mengangguk. Aku sudah siap sejak tadi.

*Splash!*

Tubuh kami telah melesat cepat. Lupakan kemacetan. Lupakan jalanan padat. Dengan

teknik teleportasi milik Raib, tubuh kami seperti terbang, melesat dari satu titik ke titik lain. Cepat sekali, berpindah tempat, bahkan CCTV dengan teknologi super dari Klan Bintang tidak akan bisa menangkap gerakan Raib.

\*\*\*

Maaf, cerita ini mundur sejenak, kalian mungkin lupa, jadi aku hendak mengingatkan kembali prosesi pemakaman Ily setahun lalu.

Omong-omong, kalian pasti tahu siapa Ily, bukan? Bedakan dengan ILY (huruf besar semua) – si kapsul perak. Ily putra sulung Ilo dan Vey. Lulusan ABTT, Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Bertugas menemani kami dalam kompetisi Festival Matahari, yang



berakhir buruk. Ily tewas, dia mengorbankan dirinya agar Ketua Konsil Klan Matahari yang jahat tidak berhasil membuka Penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

Sore itu adalah proses pemakaman Ily. Setelah dibawa dari Klan Matahari menuju Klan Bulan, jasadnya akhirnya dimasukkan ke dalam peti berwarna perak. Enam anggota Pasukan Bayangan datang mengangkat peti dengan khidmat.

Av menoleh kepada kami, memberitahu bahwa acara pemakaman segera dimulai. Raib berdiri, aku dan Ali juga berdiri di belakangnya. Kami melangkah keluar dari rumah keluarga Ilo yang berbentuk balon dengan tiang tinggi ratusan meter. Ada belasan pesawat besar yang mengambang di sekitar rumah, juga ratusan kapsul terbang lainnya.

Peti perak itu dibawa ke salah satu pesawat yang paling besar, mungkin itu seperti kapal induk Klan Bulan. Lima menit kemudian, arak-arakan pesawat melesat menuju lokasi pemakaman.

Aku belum pernah menyaksikan pemakaman di Klan Bulan, tapi aku tahu, pemakaman Ily dilakukan dengan sangat spektakuler. Prosesi pemakaman Ily dilakukan di ABTT tempat dia dulu bersekolah. Lapangan rumput luas ABTT dipenuhi Pasukan Bayangan.

Tog memimpin sendiri acara pemakaman. Peti perak Ily diletakkan di atas meja pualam. Matahari sudah beranjak turun di kaki langit, warna jingga terlihat sejauh mata memandang.

“Selamat tinggal, Ily. Salah satu petarung terbaik Pasukan Bayangan.” Tog berseru, kemudian memukulkan tangannya ke udara. *BUM!* Suara berdentum kencang terdengar, salju berguguran di sekitar kami. Belum genap suara dentuman itu hilang... *BUM! BUM!* Ribuan Pasukan Bayangan yang hadir ikut memukulkan tangannya ke udara, termasuk Miss Selenia. Mereka memberikan salut, penghormatan terakhir.

Aku menatap hujan salju di sekitar kami. Suara dentuman terdengar susul-menyusul. Itu hebat sekali, terdengar megah, agung, dan sakral.

Av membimbing Ilo, Vey, dan Ou melangkah maju, memberikan momen terakhir kali bagi mereka. Ilo perlahan menekan tombol di meja pualam. Persis tombol itu ditekan, meja

pualam terbelah, peti perak masuk ke dalam lubang, melesat turun, entah pergi ke mana, mungkin ke dalam sistem pemakaman Klan Bulan yang cangguh. Meja pualam kembali menutup setelah mengeluarkan sebuah benda kecil berbentuk seperti kartu, berwarna emas, bertuliskan nama Ily dan lokasi makamnya.

Dengan tangan bergetar, Ilo mengambil “kartu nisan” tersebut, sedangkan Vey memeluknya menahan tangis. Ou masih menatap sekitar dengan penuh tanda tanya. Dia masih terlalu kecil untuk paham, dia bahkan sibuk bertanya, “Kakak Ily kenapa dimasukkan ke dalam peti? Kakak Ily kenapa?”

Aku menelan ludah. Ily, teman petualangan kami di Klan Matahari, telah pergi untuk selamanya.

Aku ingat sekali prosesi pemakaman itu. Raib sedih. Ali, si genius yang jarang sedih itu juga terlihat suram. Tapi aku yang paling sedih. Aku menyukai Ily, bukan perasaan suka yang kalian bayangkan. Aku menyukainya karena dia seperti kakak laki-laki yang tidak pernah kumiliki. Di luar perasaan itu, aku tidak tahu persis perkembangan hatiku, karena waktu kebersamaan kami sangat pendek. Ily pintar, dewasa, meski tegas dan disiplin. Dia juga tampan—

“Sel, kamu yakin itu peti mati Ily?” Raib bertanya. Memutus lamunanku.

Tubuh kami berdua terus melesat di atas atap-atap rumah, bangunan. *Splash! Splash!* Raib terus memegang lenganku, menuju rumah Ali.



“Iya. Aku ingat peti perak itu. Nomor yang menunjukkan lokasi makamnya.”

“Tapi apa maksudnya?”

“Itu berarti Ily masih hidup, Ra.”

Raib menatapku.

*Splash! Splash!* Tubuh kami terus melesat.

“Kita sudah pernah membahas soal itu, Sel. Bahkan Master B juga punya teori itu. Tapi sia-sia saja kan hasilnya?”

Aku menggeleng, kali ini berbeda. Aku yakin sekali.

\*\*\*

Sekali lagi aku minta maaf. Seperti yang aku bilang di awal, aku bukan pencerita yang baik. Baiklah, cerita ini menjalar dulu ke belakang lagi.

Kalian mungkin sudah tahu tentang Master B yang mendadak mengumpulkan kami? Lantas bicara tentang kemungkinan Ily masih hidup? Itu sebenarnya terjadi beberapa bulan lalu. Sebelum kami bertualang menyelamatkan Miss Selena, menghadapi Lumpu. Atau petualangan menemukan SagaraS, jauh sebelum itu.

Akan aku ceritakan ulang kejadian di basemen rumah Ali itu.

Sore itu, ruang basemen rumah Ali yang luas itu terlihat lebih rapi saat aku dan Raib tiba. Si kusut itu sedang sibuk beres-beres.

“Hei, Ali.” Raib menyapa.

“Iya.” Ali menjawab pendek.

“Apakah kamu perlu bantuan?” Raib bertanya.

“Tidak usah. Hampir selesai.”

“Tumben kamu bersih-bersih?” Aku bertanya.

Ali mengangkat bahu. Wajahnya masih kesal seperti tadi pagi saat dipanggil oleh Miss Selena ke ruang BK. Saat Miss Selena memberitahukan akan diadakan pertemuan penting di ruang basemennya.

“Tumpukan buku itu mau diletakkan di mana?” Aku menunjuk buku-buku tua di atas meja.

“Biarkan saja di sana,” seru Ali.

“Mau aku rapikan?”

“Tidak usah. Itu buku-buku dari Klan Bintang. Aku belum selesai membacanya.”

Aku mengangkat bahu. Baiklah.

“Kira-kira, siapa saja yang akan datang ikut pertemuan, Ra?” Aku bertanya kepada Raib.

Raib menggeleng. Dia sama sekali tidak tahu. Tapi jawabannya segera datang.

*Plop!*

Suara gelembung air meletus terdengar pelan. Sebuah titik bercahaya muncul dan terus membesar, membesar, dan membesar hingga membentuk lubang bercahaya setinggi dua meter. Sebuah portal.

“Selamat malam, Raib, Seli, Ali.”  
Seseorang melangkah keluar dari sana.

“Av!” Aku berseru riang. Itu kejutan. Pejabat sementara Ketua Komite Klan Bulan datang. Laki-laki tua dengan jubah abu-abu, membawa tongkat. Usianya tak kurang dari seribu tahun. Dia sebenarnya pustakawan, Av tidak suka bertarung. Memilih mengurus perpustakaan besar di Kota Tishri. Tapi sejak

kasus Tamus, dia ditunjuk menjadi pejabat sementara.

“Halo, Raib, Seli, Ali.” Menyusul di belakangnya. Tersenyum ramah.

“Panglima Tog.” Aku balas tersenyum. Pemimpin Pasukan Bayangan itu melangkah gagah dengan seragam hitam-hitam.

Juga keluar Miss Selenia.

Dan tentu saja Batozar.

“Miss Selenia. Master B!” Aku berseru.

Dan kejutan. Saat aku menyangka semua sudah datang, ternyata masih ada dua orang melangkah di belakang. Lihatlah, Ilo dan Vey.

“Selamat malam, Ra, Seli.” Ilo tersenyum.

Keluarga yang dulu membantu kami saat bertualang di Klan Bulan. Kami “tersesat” dan muncul pertama kali di sana, di rumah Ilo dan Vey. Mereka punya dua anak laki-laki. Ily dan



Ou. Keluarga yang spesial. Kalian sambungkan nama mereka, kalian bisa membentuk sebuah kalimat yang indah, *I Love You*.

Vey memelukku dan Raib.

“Kalian semakin besar dan cantik,” kata Vey.

Aku dan Raib tertawa.

“Juga Ali, dia semakin tampan. Dan lihatlah, dia memegang sapu, bersih-bersih. Wow.” Vey ikut tertawa.

Ali nyengir, meletakkan sapu.

“Kamu seperti Ily. Dia dulu juga suka bersih-bersih rumah—” Kalimat Vey tersendat. Wajah riangnya berubah sedih.

Aku dan Raib saling pandang. Ali juga terdiam. Itulah bagian yang sangat tidak oke dalam petualangan kami. Saat membicarakan putra sulung mereka. Ily.

“Nah, karena semua sudah berkumpul, mari kita duduk.” Av berseru, tersenyum. Mengalihkan percakapan.

“Tuan rumah sudah menyiapkan kursi dan meja. Terima kasih, Ali.” Av beranjak duduk, disusul Panglima Tog, Miss Selenia, Batozar, juga Ilo (sambil meraih pundak istrinya, Vey).

Kami ikut duduk.

“Siapa yang menyuruh kamu ikut duduk, heh?” Batozar menatap Ali.

Ali sedikit salah tingkah.

“Kamu tidak menyiapkan minuman?”

“Eh, iya. Sebentar, Master B.” Ali segera berdiri, berlari kecil menuju kulkas di basemen. Beberapa detik, membawa minuman kaleng. Meletakkannya di meja.

“Makanan kecilnya?” Batozar bertanya lagi.

“Eh, kenapa tadi tidak sekalian bilang, Master B? Biar aku tidak bolak-balik.”

“Senang saja melihatmu bolak-balik. Sana ambil makanan kecilnya!” Mata merah Batozar berputar-putar. Wajahnya terlihat menyeramkan.

“Siap, Master B.” Ali segera berlari ke kulkas. Mengeluarkan kue-kue dan makanan kecil. Beberapa detik, kembali, meletakkannya di meja.

Aku dan Raib saling lirik. Menahan tawa. Si biang kerok ini memang selalu menurut pada Master B.

“Sepertinya sudah cukup, Ali. Terima kasih.” Av tersenyum, menunjuk kursi, menyuruhnya duduk. “Nah, Master Batozar,

karena kita semua sudah berkumpul, bisakah dijelaskan ini pertemuan tentang apa? Aku sama sekali tidak diberitahu akan membicarakan apa sejak Miss Selena mengundangku.”

Batozar menggeram sebentar, memperbaiki posisi duduknya, lantas melemparkan sebuah benda kecil ke tengah meja. Benda itu meletus pelan, kemudian memunculkan hologram. Menayangkan sebuah video.

“Bukankah ini rekaman kejadian saat final festival di Klan Matahari?” seru Panglima Tog.

Aku ikut mengangguk, mengenalinya. Tidak salah lagi. Itu adalah video saat kami tiba di peternakan lebah Hana. Menemukan bunga matahari yang mekar pertama kali.

“Ini arsip rahasia Pasukan Matahari, bukan?” Dahi Panglima Tog terlipat.

“Tentu saja itu arsip rahasia, Tog,” gerutu Master B.

“Bagaimana kamu mendapatkannya?”

“Aku meminjamnya.”

“Meminjamnya?”

“Yeah. Sama seperti saat meminjam prototipe kapsul milik kalian,” jawab Batozar santai.

Panglima Tog menepuk dahi pelan. Itu berarti Batozar mencurinya. Tapi mau bagaimana lagi, dengan keahliannya, mudah saja dia “meminjam” benda apa pun di dunia paralel.

“Bagaimana kalau mereka marah saat tahu arsip mereka dibobol?”



“Mereka tidak akan tahu, kecuali kalau kamu memberitahu mereka. Dan hei, Tog, daripada kamu sibuk membahas soal itu, lebih baik kamu tonton videonya,” sungut Batozar.

Panglima Tog mengelus dahinya sekarang. Baiklah. Aku dan Raib saling lirik. Bahkan Panglima Tog juga menurut pada Master B.

Video itu terus diputar. Itu berarti hanya soal waktu saat Ketua Konsil Matahari yang jahat waktu itu muncul. Dia memaksa Raib memetik bunga matahari itu, lantas menyuruh Raib membuka portal menuju Penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

Aku terdiam. Seluruh yang hadir di basemen itu terdiam menatap potongan video. Karena itu juga berarti hanya soal waktu saat

video akhirnya memutar momen kematian Ily. Kejadian yang sangat menyedihkan.

“Ambil bunganya!” Hana berseru kepada Ily—satu-satunya yang masih bisa berdiri. Seakan mengerti apa yang sedang direncanakan Hana, Ily berlari dengan sisa tenaga, merebut bunga dari tangan Fala-tara-tana IV. Berhasil! Bunga itu berhasil diambil. Fala-tara-tana IV tidak bisa bergerak. Dia sedang dijepit jutaan lebah.

“Tutup portalnya, Nak!” Hana berseru sekali lagi.

Ily mengangguk, mengangkat bunga matahari itu tinggi-tinggi, berseru, “Aku menginginkan pintu itu ditutup dan tidak pernah bisa dibuka selama-lamanya.”

Fala-tara-tana IV yang tahu apa yang sedang dilakukan Ily meraung marah dari

dalam kerumunan jutaan lebah. Tangannya yang masih terulur keluar mengirim pukulan maut, petir biru, menghantam tubuh Ily.

Tubuh Ily terbanting. Bunga itu terlepas dari tangannya.

Video itu selesai memutar kejadian.

Terdengar suara terisak. Vey menangis. Ilo memeluknya erat-erat. Raib juga menangis. Aku tertunduk. Mataku berkaca-kaca. Juga Ali, dia menunduk dalam-dalam. Kami tidak pernah melupakan kejadian itu. Saat Ily mengorbankan dirinya. Ily yang menemani kami sepanjang perjalanan di Klan Matahari. Ily baru lulus dari Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Pemuda usia 22 tahun.

“Nah, Master B. Tentu kamu memiliki alasan yang sangat penting hingga memutar video ini di hadapan Vey dan Ilo.” Suara Av

terdengar, memecah isak tangis. Wajah Av yang selalu riang juga terlihat sedih. Ily adalah cucu dari cucunya di garis yang jauh sekali. Dialah yang memberikan nama-nama mereka, setelah terinspirasi dari kalimat *I Love You* dari salah satu bahasa di Klan Bumi.

“Yeah. Tentu saja, Pustakawan. Aku tidak memutarinya untuk bernostalgia, apalagi reunion.” Master B sekali lagi memperbaiki posisi duduknya.

Batozar mengetuk meja, alat kecil pemutar video itu melesat ke tangannya. Batozar memutar lagi video itu, lantas menghentikannya persis saat Ily terkena pukulan mematikan Fala-tara-tana IV.

“Perhatikan!” serunya.

Tanpa disuruh, semua orang sudah memperhatikannya.

“Kalian melihatnya?” tanya Master B. Menunjuk layar hologram.

Av terdiam. Menggeleng. Panglima Tog berusaha memperhatikan dengan saksama. Juga menggeleng. Disusul Miss Selenia. Aku, Raib, dan Ali juga menggeleng. Kami tidak tahu apa maksud Master B. Layar hanya menunjukkan Ily yang sedang terkena hantaman pukulan. Wajah Ily terlihat ngeri, berteriak. Rekaman itu diambil oleh salah satu kapsul terbang di sekitar kami.

“Astaga! Kalian tidak melihatnya?”

Kami saling tatap. Bingung.

“Apakah Master B, pengintai terbaik di Klan Bulan, bersedia menjelaskannya?” Av bertanya lembut.



“Perhatikan! Anak muda itu sedang memegang bunga matahari yang mekar pertama kali.”

“Iya. Kami juga melihatnya.”

Tentu saja kami melihatnya. Tangan kanan Ily masih memegang bunga itu saat pukulan maut menghantamnya.

“Anak muda itu memegang pusaka Klan Matahari saat pukulan itu menghantamnya. Apakah kalian tidak pernah memeriksa catatan lama, buku-buku tua, bahwa pusaka itu melindungi siapa pun yang memegangnya?”

Batozar diam sejenak.

Av juga tersekat. Dia sepertinya mulai bisa menebak arah percakapan.

“Apa maksudmu, Master Batozar?”

“Apa maksudku? Anak muda itu boleh jadi belum mati.”

“Tapi, jelas-jelas kami menguburkan Ily, Master Batozar.” Panglima Tog berseru.

Itu betul. Aku, Seli, dan Ali juga menghadiri pemakamannya. Tubuh kaku Ily dimasukkan ke dalam peti. Lantas dikirim ke sistem pemakaman Klan Bulan yang canggih.

“Di dunia paralel, ada banyak sekali kekuatan hebat yang bekerja misterius.” Master B bergumam, “Dan salah satunya adalah pusaka Bunga Matahari. Siapa pun yang memegangnya, maka tidak ada yang bisa menyakitinya. Anak muda itu mungkin telah kalian kuburkan, tubuhnya memang telah dingin membeku, tapi boleh jadi dia masih hidup. Ada sesuatu yang melindunginya, kekuatan yang tidak bisa dijelaskan. Periksa segera makamnya, keluarkan dia dari sana—jika dia masih ada di sana.”

“Ily? Ily masih hidup?” Vey menjerit histeris.

“Astaga—” Ilo juga berteriak. Wajahnya terperangah.

“Master B, ini bukan gurauan, kan?” Aku juga berseru.

“Atau ini hoaks?” Aku masih berseru-seru.

“Aku tidak sedang bergurau, Seli. Dan aku tidak tertarik menyebarkan omong kosong hoaks.” Batozar menggeram. Mata merahnya berputar-putar.

“Maaf, Master B. Tapi ini, aduh, ini sangat mengejutkan.”

Aku mengusap wajah berkali-kali. Mencubit lenganku sendiri. Raib juga duduk termangu di kursinya. Itu jelas kabar yang

sangat tidak terduga. Av yang selalu tenang pun kehilangan kata-kata.

Batozar berdiri.

“Eh, Master B mau ke mana?” tanya Ali.

“Toilet. Di mana toilet ruangan ini, heh?”

“Lurus ke sana, Master B.” Ali menunjuk pojok ruangan.

“Tapi, bagaimana dengan Ily?”

“Apanya yang bagaimana? Aku sudah menyelesaikan tugasku. Sisanya, itu urusan kalian. Sekarang urusanku adalah sakit perut. Aku butuh toilet.”

*Splash!* Batozar telah melesat menuju pojok basemen. Meninggalkan semua kehebohan di meja pertemuan.

## Episode 8

Kembali lagi ke kota kami yang panas dan macet.

*Splash! Splash!* Setelah beberapa menit melakukan teleportasi, aku dan Raib tiba di depan rumah Ali. Yang bagai istana di tengah kota. Halaman luas. Hamparan rumput terpankas rapi.

“Ini sepertinya tidak masuk akal, Sel. Bagaimana mungkin Ily masih hidup? Bukankah Av sudah memeriksanya, jasad Ily tetap ada di makamnya, di dalam peti perak itu, bukan?”

Aku mengangguk. Aku tahu.

Beberapa bulan lalu, persis setelah Master B menjelaskan teori tentang kemungkinan bunga matahari melindungi Ily saat sambaran



petir menghantamnya, Av segera menindaklanjutinya dengan serius. Di basemen itu juga, dia memerintahkan Panglima Tog segera memeriksa makam Ily.

Panglima Tog melaksanakan sendiri perintah itu. Dia pergi ke lokasi fisik makam. Meminta petugas di sana memeriksa. Dan semua baik-baik saja. Peti perak itu tetap ada di lubangnyanya. Tidak bergeser sedikit pun, dan sensor teknologi tingkat tinggi memastikan di dalam peti perak itu tetap ada jasad Ily. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya. Kamera super kecil yang masuk ke jaringan lubang-lubang makam, juga masuk ke peti perak, juga menunjukkan foto jasad itu. Masih di sana.

Vey dan Ilo yang sangat berharap ada keajaiban, menerima kabar penyelidikan itu.

Aku dan Raib, juga Ali, menerima kabar itu, disampaikan oleh Miss Selenia—sebelum dia diculik oleh Lumpu. Teori Batozar keliru. Jasad Ily masih berada di peti perak. Tidak ke mana-mana.

Aku kecewa sekali.

Vey dan Ilo tidak menyerah, sekali lagi meminta fisik makam itu diperiksa, peti perak dikeluarkan, jasad Ily dilihat langsung. Av menolaknya, karena mau berapa kali pun diperiksa, baik itu secara langsung atau tidak, situasinya akan sama. Sensor teknologi tingkat tinggi Klan Bulan di pemakaman menunjukkan bahwa Ily telah mati, jasadnya terbujur kaku di dalam peti perak. Juga kamera kecil itu memvalidasi buktinya. Buat apa lagi membongkar makam?

Lantas minggu demi minggu berlalu. Bulan demi bulan datang. Masalah baru muncul di dunia paralel. Lumpu berhasil membuka portal keluar dari Nebula, dia hendak membalaskan dendam dan sakit hati kepada semua pemilik kekuatan. Teori Batozar tentang Ily yang masih hidup terlupakan. Lebih-lebih saat Ali sibuk mencari gerbang SagaraS, dan kami akhirnya bertualang ke sana. Teori Master B benar-benar terlupakan.

“Aku yakin sekali pasti ada penjelasannya, Ra.” Aku menatap Raib. “Mimpi-mimpi itu. Tujuh kali, hingga aku akhirnya melihat langsung peti perak itu. Sensor itu, kamera atau teknologi yang mengawasi lokasi fisik makam pasti keliru.”

Kami masih berdiri di depan pintu gerbang rumah Ali.

“Jika Ily masih hidup, kita bisa membayangkan kondisinya, Ra. Berada di dalam peti sempit. Terjebak di sana. Tidak bisa bergerak. Gelap. Aku hanya memimpikan situasi itu, dan itu cukup membuatku panik, histeris. Apalagi jika sungguhan berada di dalamnya, Ra. Sendirian.”

Raib menghela napas pelan.

“Kita harus menuju Klan Bulan, memeriksa makam itu.”

Raib mengangguk. Dia memegang lagi lenganku. Lebih erat, lebih mantap. Keputusannya final, dia menyetujui apa pun rencanaku soal ini.

“Terima kasih, Ra.”

“Bersiap, Sel.” Raib bicara.

Aku balas mengangguk.

*Splash!* Tubuh kami telah melintasi halaman rumput. Melewati penjaga gerbang, yang tidak tahu-menahu bahwa baru saja dua orang lewat persis di depan hidungnya. *Splash!* Kami harus menyelinap diam-diam menuju basemen Ali, agar tidak terlihat pegawai rumah. Akan merepotkan menjelaskan maksud dan tujuan kami tanpa Ali ada di sana.

*Splash! Splash!* Raib melesat memasuki pintu depan yang sedang terbuka—ada pegawai yang sedang membersihkan teras—terus menuju ke dalam rumah. Ruangan luas. Lorong. Tiba di anak tangga menuju ke bawah. *Splash! Splash!* Kami akhirnya tiba di depan pintu basemen. Muncul di sana.

Raib menoleh ke belakang. Sepi. Tidak ada siapa-siapa. Dia mendorong pintu besar



itu. Kami segera masuk. Menutup pintu kembali.

Basemen itu gelap.

Aku melangkah menuju dinding, menekan tombol lampu. Kami sudah hafal basemen ini. Lampu-lampu menyala. Hamparan ruangan luas, nyaris sebesar separuh lapangan bola terlihat.

Aku dan Raib melewati rak-rak besar yang berisi peralatan, *gadget*, barang-barang penelitian Ali. Pemiliknya sudah dua minggu lebih meninggalkan basemen ini, bahkan saat Ali ada, tempat ini tetap berantakan.

Tiba di sudut kamar Ali. Tempat tidur, lemari. Meja belajar. Pakaian kotor berserakan. Bola basket. Kotak makanan. Piring-piring. Gelas. Kotak sampah yang terbalik. Raib

mengembuskan napas pelan. Kamar Ali seperti kapal pecah. Berantakan.

Aku terus maju, mengabaikan sampah-sampah. Berusaha fokus, kami datang bukan untuk bersih-bersih atau bernostalgia. Di mana ILY? Di mana kapsul perak itu? Bukankah Ali bilang ada ILY versi paling baru di basemen ini? Tidak ada di mana-mana. Aku menoleh ke sana kemari. Terus maju.

*JDUT!* Kepalaku terantuk sesuatu.

Aku mengaduh pelan. Meringis. Aku tahu sekarang, kapsul perak itu dalam mode menghilang. Berada di tempat biasa Ali memarkirkannya. Mungkin disengaja oleh Ali, agar jika ada pegawai yang nekat masuk ke basemen, tidak bisa melihatnya. Tanganku meraba-raba kapsul perak tidak terlihat.

Raib ikut melangkah di sampingku. Juga meraba kapsul perak.

“Bagaimana membuat kapsul ini muncul, Sel?”

Kami saling tatap. Berpikir.

“ILY! Muncullah!” Aku berseru.

Lengang. Tidak ada reaksi apa pun.

Aku dan Raib saling tatap lagi. Aku menyeringai, mengangkat bahu. Siapa tahu tadi berhasil. Bukankah Ali suka memberi mode perintah panggilan suara norak begitu ke *gadget*-nya?

“Kamu bawa memori ILY, Sel?” Raib teringat sesuatu.

Ah iya, memori itu. Aku segera menarik tas sekolah. Mengeduk kantong depannya. Beberapa detik, ketemu, mengeluarkan sebuah kelereng berwarna transparan dengan serabut

keemasan di dalamnya. Berpendar halus. Terlihat sangat canggih. Persis kelereng itu kuangkat, di depan kami, salah satu bagian dinding ILY ikut menyala, berkedip-kedip.

Aku melangkah mendekat. Sebuah lubang kecil terlihat. Ukurannya persis sebesar kelereng. Tidak perlu berpikir panjang, aku memasukkan kelereng itu.

Kelereng menggelinding ke dalam kapsul.

Disusul suara desing pelan.

Satu detik. *Splash!* Seperti ada angin pelan yang menerpa wajahku. ILY seketika muncul. Memancarkan cahaya lembut. Sangat mengesankan. Mengambang setengah meter di atas lantai basemen. Benda itu sama seperti beberapa ILY versi sebelumnya, tapi jelas terlihat lebih canggih.

“Keren!” Aku berseru, tertawa.

Raib ikut tertawa.

Dengan ILY terlihat kembali, sisanya lebih mudah. Aku mengetuk satu sisi ILY. Pintu kapsul perak itu terbuka perlahan. Kami berdua lompat masuk.

“Halo, Raib, Seli.” Kapsul perak itu langsung menyapa—dengan suara persis seperti Ily.

“Hei, ILY.” Aku balas menyapa. Juga Raib.

“Senang bertemu kalian lagi.”

“Sama-sama, ILY.”

Layar-layar menyala. Interior ILY versi baru terlihat lebih menawan. Tiga kursi di belakang kemudi. Dinding kaca, yang memperlihatkan basemen. Kotak logistik.



Bagian belakang dengan lemari, kamar mandi, tempat tidur di dinding.

“Apa yang terjadi di gerbang SagaraS, Sel?” Kapsul perak itu bertanya.

“Eh?” Aku menatapnya. Benar juga. Memori ILY terhenti saat tubuhnya hancur melawan Ksatria SagaraS. “Kamu rusak parah di sana, ILY. Tapi semua baik-baik saja. Kami berhasil kembali ke Klan Bumi.”

“Hanya kalian berdua? Ah, sepertinya aku paham. Ali memutuskan tinggal di SagaraS, bukan?” Kapsul perak ini jelas cerdas, bisa menyimpulkan sendiri.

Aku mengangguk. Duduk di salah satu kursi. Disusul oleh Raib.

Kami saling tatap. Keputusan kami telah bulat.

“Kita berangkat, Ra.” Aku bicara.

Raib menggeleng. “Sebentar, Sel.”

“Sekarang, Ra.” Aku mendesak.

“Kalau menurut kemauanku, aku juga mau sekarang ke sana. Tapi kita belum pamit. Aku harus bilang ke Mama. Kamu juga belum pamit ke mama dan papamu, kan? Kita tidak bisa pergi begitu saja.”

Aku terdiam sejenak, mengangguk. Benar juga. Ini tidak akan lama. Mama dan Papa selalu mengizinkan. Kami juga telah selesai ulangan semester. Besok, lusa, hingga seminggu ke depan, sekolah hanya diisi *class meeting* sebelum pembagian rapor dan libur panjang. Kami tidak perlu pamit kepada siapa pun di sekolah, termasuk pamit ke Pak Kepsek. Mungkin Raib yang sedikit rumit.

“Kita menuju rumahmu, Ra.” Aku menekan beberapa tombol.

Berkali-kali bertualang bersama ILY membuatku hafal kemudi dan navigasi benda canggih itu. Kapsul perak mendesing, siap berangkat.

“Seli, Raib,” ILY bicara, menahan gerakan jemariku, “kalian tidak diam-diam memutuskan bertualang ke dunia paralel, bukan? Itu sangat berbahaya. Aku tidak menyarankan kalian pergi tanpa pengawasan orang dewasa.”

“Hei, kami harus pergi!” Aku berseru.

“Itu ide buruk, Seli.”

“Kami hendak menyelamatkan Ily.” Raib balas menimpali.

“Menyelamatkanku? Terima kasih atas perhatian kalian, tapi aku baik-baik saja.”

“Bukan kamu, ILY!” Aku melotot.

Raib menepuk dahi.

Layar kemudi berkedip-kedip pelan.  
Kapsul perak mendesing pelan.

“Sepertinya aku tahu apa yang akan kalian lakukan.” Kapsul perak itu baru saja memproses data. “Kalian hendak menyelamatkan Ily yang satunya, bukan?”

“Iya.”

“Tapi Ily yang satunya sudah meninggal, apa yang harus diselamatkan dari orang yang telah meninggal, Seli, Raib?”

“Aduh, rumit menjelaskannya, ILY. Kamu jangan banyak protes.” Aku menggeleng.

Sebenarnya aku selalu suka mendengar suara Ily, terdengar menenangkan, yakin, mantap. Bahkan Ily dulu bisa saja menjadi penyanyi dengan suara seperti itu. Pun suara

ILY sekarang, itu membuatku teringat Ily yang sebenarnya. Tapi tidak untuk kali ini.

“Aku menyarankan kalian meminta pendapat orang dewasa sebelum melakukan petualangan berbahaya ini. Mungkin Av, Ketua Konsil Klan Bulan. Dia bisa membantu.”

“Tidak bisa, ILY. Jika kami bilang, dia malah akan melarang kami habis-habisan.”

“Petualangan ini berbahaya, Seli. Ada risiko besar —”

“Tentu saja kami tahu ini berisiko, ILY. Tapi kami tetap harus melakukannya. Segera. Kamu diam saja deh, jangan banyak komentar. Lebih baik bantu kami.”

“Sudah tugasku untuk memastikan kalian mematuhi peraturan. Disiplin —”

Raib telah menekan tombol *mute*. Suara ILY padam.



“Dasar cerewet.” Raib mendengus.

Kami saling tatap.

“Terima kasih, Ra.” Aku menyeringai—aku sejak tadi tidak tega menekan tombol *mute* itu.

Raib mengangkat bahu. Lebih baik ILY tidak usah banyak bicara. Berisik.

Aku tertawa pelan, setuju, menarik tuas kemudi. Kapsul perak itu mendesis naik. Sementara langit-langit basemen mulai merekah. Itu sepertinya didesain otomatis oleh Ali, setiap kali kapsul perak mendekatnya, atap basemen akan terbuka.

Aku mengaktifkan mode menghilang, *splash*, ILY tidak terlihat, lantas menarik tuas kemudi sekali lagi. *Wussh!* Kapsul perak itu telah meluncur ke angkasa.

Melesat di langit-langit kota kami.

\*\*\*

Rumah Raib tidak memiliki halaman belakang. Parkir di halaman depan juga rumit, nanti kami terlihat keluar-masuk dari kapsul. Tetangga bisa kaget jika melihat kami mendadak tidak terlihat saat masuk ke dalam ILY.

Aku menggerakkan tuas kemudi, ILY melakukan manuver anggun, memutuskan parkir di lantai dua, di samping rumah, persis di depan jendela kamar Raib yang terbuka. Masih dalam mode menghilang, mengambang di sana.

Pintu ILY mendesing.

Raib lebih dulu lompat melintasi jendela kamarnya, aku menyusul kemudian. Dengan posisi ILY menempel di jendela, kami tidak

terlihat dari jalan saat lompat masuk. Menuju pintu kamar, menuruni anak tangga.

“Hei, kapan kamu pulang, Ra? Mama tidak melihat kamu masuk?” Mama Raib yang sedang di dapur, membuat kue bolu, kaget.

“Eh, kami masuk lewat jendela kamar, Tante.” Aku memberitahu.

“Jendela?”

“Iya, Tante. Pakai kapsul perak, parkir di sana.”

Dahi mama Raib terlipat sedikit. Tapi dia tahu ILY.

“Bagaimana ulangan kalian, lancar?”

“Lancar, Tante.”

“Kalian seperti terburu-buru, ada apa?”

Raib melangkah mendekati mamanya, perlahan memegang lengannya.

“Raib tahu ini mendadak sekali, Ma. Tapi Raib hendak minta izin, kami harus pergi lagi ke dunia paralel. Ada sesuatu yang harus diselesaikan. Mungkin beberapa hari, mungkin satu-dua minggu. Semoga selesai sebelum semester baru dimulai.”

Mama Raib terdiam.

“Bukankah Ali sudah bertemu dengan orangtuanya, Ra?” Mama Raib bertanya.

“Iya. Tapi ini masalah yang berbeda. Salah satu teman baik kami, Ily, dari Klan Bulan, kami harus membantunya.”

Aku tahu Raib sedang berusaha menyusun kalimat terbaik agar mamanya tidak panik. Kan tidak mungkin Raib bilang, Ily sudah mati, kami harus memeriksa makamnya. Kisah ini jadi horor.

Mama Raib terdiam. Menatap Raib lambat-lambat. Wajahnya cemas.

“Raib janji, semua akan baik-baik saja. Raib juga akan pulang ke rumah, sama seperti sebelum-sebelumnya, karena rumah ini adalah tempat Raib pulang. Mama, Papa...”

Dapur lengang sejenak. Aku terdiam. Menunduk. Aku tahu maksud kalimat Raib, dia adalah anak angkat di rumah ini. Mamanya selalu khawatir Raib tidak pulang lagi.

“Iya, Ra. Mama selalu percaya kepadamu.” Mama Raib akhirnya bicara, “Mama akan mengizinkanmu pergi.”

Raib dan mamanya berpelukan erat. Dengan pipi basah.

“Pergilah. Mama akan bilang ke Papa kalau kamu ke dunia paralel.” Mama melepaskan pelukan. “Bersiaplah. Ganti



pakaian. Mama akan menyiapkan bekal kalian.”

Raib mengangguk. Dia kemudian berlari kembali ke kamar.

Aku tetap di dapur.

“Tante, boleh kami bawa makanan sebanyak-banyaknya?”

Mama Raib menatapku. “Boleh.”

“Betulan?”

Mama Raib mengangguk, tertawa pelan, sambil menyeka pipi. “Tentu saja boleh, Seli. Masa Tante keberatan?”

*Yes!* Aku segera bergegas membuka kulkas. Mengeluarkan apa pun yang ada di sana. Tadi aku sempat memeriksa kotak logistik ILY, ternyata Ali belum mengisinya dengan apa pun. Aku meraup apa pun yang ada di kulkas.

“Tante punya kantong atau karung?”

Mama Raib menatapku, sedikit bingung. Tapi dia menyerahkan karung besar bekas beras.

Aku mengangguk, ini kantong yang cocok. Mulai memasukkan makanan ke dalam karung besar yang ada di lemari. Aku juga memasukkan mi instan, makanan kotak, buah, ikan segar, daging segar, minuman kaleng, botol, apa pun yang ada di dapur.

Eh? Mama Raib mengusap pipinya sekali lagi. Ini seperti “perampokan”.

“Tidak apa kan, Tante?” Aku menoleh.

Mama Raib yang bingung mengangguk, tidak apa. Dia beranjak mengambil kotak makanan, menyiapkan bekal makan siang dari meja. Aku membawa karung, menaiki anak tangga. Raib berganti pakaian, memakai

pakaian hitam-hitam petualangan kami, menyiapkan tas petualangan, membawa beberapa peralatan. Aku menyeret karung melintasi jendela, masuk ke dalam ILY.

“Itu karung apa, Sel?” Raib bertanya.

“Logistik.” Aku menjawab pendek.

“Kamu mengambil semua makanan di dapur?”

“Iya. Mama kamu bilang boleh kok.” Aku tertawa.

Lima menit, dua kali bolak-balik menyeret karung. Kami siap berangkat.

“Bekal kalian.” Mama Raib ikut masuk ke kamar. Menyerahkan kotak makan siang.

“Terima kasih, Ma.” Raib menerimanya.

“Terima kasih, Tante.”

“Hati-hati di jalan.”

Raib sekali lagi memeluk mamanya, aku telah lompat lewat jendela, melambaikan tangan. Disusul Raib, duduk di kursi, mengenakan sabuk pengaman. Sekali lagi melambaikan tangan.

“Kami berangkat, Tante!” Aku menarik tuas kemudi ILY. *Wuush*, kapsul perak itu melesat ke udara. ILY tidak terlihat lagi sejak pintunya ditutup.

Mama Raib menghela napas perlahan. Menatap jendela kosong. Sekali lagi menyeka pipi.

Dia sedih, untuk kesekian kali Raib pergi bertualang ke dunia paralel. Dia selalu cemas Raib kenapa-kenapa—tapi sekarang, dia juga sedih, harus segera belanja ke pasar. Aku telah membawa semua bahan masakannya.

## Episode 9

“Aku pikir tadi bakal drama, Ra.” Aku bicara, ILY terus melesat menuju titik kedua. Rumahku.

“Drama?”

“Iya. Bukankah selama ini selalu sulit untuk minta izin ke orangtuamu? Dulu malah sampai sehari-hari. Eh, ternyata tadi lima menit selesai.”

Raib menggeleng. “Tidak sesulit dulu lagi, Sel. Aku dan Mama sudah sering membahas dunia paralel kok. Menceritakan petualangan kita.”

“Wah, itu kemajuan yang bagus.”

Raib mengangguk. “Mama tidak sepanik dulu. Atau setakut dulu. Kecuali waktu Master



B datang saat kita minta izin bertualang ke SagaraS, itu benar-benar membuat Mama nyaris histeris. Aku harus menjelaskan banyak hal tentang Master B setelah pulang dari SagaraS. Tapi semua baik-baik saja. Papa juga selalu mengizinkanku, percaya kita baik-baik saja. Mereka sudah menerima kenyataan aku lebih sering pergi ke dunia paralel.”

Aku mengangguk-angguk.

“Syukurlah. Asal mereka tidak seperti mama dan papaku, Ra. Saking menerima kenyataan dunia paralel, orangtuaku bahkan memaksa ingin liburan ke Klan Matahari.”

Kami berdua tertawa pelan.

*Wusssh!*

Aku menarik tuas kemudi. Kami telah tiba. Kapsul perak meluncur anggun menuju halaman belakang rumahku. Itu titik

pendaratan yang aman, tidak terlihat siapa pun. Menekan beberapa tombol, kapsul itu mengambang setengah meter dari halaman rumput. Pintunya terbuka, mendesis pelan. Aku dan Raib berlompatan turun.

Mama yang sedang duduk santai di kursi halaman belakang tidak kaget melihat kami bermunculan begitu saja. Berdiri. Hari ini jam piket Mama di rumah sakit sore hingga malam.

“Selamat siang, Tante.” Raib menyapa lebih dulu.

“Siang, Ra.” Mama menatap pakaian Raib. “Jika kalian datang membawa kapsul tidak terlihat, berpakaian hitam-hitam, sepertinya kalian akan bertualang lagi?”

“Iya, Ma. Ada yang harus kami lakukan di dunia paralel.” Aku yang menjawab.

Mama mengangguk-angguk. “Tidak bersama Master D?”

“Master B, Tante.” Raib mengoreksi.

“Tidak, Ma. Hanya kami berdua. Boleh, Ma?”

“Boleh. Apalagi kalau Mama diajak, boleh banget.”

“Tidak bisa.” Aku menjawab tegas.

Mama tertawa, aku sudah berlari menuju kamarku, hendak bersiap-siap, sambil berseru, “Ra, tolong ambil semua makanan di kulkas, dapur. Logistik kita masih kurang.”

Raib mengangguk.

“Kali ini ke mana, Ra?” Mama menemani Raib, ikut membantu mengambilkan kantong besar.

“Klan Bulan, Tante.”

“Oh. Kota Tishri?” Mama bertanya lagi.

“Iya, Tante.”

“Pasti seru bertualang berdua.” Mamaku membantu Raib mengosongkan kulkas. “Dulu, Tante dan papanya Seli, sebelum Seli lahir, bahkan hanya berdua naik mobil ke kota lain, sudah seru. Menginap di jalan, membawa tenda. Kalian membawa kapsul terbang canggih, *gadget* hebat. Bertarung dengan gurita raksasa, bintang laut sebesar bukit, laba-laba sebesar kulkas ini. Itu pasti seru banget. *Splash! Splash!. CTAR! CTAR! BUM! BUM!*”

Raib menatap sejenak mamaku. Orangtua kami memang seperti bumi dan langit, beda sekali menyikapi petualangan ini.

“Kalian akan berapa lama sih, Ra?”

“Semoga tidak lama, Tante. Beberapa hari, atau satu-dua minggu.”

Mamaku mengangguk-angguk.

Aku dengan cepat berganti pakaian di kamar, mengenakan pakaian hitam-hitam, menarik ransel khusus petualangan. Menjejalkan apa pun yang terlintas di kepalaku. Ransel itu bisa menampung banyak barang—teknologi menekuk ruang. Aku berlari ke pintu kamar. Lupa. Kembali lagi ke lemari, mengambil pemutar musik, siapa tahu dibutuhkan.

“Sudah semua, Ra?” Bertanya ke Raib yang membawa kantong-kantong makanan.

Mama membantu menaikkannya ke atas kapsul perak.

“Sepertinya sudah.” Raib menunjuk kotak logistik yang penuh.

“Kami berangkat, Ma.” Aku memeluk Mama erat-erat. Lantas menyusul naik ke atas kapsul.



“Hati-hati di jalan, Seli, Raib.”

“Iya, Tante.” Raib berseru.

Aku mengangguk.

“Eh, kalian bawa saja kantong rendang ini.” Mama mengulurkan kantong rendang yang tadi sempat Raib turunkan. “Buat bekal tambahan.”

Raib mengangguk, menerimanya.

“Kami berangkat, Ma. Tolong bilang ke Papa nanti aku pergi.” Aku berseru sekali lagi.

Mama mengangguk.

Raib duduk di kursinya, memasang sabuk pengaman, melambaikan tangan. Aku menekan tombol, pintu ILY menutup. Kami siap berangkat. Menarik tuas kemudi. *WUSSH!* Kapsul perak itu melenting ke langit-langit kota.

Lima detik, melesat di atas kota yang macet dan panas.

“Kita mau ke mana sih sekarang?” Raib bertanya, bingung.

“Klan Bulan.”

“Kenapa kita terbang? Aku kan harus membuka portal dulu.”

“Oh iya.” Aku menepuk dahi. Saling tatap dengan Raib, tertawa. Inilah repotnya jika tidak ada Ali. Si genius itu biasanya selalu tahu apa yang harus dilakukan, berpikir dua-tiga langkah di depan. Sementara kami, saking semangatnya, aku lupa kalau ke Klan Bulan hanya bisa lewat portal.

Aku menarik tuas kemudi, ILY kembali meluncur ke halaman rumahku. Mama masih berdiri di sana, menatap bingung pintu ILY yang kembali terbuka.

“Ada yang ketinggalan, Ra?”

“Tidak, Tante. Aku hendak membuka portal.” Raib lompat turun ke halaman, sambil memegang *Buku Kehidupan*. Konsentrasi.

*Tes!* Suara seperti tetesan air terdengar lembut. Sebuah lubang sebesar kelereng terbentuk di halaman, yang terus membesar dan membesar, hingga setinggi dua-tiga meter. Lubang hitam, dengan pinggiran bercahaya, mendesing pelan. Portal atau lorong berpindah menuju Kota Tishri telah siap.

“Kami berangkat, Tante.” Raib pamit sekali lagi, naik ke atas ILY.

“Hati-hati di jalan, Raib, Seli.”

“Iya, Ma.” Aku berseru, menekan tombol.

Pintu kapsul perak menutup. Aku menarik tuas kemudi. Kali ini ILY meluncur pelan menuju lubang portal. Masuk ke

dalamnya, lantas dilemparkan oleh teknologi lorong berpindah super canggih, menuju klan lain. Sementara di belakang sana, portal itu kembali mengecil, dan mengecil.

*Tes!* Hingga menghilang.

Mama tersenyum menyaksikannya — membayangkan dia yang ada di dalam kapsul.

\*\*\*

*Splash!*

Lima menit melesat di dalam portal, ILY muncul di atas hamparan hutan lebat, dengan tiang-tiang tinggi, yang di atasnya terdapat rumah-rumah berbentuk seperti balon. Malam hari di Klan Bulan. Cahaya lampu dari rumah-rumah terlihat. Langit bersih tanpa awan, bintang-gemintang dan bulan sabit menghiasinya.

Aku menekan tombol, memadamkan mode menghilang.

“Kenapa kita muncul di sini, Ra?” Aku bertanya, menatap sekitar.

“Kamu tidak bilang harus muncul di mana, kan?” Raib menoleh padaku.

“Maksudku, kenapa kita tidak langsung ke pemakaman Klan Bulan, Ra. Ke mana lagi?”

“Aku tidak tahu di mana tempatnya. Memangnya kamu tahu?”

Aku menyeringai. Menggeleng.

“Makanya tadi aku berpikir mungkin lebih baik bertemu dulu dengan Vey dan Ilo. Kita bertanya dulu soal apakah ada kabar terbaru dari Av. Atau mungkin mereka tahu di mana lokasi fisik makam Ily tersebut. Jadi aku membuka portal menuju ke sini.”



“Ide bagus, Ra.” Aku mengangguk-angguk—sejujurnya tadi aku memang tidak memikirkannya. Raib mengangkat bahu.

Aku menggerakkan tuas kemudi. Kapsul perak terbang menuju salah satu rumah balon.

“Kamu tahu rumah Vey dan Ilo yang mana?”

“Enak saja! Kalau itu aku tahu.” Aku tertawa, sedikit tersinggung.

Raib juga tertawa.

Kami sudah berkali-kali ke rumah itu. Termasuk pernah ke sana dengan ojol, eh, mobil terbang *online*. Aku hafal lokasinya, meskipun rumah-rumah balon ini selintas terlihat mirip.

Beberapa menit ILY terbang di langit-langit Kota Tishri bagian atas, aku mengurangi kecepatan terbangnya, mengarahkan moncong

kapsul, bersiap mendarat di salah satu teras rumah balon. Di sana sudah ada mobil terbang lain yang parkir. ILY parkir di sebelahnya.

Aku dan Raib melompat turun.

Tuan rumah justru sedang duduk di teras tersebut, menikmati pemandangan malam. Dia bangkit saat melihat kapsul perak mendarat, melangkah ke bibir teras yang dipenuhi pot bunga.

“Halo, Raib, Seli.” Ilo menyapa lebih dulu.

“Halo Ilo.” Aku berseru riang, juga Raib.

“Kalian tidak bilang-bilang kalau mau datang.” Ilo menjabat tangan kami.

“Kejutan, Ilo.” Aku tersenyum.

“Apakah Vey ada di rumah?” Raib bertanya.

“Ada. Ayo masuk, tapi jangan berisik.”

Aku menatap Ilo. Jangan berisik?

“Vey sedang menidurkan Ou. Anak itu sedang tantrum, sepanjang sore. Marah karena tidak diizinkan punya *gadget* sendiri.”

“Kami tidak mengganggu, kan?” Aku memastikan.

“Tidak. Ayo masuk.”

Ilo melambaikan tangan, pintu rumahnya bergeser. Kami melangkah menuju ruang tengah. Ilo desainer terkemuka di Kota Tishri, dia bintang *fashion show* di sana. Dengan selera tinggi soal penampilan, interior rumah mereka jelas mengagumkan. Sederhana, minimalis, tapi super keren.

Ilo mengajak kami ke kamar Ou. Melewati lorong, muncul di depan pintunya. Ilo mendorong sedikit pintu, melongokkan kepala, aku dan Raib ikut mengintip ke dalam.

Di tempat tidur empuk, yang mengambang satu jengkal di atas lantai, Vey sedang menidurkan Ou, mengelus-elus rambutnya sambil menyanyikan lagu *Nina Bobo*.

*Nina bobo, oh nina bobo*

*Kalau tidak bobo digigit nyamuk*

Aku dan Raib saling lirik. Heh, bukankah itu lagu yang sangat terkenal di kota kami? Kenapa Vey menyanyikannya? Memangnya Klan Bulan tidak punya lagu *Nina Bobo* sendiri? Tapi karena kami tidak boleh berisik, kami hanya menatap dari celah pintu. Sepertinya lagu itu efektif. Dinyanyikan oleh Vey dengan tempo lambat, berkali-kali, mata Ou mulai sayu.

*Nina bobo, oh nina bobo*

*Hari sudah malam, bertabur bintang*

*Nina bobo, oh nina bobo*

*Bulan kan menjagamu. Tidurlah, Sayang*

Vey yang menyadari kedatangan kami, melambaikan tangan satunya. Sambil tetap bernyanyi dan mengelus kepala Ou. Anak laki-laki usia empat tahun itu mulai pulas.

*Nina bobo, oh nina bobo*

*Kalau tidak bobo, digigit nyamuk*

*Nina bobo, oh nina bobo*

*Tidurlah tidur, anakku sayang*

Lima menit, Vey beranjak turun dari dipan. Memperbaiki selimut Ou, mencium dahinya, beranjak keluar.

“Halo, Raib, Seli.” Vey menyapa kami dengan suara pelan.

Aku dan Raib balas menyapa.

“Kalian kenapa tidak bilang-bilang mau berkunjung?” Vey tersenyum. “Aduh



menyenangkan sekali bertemu kalian setelah sekian lama. Kalian tambah besar, semakin cantik.”

Vey memeluk kami berdua.

“Aku baru tahu Vey pintar menyanyi. Merdu sekali.” Raib bicara.

“Iya benar. Aku tadi hampir ikut mengantuk.” Aku bergurau.

Vey tertawa. “Ayo, kita pindah ke ruang tengah. Biar Ou tidur nyenyak. Dia tadi mengamuk. Minta dibelikan *gadget* seperti temannya di taman bermain. Sayangnya dia masih terlalu kecil. Aku dan Ilo tidak akan mengizinkannya, hingga dia minimal sebesar kalian.”

Aku dan Raib mengangguk, mengikuti Vey. Ilo memimpin di depan, melintasi lorong, muncul kembali di ruang tengah.

“Omong-omong, lagu *Nina Bobo* tadi, itu memangnya terkenal di Klan Bulan?” Raib bertanya, penasaran.

“Itu tidak terkenal di sini, Ra.” Vey menggeleng, kembali tertawa. “Dulu, lagu itu dibawa oleh Av, sama seperti nama-nama kami, dari Klan Bumi. Av sepertinya menyukai beberapa budaya di klan kalian. Nah, sejak Av membawanya, itu menjadi lagu tidur favorit Ou. Juga sebenarnya lagu favorit Ily, waktu masih kecil.” Vey diam sejenak. Setiap nama Ily disebut, itu membuat sedih.

“Av yang membawa lagu itu?”

Ilo mengangguk, dia yang meneruskan penjelasan. “Av menyanyikan lagu *Nina Bobo* itu saat Ily masih kecil. Ily waktu itu juga habis tantrum. Kami bingung bagaimana menghentikannya. Ily melemparkan mainan,

makanan, apa pun. Lantas Av yang tengah berkunjung ke rumah kami, menggendongnya, menyanyikan lagu itu. Ternyata sangat efektif. Ily berhenti menangis, berteriak-teriak, kembali tenang, lantas dia malah jatuh tertidur. Ayo, duduklah, Raib, Seli.”

Kami telah tiba di ruang tengah. Aku dan Raib beranjak duduk.

“Kalian mau minum apa? Jus buah?” Vey bertanya.

“Tidak usah, Vey.” Aku berusaha mencegah.

“Iya, kami tidak akan lama.” Raib menggeleng.

“Dan... Dan—” Kalimatku terhenti. Saling tatap dengan Raib.

“Dan apa, Seli?” Ilo bertanya, dia juga sudah duduk.

“Eh, begini, tapi aku minta maaf jika lancang.” Aku menyeka anak rambut, ternyata susah memulai percakapan ini. Kalau saja si kusut itu ada, dia bisa lebih mudah memulainya. “Kami tidak akan lama. Kami datang hendak membicarakan Ily.”

Senyum Ilo terlipat. Juga gerakan Vey yang hendak ke dapur membuat minuman. Vey terduduk di salah satu sofa.

Baiklah, aku langsung membahasnya saja. “Apakah ada kabar terbaru dari Av tentang makam Ily?”

Lengang sejenak di ruang tengah yang keren itu.

Ilo menggeleng.

“Tidak ada, Seli. Masih seperti sebelumnya. Makam itu tetap ada di sana. Ily tetap ada di dalam peti perakunya.” Ilo bicara,

“Kalian tidak datang hanya untuk bertanya soal itu, kan?”

Aku dan Raib menggeleng. Kami memang khusus datang untuk itu.

“Itu berarti sepertinya ada yang serius sekali.” Ilo menghela napas. “Apa yang terjadi?”

Aku mengangguk, saatnya aku menceritakan mimpi-mimpi itu. Menarik napas pelan. Mulai bercerita. Lima menit yang lengang, hanya sesekali dipotong oleh seruan Vey, atau dia menutup wajah dengan dua telapak tangan. Ceritaku selesai.

“Mimpi-mimpi itu pasti sesuatu, Ilo. Di dunia paralel, apa pun bisa menjadi medium untuk mengirim pesan. Lewat cermin. Lewat lorong berpindah. Termasuk mungkin saja lewat mimpi. Aku melihat peti mati Ily, dengan



nama dan kode lokasi makamnya. Pasti ada sesuatu di sana." Aku bicara mantap.

Vey meremas jemari. "Apakah... apakah Ily masih hidup?"

"Kami tidak tahu, Vey." Raib yang menjawab. "Tapi kami akan memeriksa makam itu langsung. Membuka peti perak itu."

Ilo mengusap rambut tebalnya. "Dari dulu aku juga sudah meminta soal itu, memeriksa langsung. Tapi Av dan Panglima Tog keberatan, karena buat apa membongkar makam saat sensor, juga foto dari kamera kecil menunjukkan fakta tubuh Ily masih di sana? Av dan Panglima Tog tidak akan mengizinkan kalian."

"Kami tidak akan meminta izin mereka."

Ilo menatapku. "Apa maksudmu?"

"Kami akan melakukannya diam-diam."

Ilo termangu. Akhirnya dia paham.

“Kami membutuhkan informasi di mana persisnya lokasi pemakaman Klan Bulan. Sisanya, serahkan kepada kami. Meskipun tidak selihai Master B, kami tahu satu-dua trik menyelinap, ‘meminjam’ sesuatu.”

“Itu melanggar banyak peraturan Klan Bulan, Seli.”

“Tapi itu satu-satunya cara yang ada.”

“Pasukan Bayangan bisa menangkap kalian. Kalian bisa masuk penjara.”

“Iya. Jika mereka tahu. Tapi kami tidak akan ketahuan.”

Ilo terdiam lagi. Sementara Vey masih meremas jemari. Dia sejak tadi berusaha agar harapan itu tidak tumbuh lagi di hatinya. Karena akan sangat menyakitkan jika ternyata kenyataan sebaliknya. Dia dulu sudah

memupuk harapan tinggi saat Master B menjelaskan teori tersebut. Dia yakin Ily masih hidup. Apa hasilnya? Kecewa. Sedih. Sekarang kami membawa berita baru. Apakah Ily masih hidup? Vey mengusap wajahnya dengan tangan gemetar.

“Omong-omong, kalian hanya berdua? Ali tidak ikut?” Ilo bertanya—dia sedang berpikir, sambil pindah membahas soal lain.

“Ali ada di SagaraS.” Raib yang menjawab cepat.

“Saragas?”

“SagaraS. Ali tinggal di sana bersama ibunya, akan panjang jika itu dibahas sekarang, Ilo.” Raib menggeleng. “Sebaiknya kita fokus tentang Ily. Besok-besok aku bisa menceritakan soal Ali.”

Ilo menghela napas lagi. Menoleh ke arah Vey — yang masih mengusap wajah.

“Baik, aku akan memberitahu kalian lokasi pemakaman Klan Bulan. Toh tempat itu juga sebenarnya terbuka untuk umum bagi penduduk yang hendak berziarah.” Ilo berdiri, melangkah mendekati lemari, yang pintunya bisa memutar 360 derajat. Ilo mengambil sesuatu di sana.

“Kalian bisa membawa kartu nisan ini.” Ilo menyerahkan selembarnya.

Aku menerima kartu kecil itu. Matakun menatap nama Ily dan kode lokasinya. Itu persis seperti yang aku lihat dalam mimpi.

“Ketuk pelan kartu itu, kalian akan melihat peta menuju ke sana.”

Aku mengetuk kartu ke telapak tangan, hologram tiga dimensi muncul di atas

kartu. Posisi pemakaman Klan Bulan terlihat. Berada di Distrik Hari Telah Petang.

Aku dan Raib saling tatap. Saatnya berpamitan.

“Apakah... apakah Ily masih hidup, Sel?” Vey mendadak berdiri, memegang erat lenganku. Bertanya dengan wajah sembap, tapi penuh harap.

“Aku tidak tahu, Vey.” Aku menjawab setelah menelan ludah.

“Ra, apakah Ily masih hidup?” Vey bertanya lagi.

“Kami akan memastikannya, Vey. Membuka peti perak itu. Apa pun hasilnya, kami akan memberitahu segera.” Raib ikut menjawab, balas memegang lengan Vey.



“Tolong... tolong temukan Ily. Bawa dia pulang.” Vey menangis lagi. “Aku tahu... aku tahu dia masih hidup.”

Ilo meraih tubuh istrinya agar tidak menghambat perjalanan kami.

“Pastikan kalian tidak ketahuan, Raib, Seli. Bukan hanya kalian berdua yang akan mendapatkan masalah. Sekali mereka tahu, hanya butuh beberapa menit, Pasukan Bayangan akan datang ke rumah ini, menangkapku, karena memberikan kartu tersebut.”

“Iya, Ilo.” Aku mengangguk. Kami akan hati-hati.

“Salam buat Ou, jika dia sudah bangun.” Raib memaksakan tersenyum.

“Kami berangkat, Vey.”

Vey masih menangis di pelukan Ilo.

Aku dan Raib menuju teras. Pintu ILY terbuka otomatis, kami lompat masuk.

Tanpa menunggu lagi, dengan peta dari kartu nisan, persis duduk di kursi, memasang sabuk pengaman, aku segera menarik tuas kemudi.

*WUUSH!* ILY melenting cepat menuju langit-langit Klan Bulan.

“Astaga, SELI!” Raib berseru.

“Eh, ada apa?” Aku menoleh.

“Kamu kenapa jadi seperti Ali? Lihat, aku belum duduk lho.” Raib dengan wajah pucat, berpegangan pada lengan kursi, melotot marah. Dia nyaris terbanting ke lantai. “Bilang-bilang kalau mau berangkat. Lihat dulu sebentar ke samping, ke belakang, kan bisa.”

“Maaf, Ra.” Aku menyeringai, mengurangi kecepatan manuver ILY.

Raib mendengus, berusaha duduk di kursi. Memasang sabuk pengaman.

## Episode 10

Berdasarkan peta dari kartu nisan, lokasi Distrik Hari Telah Petang berada di barat Kota Tishri. Tiga jam perjalanan dari Kota Tishri.

Raib mengetuk-ngetuk layar hologram yang menampilkan informasi distrik. Distrik itu tidak memiliki banyak penduduk, hanya petugas yang menjaga pemakaman, serta pegawai infrastruktur pendukung.

*“Nama Distrik Hari Telah Petang diberikan sesuai dengan lokasi matahari tenggelam di sebelah barat, dan simbol bahwa setiap orang pasti akan tiba di titik terakhirnya. Meninggal. Bersiap-siap menuju petualangan berikutnya yang misterius. Bahwa hari memang telah petang.*

*“Untuk alasan efisiensi, estetika kota, dan konservasi, Klan Bulan sejak seribu tahun lalu*

*memutuskan hanya memiliki satu pemakaman untuk seluruh klan. Seluruh peti mati dikirim ke pemakaman tersebut melalui mekanisme lorong berpindah. Kemudian dimasukkan ke lubang yang telah diberi kode lokasi. Pemakaman di Distrik Hari Telah Petang adalah sistem pemakaman modern yang canggih. Berada di gunung-gunung batu. Hampir setiap gunung adalah lokasi pemakaman."*

Raib terus membaca informasi di layar hologram, menggeser layar. Setengah jam berlalu sejak kami meninggalkan rumah Vey dan Ilo.

"Bisa gantian awasi kemudi sebentar, Ra." Aku menoleh.

"Kamu mau ke mana?" Raib bertanya.

"Aku mau ke toilet. Kebelet."

Raib mengangguk. Berdiri, menggantikan posisiku.



Aku melangkah menuju bagian belakang kapsul perak. Melambaikan tangan, pintu toilet terbuka. Kalian mungkin bertanya-tanya, apakah ILY punya toilet? Tentu saja punya. Keren malah. Tidak luas, tapi canggih. Kami bisa mandi di dalamnya—mandi dengan teknologi udara. Itu bahkan lebih segar dan lebih bersih dibanding mandi dengan air. Di dalam toilet juga ada lemari kayu kecil tempat menyimpan handuk, alat pembersih, pakaian, dan peralatan mandi.

Aku bersiap duduk di toilet. Eh? Gerakan kakiku terhenti.

Ada sesuatu yang bergerak di balik lemari toilet. Itu apa?

Jantungku berdetak lebih kencang.

Sesuatu itu bergerak lagi. Hitam. Aku kaget melihatnya, refleks berteriak.

“Ada apa, Sel?” Raib menoleh.

“Ada... ada sesuatu di balik lemari.”

Suaraku mencicit. Aku segera keluar dari toilet.

“Kecoak?”

“Bukan. Hitam. Seperti tikus atau mungkin memang kecoak... Aku tidak tahu.”

Raib berdiri, meninggalkan kemudi. ILY sebenarnya bisa terbang otomatis, kami hanya berjaga-jaga saja di depan kemudinya. Raib mendekati toilet.

Aku berdiri di belakang Raib.

“Di mana?” Raib bertanya.

Aku menunjuk lemari kecil.

Raib jongkok, memeriksa.

“Astaga!” Raib lompat kaget. Dia akhirnya melihat sesuatu itu.

Demi melihat Raib lompat, aku juga ikut lompat ke belakang.

“Itu apa, Ra?” Aku bertanya cemas.

“Tidak tahu.” Raib menelan ludah.  
Wajahnya ikut panik.

“Kamu yang periksa, Ra.”

“Kamu saja. Kan kamu yang pertama lihat, Sel.”

Aku menggeleng. Tidak mau.

Meskipun kami bisa menghilang, membuat pukulan berdentum, atau mengeluarkan petir, tetap saja kami geli dengan kecoak, tikus, dan hewan kecil lainnya. Basemen Ali itu jorok, maka hewan-hewan ini sering diam-diam masuk ke dalam ILY, entah bagaimana caranya.

Terdengar suara berisik dari belakang lemari toilet. Hewan itu sepertinya hendak keluar. Dari suaranya yang kencang, jika itu kecoak, maka itu kecoak raksasa—mungkin

mengalami mutasi gara-gara penelitian Ali, atau gara-gara saking berantakannya basemen itu. Jika itu tikus, maka tikus itu... Aku buru-buru mengusir imajinasi di kepala. Melangkah mundur. Juga Raib.

“Bagaimana ini, Ra?” Aku bertanya.

“Aku juga tidak tahu, Sel.” Raib jeri. Dia juga geli.

Suara berisik itu terdengar semakin kencang. Sesuatu itu sepertinya siap keluar dari balik lemari kapan pun—karena sudah ketahuan. Aku dan Raib semakin panik, bahaya jika hewan ini malah berlarian di lantai. Kami berdua lompat ke atas kursi, mencari posisi aman.

“Tapi bagaimana jika itu kecoak? Bisa terbang, kan?” Aku bertanya polos—percuma juga kami kabur di atas kursi ini.

Raib mendengus. Bersiap dengan tameng transparan.

“Meong.”

Hewan itu akhirnya keluar.

Aku menelan ludah. Mengusap wajah. Astaga!

“Meong.”

Raib berseru, seolah tidak percaya melihat hewan yang keluar dari balik lemari toilet.

\*\*\*

“Si Putih?” Raib berseru lagi, lompat turun dari kursi.

“Meong.”

Kucing itu melangkah anggun. Ekor panjangnya berdiri, bergerak pelan. Ekor itulah



yang tadi aku lihat di balik lemari. Bagian yang belang berwarna gelap, hingga aku salah mengira.

“Kenapa... kenapa kamu ada di sini, Put?”

“Meong.” Kucing itu menjawab.

“Iya, tapi ini bukan tempat main.”

“Meong.” *Siapa pula yang mau bermain? Aku mau ikut ke dunia paralel.*

Raib diam sejenak, lantas jongkok dua jengkal dari si Putih.

Aku ikut turun dari kursi, mengembuskan napas lega. Satu kali, dua kali. Syukurlah, ternyata si Putih, bukan kecoak raksasa. Kucing ini sepertinya menyelinap masuk saat aku memarkir ILY di depan jendela kamar Raib, lantas bersembunyi di belakang lemari toilet agar tidak ketahuan.

“Perjalanan ini berbahaya, Put.”

“Meong.” *Aku tahu.*

“Si Putih bilang apa, Ra?” Aku penasaran.

“Dia tahu tentang dunia paralel.”

“Wah, canggih.” Aku menatap si Putih.  
“Sepertinya bagus juga dia ikut, Ra. Kucing ini jangan-jangan hewan purba dunia paralel. Dia pasti bisa bertarung.”

Si Putih duduk santai, ekor panjangnya bergelung.

“Kamu sudah makan, Put?” Aku bertanya ramah.

“Meong.” *Ide bagus – Raib yang menerjemahkan.*

“Baiklah. Aku juga lapar. Kita makan siang bersama.” Aku berdiri dengan riang,

menuju kotak logistik. Hilang sudah rasa cemas, berganti lapar.

“Heh, Sel.”

“Iya, ada apa?”

“Bukannya kamu tadi mau ke toilet?”

“Tidak lagi, Ra. Sudah hilang kebetulannya gara-gara kaget tadi. Ali dulu benar, ternyata bisa masuk lagi kotorannya, nggak jadi keluar.”  
Aku menyeringai.

Raib menepuk dahi pelan.

\*\*\*

Kami bertiga duduk di lantai.

Aku dan Raib menghabiskan bekal yang disiapkan mama Raib. Si Putih menghabiskan ikan tongkol segar. Ada gunanya juga aku

mengambil semua makanan di rumah, termasuk bahan mentah.

“Hei, Put, kamu itu sebenarnya dari mana sih?” Aku bertanya, mengisi lengang.

“Meong.”

Raib menepuk dahi lagi.

“Dia bilang apa, Ra?”

“Si Putih bilang *dia dari tadi*.”

Aku melotot. “Maksudku, kamu itu sebenarnya berasal dari mana?”

“Meong.” *Dari rumah Raib* – Raib menerjemahkan.

Ini kucing kenapa menyebalkan sih? Ditanya apa, dijawab apa.

“Maksudku, kamu itu dari klan mana?”

Kucing itu diam sejenak, asyik menghabiskan ikan, baru menjawab. “Meong.”

*Polaris Minor.*

“Wah, di mana itu, Put?”

“Meong.” *Aku jelaskan kamu tidak akan tahu juga.*

Arrgh, dasar kucing resek! Aku hendak jail menarik piring berisi ikan. Ekor si Putih lebih dulu gesit menariknya, lantas sekejap, *splash*, hilang, *splash*, muncul di pojok kapsul.

Heh? Aku berseru pelan. Juga Raib. Itu jelas teknik teleportasi. Kucing ini bisa melakukannya.

“Wah, keren, Put.” Aku tertawa. Menatap si Putih yang kembali asyik menghabiskan ikannya, jauh dari gangguan tanganku.

Baiklah. Aku tidak akan mengganggunya lagi. Aku meneruskan makan bersama Raib. Hingga bekal habis. Kembali duduk di kursi masing-masing.



\*\*\*

Tiga jam terbang di atas lanskap Klan Bulan, melewati lembah-lembah luas, kami akhirnya tiba di tujuan. Aku keliru menduga pemakaman ini hanyalah gunung-gunung batu gersang.

Dengan kecepatan ILY, melewati perbedaan waktu Kota Tishri, kami tiba di tujuan saat matahari bersiap tenggelam. Distrik itu memang terdiri atas gunung-gunung batu gersang, tapi persis di tengahnya, itu sebuah resor mewah yang indah. Seperti oasis, lembah hijau. Tempat ziarah seluruh Klan Bulan.

Aku menurunkan kecepatan ILY, menatap sekitar.

Di tengah distrik itu terlihat bangunan-bangunan keren, penginapan, wahana bermain,

lapangan hijau, juga sungai-sungai yang berkelok, bertingkat. Ada empat air terjun di setiap sisi. Resor itu ramai oleh pengunjung. Entah ada berapa ribu kendaraan terbang parkir di sana. Juga kereta cepat datang dan pergi di stasiun besar yang terintegrasi dengan resor mewah.

“Ini betulan pemakaman, Ra?” Aku bertanya.

Aku tadi mengira akan ada nisan-nisan di lereng gunung—seperti pemakaman di kota kami. Tapi sekarang, bahkan sama sekali tidak terlihat ada makam di sana. Hanya lereng batu kosong. Belum lagi keramaian resor di bawah sana, ini lebih mirip tempat wisata terkenal. Pusat liburan.

Tapi memang itulah konsep pemakaman Distrik Hari Telah Petang. Tempat ziarah itu

memang dibuat menyenangkan, agar siapa pun yang hendak mengunjungi lokasi fisik makam kerabat, saudara, tetangga, kolega atau siapa pun, mereka bisa datang dengan senyum lebar. Anak-anak bisa bermain di wahana permainan yang seru. Orang dewasa bisa menghabiskan waktu dengan banyak aktivitas liburan. Atau wisata kuliner, wisata belanja—ada mal besar di sana. Atau sekadar menatap matahari tenggelam di balik gunung batu.

Seperti aku dan Raib yang sejenak ikut menatap *sunset* sebelum turun. Bola matahari itu terlihat indah. Perlahan hilang di balik gunung.

Aku menarik tuas kemudi. ILY meluncur turun, mendarat, parkir di antara kendaraan terbang lainnya. Kami memasang ransel, lantas berlompatan turun.

“Meong.” Si Putih ikut melompat.

“Dia bilang apa, Ra?”

“Dia bilang *mau ikut*.”

Aku mengangguk. “Asal kamu jangan merepotkan, Put.”

“Meong.” *Aku tidak merepotkan siapa pun.* Si Putih melangkah anggun di samping kami, ekor panjangnya berdiri tegak, nyaris setinggi bahu.

“Kita ke mana sekarang, Ra?” Aku bertanya.

Raib menoleh ke sana kemari. Di sekitar kami ramai oleh pengunjung. Para peziarah yang baru tiba, menurunkan koper-koper, juga para peziarah yang hendak pulang, menaikkan lebih banyak koper dan kantong oleh-oleh. Petugas resor sibuk membantu. Troli terbang hilir mudik.

“Kita ke sana, Sel.” Raib menunjuk lobi di gedung paling besar.

Aku mengangguk. Mungkin kami bisa mencari informasi di sana. Kami melangkah melewati parkiran, tiba di hamparan rumput yang dipangkas rapi. Seratus meter, tiba di lantai marmer mewah. Lalu orang semakin ramai.

“Halo.” Seorang petugas, wanita usia dua puluhan, menyapa ramah. “Kalian baru tiba?”

Eh, aku dan Raib saling lirik.

“Iya.” Raib yang menjawab.

“Kalian mau ziarah, bukan?”

Aku dan Raib saling tatap. Tidak mungkin kami bilang, “Kami mau menyelinap masuk.” Baiklah, kami bisa pura-pura hendak berziarah. Aku mengeluarkan kartu nisan milik Ily.



“Kami hendak berziarah ke makam ini.”

“Ah, baik, aku cek sebentar.” Petugas itu tersenyum. Mengetuk layar hologram di tangannya. Memeriksa.

“Kalian mau menginap? Kamar *suite* terbaik sedang kosong.”

“Eh, tidak usah.” Aku segera menjawab—kami tidak punya uang Klan Bulan. Bagaimana kami akan membayarnya, ini resor mewah.

“Sebaiknya kalian menginap. Waktu berziarah dimulai setiap pukul tujuh pagi hingga lima sore. Sekarang pemakaman sudah tutup.”

“Tapi bagaimana kami membayarnya?” Raib bertanya—tahu apa yang aku pikirkan.

*Tuan Ily, Pahlawan Klan Bulan. Gugur saat melindungi Klan Bulan.* Petugas itu

menunjukkan layar hologram. “Bukankah kalian hendak berziarah ke makam ini?”

Aku dan Raib mengangguk.

“Baik. Kalau begitu, semua keluarga dekat Ily mendapatkan fasilitas gratis di resor ini. Sebuah kehormatan bagi kami menyambut keluarga para pahlawan.”

Wah... Mataku membesar. Tapi kami bukan keluarga Ily, aku hampir kelepasan bicara.

Petugas itu memperlihatkan layar hologram lagi.

“Kalian pastilah Nona Raib dan Nona Seli, bukan? Baru pertama kali datang ke Distrik Hari Telah Petang?”

Wah. Mataku semakin membesar. Aku buru-buru mengangguk. Sistem pemakaman klan ini luar biasa. Mereka bahkan memiliki

*database* siapa saja yang berhak berziarah. Ilo seperti ini telah memasukkan nama kami di sana sebagai kerabat dekat atau teman dekat, juga nama Ali. Jadi kapan pun kami datang ke makam ini, kami punya izin berziarah.

“Baik. Aku telah menyiapkan kamar terbaik di resor. Kalian membawa koper atau bagasi? Nanti bisa dibantu oleh sistem pengiriman ke kamar.”

Aku dan Raib menggeleng. Kami hanya membawa ransel masing-masing.

“Lokasi kamar aku masukkan di kartu ini, semua fasilitas juga bisa diakses dengan kartu. Termasuk untuk kucing peliharaan kalian, ada bagian resor yang menyediakan makanan dan layanan khusus.” Petugas mengembalikan kartu nisan kepadaku. “Selamat menikmati resor kami.”

“Sebentar.” Aku menahan petugas yang hendak pindah melayani peziarah lain.

“Iya, Nona Seli?”

“Di mana kuburannya? Eh, maksudku, bagaimana besok kami ke sana?”

“Oh, itu mudah. Besok pagi-pagi akan ada *shuttle* terbang yang menjemput kalian, menuju gunung-gunung batu. Semua makam ada di perut gunung, lewat lorong-lorong. Tuan Ily dimakamkan di bagian penting, mungkin akan ada sedikit pemeriksaan Pasukan Bayangan, tapi jangan cemas, mereka dengan senang hati menyambut keluarga pahlawan. Informasi lengkapnya ada di kartu tersebut.”

Aku menelan ludah.

“Ada lagi yang bisa dibantu, Nona Seli?”

Aku menggeleng.

Raib telah menarik tanganku, bergegas menjauh.



## Episode 11

Kami berdiri di pojokan lobi, mencari tempat yang lebih sepi.

Raib mengambil kartu nisan, mengetuknya. Dengan akses yang diberikan oleh petugas, layar hologram menunjukkan peta seluruh pemakaman Distrik Hari Telah Petang. Ada tidak kurang dari dua puluh gunung batu di sana. Lokasi makam Ily berada di gunung ketiga dari resor. Di gunung batu paling besar. Layar hologram menunjukkan lorong-lorong, bagian-bagian di dalamnya.

“Kita bisa menyelinap sekarang, Ra.” Aku berbisik. Waktu ziarah telah selesai, pemakaman sepi, mungkin kami bisa segera beraksi.

Raib menggeleng, mengetuk layar lagi. Menunjukkan gunung tempat makam Ily.

“Tidak sekarang, Sel. Lihat, ada pos penjagaan Pasukan Bayangan di gerbangnya.”

Aku ikut menatap pos penjagaan itu. Sepertinya, karena di bagian ini banyak makam orang-orang penting, Pasukan Bayangan menjaganya agar peziarah umum tidak melintas masuk.

“Kita menyelinap nanti malam, Sel. Jam dua dini hari. Saat situasi benar-benar telah sepi. Pasukan Bayangan juga mengendurkan pengawasan.”

Aku mengangguk. Setuju.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” Kami punya delapan jam waktu kosong.

“Meong.” Si Putih telah melangkah lebih dulu.

“Dia bilang apa, Ra?”

“Dia bilang, *cari makan*.”

*Yes!* Itu ide bagus. Saatnya menikmati resor ini.

Aku pernah diajak Mama dan Papa liburan di Klan Bumi. Aku dan Raib juga pernah mengunjungi tempat wisata di Distrik Padang Senyap, di gedung multifungsi dengan banyak fasilitas itu, tapi itu semua tidak ada apa-apanya dibanding resor pemakaman ini. Resor ini punya dua belas restoran, mulai dari restoran besar lengkap dengan ratusan pilihan menu—bukan hanya menu bubur itu, hingga restoran spesialis hidangan es krim, restoran pizza, dan sebagainya. Kartu nisan Ily benar-benar sakti. Tunjukkan kartu itu, semua petugas restoran menyambut kami dengan

senyum lebar. Menghidangkan makanan lezat, minuman enak. Dan semua gratis.

“Meong.”

Lima belas menit kemudian, si Putih asyik menghabiskan iga panggang besar di piringnya. Petugas restoran bahkan punya menu khusus untuk hewan peliharaan.

Aku tertawa melihat ekor si Putih yang bergerak ke sana kemari.

“Sepertinya sangat menyenangkan menjadi keluarga pahlawan di Klan Bulan ya, Ra?”

Raib ikut tertawa, mengangguk. Kami benar-benar dihormati. Entahlah di Klan Bumi, sepertinya tidak akan ada yang memberikan pelayanan super spesial seperti ini kepada keluarga pahlawan.

Setelah perut kenyang, kami pindah melihat keramaian di mal, pengunjung yang berlalu-lalang. Melihat toko-toko. Juga mencoba wahana permainan. Seru. Si Putih protes, dia tidak tertarik. Tapi aku dan Raib mengabaikannya, membuatnya terpaksa mengikuti kami. Pegal berjalan kaki, kami pindah mengunjungi spa. Bukan mesin pijat otomatis yang menyambut kami, melainkan petugas terlatih berpengalaman. Ini menyenangkan.

“Meong.”

Si Putih kali ini tidak protes, dia juga telentang di tempat tidur khusus, kepalanya sedang dipijat oleh petugas khusus untuk melayani hewan peliharaan. Matanya terpejam keenakan. Ekornya bergelung.

Aku tertawa melihatnya.



Satu jam kemudian, kami pindah ke ruangan salon. Petugas lagi-lagi melayani ramah. Memotong rambut, *creambath*, dan sebagainya. Menyenangkan. Rambut kami berdua menjadi bersih, wangi, terasa ringan, *glowing*. Dilanjutkan dengan manikur, pedikur, maskeran. Kali ini si Putih tidak ikutan, dia terlihat kesal menunggu kami yang lama sekali. Syukurlah, tidak ada Ali di sini, atau si resek itu juga akan ikut mengomel, menyuruh kami bergegas.

Hingga kami tidak punya ide lagi mau ke mana. Juga sebagian besar wahana mulai tutup, sudah malam, sedangkan masih empat jam lagi pukul dua dini hari, kami akhirnya menuju kamar resor.

Resor ini tidak kunjung berhenti memberikan kejutan. Petugas tidak membual

saat bilang akan memberikan kamar *suite* terbaik. Lihatlah, kamar kami luas sekali. Mungkin lebih luas dibanding rumahku. Ada dua ruang tidur terpisah, dengan tempat tidur terbang. Juga dapur, ruang makan. Meja makan dan kulkas penuh sesak, sofa panjang yang nyaman. Tempat olahraga, ruang tengah, dan dua toilet yang luas. Pemandangan dari jendela kamar juga menakjubkan, sungai-sungai bertingkat, dengan lampu hias kerlap-kerlip. Dari kejauhan juga terlihat bayangan gunung-gunung batu yang gagah.

Tetapi, meskipun kamarnya mewah, aku tidak bisa tidur. Semakin dekat jam dua dini hari, aku semakin tegang. Juga Raib, memilih duduk di sofa, membaca informasi di hologram kartu nisan, siapa tahu ada yang berguna. Hanya si Putih yang terlihat (selalu) tenang,

meringkuk di atas meja kerja, tidur, ekornya bergelung menjadi selimut.

“Ra...” Aku memecah lengang.

“Iya?”

“Bagaimana jika tubuh Ily memang masih ada di sana? Tidak ke mana-mana.”

“Berarti kita bisa segera pulang, Sel. Semua selesai.” Raib menjawab.

“Kamu tidak berharap dia masih hidup, Ra?”

“Tentu saja aku berharap begitu. Aku merasa sangat bersalah saat Ily dulu mengorbankan dirinya. Aku seharusnya bisa menolak memetik bunga matahari itu. Tapi lebih baik kita siap menerima apa pun kenyataannya. Dan siap dengan apa pun yang akan terjadi, Sel.”

Aku mengangguk, menghela napas perlahan. Menatap penunjuk waktu yang terasa lambat sekali berputar.

“Ra...” Aku memecah lengang lagi.

“Iya, Sel?”

“Bagaimana jika Ily masih hidup, dan ternyata dia jadi jahat?”

Raib menatapku.

“Kamu sepertinya terlalu sering menonton drama Korea, Sel.”

Aku mengangkat bahu. Tapi mungkin saja itu terjadi, bukan? Jika petualangan kami ini dibukukan, banyak pembaca yang cemas menebak begitu. Karakter protagonis berubah menjadi antagonis. Raib tidak menimpali lagi, kembali membaca layar hologram.

Aku menatap penunjuk waktu.

Akhirnya, pukul dua dini hari. Aku dan Raib segera memasang ransel di punggung.

“Meong.”

Si Putih beranjak lompat dari meja kerja. Kucing ini seperti punya alarm sendiri, tahu persis kapan harus bangun. Ekornya berdiri tegak.

Raib mengangguk kedapaku. Saatnya kami menyelinap. Aku balas mengangguk. Raib membuka pintu kamar, memegang tanganku erat-erat. Raib hendak meraih si Putih, menggendongnya, agar kami bertiga bisa bergerak cepat.

“Meong.” *Tidak usah.* Raib yang menerjemahkan.

Raib menatap si Putih. “Nanti kamu tertinggal di belakang, Put.”



“Meong.” *Lihat saja.* Sepertinya si Putih bisa mengurus dirinya sendiri.

Raib menoleh padaku. “Kamu siap, Sel?”

Persis aku mengangguk, *splash*, teknik teleportasi, tubuh kami telah melesat menuju lorong-lorong resor. *Splash!* Muncul di titik anak tangga. Raib telah menentukan rute terbaik menuju makam Ily, dia tahu denah resor dari layar hologram. *Splash! Splash!* Si Putih juga telah muncul di sebelah kami. Kucing itu tidak kesulitan mengikuti kecepatan teknik teleportasi Raib.

“Hebat, Put.” Aku mengacungkan jempol.

“Meong.” *Biasa saja.*

Aku tertawa.

*Splash! Splash!* Raib melanjutkan teleportasi, tubuh kami hilang-muncul di

lorong-lorong, menuruni anak tangga, menyelinap melewati pintu demi pintu, lantai demi lantai. Tiba di lobi resor. Lengang. Tidak ada pengunjung yang berlalu-lalang di sana. Hanya beberapa petugas resor yang berjaga. *Splash! Splash!* Kami melewatinya dengan mudah. Tiba di halaman resor.

“Kita menggunakan ILY?” Aku bertanya.

“Tidak usah, Sel. Tidak terlalu jauh.”

*Splash! Splash!* Raib terus menuju makam Ily, berpindah dari satu titik ke titik lain dengan cepat. Melintasi sungai-sungai, lampu-lampu hias. Mulai tiba di salah satu gunung batu paling dekat dengan resor. *Splash! Splash!* Melewati jalan setapak yang ada di lereng, melewati gerbang pemakaman yang terlihat menjulang. Tapi itu bukan gunung tujuan

kami. *Splash! Splash!* Si Putih juga dengan gesit mengikuti.

Lima menit dalam senyap, kami akhirnya tiba di gunung batu ketiga. Raib mengurangi kecepatan teknik teleportasi.

*Splash!* Mendarat seratus meter dari gerbang pemakaman gunung itu. Berbeda dengan gerbang gunung lain, di sana ada pos penjagaan. Tidak kurang ada satu peleton Pasukan Bayangan dengan tongkat perak di punggung, berjaga. Mereka terlihat santai. Satu-dua berbaring di pos penjagaan, sebagian mengobrol mengisi malam yang lengang, sisanya bermain *gadget*, menatap layar setipis kertas di tangan. Hanya ada delapan penjaga yang masih konsentrasi penuh mengawasi sekitar.

“Bagaimana kita melewati mereka?” Aku bertanya, mengintip dari jarak jauh.

“Teknik menghilang.”

“Bagaimana jika mereka punya detektor teknik itu?” Aku teringat penjara di Klan Bintang.

“Sepertinya tidak, Sel. Ini hanya pemakaman, tidak ada ancaman serius di sini. Paling hanya peziarah yang nekat menerobos masuk untuk melihat makam orang-orang terkenal. Tapi walaupun mereka memasangnya, belum tentu bisa mendeteksi kita.”

Aku mengangguk.

Raib memegang lagi lenganku. Konsentrasi.

*Splash!* Tubuh kami menghilang. Itu teknik menghilang tingkat tinggi milik Raib. Jika gerbang itu dilengkapi detektor,

dibutuhkan detektor paling canggih untuk mengetahui kami melintas.

Ada tiga level detektor menghilang di dunia paralel. Level pertama, menggunakan detektor yang memancarkan cahaya sekaligus deteksi *thermal*. Jika cahaya itu tertahan oleh sesuatu atau terdapat perbedaan suhu objek tertentu, sensor akan mendeteksi benda tersebut, termasuk jika benda itu tak kasatmata. Level kedua adalah detektor yang mengirim getaran, merambat di udara dengan frekuensi tertentu. Jika getaran itu memantul, sensor juga akan mengetahui benda yang menghalanginya, baik yang tampak maupun yang tidak. Level ketiga, detektor yang menggunakan teknologi kepadatan udara. Perbedaan tekanan udara sekecil apa pun akan terbaca, dan bisa



menunjukkan ada sesuatu yang tidak terlihat sedang bergerak.

Sejak di penjara di Klan Bintang, teknik menghilang Raib telah melewati tiga level itu. Teknik Raib baru mendapatkan masalah jika menghadapi hewan dengan indra penciuman tajam, atau lawan dengan indra pendengaran super, atau insting alamiah lain seperti sensor kimia.

Kami terus melangkah maju, posisi kami tinggal dua puluh meter dari gerbang. Aku berusaha mengendalikan napas yang menderu. Ini mulai menegangkan. Di samping kami, si Putih melangkah santai—kucing itu ikut menghilang.

Sepuluh meter dari pos jaga. Aku mendongak menatap gerbang tinggi—tidak kurang dari dua puluh meter, terbuat dari

pualam, dengan tulisan aksara Klan Bulan. Aku tidak bisa membacanya, tapi itu terlihat hebat. Megah.

Lima meter. Salah satu anggota Pasukan Bayangan mendadak berdiri, menatap ke posisi kami. Lantas melangkah mendekat. Aku menahan napas, gerakan kaki kami terhenti, apakah dia bisa melihat kami? Tidak. Anggota Pasukan Bayangan itu melewati kami, dia ternyata menuju temannya, bicara tentang jadwal pertandingan bola terbang PAR-SIB melawan PAR-SIJA besok, mengeluhkan dia tidak bisa menonton langsung di stadion Kota Tishri.

Aku dan Raib terus melangkah.

Berhasil. Kami melewati pos penjagaan gerbang. Melewati satu peleton anggota Pasukan Bayangan. Kami mulai memasuki aula

besar. Berbentuk kubah, dengan dinding juga dilapisi pualam putih. Ada lebih banyak simbol, tulisan dalam bahasa Klan Bulan. Juga gambar yang terbuat dari mosaik kaca warna-warni, menunjukkan ilustrasi Pasukan Bayangan yang gagah berani.

Ada tiga lorong di aula itu. Raib dengan yakin melangkah menuju salah satunya. Aku tidak bertanya, sepertinya ada gunanya Raib membaca banyak informasi hologram kartunisan di kamar resor sebelumnya. Raib tahu harus ke mana.

Lorong itu panjang, tak kurang dari lima puluh meter, dengan dinding juga dihiasi gambar-gambar dari mosaik kaca. Seperti mural pertempuran epik, kejadian-kejadian bersejarah, *quote-quote* tokoh besar. Lorong

terasa sejuk, terang oleh lampu yang ditanam di dalam pualam.

Kami akhirnya tiba di ujung lorong. Menemukan sebuah aula besar berbentuk kubah lagi, lebih kecil. Aku mendongak. Kali ini bukan gambar, tulisan, atau simbol yang memenuhi dindingnya, melainkan plakat perak berbentuk kotak. Aku menahan napas. Akhirnya, kami melihat sendiri pemakaman Klan Bulan. Di setiap plakat itu tertulis nama, tempat dan tanggal lahir, serta tempat dan tanggal kematian. Ada ribuan plakat di dinding, tersusun rapi. Dari ketinggian satu meter, hingga ujung dinding di atas sana setinggi dua puluh meter.

“Di mana peti matinya?” Aku berbisik.

“Di balik plakat itu. Di dalam batu pegunungan.”

Raib terus melangkah, menuju lorong berikutnya.


“Eh, makam Ily tidak di sini?”

Raib menggeleng, menarik tanganku, terus berlari menuju lorong berikutnya. Ternyata ada banyak bagian pemakaman di satu gunung, dibagi menjadi subsektor atau aula-aula, disambungkan oleh lorong-lorong. Kami harus menemukan subsektor makam Ily.

Langkah Raib mendadak terhenti. Membuat langkahku dan si Putih ikut terhenti. Aku hendak bertanya, ada apa. Apakah kami salah jalan? Batal, aku tahu kenapa Raib mendadak berhenti.

Aku mendengar suara percakapan di ujung lorong. Kami bergegas merapat ke dinding. Sumber suara itu terlihat, ada dua anggota Pasukan Bayangan sedang berkeliling





memeriksa di sana. Wajah mereka serius, mengamati sekitar. Tongkat perak terpasang gagah di punggung. Sambil sesekali mengobrol. Lagi-lagi membahas liga bola terbang –sepertinya itu topik favorit di sini.

Aku menahan napas saat dua anggota Pasukan Bayangan itu lewat. Hanya berjarak dua meter di depan kami. Salah satu anggota Pasukan Bayangan sempat menoleh, membuat jantungku hampir mencelus. Tapi itu hanya kebetulan saja dia menoleh di titik kami berdiri. Terus melangkah, hingga mereka jauh di ujung lorong, Raib kembali menarik tanganku.

Masih ada dua lorong lagi yang harus dilewati, juga bertemu dengan empat anggota Pasukan Bayangan lain yang berkeliling, kami akhirnya tiba di subsektor tujuan. Sama. Aula

pualam berbentuk kubah. Belum banyak plakat di dindingnya, sepertinya subsektor ini baru. Raib mengeluarkan kartu nisan dari saku, hologram berkedip-kedip, menunjukkan lokasi persis makam Ily.

Kami segera mendekat. Mendongak, menatap plakat pualam di ketinggian dua meter. Matakuku membaca nama di plakat perak itu.

*Ily.*

Aku mengembuskan napas perlahan. Inilah makam fisik Ily. Di samping plakat itu ada setangkai mawar putih, ada tempat tangkai bunga di sana. Raib ikut mengembuskan napas. Sejenak dia menghentikan teknik menghilang. Kami muncul di aula itu.

Satu menit lengang.

“Bagaimana kita memeriksa petinya, Ra? Apakah harus menjebol dinding ini?”

Raib menggeleng. Ide buruk, itu akan membuat suara berisik, anggota Pasukan Bayangan akan berlarian masuk ke aula, dan kami ketahuan.

“Ada sistem jalur transportasi di dalam gunung batu ini, untuk mengirim peti-peti mati ke makam masing-masing, juga untuk jalur perawatan. Kita bisa masuk lewat sana.”

“Di mana pintunya?”

Raib mengetuk layar hologram, memeriksa lebih detail.

“Ada satu di dekat sini. Kita bisa masuk dari sana.”

Aku mengepalkan tinju, itu kabar bagus.

Dasar nasib. Saat kami siap bergerak, sebuah benda terbang kecil—tidak lebih besar

dibanding *vacum cleaner* di kota kami—justru sedang berhenti persis di depan kami. Membuat langkah kami terhenti. Mematung.

Kami benar-benar tidak menyadari benda itu sejak tadi membersihkan dinding aula dengan belalainya, karena itulah fungsinya. *Drone* yang bertugas sebagai *cleaning service*. Saat kami terdiam menatap plakat nisan Ily, saat Raib terlalu cepat menghentikan teknik menghilang, benda itu justru termangu menatap kami. Benda itu mendesing, lampunya berkedip-kedip, jelas telah melihat kehadiran kami. Satu detik, *wussh*, benda itu berbalik arah, melesat menuju lorong.

Aku tahu apa yang akan dilakukan benda itu, melapor ke anggota Pasukan Bayangan.

“Hentikan benda itu!” seru Raib.



Aku hendak melepas petir. Tidak bisa, itu akan membuat suara berisik. Raib juga tidak bisa melepas pukulan berdentum. Kami berlarian, berusaha menangkap *drone* itu. Sial, *drone* itu pintar, terbang lebih tinggi, tidak mudah digapai dengan tangan kosong. Suasana mulai genting, *drone* itu siap masuk ke lorong. Cepat sekali gerakannya.

*Splash!* Di detik paling menentukan, Raib melepas teknik es. Sekejap, *drone* itu telah terbungkus es tebal. Jatuh ke lantai. Aku segera mengangkat tangan, teknik kinetik, menahan laju *drone*. Lantas mendaratkannya perlahan di lantai. Masalah itu selesai.

*Puuh.* Kami berdua mengembuskan napas lega.

“Meong.” Si Putih mengeong pelan, memberitahu.



Ada apa? Aku menoleh. Ekor kucing itu menunjuk ke udara.

Aduh, kami terlalu cepat lega. Ternyata ada banyak *drone* lain yang bekerja di subsektor itu. Bukan hanya *drone* pembersih, juga ada *drone* yang bertugas membawa bunga, meletakkannya di setiap plakat perak. *Drone-drone* itu seperti “menatap” kejadian barusan di bawah sana, mengambang di langit-langit aula, berkedip-kedip merah, bersiap melapor. Dua, empat, delapan, banyak jumlahnya. *Wussh!* *Drone* itu mulai beterbangan ke lorong. *Splash!* *Splash!* Tangan Raib bergerak cepat, mengirim teknik es. Menjatuhkan *drone-drone* itu. Aku juga bergegas melepas teknik kinetik, menahan *drone-drone* itu agar mendarat tanpa suara di lantai.

Satu per satu *drone* terbangkus es bergeletakan di lantai.

Satu *drone* lolos, berhasil masuk ke lorong. Aku dan Raib berusaha mengejarnya, terlambat, *drone* itu telah melesat di dalam lorong.

“Meong.” Si Putih sejak tadi berlari-lari di dinding lorong setinggi empat meter itu. Kucing itu dengan mudah berlari di dinding vertikal, lantas *hup!* Lompat, sambil ekornya menangkap *drone* itu di udara. Melilitnya, meremukannya, kemudian berlari turun, meletakkanya di lantai tanpa suara.

*Puuh!* Aku menyeka peluh di dahi. “Terima kasih, Put.” Sejauh ini kami kembali aman. *Drone-drone* ini tidak sempat memberitahu anggota Pasukan Bayangan.

“Ikuti aku, Sel.” Raib berbisik, sambil berlari ke salah satu lorong.

Aku segera mengikutinya. Tidak jauh, dua puluh meter, Raib berhenti, memeriksa dinding lorong. Menemukan pintu baja menyerupai pualam putih yang menuju bagian jalur transportasi peti mati dan perawatan. Pintu itu terkunci. Ada kode yang harus dimasukkan. Raib bisa menjebol pintu ini dengan pukulan berdentum, tapi itu akan membuat Pasukan Bayangan berdatangan. Aku maju, giliranku, telapak tanganku menyentuh pintu. Konsentrasi. Mengirim energi panas. Tiga puluh detik, pintu itu terlihat merah membara. Aku menggeram pelan, menambah kekuatan, pintu itu perlahan meleleh. Lupakan kode rahasia, aku punya “kode sakti” untuk membuka pintu mana pun.

“Duluan, Ra.” Aku mempersilakan.

Raib mengangguk, lompat masuk ke ruangan yang ada di balik pintu, aku menyusul, juga si Putih.

Kami sekarang berada di bagian perawatan makam. Raib benar, di bagian belakang plakat itu ada jalur-jalur untuk mengirim peti-peti mati. Kami merangkak di dalam jalur itu, lebarnya dua meter, tapi tingginya tidak cukup untuk berdiri.

“Semoga tidak ada prosesi pemakaman jam segini, Ra.” Aku berbisik.

Raib menoleh. Benar juga. Jika mendadak ada prosesi pemakaman entah di distrik mana, lantas peti matinya dikirim sekarang, melintas di jalur, kami bisa ditabrak peti tersebut. Tapi itu kecil sekali kemungkinannya, karena subsektor yang kami datangi khusus untuk

pahlawan Klan Bulan. Tidak setiap hari pahlawan meninggal, bukan? Berbeda dengan subsektor penduduk umum, itu nyaris tiada berhenti jalur transportasinya, mengirimkan peti-peti mati baru.

Kami terus merangkak. Jalur-jalur ini pengap, gerah. Aku menyeka keringat di dahi. Ada banyak persilangan, jalur-jalur yang menuju posisi makam. Sesekali Raib harus berhenti, memeriksa hologram dari kartu nisan Ily. Setengah jam, setelah dua kali keliru jalur, setelah basah kuyup oleh keringat, kami akhirnya menemukan posisi peti mati Ily.

Dan itu jadi masalah baru.

Lubang liang lahat peti mati Ily hanya persis sebesar peti itu menyisakan ruang kosong satu jengkal. Kami tidak bisa masuk ke dalamnya. Baiklah, aku konsentrasi,



menggunakan teknik kinetik, berusaha mengeluarkan peti itu dari sana. Menariknya ke jalur transportasi. Lima menit susah payah, berkali-kali menabrak dinding, peti itu berhasil dikeluarkan.

Aku dan Raib saling tatap. Inilah peti mati Ily. Tidak salah lagi. Ada nama dan kode yang sama di sana. Inilah peti yang kami lihat saat prosesi pemakaman—juga ada di mimpiku.

“Meong.” Si Putih mengeong pelan. Raib menerjemahkan. *Kalian menunggu apa lagi sih?*

Aku mengangguk.

Tanganku sedikit gemetar memegang tutup peti perak. Tidak sulit membukanya, sekali diangkat ke atas, tutup itu bergerak perlahan. Aku dan Raib saling tatap, menahan

napas. Bersiap dengan apa pun yang ada di dalam sana. Mendorong tutup peti.

Sedetik.

Kami termangu.

Peti itu kosong! Tidak ada jasad Ily di sana.

Astaga! Raib berseru pelan, terduduk di jalur transportasi.

Aku juga terduduk. Di mana tubuh Ily? Aku memeriksa bagian dalam peti. Hanya ada bekas gosong, seperti terbakar di langit-langit tutup peti dan di dasarnya. Juga ada benda kecil yang tergeletak di sana, berkedip-kedip. Aku berusaha menyentuh benda itu, yang tiba-tiba mengeluarkan proyeksi menyerupai mayat Ily di dalamnya. Benda ini pastilah yang menipu sensor dan kamera kecil yang memeriksa selama ini.

Aku menyeka dahi.

Jasad Ily tidak ada.

“Kita harus segera pergi dari sini, Sel.”

Raib akhirnya bicara.

Aku mengangguk. Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan. Kami telah menyaksikan dengan mata sendiri bahwa Ily tidak ada di dalam peti matinya. Entah ada di mana dia sekarang. Apakah dia masih hidup? Bagaimana tubuhnya bisa keluar dari peti ini? Apakah ada yang membantu mengeluarkannya? Pertanyaan-pertanyaan itu bukannya ada jawabannya, sebaliknya, semakin banyak. Dengan kemungkinan lebih buruk.

Aku dan Raib kembali memasang tutup peti, memastikan seolah tidak pernah dibuka. Kami membiarkan benda kecil itu tetap ada di sana. Lantas aku menggunakan teknik kinetik,

kembali mendorong peti mati masuk ke dalam lubang. Kali ini tidak sulit, peti meluncur ke posisinya.

Kami sekali lagi menatap peti perak itu, lantas merangkak kembali ke pintu di dekat aula. Tidak banyak bicara. Kepala kami dipenuhi pikiran masing-masing. Lima menit. Lompat keluar, mendarat di lantai lorong.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Ra?” Aku bertanya, sambil menyeka dahi yang kotor oleh debu.

“Kita harus segera pergi dari pemakaman ini, kembali ke parkirannya ILY. Sisanya kita pikirkan nanti.”

Aku mengangguk. Setuju.

Tapi begitu kami siap bergerak, dari aula di dekat kami terdengar seruan-seruan lantang. Aku menepuk dahi. Dasar amatiran, kami lupa

menyembunyikan *drone* yang bergeletakan di lantai. Hanya soal waktu patroli anggota Pasukan Bayangan menemukannya. Saat salah satu dari mereka melihat *drone-drone* itu bergeletakan dibungkus es, lewat alat komunikasi mereka segera memberitahu pos penjaga di depan. Puluhan anggota Pasukan Bayangan berderap masuk.

Suara dari aula di dekat kami semakin ramai.

Raib segera memegang lenganku. *Splash!* Mengaktifkan teknik menghilang.

*Splash! Splash!* Kali ini dikombinasikan dengan teknik teleportasi. Kami harus bergegas menuju gerbang keluar gunung batu.

“Ada penyusup!”



“Semua waspada!” Anggota Pasukan Bayangan berseru-seru, menghunuskan tongkat perak.

“Tutup gerbang depan! Jangan biarkan penyusup itu keluar!” Salah satu anggota Pasukan Bayangan memberi perintah. Salah satu rekannya yang berjaga di pos penjaga segera menekan tombol besar.

Lempeng logam tebal bergerak menutup gerbang.

*Splash! Splash!* Raib mempercepat gerakan teleportasi, melintasi anggota Pasukan Bayangan yang berlarian di lorong, juga di subsektor aula-aula.

“Lebih cepat, Ra!” Aku melihat pintu itu nyaris tertutup.

“Periksa semua tempat!”

“Jangan biarkan lolos!”

Anggota Pasukan Bayangan nyaris ada di setiap sudut pemakaman, memeriksa. Situasi kami genting, kami harus bisa segera keluar dari pemakaman sebelum ketahuan.

*Splash! Splash!* Gerakan teleportasi Raib terhenti. Pintu itu telah terkunci begitu kami tiba di aula utama, terlambat sepersekian detik.

“Bagaimana ini?” Aku berbisik cemas.

Kami tidak mungkin bertarung di sini, atau mendobrak paksa pintu. Sekali anggota Pasukan Bayangan melihat kami melakukannya, mereka bisa tahu posisi kamu, mengirim serangan, mengepung, teknik menghilang Raib akan terhenti. Dan sekali kami ketahuan, itu bisa merepotkan Ilo dan Vey. Karena kami membawa kartu nisan yang diberikan Ilo.

Raib berpikir cepat. Berusaha mencari solusi.

“Meong.” Si Putih mengeong pelan.

“Si Putih bilang apa, Ra?” Aku berbisik.

“Dia menyuruhku menggunakan *Buku Kehidupan*.”

“Tapi bukankah itu butuh beberapa detik untuk membuka portal?” Aku menunjuk anggota Pasukan Bayangan yang berjaga-jaga di aula utama. Mereka akan melihat portal itu terbuka, menyerang sekitar titik tersebut. Tidak ada tempat untuk membuka portal tanpa ketahuan oleh mereka.

“Meong.” *Aku akan mengalihkan perhatian mereka.*

Tanpa menunggu persetujuan kami, si Putih telah lompat keluar dari teknik

menghilangnya. *Splash!* Muncul di tengah aula. Melenggang santai.

“Hei! Kenapa ada kucing di sini?” Anggota Pasukan Bayangan berseru.

Si Putih melangkah santai, seolah itu pantai yang indah.

“Siapa yang membawa kucing?” Yang lain menimpali, dengan tongkat perak teracung.

“Tangkap kucing itu! Boleh jadi dia pelaku perusakan *drone*.”

Empat anggota Pasukan Bayangan di aula besar bergegas menangkapnya. Mereka lompat menyergap. Melepas jaring perak dari tongkat. Tapi si Putih jelas lebih gesit. Tanpa perlu menggunakan teknik dunia paralel, dia berhasil menghindar. Lantas berlari menuju salah satu lorong.

“KEJAR KUCING ITU!” Pasukan Bayangan berseru.

Raib segera mengeluarkan *Buku Kehidupan* saat aula utama kosong. Konsentrasi. *Tes!* Portal mulai terbuka, terus membesar.

Keributan di lorong sana semakin ramai. Anggota Pasukan Bayangan yang mengejar bertambah. Si Putih lincah terus menghindar.

“Dia lari di atas! Di dinding lorong!”

“TANGKAP!”

“Lepaskan jaring perak!”

Lubang portal telah sempurna terbuka. Aku dan Raib melangkah masuk.

“Bagaimana dengan si Putih?” Aku menatap ke aula dari dalam portal.

*Splash! Splash!*



“HEH! Ke mana kucing itu?” Di lorong sana, anggota Pasukan Bayangan berseru. Mereka mendadak kehilangan buruan.

“Tadi lari ke arahmu, bukan?”

“Tidak, tadi di sebelah sana.”

“Kucing itu jangan-jangan bisa melakukan teleportasi.”

“Heh, bodoh! Mana ada kucing yang bisa menggunakan teknik bertarung?”

Anggota Pasukan Bayangan sibuk saling berseru, sambil bingung menoleh ke sana kemari.

*Splash! Splash!* Sementara itu si Putih telah muncul di aula besar, berlari-lari gesit di lantai, lantas, *hup!* Lompat masuk ke dalam portal.

*Yes!* Aku mengacungkan tinju. Kami segera melesat di dalam portal. Karena

jaraknya sangat dekat, sedetik kemudian kami telah tiba di parkirán dekat ILY. Lubang portal juga telah mengecil, lantas menghilang tanpa jejak.

“HEH! Di mana kucing tadi?” Anggota Pasukan Bayangan masih ke sana kemari, memeriksa. Termasuk dua orang kembali memeriksa aula utama. Tidak ada siapa-siapa di sana. Kosong.

“Lihat! Kenapa pintu menuju ruang perawatan meleleh?” Salah satu berseru dari kejauhan. Mereka sepertinya telah menemukan pintu itu.

“Apakah kucing itu juga yang melelehkannya?”

“Bagaimana kucing itu melelehkannya? Dengan mengeong?”

Anggota Pasukan Bayangan saling pandang. Benar juga. Kasus ini membingungkan. Kenapa kucing itu membobol pemakaman? Kucing itu mencari ikan?

“Tetap kunci gerbang utama. Jangan ada yang masuk, juga jangan ada yang keluar. Kita harus memeriksa semuanya. Kucing itu pasti masih ada di dalam pemakaman. Kita harus menangkapnya.”

Sementara aku, Raib, dan si Putih telah berlompatan menaiki ILY.

## Episode 12

*WUSS!*

ILY melenting di langit-langit Distrik Hari Telah Petang. Aku menarik tuas kemudi lagi, kapsul perak itu melesat pergi meninggalkan resor di bawah sana, melintasi gunung-gunung batu.

Aku baru mengembuskan napas lega setelah lampu-lampu terang resor dan bayangan gunung-gunung itu tidak terlihat lagi di belakang sana. Raib menyeka peluh di dahi. Si Putih santai meringkuk di lantai kapsul.

“Apakah mereka mengejar kita, Ra?”  
Aku menoleh.

Raib mengetuk panel kemudi, menampilkan peta di layar kapsul. Memeriksa

apakah radius puluhan kilometer di belakang kami ada benda terbang yang mengejar. Nihil.

“Sepertinya mereka tidak akan tahu kita barusan menyelinap di makam itu, Sel. Mereka hanya melihat si Putih.”

“Eh, tapi bagaimana dengan petugas resor? Nama kita terdaftar di sana, kan? Petugas resor melihat si Putih. Mereka bisa menyambungkan fakta itu. Kita juga tidak *chek out* dari resor, kan?”

Raib terdiam. Benar juga.

“Semoga Pasukan Bayangan itu tidak bertanya ke sana, Sel. Dan petugas resor juga menganggap biasa peziarah yang pulang tanpa lapor. Kalaupun Pasukan Bayangan akhirnya menyelidiki ke sana, semoga itu membutuhkan proses tiga-empat hari lagi, baru mereka tahu. Memberi kita cukup waktu.”



Aku menghela napas perlahan. Semoga begitu.

“Kita ke mana sekarang Ra? Apakah kita kembali ke Kota Tishri, memberitahu Vey?”  
Aku menoleh.

Raib menggeleng. “Kita bisa membuat Vey histeris, Sel.”

“Tapi kita kan sudah berjanji akan memberitahunya, apa pun yang kita temukan di dalam peti mati.”

“Iya. Tapi tidak sekarang. Kita harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi sebelum memberitahu Vey dan Ilo.”

“Atau kita melapor ke Av?”

“Itu ide buruk, Sel. Av mungkin akan membantu, termasuk membereskan masalah kita dengan Pasukan Bayangan di makam barusan. Tapi dia akan melarang total

melanjutkan perjalanan. Bilang kita masih remaja, menyuruh kita kembali ke Klan Bumi. Biarkan orang dewasa yang mencari Ily... Lihat, berbulan-bulan mereka bahkan tidak mau membuka peti perak itu langsung.”

Aku mengangguk. Benar juga.

“Tapi sekarang kita ke mana, Ra?”

Raib terlihat berpikir. Biasanya, jika ada Ali, maka si genius itu yang akan memikirkan apa langkah berikutnya. Dengan hanya kami berdua, kami harus mengandalkan diri sendiri.

“Master B. Kita bisa bertanya padanya.”

“Ah iya, benar, Ra. Master B yang sejak awal punya teori Ily masih hidup. Dia pasti tahu apa yang harus kita lakukan sekarang.”

Aku mengangguk antusias, sejenak wajah antusiasku surut lagi. “Tapi di mana kita

menemukan Master B? Kita bukan Ali yang bisa memeriksa data-data.”

“Sepertinya aku tahu bagaimana menemukan Master B. Bisa tolong mendarat, Sel.”

Aku mengangguk, tidak masalah, menarik tuas kemudi, kapsul perak itu meluncur turun, sambil mengurangi kecepatan.

“Cari tempat pendaratan yang aman.”

Aku menatap layar, di bawah sana hutan lebat. Aku tidak tahu di mana tempat yang aman. Kawasan yang sedang kami lewati jauh dari permukiman mana pun, entah distrik apa namanya. Ada sebuah lapangan kecil di sana, seluas ruangan kelas, tidak ada pepohonan. Aku membelokkan ILY, menuju titik pendaratan itu.

ILY mengambang setengah meter di atas lapangan kecil. Raib melepas sabuk pengaman, berdiri, mengambil ransel, mengeduk sesuatu, mengeluarkan *Buku Kehidupan*. Aku ikut berdiri. Menyusul Raib yang sekarang telah lompat keluar dari ILY. Si Putih ikut keluar, ekornya bergerak-gerak.

Raib konsentrasi membuka portal. Aku menatap sekeliling yang gelap. Hutan lebat, pohon-pohon menjulang. Suara hewan malam terdengar dari kejauhan.

*Tes!* Lorong berpindah terbentuk. Terus membesar, hingga setinggi satu-dua meter. Siap digunakan.

“Kita ke mana, Ra?”

“Kota ZaramaraZ, Klan Bintang.” Raib siap masuk ke dalam portal.

“Bagaimana dengan ILY?”

“Tinggalkan saja sebentar di sini. Titik yang kita tuju tidak muat untuk ILY.”

“Tapi bagaimana jika ILY hilang?” Aku menatap sekeliling, hutan lebat.

“Di tengah hutan begini, tidak akan ada yang mencuri ILY. Tapi sebentar...” Raib balik kanan, lompat lagi ke dalam ILY, menekan beberapa tombol, *splash*. Kapsul perak itu sempurna menghilang. Mode tidak kasatmatanya diaktifkan. Raib kembali turun, menutup pintu ILY, membawa benda kecil berbentuk *remote*, alat perintah jarak jauh ILY.

“Kita berangkat, Sel.” Raib telah melangkah memasuki portal. Disusul si Putih.

Aku mengangguk. Ikut melangkah.

Sekejap, tubuh kami telah “dilemparkan” ke dalam lorong berpindah AKDK, Antar Klan



Dalam Konstelasi. Menuju Kota ZaramaraZ,  
Klan Bintang.

\*\*\*

Tepatnya Restoran Lezazel.

Itulah tujuan portal yang dibuat Raib. Persisnya, kami muncul di ruang rahasia, dapur rahasia restoran itu. Berada di basemen, dapur itu seperti dapur lama di Klan Bumi. Tidak didesain simetris seperti banyak ruangan di kota-kota Klan Bintang (yang bahkan namanya saja simetris, dari kiri dan kanan dibaca sama).

Kami berlompatan keluar dari lubang portal — yang kembali mengecil.

Aku menatap sekitar, tempat ini masih seperti dulu, saat kami pertama kali

berkunjung. *Kitchen set* dari kayu, peralatan memasak tradisional. Tapi tidak ada kompor di sana, karena pemiliknya bisa memasak tanpa kompor, menggunakan energi panas dari telapak tangan. Dapur ini menyenangkan, kursi-kursi rotan dengan bantalan busa lembut diletakkan di tengah, juga vas bunga. Pencahayaannya cukup.

Meja kayu di tengah dapur dipenuhi mangkuk dan piring berisi makanan. Aroma lezat tercium pekat.

“Meong.” Si Putih sudah semangat lompat ke atasnya.

“Heh, Put. Tidak sopan.” Aku menyergah.

Si Putih tetap santai menyambar nampan dengan domba panggang di atasnya, ekornya lincah mengangkat piring itu.

“Aduh, Put. Ini bukan rumah kita, juga bukan ILY.” Aku hendak mencegah.

“Meong.” *Aku lapar.* Si Putih sudah lompat ke lantai, membawa nampan besar.

“Bukannya baru beberapa jam lalu kamu makan besar di resor, Put? Sampai kesulitan berjalan karena perutmu penuh makanan? Kamu tidak bisa mengambil sembarangan makanan ini.” Raib ikut mengomel.

“Meong.” *Aku sedang dalam masa pertumbuhan lho.*

Raib menepuk dahi.

“Kembalikan, Put! Kamu jangan mencuri makanan.”

Belum sempat Raib melanjutkan omelan, dari atas terdengar suara kaki menuruni anak tangga. Sekejap, belum sempat kami bersiap, orang yang datang telah melihat kami.

“Raib? Seli? Wahai! Ini kejutan yang hebat. Tadi aku menebak-nebak, siapa lagi yang mendadak muncul di dapur rahasiaku. Apakah itu Faar, atau Marsekal Laar. Membuatku menghentikan sejenak melayani pengunjung di atas sana. Ternyata kalian.”

Seseorang melangkah mendekat. Laki-laki. Usianya separuh baya. Tidak terlalu tinggi, tapi gemuk. Wajahnya ramah dan menyenangkan. Mengenakan topi koki, juga pakaian koki. Dialah Kaareteraak, *chef* nomor satu di Klan Bintang, pemilik empat Restoran Lezazel. Dulu, dia membantu kami dalam petualangan melawan Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz yang hendak menghancurkan pasak bumi. Kaar adalah anggota pemberontak, yang menjadikan restorannya sebagai markas, disebut dengan kode “Hantu”, karena tidak

ada yang tahu penyamarannya saat membantu para pemberontak.

“Selamat siang, Kaar.” Aku berseru riang, balas menyapa. Juga Raib. “Maaf kami datang tidak bilang-bilang. Membuka portal di dapur ini.”

“Tidak masalah, Raib, Seli. Aku senang kalian melakukannya. Ah iya, beberapa minggu lalu Ali datang ke sini, tanpa kalian. Siang ini kalian yang datang berdua, tanpa Ali.” Kaar menatap kami, menyelidik, “Tapi sepertinya tujuan kalian sama. Sama-sama mencari Batozar, bukan?”

Aku dan Raib mengangguk.

Saat petualangan menemukan gerbang SagaraS, Ali yang berhasil mengetahui lokasi Master B, setelah dia membongkar informasi di jaringan media sosial di dunia paralel. Salah



satu penduduk Kota Zaramaraz *selfie* di restoran ini, tidak sengaja menangkap wajah Master B yang duduk di belakangnya. Itu sebenarnya hanya foto *selfie* biasa. Tapi Ali, dengan teknologi pengenalan wajahnya yang mutakhir, berhasil mengenalinya. Itulah kenapa Raib membuka portal menuju ke sini.

“Apakah Master B ada di sini, Kaar?”

“Iya, apakah masih tinggal di sini, Kaar?”

Aku dan Raib hampir serempak bertanya.

“Sayangnya Master B tidak ada lagi di sini, Raib, Seli.”

Aduh. Aku dan Raib mengeluh.

“Jangan sedih begitu.” Kaar tertawa.

“Aku tahu lokasinya.”

Wah... Wajahku dan Raib kembali semangat.

“Tapi kabar buruknya, dia melarangku membocorkan lokasi itu. Dan aku berjanji akan merahasiakannya.”

Aduh. Wajahku dan Raib kembali terlipat.

Kaar kembali tertawa.

“Tapi ayolah, sebelum membicarakan soal itu, apakah kalian mau makan dulu?” Kaar bicara santai, “Tidak boleh ada yang pergi dari Lezazel dengan perut kosong, dan astaga, ini kucing siapa?” Kaar akhirnya melihat pojokan dapur, tempat si Putih sedang menghabiskan makanan.

“Bukan kucingku.” Aku segera menggeleng.

Raib juga hendak menggeleng, melotot pada si Putih. Dasar malu-maluin, lihat, si Putih membuat tulang-belulang berserakan di

lantai. Terus asyik menghabiskan domba panggang.

“Kucing itu bersama kami, Kaar. Si Putih, milik Raib.”

“Bukan main. Menyenangkan melihat selera makannya.” Kaar tidak keberatan, malah tertawa lagi. “Jangan ragu-ragu, termasuk kucing itu, kalian bisa menghabiskan apa pun yang ada di atas meja. Jika kurang, aku akan membuat masakan baru. Sudah lama kalian tidak makan masakanku, bukan?”

“Aku minta maaf, kami buru-buru, Kaar.” Raib menggeleng.

“Dan kami sebenarnya baru beberapa minggu lalu makan masakan ini.” Aku menambahkan.

“Oh ya? Kapan?” Kaar menyelidik.

Eh, Kaar tidak tahu kejadian itu? Aku menyeringai. Baiklah, aku menceritakan dengan cepat. Itu juga terjadi saat petualangan menemukan gerbang SagaraS, saat Master B membuka portal kecil menuju dapur rahasia ini, lantas tangan Master B masuk ke lubang portal, mengambil piring-piring berisi makanan, gelas-gelas minuman. Kami menikmati di atas kapal laut setelah latihan bertarung.

“Astaga! Aku akhirnya tahu siapa pelakunya. Dasar Batozar menyebalkan! Aku hampir memecat pegawaku, karena curiga mereka yang mencuri makanan.”

Aku dan Raib saling tatap.

Tapi sejenak Kaar kembali tertawa, mengusap dahi. “Baiklah, aku akan membalas perbuatannya. Dia bilang agar aku

merahasiakan tempatnya sekarang. Enak saja. Aku akan melanggar janjiku, membocorkannya kepada kalian. Sepertinya kalian memang buru-buru.”

Aku mengepalkan tinju. *Yes!* “Ada di mana Master B sekarang?”

“Batozar ada di Ruangan Penyesalan.”

Eh? Aku tertegun. Apa nama tempatnya tadi? Ruangan Penyesalan?

“Ruangan Penyesalan, Klan Bintang.”  
Kaar mengulangi nama tempat itu. “Kalian bisa menemukannya di sana.”

“Tapi bagaimana kami bisa ke sana, Kaar?” Aku bertanya.

“Mudah. Dengan portal Klan Matahari.”  
Kaar menunjuk perapian di dapur. “Dan dengan bantuan bubuk api ini.” Dia melemparkan kantong kecil dari sakunya.



“Kalian bisa muncul di perapian ruangan itu. Batozar selalu menyalakan perapian itu.”

Aku menangkap kantong itu. Kami tahu portal itu, berkali-kali menggunakannya.

“Tapi kami tidak pernah ke sana, Kaar.”  
Aku teringat sesuatu.

“Benar juga. Kalian harus pernah ke sana untuk membuka portal.” Kaar mengangguk.  
“Tapi itu tidak masalah, aku pernah ke sana. Berburu ayam. Ruangan itu memiliki ayam-ayam terbaik untuk membuat ayam panggang. Aku pernah diajak Batozar berburu ayam, dia yang berburu, aku hanya menonton. Tidak mudah menangkap ayam liar di sana.” Kaar tertawa.

Aku dan Raib saling tatap. Berburu ayam?

“Baiklah, bersiap, anak-anak. Aku akan membukakan portal untuk kalian.” Kaar maju mendekati perapian, mengambil segenggam bubuk api dari kantong yang kupegang.

Aku dan Raib segera mendekati perapian, lupakan soal berburu ayam tadi. Juga si Putih, dia telah menyelesaikan makannya, bergabung. Kucing itu terlihat susah payah berjalan karena kekenyangan.

Kaar konsentrasi sejenak, lantas menaburkan bubuk api di perapian.

*PYAR!*

Api di perapian seketika menyala tinggi. Suara gemeletuk terdengar kencang. Bunga api memercik. Ini teknologi lorong berpindah paling menakutkan. Bagaimana mungkin kalian akan masuk ke nyala api besar ini? Itu akan membakar tubuh, kan? Tapi begitulah

Klan Matahari menyembunyikan teknik lorong berpindahnya. Api yang menyala itu kamuflase eksotis, itu bukan api sungguhan. Tidak panas. Di dalamnya ada algoritma super canggih, sedang bekerja membuka pintu di sisi tujuan. Susah memahaminya jika kita tidak tahu teknologi setinggi itu.

Sama seperti seekor semut yang menumpang naik pesawat. Saat dia masuk melewati pintu pesawat, lantas pesawat mengangkasa, tiba di tujuan, mendarat, kemudian semut keluar dari pintu pesawat, semut itu tidak akan pernah mengerti bagaimana cara kerja pesawat, karena pengetahuannya terbatas. Yang dia tahu, dia telah berpindah tempat, melewati jarak yang di luar bayangannya. Portal perapian ini adalah pintu pesawat tersebut.

“Silakan, Raib, Seli, si Putih.” Kaar menyuruh kami.

Portal itu siap digunakan.

“Terima kasih bantuannya, Kaar.” Raib mengangguk, melangkah lebih dulu ke kobaran api.

“Jangan bilang ke Batozar bahwa aku yang memberitahukan lokasinya.” Kaar berseru.

“Iya, kami tidak akan bilang. *Bye*, Kaar.” Aku melambaikan tangan, menyusul masuk, juga si Putih lompat anggun memasuki nyala api.

*PYAR!* Sekejap kami telah “dilemparkan oleh lorong berpindah (atau dibawa oleh pesawat terbang) menuju tujuan. Mataku perih, cahaya terang menyambar di sekitar kami, juga

desing suara, membuat ngilu. Portal ini tidak senyaman portal yang dibuat *Buku Kehidupan*.

Sementara di belakang sana, perapian di dapur rahasia Lezazel kembali mengecil, lantas padam.



## Episode 13

**"Bulan gompal!"**

Itulah kalimat pertama yang aku dengar, bahkan sebelum tubuh kami benar-benar muncul di titik tujuan.

*PYAR!*

Aku mendarat di perapian tujuan, sedikit limbung, segera melangkah keluar dari nyala api. Berdiri lebih kokoh.

"Selamat siang, Master B!" Aku menyapa riang.

Lihatlah, Master B sedang menatapku galak. Wajah dengan luka besar, mata sebelah kiri yang rusak, menyisakan seperti gumpalan darah, berputar-putar sendiri. Menyeramkan melihatnya. Tapi aku selalu senang bertemu dengannya.

“Selamat siang, Master B!” Raib juga menyapa, menyusul keluar, tidak kalah riang.

Master B sebaliknya, dia menggeram marah.

“Apa yang kalian lakukan di sini, heh? Kalian mengganggu konsentrasiku.” Dia berseru kesal.

“Menemui Master B, apa lagi?” Aku tersenyum semanis mungkin.

Master B melotot marah. Hanya karena yang datang adalah aku dan Raib, dia tidak mengirim pukulan berdentum. Coba saja yang datang Ksatria SagaraS yang membuat Master B kesal, mungkin dia sudah mengeluarkan pusaka tombak, menghabisinya. Dia tadi sedang takzim konsentrasi, fokus, di depan perapian yang menyala hangat, saat tiba-tiba

perapian itu menyala besar, bergemeretuk, dan kami keluar dari sana.

“Bukankah aku sudah bilang sejak pulang dari SagaraS, jangan mencariku lagi, Raib, Seli. Aku sedang mengerjakan sesuatu yang penting sekali.”

“Maaf. Tapi ini juga penting, Master B.”  
Raib bicara.

“Lagian, apa sebenarnya yang Master B kerjakan di sini?” Aku menatap sekitar Ruangan Penyesalan.

Karena berada di perut Bumi, tempat di Klan Bintang selalu berbentuk ruangan-ruangan. Kubus. Dan lazimnya dibuat simetris. Kota, pedesaan, kawasan industri, dan sebagainya, berada di ruangan-ruangan itu, lantas disambungkan dengan lorong berpindah. Ada ruangan kecil hanya sebesar

lapangan bola. Ada yang sebesar kota, dengan sisi ruangan sepanjang ratusan kilometer, dan tinggi juga ratusan kilometer.

Ruangan ini terlihat seperti padang rumput, dengan gundukan batu-batu besar. Tidak terlalu luas. Luasnya hanya sekitar tiga-empat kilometer, dengan tinggi yang sama. Kubus. Tidak simetris, tapi yang paling menarik adalah rumput-rumputnya warna-warni. Seperti membentuk petak-petak papan catur, dengan banyak warna. Hijau. Cokelat. Merah. Kuning. Udara terasa dingin, sesekali sepertinya ada butir salju yang mengambang turun di udara. Perapian di dekat Master B yang membuat hangat.

“Apa yang Master B lakukan di ruangan ini? Sepertinya tidak ada yang penting di sini, bukan?” Aku bertanya lagi.



“Bukan urusanmu, Seli.” Master B menggerung. “Siapa yang memberitahukan lokasi ini, heh? Pasti koki sialan itu! Tidak salah lagi.”

“Kalau Master B bisa menebaknya dengan tepat, kenapa harus bertanya lagi sih?” Aku menyeringai.

Master B melotot lagi.

“Meong.” Si Putih yang sejak tadi diabaikan mengeong, melangkah anggun.

“ASTAGA!” Demi melihat kucing itu, Master B nyaris lompat dari posisi duduknya. “Itu kucing siapa? Aduh! Kalian membawa kucing?”

Aku dan Raib mengangguk—merasa tidak berdosa.



“Singkirkan! Singkirkan jauh-jauh dariku!” Master B berdiri, melangkah mundur. Satu langkah, dua langkah.

“Eh, Master B takut kucing?”

“Aku tidak takut kucing!” Master B menyergah.

“Tapi... Atau, Master B tidak suka kucing? Geli melihatnya?”

“Iya. Lantas kenapa, heh?” Master B berseru ketus.

Aku dan Raib saling tatap sejenak. Ya ampun, kami hampir tertawa. Lihatlah, Master B kan tinggi besar, dengan rambut panjang nyaris hingga punggung. Wajahnya seram, dengan luka panjang di pipi, mata kiri rusak, seperti gumpalan darah yang terus berputar sendiri. Dia juga salah satu petarung hebat dunia paralel. Mengenakan Sarung Tangan

Komet. Pembawa pusaka tombak. Masa dia geli dengan kucing? Hewan paling menggemaskan sedunia?

“Meong.” Si Putih tidak peduli dengan keributan, dia terus melangkah menuju salah satu gundukan batu, meringkuk di sana dengan nyaman, ekornya bergelung jadi selimut di tengah udara dingin. Tapi itu ada bagusnya, posisi si Putih menjauh dari perapian.

“Kucing itu! Kenapa kalian bawa-bawa, heh?” Ekspresi Master B lebih baik saat si Putih menjauh, tidak sepanik sebelumnya—meski tetap seram.

“Kami tidak membawanya, dia ikut sendiri, Master B. Namanya si Putih.” Raib yang menjawab.

“Itu bukan kucing biasa, Master B. Kucing itu bisa menghilang dan melakukan teleportasi.” Aku menambahkan.

Master B memandang si Putih, tetap dengan tatapan tidak ramah, menyelidik sejenak, lantas menggerung, “Aku tidak peduli jika kucing ini hewan purba dunia paralel. Aku tidak suka kucing. Titik. Mau kucing kampung, kucing rumahan, atau kucing petarung dunia paralel. Suruh dia jangan dekat-dekat aku, Ra. Kamu seharusnya bisa bicara dengannya.”

“Meong.”

“Dia bicara apa, heh?” Master B bertanya.

Raib diam, ragu-ragu hendak bilang, “Eh, tapi Master B jangan marah.”

“Dia bilang apa, Raib?”

“Si Putih bilang, *aku juga tidak suka dekat-dekat dengan Master B.*”

Aku betulan tertawa mendengarnya.

Wajah Master B terlihat merah padam.

“Omong-omong, bagaimana Master B tahu Raib bisa bicara dengan kucing itu?”

“Tentu saja Raib bisa melakukannya. Dia pemilik keturunan murni.” Master B menggerung, masih menatap si Putih yang asyik tiduran di atas gundukan batu, “Heh, kucing, sekali kamu mendekati perapian ini, aku akan menendang pantatmu. Aku tidak peduli jika itu termasuk kekerasan kepada hewan.”

“Meong.”

“Dia bilang apa lagi, heh?”

Raib menahan tawa. “Eh, si Putih bilang, bilang ke orang berwajah seram itu, sekali dia mendekati gundukan batu, aku akan menggigit

*pantatnya. Aku tidak peduli jika itu termasuk kekerasan kepada orang seram."*

Aku menepuk dahi. Sambil tertawa. Sejenak lupa kami punya urusan penting sekali. Ini benar-benar di luar dugaan. Ternyata Master B tidak suka kucing. Dan lihatlah, Master B dan si Putih sebenarnya "cocok" satu sama lain. Sama-sama menyebalkan.

Beruntung Master B tidak memperpanjang keributan. Melihat si Putih kembali asyik tiduran, Master B kembali menoleh ke arahku dan Raib.

"Apa yang kalian cari, heh? Kalian tidak akan nekat ke sini jika tidak penting."

"Raib kan juga bilang tadi, ini penting, Master B."

"Tutup mulutmu, Seli. Jelaskan segera, Raib."



Aku nyengir. Baiklah, aku menutup mulut. Mempersilakan Raib menjelaskan urusan kami.

Lima menit, Raib menjelaskan perjalanan. Tentang mimpi burukku. Menyelinap ke makam Ily beberapa jam lalu. Jasad Ily tidak ada di sana, hanya bekas gosong terbakar.

Ruangan padang rumput itu lengang sejenak setelah Raib bercerita. Menyisakan suara angin yang berkesiur, membawa udara panas. Eh? Aku menoleh, bukannya tadi udara terasa dingin? Kenapa udara mendadak terasa panas? Tapi aku tidak sempat membahasnya. Aku menoleh lagi ke arah Master B yang menghela napas pelan.

“Aku sudah bilang soal itu enam bulan lalu. ENAM BULAN! Periksa peti mati anak itu. Segera! Lantas apa yang dilakukan Av dan

Tog? Dasar birokrat. Susah sekali meminta mereka menyelesaikan sebuah masalah secepat mungkin. Enam bulan berlalu begitu saja! Dasar pemalas, mereka tidak melakukan apa pun!” Master B mengomeli dua orang paling penting di Klan Bulan seperti sedang mengomeli tukang parkir.

“Masalah ini telanjur rumit. Anak itu entah di mana sekarang.”

“Apakah, eh, apakah Ily masih hidup, Master B?”

“Heh, Raib, berapa kali harus kubilang? Anak itu memegang bunga matahari pertama yang mekar saat petir biru menghantamnya, bunga itu melindunginya. Apa susahnya mengambil kesimpulan dari kalimat itu?”

Raib menelan ludah. Itu berarti Master B yakin sekali Ily masih hidup.

“Masalahnya adalah, anak itu sekarang jadi apa? Ada di mana?”

“Eh, apakah Ily jadi jahat, Master B?”  
Raib bertanya.

“Aku tidak tahu. Tapi apa pun bisa terjadi padanya enam bulan ini.” Master B menoleh kepadaku. “Apa lagi yang kamu lihat di mimpi itu, Seli?”

Aku tetap diam.

“Heh, jawab!” Master B melotot.

“Apakah aku sudah diizinkan bicara, Master B?” Aku polos menatap Master B. “Tadi katanya aku disuruh tutup mulut, kan?”

Master B menggeram, wajahnya kembali merah padam. Sungguh, dia seperti mau melepas pukulan berdentum. Tapi sejenak dia mengembuskan napas perlahan. Satu kali, dua kali, berusaha mengendalikan emosi. Anak-

anak ini (kami maksudnya), sangat mengesalkan bagi Master B, sejak bertemu di Klan Bumi. Entah itu Raib, yang menurut Master B selalu ragu-ragu, tidak percaya diri, padahal dia pemilik keturunan murni. Juga Ali, yang memang resek sok tahu, susah dibilangin, nekat, pembuat masalah. Pun aku, yang menurut Master B selalu banyak bertanya, selalu sok ramah, tersenyum manis, polos.

Tapi aku tahu, kami ini keluarga baginya. Yang sangat dia sayangi. Sungguh, meskipun tadi dia marah latihan konsentrasinya diganggu, diam-diam Master B nyaris lompat saking senangnya melihat kami datang. Termasuk meskipun dia tidak suka sama sekali pada kucing, jika si Putih ini memang kucing kesayangan Raib, dia siap belajar “menyayanginya”. Masalahnya, setelah begitu

lama di penjara, begitu lama menjadi mesin pembunuh bagi elite Klan Bulan, juga mengalami kehilangan yang menyakitkan, rasa sedih, kerinduan dua ratus tahun atas wajah anak dan istrinya yang dihapus, Master B berubah menjadi “monster”, orang yang tidak ramah, suka berteriak, pamarah.

“Aku minta maaf, Seli. Telah menyuruhmu tutup mulut tadi.” Master B bicara lebih ramah kepadaku. “Aku ulangi pertanyaannya, apakah kamu melihat hal lain di mimpi-mimpi itu?”

Aku menggeleng. “Aku tidak melihat apa pun selain peti mati itu, Master B.”

“Apakah kamu melihat anak itu di mimpimu?”

“Tidak, Master B. Aku tidak melihat Ily.” Aku terdiam, teringat sesuatu. “Tapi aku



melihat seseorang, dengan pakaian hitam, jubah besar, rambut putih seperti salju, tapi... tapi wajahnya tidak ada. Mengambang di atas peti mati. Apakah... apakah itu Ily?"

"Kita tidak bisa memastikan siapa orang itu jika tidak ada wajahnya, Seli." Master B menggeram.

"Apakah mimpi-mimpi itu adalah pesan, Master B?" Aku bertanya.

"Iya. Teknik itu bahkan telah lama ada di dunia paralel sebelum portal dan lorong berpindah ditemukan. Mengirim pesan lewat mimpi."

"Siapa yang mengirimnya?"

"Aku tidak tahu. Sedikit sekali yang menguasai teknik itu."

"Apakah Ily yang mengirimkannya?"

“Aku tidak tahu.” Master B menggerung.

“Bekas gosong di peti mati, ada di mana?”

“Di dasar peti dan di tutupnya, Master B.”

Master B menggeram. “Jika melihat polanya, itu jelas jejak portal yang dibuka langsung di peti mati. Seperti portal api, tapi tidak memerlukan perapian dan bubuk api sebagai pembuka jalan, cukup dengan tangan kosong. Itu juga teknik tua dan langka.”

“Apakah Ily yang melakukannya?”

“Aku tidak tahu, Seli. Berhentilah bertanya hal-hal yang aku tidak tahu jawabannya. Aku tidak tahu semua hal.” Master B melotot, tapi sejenak dia kembali berubah lebih ramah. “Entah siapa yang membuka portal itu, yang pasti dia tahu persis lokasi peti mati itu.”

Aku mengangguk perlahan, sambil menyeka peluh di dahi. Juga Raib di sebelahku, udara di ruangan terasa semakin panas.

“Kami juga menemukan benda kecil di dasar peti mati, Master B.” Raib memberitahu. “Alat yang bisa mengeluarkan hologram. Seolah tubuh Ily masih ada di dalam peti mati.”

Master B menggeram. “Dasar bodoh, gara-gara itu Av dan Tog tertipu?”

Aku dan Raib mengangguk. Sepertinya begitu.

Lengang sejenak di ruangan padang rumput. Master B terlihat berpikir.

Aku menoleh ke sekitar. Hei, udara yang tadi panas tiba-tiba berubah dingin. Raib mengeluarkan teknik es? Raib juga menoleh sekitar. Dia juga bingung. Seperti ada yang

punya sakelar pengatur udara. *Ctak!* Udara terasa panas. *Ctak!* Udara berubah menjadi dingin.

“Jika mendengar cerita kalian, enam bulan berlalu, maka besar kemungkinan, anak itu tidak lagi berada di Klan Bulan.” Master B bicara, membuat kami kembali memperhatikannya, melupakan udara yang berubah.

“Anak itu berada di klan lain. Aku sepertinya bisa membayangkan apa yang terjadi. Entah kapan persisnya, tapi setelah peristiwa Festival Matahari, ada seseorang yang mengetahui situasi unik kematian anak itu. Lantas membuka portal di peti matinya, membawa tubuh anak itu.”

“Eh, tapi Master B, bagaimana seseorang bisa membuka portal di liang lahat Ily?”

Bukankah dia harus punya titik penerima, maksudku pernah ke sana.”

“Tubuh anak itulah yang menjadi titik penerima, Seli. Pusaka bunga matahari yang pertama kali mekar membuat tubuh anak itu memiliki energi besar, yang bisa dirasakan lintas klan oleh petarung-petarung tertentu. Dia membuka portal, lantas membawa tubuh anak itu pergi. Meninggalkan benda kecil dengan teknologi murahan, tapi cukup untuk mengecoh Pasukan Bayangan.”

Aku dan Raib terdiam. Tapi siapa orang yang membawa Ily? Orang itu jelas bukan petarung biasa. Dengan teknik portal yang langka, apakah dia petarung baik? Atau jangan-jangan, petarung dunia paralel yang kejam dan jahat? Atau jangan-jangan pelakunya “bukan orang”?



“Tapi buat apa dia membawa tubuh Ily pergi?”

“Aku tidak tahu. Jika melihat teknik yang digunakan, kemungkinan besar anak itu dibawa menuju gurun-gurun pasir gelap, debu-debu berterbangan, tempat kehidupan berlangsung jungkir balik, air mata telah lama kering, tempat para pengisap darah tinggal, klan terkutuk.”

“Pengisap darah?” Aku menelan ludah.

“Klan terkutuk?” Raib ikut berseru.

“Iya. Matahari Minor. Dari sanalah teknik mengirim pesan lewat mimpi ditemukan.”

Ruangan itu lengang sejenak.

Aku terdiam. Bahkan aku mengabaikan udara kembali terasa panas. Matahari Minor? Aku baru pertama kali mendengarnya. Sepertinya itu subklan dari Klan Matahari.

“Apakah Master B tahu cara menuju klan itu?” Raib bertanya.

“Aku tahu, tapi itu cara yang sangat rumit. Tidak sulit seperti melewati gerbang SagaraS dengan anomali badai di laut lepas dan melawan Ksatria SagaraS di lima pos penjaga, tapi rumit. Membutuhkan waktu lama, penuh kesabaran, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Keliru satu titik, kembali lagi dari awal. Petualang dunia paralel berpengalaman mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun baru tiba di sana.”

Aduh, aku mengeluh, itu terlalu lama. Bahkan beberapa hari ke depan, boleh jadi Vey dan Ilo sudah mendapatkan masalah karena kami ketahuan menyelip di makam Ily.

“Adakah jalan pintasnya, Master B?”

“Ada. Jika kalian bisa menggunakan portal Lidah Api. Teknik yang digunakan di dalam peti mati itu. Kalian bisa langsung menembus kode enkripsi gurun pasir, menuju Matahari Minor. Tapi bahkan aku tidak pernah berhasil menguasai teknik itu.”

Aduh, itu sama saja bukan jalan pintas. Harus belajar dulu.

“Atau ada cara lain lagi, portal kuno yang menghubungkan Klan Matahari dan Klan Matahari Minor. Tapi kalian harus membujuk seseorang menunjukkan tempat portal kuno itu berada.”

“Siapa, Master B?”

Master B menatap kami. Terlihat berpikir. Menyeringai.

“Kami harus membujuk siapa, Master B?” Raib ikut bertanya, mendesak.

“Tidak. Aku tidak akan memberitahukan namanya dengan mudah.” Master B menggeleng. “Harus ada harganya. Kalian harus melakukan sesuatu untukku. Jika kalian berhasil melakukannya, aku akan memberikan nama tersebut.”

Aku dan Raib saling tatap. Kami sedang buru-buru, situasi darurat, bagaimana mungkin Master B malah hendak melakukan permainan kecil? Apakah kami harus bertarung sekalian berlatih melawannya? Menyerangnya, membuat Master B bergerak tiga langkah dari posisinya, dan kami menang? Atau peraturan lain?

“Kita tidak akan bertarung, Raib, Seli.” Master B seperti bisa membaca pikiran kami. “Aku sedang berlatih konsentrasi di ruangan ini selama dua minggu terakhir, aku tidak

tertarik bertarung. Anggap saja perutku sedang lapar. Dan satu-satunya makanan lezat di ruangan ini adalah ayam panggang.”

Lagi-lagi ayam panggang disebut.

“Lihat!” Master B menunjuk hamparan padang rumput di sekitar kami. Di atas sebuah batu, seekor ayam liar terlihat sedang mematuk-matuk, mencari ulat dan serangga.

“Kalian tangkap ayam liar itu untukku, maka aku akan memberitahukan nama seseorang yang bisa memberikan jalan pintas menuju Klan Matahari Minor.”

“Eh, hanya menangkap ayam?” Aku polos bertanya.

Master B tertawa—meski wajahnya jadi tambah seram. “Itu tidak pernah hanya menangkap ayam, Seli. Sedikit sekali petarung dunia paralel yang bisa menangkap ayam liar



di Ruangan Penyesalan. Bahkan kenapa ruangan ini diberi nama 'penyesalan'? Karena kalian benar-benar bisa menyesal telah datang ke tempat ini untuk menangkap ayam itu."

"Apakah kami boleh menggunakan teknik bertarung?"

"Silakan saja. Hidup atau mati, yang penting ayam itu ditangkap."

Aku dan Raib saling tatap. Ini mudah sekali, bukan?

"Segera lakukan, Raib, Seli!" Master B menyergah.

Lantas dia beranjak duduk. Kembali ke posisi latihan konsentrasi.

"Bangunkan aku jika kalian telah berhasil."

**Episode 14**

Tapi, apa sih susahnya menangkap ayam liar? Apalagi dengan boleh menggunakan teknik bertarung. Itu mudah saja, bukan? *BUM!* Atau *CTAR!* Sekali pukul, selesai.

Aku menatap gundukan batu, ayam liar itu masih asyik mematuk-matuk di sana. Jaraknya tidak kurang dari empat puluh meter. Aku bahkan bisa menangkapnya dengan teknik kinetik dari sini.

*Splash!* Tapi Raib telah melesat lebih dulu, teleportasi.

*BRUK!*

Setengah jalan, dia terjungkal di rerumputan.

Aku berseru kaget. Berlari mendekat.

“Apa yang terjadi, Ra?” Aku lompat memasuki petak rumput berwarna kuning tempat Raib masih terkapar.

“Apakah ada yang menyerangmu?” Aku menoleh ke sana kemari.

*BRUK!* Persis memasuki petak rumput itu, tubuhku yang terbanting jatuh.

Aku berseru kaget sekali lagi. Tidak ada yang menyerangku. Tapi ada sesuatu yang menarik tubuhku ke permukaan rumput.

Tanganku tidak bisa digerakkan, juga kaki. Tubuhku seperti ditarik magnet super, menempel ke tanah. Membuat rumput rebah. Juga Raib, dia tidak bisa bergerak dua meter di dekatku.

Aku menggeram, mengerahkan tenaga. Berhasil, tanganku bisa digerakkan. Raib di dekatku juga berseru, dia beranjak berdiri. Aku menyusul, berhasil, aku juga bisa berdiri, meski kakiku gemetar. Magnet super di bawah sana terus berusaha menarik tubuh kami.

*Ptok! Ptok!* Sementara ayam liar yang ada di atas batu, dua puluh meter dari kami, terus asyik mematuk, tidak peduli.

*Splash!* Raib berusaha melesat.

*BRUK!* Lagi-lagi, persis tubuhnya melesat di udara, dia terjerembap jatuh.

Juga tubuhku yang hendak melenting menggunakan teknik kinetik, seperti ada tangan tidak terlihat menarik tubuhku ke bawah, menghantam rumput warna kuning. Lagi-lagi tubuh kami menempel di tanah. Pakaian hitam kami kotor.

“Magnet apa yang menarik tubuh kita, Ra?” Aku bertanya. “Kita tidak membawa logam sama sekali, kan?”

“Bukan magnet, Sel. Gravitasi.” Raib memberitahu, “Petak rumput berwarna kuning ini sepertinya memiliki gravitasi puluhan kali

lebih kuat dibanding Bumi. Tubuh kita menjadi puluhan kali lebih berat.”

Aku terdiam. Lantas mengangguk. Raib benar. Lihatlah, hendak menyeka anak rambut yang mengenai mata saja susah, tanganku berat sekali diangkat.

Lima menit kami beringsut, berusaha keluar dari petak rumput berwarna kuning. Berhasil. Tiba di petak rumput berwarna merah. Baru dua langkah di sana, sekali lagi Raib melesat hendak menangkap ayam liar, aku juga bersiap melepas petir biru. *Wuusss!* Terdengar deru angin dari rerumputan yang kami injak.

Aku berseru kaget. Juga Raib. Tubuh kami terpelanting ke udara. Tubuh kami terasa ringan, seperti kapas. Itu sebenarnya bukan embusan angin kencang, melainkan pelan saja,



tapi dengan gravitasi yang nyaris nol di petak rumput merah, angin itu cukup untuk menerbangkan kami. *CTAR!* Petirku meleset, menyambar ke petak rumput lain. *Splash!* Raib juga jungkir balik di udara, efek dari sisa teknik teleportasinya yang tidak terkendali.

*Ptok! Ptok!* Ayam liar itu asyik mematuk.

Kami berusaha mendarat, dengan berenang di udara, menggggerak-gerakkan tangan. Tiga meter, dua meter, satu meter, *hup*, berhasil mendarat. Dasar nasib. Baru saja kaki kami menginjak rumput, *wuussss*, angin kembali bertiup.

“Aduh!” Aku berseru kesal. Tubuh kami kembali terbang terbawa angin.

Ini benar-benar tidak akan mudah. Ini memang tidak “hanya” menangkap ayam. Pantas saja Master B menjadikan ruangan ini

sebagai tempat berlatih. Padang rumput seluas tiga-empat kilometer itu memiliki gravitasi yang unik sekali. Setiap petak rumput bersifat otonom, memiliki gravitasi tersendiri. Ada yang ratusan kali lebih kuat dari gravitasi Bumi, ada yang nyaris nol.

Dan... aku kembali berteriak kaget! Juga Raib.

Mendadak, tubuh kami yang masih melayang, berenang-renang di udara seperti ditarik tangan raksasa, meluncur deras menuju rerumputan. *Splash!* Raib masih sempat membuat tameng transparan, melindungi kami agar tidak menghantam tanah. *BRACK!* Tameng transparan itu hancur lebur, tubuh kami terenyak dalam.

“Apa.. apa yang terjadi?” Aku mengangkat wajahku yang terasa sangat berat.

“Gravitasinya berubah.” Raib menimbali, wajahnya masih separuh terbenam.

Petak rumput berwarna merah, yang tadi memiliki gravitasi nol, mendadak berubah menjadi lima puluh kali lebih kuat. Itu artinya, jika berat badan kami 50 kilogram, sekarang berubah menjadi 2.500 kilogram. Tangan kami yang sebelumnya hanya 3 kilogram, berubah menjadi 150 kilogram. Bayangkan kalian punya tangan seberat itu. Mengangkatnya untuk mengupil saja butuh perjuangan. Dan upil itu sendiri saat jatuh, beratnya bisa 1 kilogram. *PLAK!* Upil seberat 1 kilogram jatuh ke lantai.

Beruntung, fisik kami telah terlatih. Menguasai teknik bertarung. Jika aku dan Raib penduduk biasa, sejak tadi tubuh kami hancur, terutama organ dalam, tidak kuat menahan kekuatan gravitasi.

Dan sekarang bertambah masalah baru, selain otonom, gravitasi petak rumput ini ternyata bisa berubah kapan pun, naik-turun secara *random*. Aku dan Raib merangkak menuju tepi petak rumput merah.

Lima belas menit susah payah. Akhirnya tiba di petak rumput berwarna hijau. Menahan napas, cemas, siapa tahu petak rumput hijau ini lebih menyulitkan. Kami tidak tahu akan seperti apa gravitasinya.

*Puuh!* Syukurlah. Aku mengembuskan napas. Petak rumput berwarna hijau memiliki gravitasi normal. Sama seperti petak rumput hijau di perapian tempat Master B latihan konsentrasi. Kami terkapar di sana sejenak. Kelelahan. Aku menyeka peluh di dahi.

*Ptok! Ptok!* Ayam liar itu terus asyik mematuk celah-celah batu.



Jaraknya tinggal sepuluh meter. Gundukan batu itu berada di ujung petak rumput hijau. Ini akan mudah. Akhirnya, kami bisa menangkap ayam itu.

*Splash!* Raib melesat lebih dulu, menggunakan teknik teleportasi, tangan Raib bersiap menangkap ayam. Sepersekian detik, saat aku yakin sekali Raib akan berhasil, *PTOK! PTOK!* Ayam itu lompat menghindar, terbang pindah ke gundukan batu lain. Cepat sekali gerakannya. Enak saja, Raib mendesis, dia tidak akan membiarkannya lolos. *Splash!* Raib mengejar lebih cepat.

Masalahnya, tubuh Raib telah keluar dari petak rumput hijau, melintasi petak rumput cokelat. Gravitasi di petak rumput itu 200 kali lebih kuat.

*BRAK!*



Persis melintasi petak rumput itu, gerakan teleportasi Raib di udara terhenti. Aku berseru ngeri melihat tubuh Raib yang menghunjam cepat. Tameng transparan yang dibuatnya percuma. Tubuhnya terbenam satu jengkal, dengan wajah menghadap tanah. Telak sekali. Beberapa menit Raib tidak bergerak. Aku mengusap wajah.

*Ptok! Ptok!* Ayam itu seperti mengolok-olok Raib, mematuk-matuk di gundukan batu, persis di samping Raib. Bahkan bisa diraih dengan tangan.

“Ra, kamu baik-baik saja?” Aku berseru. Melangkah mendekat. Tapi tetap berada di petak rumput hijau.

Tidak ada jawaban.

“Ra?”

Tetap tidak ada jawaban.

Baiklah, aku memutuskan masuk petak rumput coklat. Kakiku langsung terenyak. Aku mengatupkan rahang, mengerahkan teknik kinetik, berusaha melawan kekuatan gravitasi. Satu langkah, dua langkah, berhasil. Tiga langkah, berhasil. Tersengal. Aku hampir tiba di dekat Raib. Empat langkah... *BRAK!* Kakiku tidak kuat lagi. Ikut terjerembap ke tanah. Terduduk. Lututku masuk ke tanah setengah jengkal.

Napasku tersengal. Ngos-ngosan. Ini lebih rumit dibanding melawan gurita raksasa, atau robot mutakhir menyerupai Ceros. Kami tidak bisa menusuk atau memukul gravitasi.

“Ra, kamu baik-baik saja?” Aku bertanya lagi. Masih terduduk di dekat Raib.

Perlahan tangan Raib mengeluarkan cahaya, dia menggunakan teknik pengobatan.

Tangannya patah, kakinya patah, juga tulang rusuknya. Dia hanya jatuh dari ketinggian satu meter, tapi dengan kekuatan gravitasi 200 kali, itu sama seperti meluncur bebas dari ratusan meter. Raib berusaha mengobati diri sendiri. Lima belas menit. Raib bangkit, berusaha duduk. Berhasil.

Kami duduk berhadapan, saling tatap.

*Ptok! Ptok!*

Dasar menyebalkan. Lihatlah, ayam liar itu asyik mematuk sela-sela rumput di ujung kaki kami. Seperti menggoda kami untuk menangkapnya. Masalahnya, dengan kekuatan gravitasi 200 kali, itu berarti berat tanganku setara 600 kilogram. Mengangkat jari telunjuk saja berat, apalagi menangkap ayam ini.

“Kenapa ayam ini bisa santai mencari makan di rumput, Ra? Dia tidak kena

pengaruh gravitasi?" Aku menatap ayam itu, menyelidik.

"Itu karena ruangan ini habitat alamiahnya, Sel," jawab Raib. "Sejak di dalam telur, dia telah terbiasa dengan gravitasi ekstrem. Jadi tubuhnya beradaptasi sejak kecil."

*Ptok! Ptok!*

"Apa yang kita lakukan sekarang?"

"Menunggu. Siapa tahu gravitasi di petak ini berubah lebih rendah. Dan semoga ayam ini tetap ada di dekat kita, Sel."

Aku mengangguk. Itu rencana yang masuk akal. Kami menunggu.

Tapi masalah kami bertambah lagi.

Aku mendongak. Salju mendadak turun di Ruangan Penyesalan. Aku mengeluh. Akhirnya aku tahu kenapa sejak tadi udara

mendadak panas, mendadak dingin. Ruangan itu juga memiliki cuaca semanya. Tidak setiap petak, tapi keseluruhan ruangan. Kapan pun, tiba-tiba hujan bisa turun. Lantas berubah mendadak, digantikan oleh terik panas. Dan sekarang, salju turun.

Itu masalah serius, karena meskipun butir salju itu hanya beberapa gram, tapi dengan gravitasi 200 kali lebih kuat, tumpukan salju yang mulai menebal menimpa kepala kami, badan kami, terasa berat, ratusan kilogram.

Aku menggeram, bertahan mati-matian. Tubuhku bahkan sekarang mengeluarkan cahaya hijau, menggunakan teknik regenerasi, tangan kananku patah. Raib di dekatku memasang tameng transparan. Setiap kali tameng itu retak oleh tumpukan salju, dia akan



berteriak, mengerahkan tenaga lebih kuat, melapisinya. Sarung Tangan Bulan mengeluarkan cahaya terang.

Lima belas menit terasa seperti lima belas jam. Akhirnya, saat kami nyaris kehabisan tenaga, tidak kuat ditimpa salju setebal sejengkal, udara berubah cerah, panas. Tumpukan salju menguap. Tubuh kami mendadak terasa ringan.

Hei! Aku bisa menggerakkan tanganku dengan mudah. Gravitasi petak rumput ini berubah normal. Ini yang kami tunggu-tunggu.

Terima nasibmu sekarang, ayam liar! Aku mendengus. Tanganku terangkat, menyambar cepat ayam di ujung kaki. *PTOK!* *PTOK!* Ayam itu dengan gesit lompat menghindar. Sial!

*BUM!* Raib berseru kesal, melepas pukulan berdentum. *PTOK! PTOK!* Ayam itu berhasil menghindar lagi. Hanya mengenai rumput, membuat lubang besar. *CTAR!* Aku melepas petir biru. *PTOK! PTOK!* Ayam itu terbang di antara serabut petirku, menjauh, berusaha meninggalkan petak rumput cokelat yang terbakar. Ayam ini sangat gesit.

*Splash!* Raib mengejarnya, berhasil menangkap kaki ayam itu. *Yes!* Aku berseru senang. Tapi kami lupa, tubuh Raib telah melewati petak rumput warna lain. Persis tubuhnya berada di atas petak itu, Raib seperti terseret naik. Laksana layang-layang diterbangkan angin kencang. Raib berseru kaget. Lagi-lagi gravitasi nol. Tubuhnya jungkir balik. Melayang-layang di udara. Berpilin, berputar-putar.

*PTOK! PTOK!* Ayam liar mematuk tangan Raib, berusaha melepaskan kakinya. Membuat Raib refleks melepaskan pegangan. Ayam itu kembali lepas. Mengepakkan sayang, terbang ke gundukan rumput berwarna hitam.

Hilang sudah teriakan senangku tadi. Situasi kami semakin sulit. Ada dua petak rumput yang memisahkan kami dengan ayam liar itu. Laksana dua samudra api penuh perjuangan.

\*\*\*

Dua jam berlalu. Kondisi kami buruk. Pakaian hitam-hitam kami dipenuhi tanah, salju, pasir, debu, rumput. Entah ada berapa tulang kami yang patah, juga luka dalam. Raib harus menggunakan teknik pengobatannya setiap kali gravitasi kembali normal. Aku juga terus

menggunakan kemampuan regenerasi, menyembuhkan luka. Rambut kami kusut, juga kotor di mana-mana.

Aku dan Raib tertatih menuju petak rumput hijau. Terkapar di sana, mengembuskan napas. Hanya di petak rumput berwarna hijau kami yakin gravitasi akan normal sepanjang waktu. Istirahat sejenak.

“Kita sepertinya tidak akan bisa menangkap ayam liar itu, Ra.”

“Benar, Sel.” Raib menjawab pendek dengan napas tersengal.

Untuk melewati dua petak tadi, kami mengerahkan seluruh tenaga, hanya untuk tiba di bagian rumput berwarna hitam, tempat ayam itu mematuk-matuk celah batu. Petak itu kejam sekali. Kekuatan gravitasinya mencapai 500 lebih kuat dari Klan Bumi. Itu berarti,

bahkan sebutir keringat yang menetes dari dahiku, beratnya nyaris dua kilogram. Saat keringat itu menetes, meluncur ke tanah, jika itu menimpa atap rumah di Klan Bumi, itu bisa melubanginya.

Beruntung, cuaca tetap cerah. Entah apa yang terjadi jika hujan turun. Aku tidak berani membayangkannya. Tetes air hujan akan menghabisi kami. Teknik bertarung kami nyaris sia-sia di Ruangan Penyesalan ini. Selain teknik petir, kinetik, aku juga tidak bisa menggunakan teknik terakota, itu jelas kontraproduktif. Membuatku semakin susah bergerak. Raib juga tidak bisa menggunakan teknik es. Kami hanya bisa menunggu gravitasi kembali normal atau berkurang di angka puluhan, barulah kami bisa memaksakan diri mengejar ayam itu. Tapi ayam liar ini gesit.



Refleksnya luar biasa, lebih-lebih di gravitasi rendah, hewan itu berkali-kali lebih cepat.

Aku mengira pengalaman selama ini di dunia paralel sudah cukup memadai. Tapi untuk menangkap ayam saja tidak mudah. *Puh!* Aku menyeka peluh di dahi. Masih banyak sekali yang harus kami pelajari di dunia paralel. Juga latihan panjang, agar kami semakin kuat.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang, Ra?” Aku bertanya.

Raib diam sejenak. Tidak mungkin kami menyerah. Bagaimana dengan Ily?

“Apakah kita bisa memancing ayam itu mendekat dengan makanan?”

Raib menggeleng. Kami tidak membawa makanan.

“Atau pura-pura menjadi ayam, agar dia mendekati kita?”

Raib mengembuskan napas pelan, ayam itu tidak bodoh.

Lengang sejenak di Ruangan Penyesalan.

Aku menatap Master B yang masih duduk konsentrasi, empat puluh meter dari kami. Dia tidak peduli dengan suara berisik kami, atau cuaca yang terus berubah setiap menit. Aku tahu kenapa Master B memilih ruangan ini untuk berlatih konsentrasi. Cuaca yang terus berubah sangat mengganggu fokus. Tiba-tiba dingin menusuk tulang, tiba-tiba panas seperti hendak membuat kulit melepuh. Sekali Master B berhasil mengabaikannya, tetap konsentrasi, dia bisa memahami sel-sel tubuhnya lebih baik. Bagi seorang petarung level tinggi, latihan konsentrasi penting. Itu

bisa membuat tubuh mengeluarkan teknik dunia paralel berkali lebih kuat.

Aku pindah menatap si Putih, yang meringkuk di atas batu. Kucing itu tidur di sana.

Sejenak, aku termangu. “Hei!” Aku berseru.

“Ada apa, Sel?”

“Lihat, si Putih di atas gundukan batu, Ra!”

Raib ikut menatap si Putih.

“Lihat rumputnya.” Aku memberitahu.

Raib ikut berseru. Warna petak rumput itu hitam. Itu berarti petak dengan kekuatan gravitasi paling ekstrem. Lihatlah, si Putih santai saja tidur di sana. Ekornya bahkan sesekali bergerak anggun, melepas gelungan ekor yang menjadi selimut (jika cuaca panas),

kembali membentuk gelungan selimut (jika cuaca dingin).

“Si Putih bisa beradaptasi dengan gravitasi tinggi, Ra.” Aku berseru. “Apakah dia pernah tinggal di tempat seperti ini?”

“Tidak pernah. Sejak kecil dia ada di rumahku.” Raib menggeleng.

“Hei, Put!” Aku berseru memanggil kucing itu.

Kucing itu tidak bereaksi.

“Put! Kamu mau ikan segar tidak?”

Telinga kucing itu bergerak. Aku tahu dia bisa mendengar suaraku.

“Hei, Put, kemari sebentar. Aku janji akan memberimu ikan segar, daging segar, makanan lezat saat kita kembali ke ILY. Tapi kemari sebentar.” Aku memberikan penawaran

yang tidak bisa ditolak. Kucing ini jelas suka makan.

Si Putih bangun. Sedikit menggeliat. Meregangkan badannya. Lantas lompat ke atas rerumputan hitam, seolah sedang melenggang di *catwalk*, sama sekali tidak masalah melintasi gravitasi 500 kali lebih kuat. Berjalan melewati petak-petak rumput lain.

“Meong.” Tiba di petak rumput hijau. *Ada apa?* Raib yang menerjemahkan.

“Kamu lihat ayam itu, Put.” Aku menunjuk ayam liar yang sedang mematuk-matuk celah batu tidak jauh dari kami.

“Meong.” *Iya.*

“Kamu tangkap ayam itu, bawa kemari. Maka saat kembali ke ILY, aku akan memberimu makanan yang banyak. *Deal?*”



Si Putih menatapku. Juga menatap Raib—yang mengganggu meyakinkannya.

“Meong.” *Baiklah.*

*Splash!* Si Putih melesat melakukan teleportasi. *Splash!* Muncul di depan ayam liar. *PTOK! PTOK!* Ayam itu berseru kaget, lompat terbang, hendak melarikan diri. *Splash!* Ekor panjang si Putih lebih dulu melesat, menangkapnya. Berhasil. Melilit tubuh ayam itu.

*Splash!* Si Putih kembali mendekati kami.

“Meong.” *Mudah saja.*

Aku dan Raib saling tatap. Ini menyebalkan. Duuh, tadi kami seperti melewati padang penuh duri dan onak berjuta tantangan dan hambatan, tidak kunjung berhasil. Kucing ini, hanya hitungan detik bisa menangkap ayam liar.

Si Putih menjulurkan ekornya. Aku mengambil ayam liar itu. Ini sedikit curang memang, tapi Master B tidak bilang itu dilarang. Yang penting kami berhasil menangkap ayam liar itu. Tinggal satu masalah kecil. Kembali ke perapian. Ada tiga petak rumput berwarna kuning, merah, dan cokelat yang harus dilewati. Itu tidak akan mudah. Itu seperti tiga lautan api.

## Episode 15

Satu jam kemudian.

Kami tiba di perapian. Jaraknya hanya empat puluh meter, tapi butuh satu setengah menit untuk setiap meternya. Merangkak. Berhenti. Istirahat. Merangkak lagi.

“Master B!” Aku berseru pelan.

Lengang. Hanya gerimis yang turun membungkus Ruangan Penyesalan.

“Master B!” Aku berseru lebih kencang, “Kami berhasil menangkap ayamnya.”

Mata Master B perlahan terbuka, menatap kami. Aku mengangkat ayam yang bergerak-gerak, mencoba melepaskan diri. *Ptok! Ptok!*

“Heh, cepat sekali?” Master B menatap kami tidak percaya.

Aku berkacak pinggang, bergaya. Sekali lagi mengangkat ayam liar.

“Kalian menangkap ayam itu kurang dari enam jam? Itu mustahil. Aku dulu pertama kali ke sini, butuh enam hari untuk menangkapnya. Juga petarung dunia paralel lain, berminggu-minggu. Bahkan tidak berhasil, menyesal telah datang ke sini.” Master B menggeram melihat ayam yang terus berpetok-petok.

Aku menyeringai. Tapi kami berhasil. Lihat ayamnya.

Master B menggeram. “Aku tahu kalian berdua bukan petarung biasa, tapi ini sulit dipercaya. Kalian curang? Ayam ini membiarkan ditangkap dengan mudah, atau kalian terlalu beruntung?”

“Bukan kami yang menangkapnya, Master B.” Raib berkata jujur.

Aduh, aku menoleh ke Raib, bagaimana jika Master B menyuruh kami menangkap ulang?

“Siapa yang menangkapnya?” Master B menggerung.

“Si Putih!” Raib menunjuk si Putih yang melenggang santai di dekat perapian.

“HEH! HEH!” Master B terlonjak dari duduknya, berdiri, refleks melangkah mundur. “Bukankah sudah aku bilang tadi, jangan dekat-dekat. Atau aku tendang pantatmu.”

“Meong.”

“Kucing itu bilang apa, Raib?”

“Dia bilang, *siapa pula yang mau dekat-dekat.*”

Si Putih memang hanya numpang lewat, terus melenggang ke arah gundukan batu di petak rumput berwarna hitam. Lompat di sana,



kembali merebahkan tubuh, melanjutkan tiduran. Seolah gerimis dan gravitasi tinggi ini sangat menyenangkan.

Master B menggerung, bola mata rusaknya berputar-putar, wajahnya terlihat menyeramkan. Tapi dia mengendurkan intonasi bicara saat melihat si Putih menjauh dari perapian.

“Bagaimana kucing itu menangkapnya, heh?” Master B bertanya.

“Teknik teleportasi, Master B. Lantas lompat menggunakan ekornya.” Raib menjelaskan.

Master B menggeram, menyelidik, “Kucing ini pasti pernah tinggal di tempat dengan gravitasi tinggi dalam kehidupan sebelumnya. Dia jelas bisa beradaptasi dengan mudah di ruangan ini.”

“Kehidupan sebelumnya? Kucing itu pernah mati, Master B?” Aku menelan ludah, menatap Master B, bingung. Juga Raib, melupakan sejenak ayam liar. Kalimat Master B barusan membuat penasaran.

“Kucing ini hewan purba dunia paralel, Seli. Dia memiliki kemampuan unik.” Master B menoleh ke Raib. “Sejak kapan kucing itu bersamamu?”

“Sejak dia bayi, mungkin usia empat minggu. Ada yang meletakkannya di dalam kotak di depan rumahku.”

“Tidak.” Master B menggeleng. “Usianya boleh jadi sudah ratusan tahun saat dititipkan kepadamu, Raib.”

Hei! Dahiku terlipat.

“Dan itu boleh jadi adalah siklus kehidupannya yang kesekian. Usia total kucing

menyebarkan ini mungkin ribuan tahun.” Master B menambahkan.

“Dia pernah hidup sebelumnya? Lantas mati? Hidup lagi?” Aku bertanya polos.

“Tidak begitu konsepnya, Seli.” Master B menggeram. “Kucing ini memiliki kemampuan terlahir kembali.”

“Terlahir kembali?”

“Iya. Ada beberapa hewan yang bisa melakukannya. Di Klan Bumi juga ada, spesies ubur-ubur tertentu, ubur-ubur abadi. Saat sel tubuhnya menua, atau tubuhnya terluka, atau stres mengalami tekanan lingkungan, ubur-ubur ini akan melakukan transdiferensiasi. Ubur-ubur itu menempel ke batu karang, atau permukaan yang kokoh, mengubah dirinya menjadi gumpalan kecil. Beberapa hari

kemudian, gumpalan itu berubah menjadi bayi ubur-ubur. Fase awal kehidupan barunya.”

Aku termangu. Aku baru ingat, Ali pernah menjelaskan soal ubur-ubur itu. Tapi tidak sedetail Master B—dan tidak sambil menatapku seperti anak SD.

“Ubur-ubur itu terus mengalami siklus unik itu. Menua, terlahir kembali, menua, terlahir kembali. Dia tentu tetap bisa mati, misalnya dimakan hewan laut lain yang lebih besar, tapi dengan kemampuan itu, dia memiliki kesempatan hidup panjang.” Master B menggeram, menatap lagi si Putih di gundukan batu. “Kucing ini memiliki kemampuan yang sama. Tapi bedanya, dia bukan ubur-ubur yang hanya melayang. Kucing ini hewan purba dunia paralel,

memiliki teknik bertarung. Bisa berkomunikasi dengan manusia. Bertualang di banyak klan.

“Ditambah lagi, dia tidak kehilangan kemampuan yang pernah dia pelajari di kehidupan sebelumnya saat terlahir kembali. Kemampuan itu terus terakumulasi di sel-sel tubuhnya saat terlahir kembali. Termasuk ingatannya atas kehidupan sebelumnya. Jika tadi dia bisa menangkap ayam dengan mudah, maka itu jelas sekali, dia pernah hidup di lingkungan gravitasi tinggi di kehidupan sebelumnya.”

Aku mengangguk-angguk pelan. Itu masuk akal. Juga Raib, yang ikut menatap si Putih. Raib tidak menduga kucing kesayangannya akan sehebat itu.

“Sejak kapan kucing ini bisa bicara denganmu, Raib?”



“Sejak aku pulang dari SagaraS, Master B.”

Master B menggerung. “Aku sepertinya tahu apa yang terjadi. Saat aku membuka portal di rumahmu, meminta izin ke orangtuamu sebelum kita mencari gerbang SagaraS, kucing ini melihat teknik tersebut. Saat itulah semua kenangan dan kemampuan di kehidupan sebelumnya kembali. Proses dewasanya dimulai lagi.”

“Meong.” Si Putih akhirnya bicara. Masih meringkuk di gundukan batu, hanya ekornya yang bergerak-gerak malas.

“Dia bilang apa, Raib?”

“Si Putih bilang, *tidak buruk, pengetahuan orang seram ini ternyata cukup luas.*”

Master B menggeram. “Terserahlah apa katamu, kucing. Asal kamu jangan dekat-dekat denganku.”

Si Putih tidak menanggapi.

“Master B, lantas bagaimana dengan ayam ini?” Aku bertanya.

“Lepaskan kembali, Seli.”

“Kami sudah berjuang habis-habisan, Master B. Masa dilepaskan begitu saja?” Aku protes.

“Justru itu poinnya. Latihan. Bukan soal ayamnya.” Bola mata merah Master B berputar-putar. “Empat jam terakhir, setiap sel di tubuh kalian berlatih menghadapi gravitasi tinggi. Masih merangkak, terjatuh, terbanting, atau malah terlempar tinggi, tapi itu proses latihan yang penting. Aku berkali-kali melatih fisikku di ruangan ini. Ayam itu teman

berlatihku. Aku tidak akan memakannya. Lepaskan saja.”

Aku dan Raib terdiam.

“Jangan khawatir, aku tetap akan memberitahu kalian siapa yang bisa memberikan jalan pintas menuju Klan Matahari Minor.”

*Yes!* Kalau begitu, aku akan melepaskan ayam ini.

“Siapa orangnya, Master B?” Raib bertanya.

Master B menggeram. “Bibi Gill.”

Aku dan Raib berseru. Bibi Gill?

“Kalian pasti pernah mendengar nama itu, dan tahu di mana menemukannya.”

“Bagaimana jika Bibi Gill menolak membantu?” Aku teringat saat Miss Selena

dulu bertanya tentang Klan Nebula, dan Bibi Gill menolaknya mentah-mentah.

“Boleh jadi dia akan menolak kalian. Atau lebih buruk lagi, malah membekukan kalian.”

“Aduh, Master B.”

Mata merah Master B berputar-putar. “Kalian ingin mencari anak di dalam peti itu, bukan? Maka datangi Bibi Gill, bicara dengannya. Hadapi apa pun risikonya. Tidak peduli berapa pun usia kalian, yang masih remaja, dan berapa pun usia Bibi Gill, kalian juga petualang dunia paralel. Dari garis yang terbaiknya.”

Aku dan Raib menelan ludah.

“Apakah Master B bisa membantu kami? Menemani kami?”

“Tidak, Seli. Aku sedang latihan.” Master B menggeleng tegas. “Tidak setiap saat ada yang bisa membantu kalian.”

Aku terdiam.

“Pergilah, Raib, Seli. Dan selalu berhati-hati. Jika Bibi Gill akhirnya memberikan akses portal menuju Klan Matahari Minor, ketahuilah, tempat itu adalah klan tempat air mata telah lama kering, debu-debu penderitaan terbang mengepul. Ada banyak misteri rumit di sana. Lima tahun terakhir aku juga mendengar desas-desus, masalah serius muncul di sana.”

Seharusnya kalimat Master B adalah kalimat penyemangat. Tapi itu justru terdengar semakin menakutkan.

“Kalian bisa melakukannya. Pergilah dengan yakin.”



Raib mengangguk, dia mengeluarkan *Buku Kehidupan*, bersiap membuka portal AKDK. Konsentrasi. Tes. Portal itu terbentuk.

“Sel, kita berangkat.” Raib memegang lenganku.

Aku ikut mengangguk.

“Terima kasih, Master B.” Aku melangkah menuju portal.

“Meong.” Si Putih juga lompat turun dari gundukan batu.

“Kucing itu bilang apa, Raib?” Master B menggeram.

“Si Putih bilang, *sampai jumpa, orang berwajah seram.*”

“Baiklah, Kucing Ekor Panjang. Sampai jumpa juga.”

Raib melambaikan tangan ke Master B, ikut masuk ke dalam portal. Sekejap, tubuh

kami telah dilemparkan ke dalam lorong berpindah. Melesat menuju pintu satunya.

Meninggalkan Master B dan ayam liar yang kembali asyik mematuk-matuk celah batu. Sambil bersuara, *Ptok! Ptok!*

\*\*\*

Kami muncul di tengah hutan lebat Klan Bulan tempat terakhir meninggalkan ILY. Raib mengeluarkan *remote*, menekan tombol, ILY kembali muncul. Aku mengembuskan napas lega, tadi sudah khawatir kapsul perak itu hilang. Dulu, Tamus pernah mencuri ILY, membuat repot petualangan kami.

Aku dan si Putih lompat naik. Raib masih di luar, mengeluarkan lagi buku PR Matematika-nya. Konsentrasi. Dia membuka

portal tujuan berikutnya. Distrik Lembah Gajah, tepatnya Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, ABTT. Tempat Bibi Gill mengajar.

*Tes!* Portal itu terbentuk, masih sebesar kelereng. Raib telah menyusul masuk ILY.

“Kamu tidak membuka portal di aula besar mereka, kan?”

Raib tertawa pelan, menggeleng. Pertama kali ke ABTT, kami muncul di langit-langit aula ABTT, persis saat inaugurasi mahasiswa baru. Kacau balau. Master Ox, pemimpin ABTT, marah besar. Beruntung kami tidak dihukum serius.

Portal di depan kami terus membesar, setinggi tiga meter, sempurna terbuka. Aku menarik tuas kemudi, ILY beranjak masuk, lantas melesat di teknologi tinggi lorong berpindah itu.

Beberapa detik kemudian... *Splash!* Kami muncul di ujungnya.

Cahaya matahari pagi yang lembut. Suara burung berkicau. Langit biru, awan putih. Itu secara teoretis harusnya menjadi tempat muncul yang baik. Di halaman kantin ABTT. Masalahnya, itu persis jadwal sarapan. Ratusan mahasiswa ABTT sontak menonton kami. Kepala-kepala melongok, bisik-bisik. Seruan-seruan. Menonton kapsul perak yang mengambang setengah meter di atas rumput hijau.

Aku dan Raib saling tatap. Bagaimana sekarang?

“Maaf. Tadi aku mengira di sini malam hari, Sel.” Raib menyeringai.

“Kita turun saja, Ra. Biarin jadi tontonan.” Aku menekan tombol, membuka

pintu ILY. Kepalang tanggung, setidaknya kami tidak membuat masalah, hanya ditonton.

Aku berdiri, disusul oleh Raib.

“Kamu tidak turun, Put?” Aku bertanya.

“Meong.” Kucing itu memilih menghabiskan makanannya — tadi saat melintasi lorong berpindah, aku sempat memberikan sepotong daging besar, upah menangkap ayam liar. Baiklah, aku melompat turun, disusul oleh Raib. Meninggalkan kucing itu di dalam ILY.

Mahasiswa ABTT semakin ramai berkomentar, menunjuk-nunjuk. Mereka sepertinya masih mengingat kami. Bedanya, sekarang kami hanya datang berdua. Tidak ada Ali yang ganjen justru sok terkenal melambaikan tangan ke sekitar.



Aku berusaha fokus, melintasi pintu kantin. Melewati meja-meja panjang yang dipenuhi mahasiswa ABTT yang terus menonton. Raib berjalan di belakangku. Tidak banyak bicara.

Akhirnya tiba di mahasiswa mengambil makanan. Tempat Bibi Gill sedang berdiri, mengawasi kantin.

Kami saling tatap sejenak. Meskipun belum pernah bertemu, aku tahu itu Bibi Gill, dari cerita Miss Selenia. Lagi pula, hanya ada satu ibu-ibu pengawas di sekitar kami. Jadi tidak mungkin keliru.

“Tidak bisakah kalian datang lebih sederhana, heh?” Bibi Gill bicara dengan intonasi suara dingin. “Atau kalian memang menyukai muncul dengan megah? Menjadi pusat perhatian?”

Aku menelan ludah. “Maaf, Bibi Gill. Kami tidak berencana menarik perhatian siapa pun, tapi lorong berpindah itu kadang salah buka. Dan kami tidak tahu ini sedang jam sarapan... Eh, namaku Seli—”

“Aku tahu siapa kalian.” Bibi Gill menatapku tajam. “Tidak bicara di sini, Nona Muda. Ikuti aku.”

Di bawah tatapan mahasiswa ABTT yang bingung, kenapa kami menemui ibu-ibu petugas kantin, aku dan Raib melangkah menyusul Bibi Gill yang menuju dapur.

“Bukannya mereka biasa muncul bertiga? Di mana satunya?”

“Entahlah, mungkin mereka bertengkar.”

“Minggu-minggu ini banyak hal menarik terjadi. Ingat, dua minggu lalu ada kuda yang

berlari-lari di halaman. Juga orang dengan baju dan jubah putih, mengejar kuda itu.”

“Ah iya, aku ingat. Master Ox berseru-seru marah.”

Aku dan Raib saling tatap demi mendengar selintas percakapan mahasiswa ABTT di belakang kami—sambil terus mengikuti Bibi Gill.

“Kamu mengirim Jok ke sini, Ra?” Aku berbisik. Kami melewati rak-rak makanan, beberapa petugas sedang sibuk menyiapkan masakan tambahan.

“Aku tidak tahu.” Raib menggeleng, tepatnya Raib tidak bisa mengendalikan ke mana Ksatria SagaraS dengan kudanya itu muncul.

“Kasihan.” Aku bergumam.

“Kasihan apanya?”

“Kasihan Jok. Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di sana. Master Ox pasti marah besar, berteriak-teriak bulan sabit gompal!”

Raib ikut menahan tawa—lupa sejenak jika kami juga punya masalah.

“Dan lebih kasihan lagi, bagaimana Jok akan pulang? Dia harus melewati anomali badai lautan. Bertarung di setiap pos penjagaan SagaraS.”

Raib mengangkat tahu.

Percakapan kami terputus. Bibi Gill telah tiba di ujung dapur, memasuki lorong-lorong. Sepi, tidak ada staf dapur di bagian ini, apalagi mahasiswa ABTT—suara berisik mereka sejak tadi tidak terdengar lagi. Tiba di ujung lorong, tangan Bibi Gill terangkat. Dinding di

depannya terbelah dua. Anak tangga batu menuju ruangan di bawah sana terlihat.

Bibi Gill menuruni anak tangga.

Aku menelan ludah. Jantungku berdetak lebih kencang. Ini mulai menegangkan. Padahal kami hanya hendak bicara baik-baik minta tolong. Tapi napasku menderu. Juga Raib, wajahnya terlihat tegang. Aku patah-patah ikut menyusul menuruni anak tangga.

Satu menit melewati tangga, kami akhirnya tiba di ruangan Bibi Gill. Dengan dinding batu, lemari buku, peralatan, dan sebagainya. Ruangan itu tidak besar—entahlah jika masih ada ruangan rahasia lain di balik dindingnya. Terlihat seperti ruangan kerja Klan Bumi zaman dulu. Sederhana. Simpel. Tapi benda-benda, buku-buku yang ada di sana tidak sesederhana yang terlihat.



Bibi Gill berdiri empat langkah di depan kami, di tengah ruangan. Menatap tajam.

Aku menelan ludah, meremas jemari. Meneguhkan diri.

## Episode 16

“Kami minta maaf jika—” Aku bicara, tapi langsung tersedak.

“Bicaralah saat aku mengizinkanmu bicara, Nona Muda.” Bibi Gill menatapku dingin.

Jantungku seperti hendak copot. Kami memang tidak pernah bertemu langsung dengan Bibi Gill, hanya mendengar cerita-cerita hebat tentangnya. Aku tidak mengira akan seperti ini rasanya berdiri di depan petarung terhebat dunia paralel sejauh ini. Dia memang terlihat seperti ibu-ibu penjaga kantin, tapi sejak tadi dia telah mengaktifkan kekuatannya, seluruh ruangan itu terasa dingin.

Kakiku tidak bisa bergerak. Juga Raib di sebelahku, kondisinya juga sama.

“Aku tahu siapa kalian.” Bibi Gill pindah menatap Raib. “Pemilik keturunan murni. Lahir dari ibu yang mengorbankan dirinya. Seorang ayah yang kehilangan kekuatannya, dan entah sekarang ada di mana. Diadopsi oleh keluarga di klan rendah. Sejak kecil selalu ragu-ragu, tidak percaya diri atas kekuatan sendiri, selalu bertanya apakah pantas atau tidak.”

Raib terdiam. Menggigit bibir.

Bibi Gill pindah menatapku. “Petarung Klan Matahari. Boleh jadi, mewarisi garis terbaiknya. Lahir di klan rendah, dari seorang ibu keturunan pengungsi perang besar 2.000 tahun lalu, dan seorang ayah penduduk asli klan rendah. Selalu banyak bertanya hingga

tidak menyadari boleh jadi menyebarkan orang di sekitarnya. Selalu berusaha terlihat riang, ramah, untuk menutupi rasa cemas. Setia kawan, tapi entahlah apakah itu akan menjadi kelebihan atau justru sumber kebodohan.”

Giliranku yang terdiam.

“Di mana teman kalian yang satu lagi? Si rambut berantakan itu. Genius tapi menggampangkan banyak hal. Selalu ingin tahu, tapi sekaligus menimbulkan banyak masalah. Keturunan Ceros dari garis ayah, blasteran antarklan, dan ibu dari Ksatria SagaraS. Bukankah dia selalu bersama kalian? Otak petualangan kalian?”

Bibi Gill mengangkat tangan—tanda mengizinkan kami bicara.

“Ali tinggal di SagaraS, Bibi Gill.” Aku menjawab, berusaha sesopan mungkin.

“Tentu saja. Akhirnya dia menemukan ibunya, Eli.” Bibi Gill mengangguk sekilas.

“Bagaimana... bagaimana Bibi Gill tahu tentang Eli?” Aku tidak tahan untuk bertanya—padahal tadi sudah dibilang aku terlalu banyak bertanya.

“Eli dan suaminya pernah menemuiku saat hamil besar. Memintaku mencari solusi agar anak yang dia kandung, yang mengidap sindrom ceros kerdil, lahir dengan selamat. Sayangnya, aku tidak bisa membantu. Lebih tepatnya, aku sudah lama tidak tertarik terlibat dalam ingar bingar dunia paralel. Biarlah semua berjalan apa adanya. Dunia paralel akan selalu bisa menemukan jawaban. Menjaga keseimbangan. Buat apa aku mengintervensi garis kehidupan?”



Aku menelan ludah. Ini pertanda buruk. Bahkan belum tiba membicarakan Ily, Bibi Gill telah menjelaskan posisinya.

“Aku tahu, kalian datang ke sini dengan mengumpulkan segenap keberanian, karena ada sesuatu yang sangat penting bagi kalian. Tapi apa pun yang akan kalian bicarakan, jawabanku adalah tidak.”

Wajahku pucat. Sia-sia semuanya.

“Bibi Gill, Master B yang menyuruh kami datang ke sini.” Raib ikut bicara, mencoba menjelaskan — dengan suara sedikit bergetar.

“Master B?” Bibi Gill menatap Raib. “Ah, anak itu punya panggilan keren ternyata. Master B. Bukan main. Apa kabar Batozar? Dia lama sekali tidak menemuiku. Susah sekali sepertinya dia bertemu denganku setelah

ratusan tahun menjadi pembunuh hebat bagi Komite Klan Bulan.”

“Master B bukan pembunuh lagi, Bibi Gill.” Aku bicara.

“Aku tahu, Nona Muda.” Bibi Gill menyergah.

Ruangan itu mendadak menjadi sangat dingin.

Wajahku semakin pucat. Napasku mulai tersengal. Aku sudah berusaha bicara hati-hati sekali. Bagaimana jika Bibi Gill marah, lantas membekukan kami tanpa ampun?

“Aku tahu Kay dan Nay telah memberikan Sarung Tangan Komet Minor kepadanya, juga pusaka tombak. Dengan teknik membaca pikiran, Nay tahu persis karakter seseorang, aku tidak meragukannya. Tapi petarung dunia paralel selalu punya titik

kecil kosong di kepalanya. Dengan Batozar tidak pernah menyapaku walau satu-dua kalimat, tidak pernah mengunjungiku, hanya dia yang tahu apa isi titik kecil itu. Apakah dia malu? Jijik akan masa lalunya. Atau dia menyimpan hal lain di sana?”

Aku terdiam. Titik kecil kosong apa? Aku nyaris kelepasan bertanya.

“Kami datang sungguh untuk minta bantuan, Bibi Gill.” Aku membelokkan kalimatku, fokus pada misi kami.

“Aku sudah menolaknya, Nona Muda. Harus berapa kali—”

“Salah satu teman kami, Ily, jasadnya hilang dari peti mati, Bibi Gill.” Aku nekat terus bicara, “Master B bilang, kemungkinan besar tubuh Ily diambil oleh seseorang dengan teknik portal Lidah Api, dibawa pergi ke Klan

Matahari Minor. Kami sungguh minta bantuan, apakah Bibi Gill berkenan memberitahukan portal menuju klan itu.”

Ekspresi dingin Bibi Gill sedikit berubah. Seberapa hebat dia menyamarkan wajahnya, termasuk ekspresi, gestur, tapi matanya tidak bisa berbohong.

“Matahari Minor? Batozar bilang begitu?”

“Iya, Bibi Gill. Teman kami Ily, memegang bunga matahari pertama kali mekar saat petir biru milik Ketua Konsil lama menghantamnya. Kami mengira dia telah meninggal. Tapi...” Suaraku tersendat sejenak, mataku terasa panas. “Tapi aku bermimpi berkali-kali... melihat peti matinya. Mimpi-mimpi itu seolah hendak bilang, Ily masih

hidup. Dia meminta bantuan kami. Ily meminta tolong...”

Aku terus nekat bicara dengan emosi yang tidak bisa kucegah. Di ujung kalimat, mataku semakin panas, berkaca-kaca. Suaraku tersendat di sana-sini.

“Aku minta tolong, Bibi Gill. Kami harus mencari Ily, pergi ke Matahari Minor.”

Ruangan itu lengang sejenak. Hanya suara hidungku yang kedat, aku mengelap pipi.

“Kalian mencari di tempat yang gelap. Tidak ada apa pun di Klan Matahari Minor selain kesedihan, penderitaan, Nona Muda. Klan itu dikutuk.” Bibi Gill akhirnya bicara.

Aku mengangguk. Master B juga sudah bilang soal itu, tapi kami tidak akan



membiarkan Ily sendirian di sana. Dia teman kami.

Bibi Gill menggeram pelan.

“Dunia paralel bekerja secara misterius menjaga keseimbangannya, Nona Muda. Ribuan tahun, puluhan ribu tahun, semua berjalan baik-baik saja. Sebelum manusia membuat masalah di mana-mana. Ambisi, keserakahan. Tidakkah kalian belajar dari si Tanpa Mahkota? Yang bersedia melakukan apa pun agar menjadi petarung paling hebat. Bukankah kalian menyaksikan sendiri Lumpu yang hendak mencabut teknik bertarung dari siapa pun karena dendam dan kebencian. Bahkan cinta bisa menjadi penyebab serius kerusakan. Tidakkah kalian belajar dari kisah Tazk, Selenia, dan Mata? Hanya karena patah hati, Selenia memutuskan mencuri Cawan

Keabadian Nebula. Membangkitkan para raksasa.

“Garis kehidupan Tazk, Selenia, Mata, yang awalnya sederhana, aman sentosa, dan jika dituliskan hanya menjadi buku tipis, seketika berubah menjadi rumit, menjalar ke mana-mana, mengubah banyak hal, dan menjadi tebal. Menjadi banyak buku. Seharusnya kalian belajar dari kisah-kisah itu, Nona Muda. Bukankah itu dekat sekali dengan kalian?”

Aku menggeleng. “Tidak, Bibi Gill. Kami tidak seperti Miss Selenia, Tazk, atau Mata. Aku tidak tahu apakah Raib betulan menyukai Ali dan sebaliknya. Tapi aku jelas menganggap Ali hanya sebagai teman terbaik yang pernah ada. Tidak kurang, tidak lebih.

“Kami juga tidak seperti si Tanpa Mahkota. Mungkin Ali ambisius, dia ingin tahu banyak hal. Tapi Ali tidak akan berubah menjadi si Tanpa Mahkota. Karena... karena Ali punya teman-teman yang akan mengingatkannya. Dan jikalau besok-besok, aku dan Raib yang berubah karena serakah, atau karena kebencian, atau dendam seperti Lumpu, kami punya satu sama lain untuk saling mengingatkan. Aku percaya, Ali akan mati-matian mengingatkan kami. Termasuk jika itu harus mengorbankan dirinya.

“Kami berbeda dengan mereka. Bibi Gill pasti tahu, kami bukan petarung paling hebat dalam setiap petualangan kami. Juga bukan yang paling penting. Kami hanya remaja, yang kebetulan memiliki kemampuan dunia paralel. Kami tidak pernah meminta kemampuan itu.

Kami hanya menyukai bertualang, melihat banyak hal, belajar banyak hal. Kami..." Aku berhenti sejenak, menyeka pipi, entah kenapa aku bisa bicara sepanjang ini di depan Bibi Gill. Tapi kecemasanku tentang Ily, membayangkan dia berbulan-bulan sendirian di dalam peti mati, membuatku berani.

"Kami hanya hendak membantu teman, Bibi Gill."

"Jawabannya tetap tidak, Nona Muda." Bibi Gill menggeleng. "Kalian sama sekali tidak tahu sedang berurusan dengan apa di sana. Lima tahun terakhir, kekuatan kuno Matahari Minor bangkit kembali. Sisi gelap itu kembali muncul, kebaikan dan keburukan sedang meniti jalan baru. Maka, biarkan dunia paralel mencari keseimbangan secara alamiah. Aku tidak akan mengintervensinya."



Ruangan itu lengang sejenak.

Raib menghela napas pelan. Melangkah, memegang lenganku.

“Kita pulang, Sel.” Raib berkata pelan.

Aku menatap Raib.

“Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini. Mungkin kita harus mencoba cara lain. Menggunakan jalur portal yang berbulan-bulan itu, tapi tidak apa. Kita akan berusaha.”

Aku menyeka pipi lagi. Tapi bagaimana dengan sekolah? Kami tidak bisa bolos berbulan-bulan. Bagaimana jika kami terlambat membantu Ily? Dan apa maksud Bibi Gill barusan tentang kekuatan kuno Klan Matahari Minor?

“Ayo, Sel.” Raib menarik pelan lenganku.

Aku mengangguk. Raib benar, kami tidak akan bisa membujuk Bibi Gill.



Aku dan Raib melangkah menuju anak tangga. Melintasi udara dingin.

Tapi gerakan kaki kami terhenti.

Si Putih justru sedang melenggang, menuruni anak tangga.

\*\*\*

*"Halo, Nona Gill."*

Itu level komunikasi tingkat tinggi dunia paralel. Dulu Mata bisa melakukannya, saat dia bicara dengan Selenia, lewat telepati. Meskipun Selenia tidak bisa mengirim balik telepati, hanya mendengar. Itulah yang sekarang dilakukan si Putih, dia bicara lewat telepati dengan Bibi Gill. Dan dua-duanya bisa mengirim telepati. Tidak ada suara di antara

mereka, hanya saling tatap. Tapi mereka sedang berkomunikasi.

*“Si Putih!”* Ekspresi wajah Bibi Gill berubah lebih riang.

*“Dua ratus tahun kita tidak bertemu, kamu sepertinya semakin hebat saja, Nona Gill. Menguasai banyak teknik baru. Dulu kamu hanyalah petualang yang bahkan tidak tahu bahwa masalah terbesar dalam hidupmu adalah dirimu sendiri. Ke mana-mana mencari tahu, padahal jawaban itu ada di dirimu sendiri.”*

Bibi Gill terlihat tertawa pelan.  
*“Sepertinya kamu juga begitu, Putih. Kamu juga tidak lagi terlihat kecil, menggemaskan, seperti terakhir aku meletakkanmu di depan pintu rumah gadis remaja itu. Dua ratus tahun, kamu sepertinya telah kembali.”*

Ekor si Putih bergerak anggun, dia melangkah menuju tengah ruangan.

*“Begitulah, waktu berlalu cepat, Nona Gill. Dulu aku kehilangan petarung yang bisa melakukan bonding denganku. Tidak banyak yang bisa kulakukan selain mengeong, menjadi kucing menggemaskan. Ditambah aku mengalami siklus hidup terlahir kembali. Kekuatanku sangat tergantung pada petarung yang ada di sekitarku. Hanya ada Pak Tua yang cerewet, jadi apa yang bisa kuharapkan? Tapi sekarang, gadis remaja ini pemilik keturunan murni, jadi walaupun aku tidak bisa melakukan bonding dengannya, dia memiliki energi besar di tubuhnya yang memengaruhi pertumbuhanku. Tidak buruk...”*

Itu nostalgia antar dua teman. Si Putih dan Bibi Gill. Mereka pernah melakukan perjalanan bersama, saat Bibi Gill mencari tahu

jawaban yang tidak pernah dia temukan. Si Putih membantunya, membuka matanya, menyadari bahwa dia sendiri jawaban tersebut. Bagi Bibi Gill, kucing ini sangat penting. Dia berterima kasih banyak hal sekaligus menghormatinya.

*“Aku pernah memiliki prinsip yang sama denganmu, Nona Gill. Biarlah dunia paralel menjaga keseimbangannya sendiri. Setiap kali ada kekuatan gelap muncul, akan selalu ada kekuatan lain yang melawannya, mengembalikan keseimbangan. Itu benar sekali. Masalahnya dalam situasi ini, boleh jadi anak-anak inilah yang harus melawannya. Merekalah pembawa keseimbangan tersebut. Jika kamu tidak membantu mereka, boleh jadi, kamu yang membuat keseimbangan itu tidak segera terbentuk. Dan situasinya semakin sulit,*

*menyebar ke klan-klan lain, atau bahkan konstelasi lain."*

*Bibi Gill diam sejenak. "Aku tidak bisa melakukannya. Setiap kali terlibat dalam dunia paralel, aku hanya membuat orang-orang yang menyayangiku mati. Pak Tua. Anak-anakku. Bill. Teman-teman terbaikku di Akademi. Juga kakak-kakakku, orangtuaku, seluruh penduduk Distrik Malam dan Misterinya."*

*"Astaga, Nona Gill. Itu sudah ratusan tahun lalu. Aku juga di sana saat Pak Tua mati. Aku juga memiliki banyak momen kehilangan. Kesedihan. Tapi bukan berarti kita harus terkunci di titik itu. Dan kamu selalu bisa melihatnya dari sisi lain. Kamu kehilangan banyak, tapi kamu juga menemukan jawaban, kedamaian. Kamu kembali ke sini, menjadi guru. Melahirkan banyak petarung*



hebat dunia paralel. Termasuk anak-anak ini, mereka secara tidak langsung adalah muridmu.

“Jika aku dalam posisimu, aku tidak akan seyakini itu lagi atas prinsip tidak mau terlibat. Karena dalam situasi buruk, lantas kerusakan terjadi di mana-mana, maka berdiri diam, tidak terlibat, justru merupakan tindakan pengecut, Nona Gill. Dunia paralel sedang menuju titik keseimbangan baru, setelah ekspedisi Aldebaran 40.000 tahun lalu yang membuatnya kacau balau. Semua peristiwa yang terjadi ribuan tahun terakhir akan berkumpul di momen tersebut. Termasuk kekhawatiranmu tentang Matahari Minor. Aku juga bisa merasakan kekuatan gelap itu tumbuh.

“Dan anak-anak ini boleh jadi bagian terpenting. Bukan karena mereka petarung paling kuat, tapi mereka memiliki sesuatu yang tidak pernah kita miliki selama ini. Kepedulian.

*Persahabatan. Rela berkorban demi teman. Kebaikan. Kepolosan. Lihatlah, Nona Gill, anak itu menangis bukan karena dia egois, atau ingin menguasai teknik terhebat, berkuasa, dia hanya ingin membantu temannya. Bukankah... kita tidak pernah memiliki sahabat yang menangis untuk kita selama ini? Yang benar-benar turut sedih saat kita sedih. Benar-benar ikut bahagia saat kita bahagia. Sebaliknya, kitalah yang menyakiti orang-orang yang justru menyayangi kita. Anak ini, dia menangis untuk temannya."*

Si Putih berdiri persis di depan Bibi Gill. Ekornya tegak menjulang.

Bibi Gill terdiam. Lebih lama kali ini. Badannya bergetar pelan. Entahlah, apakah dia sedang mengenang momen-momen dalam hidupnya, atau mengenang orang-orang yang pernah ada di sekitarnya.

*“Demi persahabatan kita, Bibi Gill. Demi Pak Tua, bantu anak-anak ini.”*

Ruangan itu berangsur menjadi lebih hangat.

Bibi Gill akhirnya mengangguk. Menoleh ke kami.

*“Baik, aku akan membantu kalian.”*

Astaga! Aku nyaris lompat saking senangnya. Juga Raib, berseru tertahan.

*“Boleh aku meminjam buku PR Matematika-mu, Nona Muda?”*

Raib mengangguk, bergegas menarik ranselnya ke depan, tangannya gemetar mengambil buku itu, menyerahkannya kepada Bibi Gill. Yang memegangnya sejenak, lantas konsentrasi. *Splash!* Buku itu terlihat mengeluarkan cahaya lembut. Seperti cahaya bulan purnama.

Bibi Gill mengembalikan buku itu kepada Raib.

“Aku telah menambahkan titik penerima teleportasi di bukumu, Nona Muda. Kalian bisa membuka portal menuju ruangan besar, tempat aku menemukan kapal Aldebaran. Ruangan itu penting, bukan hanya tempat mendarat ekspedisi 40.000 tahun lalu, di sana juga terdapat jalan pintas, portal kuno menuju Klan Matahari Minor. Kalian akan tahu apa yang harus dilakukan untuk menemukan portal itu setibanya di sana. Berhati-hatilah, klan itu dipenuhi bahaya.”

“Terima kasih, Bibi Gill.” Raib mengangguk-angguk.

Bibi Gill memegang lengan Raib. Menatapnya.

“Kamu harus melepaskan semua beban di hatimu, rasa kecewamu yang mendalam, Nona Muda. Ganti dengan penerimaan. Peluk erat. Saat itu terjadi, kamu bisa mengendalikan kekuatan besar yang kamu miliki.”

Raib mengangguk—meskipun dia belum tahu maksudnya.

Bibi Gill pindah memegang lenganku.

“Dan untukmu, Nona Muda, petarung Klan Matahari. Aku tahu kamu telah menguasai teknik hebat itu. Teknik Masa Depan. Itu teknik menakjubkan. Hanya dua orang yang pernah menguasainya, salah satunya adalah kamu. Tapi ketahuilah, semakin hebat seorang petarung, maka semakin berat ujian yang harus dia lewati. Bukan ujian fisik, konsentrasi, atau yang sejenis



itu. Melainkan ujian memilih. Semoga kamu bisa memilih dengan baik, Nona Muda.”

Aku terdiam. Aku tidak tahu apa maksudnya.

“Meong.” Si Putih telah melangkah menuju anak tangga.

“Pergilah, Nona Muda.”

“Terima kasih, Bibi Gill.” Aku pamit. Sekali lagi mengangguk sesopan mungkin, lantas ikut melangkah menuju anak tangga.

Juga Raib, sekali lagi bilang pamit, mengangguk, menyusulku.

*“Sampai bertemu lagi, Nona Gill.”* Si Putih berlari-lari menaiki anak tangga.

*“Sampai bertemu lagi, si Putih.”*

Meninggalkan Bibi Gill yang berdiri sendirian di sana.

## Episode 17

Halo, kalian masih membaca cerita ini? Tidak terasa sudah di halaman dua ratus lebih, semakin tipis sisa halaman buku ini, tapi bahkan cerita belum sampai di Klan Matahari Minor. Aku minta maaf kalau kalian jadi geregetan. Bertanya kapan sampainya. Kapan ketemu dengan Ily, dan sebagainya. Kan sudah kubilang sejak awal, aku bukan pencerita yang baik. Cerita ini jadi ke mana-mana dulu.

Aku sih mau saja ceritanya ditulis singkat begini: Kami akhirnya tiba di Klan Matahari Minor, kami bertarung, bertarung, bertarung menyelamatkan Ily, akhirnya kami menang. Kami pulang ke Bumi. Selesai. Tapi nanti

kalian juga protes. Terlalu pendek. Masa selesai hanya dalam satu paragraf?

Jadi, karena aku yang bercerita, harap dimaklumi. Lagi pula, banyak di antara kalian yang malah suka ceritanya panjang, tidak selesai-selesai, kan?

Baiklah, mari kita lanjutkan cerita ini.

Lima menit kemudian, aku dan Raib tiba di halaman kantin ABTT. Syukurlah, ratusan mahasiswa telah selesai sarapan, mereka kembali ke ruang kuliah masing-masing. Jadi tidak ada yang menonton kami. Aku membuka pintu ILY, lompat naik. Si Putih menyusul naik.

Raib berdiri sejenak di samping ILY. Masih memegang *Buku Kehidupan*. Konsentrasi. Mencari titik penerima baru di buku dengan teknologi tingkat tinggi tersebut. Tidak sulit menemukannya, ada di “baris paling atas”.

Titik yang diberikan oleh Bibi Gill. Sejenak...  
*Tes!*

Lubang portal menuju tempat itu terbentuk. Masih sebesar kelereng. Raib segera lompat naik ke atas kapsul. Duduk di kursi biasanya, memasang sabuk pengaman.

“Portal itu menuju ke mana, Ra?” Aku bertanya, menatap lubang hitam yang terus membesar, letupan cahaya menyambar-nambar di tepinya.

“Klan Matahari. Persisnya aku tidak tahu.”

Aku mengangguk. Menutup pintu ILY. Bersiap. Setengah menit, saat portal telah terbuka sempurna, aku menarik tuas kemudi, ILY beranjak maju melewati lubang hitam.

*Splash!* ILY melesat di lorong berpindah.

Ini adalah portal AKDK, Antar Klan Dalam Konstelasi. Kami pindah ke klan lain, jadi perjalanan akan cukup lama, mungkin beberapa menit. ILY melesat stabil.

“Hei, Put. Kamu mau makan lagi?” Aku melepas sabuk pengaman, turun dari kursi.

“Meong.”

Aku mengangguk – tidak perlu menunggu Raib menerjemahkan, aku bisa menebak arti meong itu. Beranjak ke kotak logistik. Membongkar-bongkar tumpukan bahan makanan.

“Kamu mau sayur, Put? Ada kubis, wortel.”

“Meong.” Suara si Putih terdengar kesal.

“Maaf. Siapa tahu kamu juga suka sayuran lho, Put. Lebih sehat. Kucing vegetarian, gitu.”



Raib ikut turun dari kursi, mendekat ke kotak logistik.

“Atau kamu suka cabe, bawang merah? Jangan salah lho, ini lagi mahal-mahalnya di pasar. Mama suka mengomel belakangan. Makanan elite.”

“Meong.”

Raib tertawa, menerjemahkan. *Tidak lucu.*

Aku ikut tertawa, menarik bungkus rendang yang kami beli sebelumnya. Ini seperti pilihan yang baik. Membuka bungkusnya, mengambil piring, meletakkannya di atas piring.

“Untukmu, Put. Rendang. Kamu mau, kan?”

“Meong.” Si Putih tidak keberatan. Ekornya terangkat, menerima piring itu.

Sementara Raib mengambil minuman botol di kotak logistik. Ikut duduk di samping si Putih. Aku juga melakukan hal yang sama. Haus.

“Apa yang tadi kamu lakukan, Put?” Aku bertanya, sambil meluruskan kaki.

“Meong.” *Melakukan apa?* Raib menerjemahkan percakapan.

“Di ruangan Bibi Gill.” Aku menambahkan, “Bibi Gill tidak akan tiba-tiba berubah pikiran mau membantu kami tanpa alasan. Kamu pasti melakukan sesuatu.”

Lengang sejenak. Ekor si Putih melingkar di lantai. Dia asyik makan.

“Meong.” *Aku bicara dengannya.*

“Bicara? Aku tidak mendengar kalian bicara sama sekali.”

*“Meong.” Ada banyak cara bicara tanpa harus mengeluarkan suara.*

Aku mengangguk pelan. Benar juga sih. Di Klan Bumi, dengan teknologi jauh tertinggal dibanding klan lain, bahkan sudah ada aplikasi pesan tertulis lewat *gadget*. Tapi bukankah tadi tidak ada *gadget* di antara si Putih dan Bibi Gill? Mereka tadi hanya saling tatap.

*“Meong.” Aku bicara lewat teknik telepati.* Si Putih berbaik hati menjelaskan.

*“Telepati? Wah, keren.”* Aku mengangguk-angguk, sejenak menghabiskan separuh isi botol. *“Tapi kalau kamu bisa telepati, kenapa kamu harus mengeong dengan kami, Put? Kenapa kita tidak bertelepati saja? Lebih simpel, kan?”*

*“Meong.” Kalian belum bisa menerima frekuensi telepatiku.*

“Oh. Apakah teknik itu bisa dipelajari, Put? Kan seru jika aku dan Raib saling bertelepati tanpa diketahui orang lain.”

“Meong.” *Sebaiknya kalian tidak usah menguasainya.*

“Eh, kenapa?”

“Meong.” *Kalian hanya akan sibuk bergosip, membicarakan orang lain. Menggunakan jalur frekuensi untuk percakapan tidak berguna.*

Aku menyeringai mendengar jawaban si Putih—setelah Raib menerjemahkannya. Tertawa pelan. Iya juga sih, kami akan memakainya untuk diam-diam membicarakan guru-guru, teman-teman di kelas. Juga membicarakan Ali—tanpa si rambut berantakan itu tahu. Tapi bukankah memang itu gunanya teknologi? Sama seperti di Klan Bumi, saat penduduknya menggunakan

internet, paket data, untuk hal-hal tidak berguna, kan?

“Kamu dan Bibi Gill membicarakan apa, Put, sampai dia berubah pikiran?” Aku bertanya lagi, kembali fokus pada topik percakapan.

“Meong.” *Aku hanya memintanya membantu kalian.*

“Dan dia mau memenuhinya? Wah, apakah kalian dulu pernah bertualang bersama, Put?”


“Meong.” *Iya.*

“Soal *bonding* itu...” Aku teringat sesuatu. “Siapa petarung dunia paralel yang melakukan *bonding* denganmu, Put?”

Ruangan ILY lengang sejenak. Si Putih tidak segera menjawab.

“Masih hidup atau sudah meninggal?”





*“Meong.” Kamu terlalu banyak bertanya. Lihat di depan sana! Ekor si Putih terangkat, menunjuk layar ILY.*

Aku ikut menatap layar. Benar juga, kami hampir tiba di lubang portal tujuan. Baiklah, lupakan sejenak percakapan ini, kembali ke kursi sebelum ILY terbanting tidak terkendali saat keluar lubang portal. Raib menyusul duduk di kursi.

Lubang portal itu telah terlihat di ujung sana. Aku bersiap memegang tuas kemudi.

*Splash!* Kami telah muncul di tujuan.

\*\*\*

Aku pernah melihat kapal ekspedisi Klan Aldebaran. Yang mendarat di Klan Bulan, teronggok di dasar lubang gunung salju.

Tapi yang satu ini jauh lebih menakjubkan. Karena bentuknya masih utuh.

Satu detik lalu, ILY muncul di ruangan besar bawah tanah, dengan dinding-dinding menjulang tinggi. Ruangan itu tidak gelap, tapi tidak juga terang. ILY mengambang di ketinggian seratus meter, persis di depan kapal ekspedisi Klan Aldebaran yang mendarat di Klan Matahari 40.000 tahun lalu. Kapal itu mengeluarkan cahaya redup berwarna biru, menerangi sekitarnya – mungkin karena bagian dalamnya utuh, kapal itu masih memiliki sumber energi.

“Wow!” Aku berseru. Berdiri.

Juga Raib. Si Putih lompat ke atas kursi kosong, melihat dari jendela kaca ILY.

Inilah kendaraan super yang digunakan oleh rombongan ekspedisi Klan Aldebaran.

Seperti kapal induk dari galaksi lain. Panjangnya tak kurang dari enam ratus meter, tingginya dua ratus meter, lebarnya tiga ratus meter. Kapal itu mengambang satu meter dari permukaan ruangan. Seperti siap terbang ke mana pun.

Bibi Gill sepertinya menemukan kapal ini ratusan tahun lalu, bersama teman-teman terbaiknya dari Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Portal yang diberikan Bibi Gill tadi menuju ke dalam ruangan penting ini. Aku mendongak, ruangan besar ini sepertinya ada di perut Klan Matahari. Ruangan ini tetap steril, terjaga. Hingga hari ini, jika melihat semua bagian kapal masih utuh, sepertinya tidak ada petualang lain yang mengetahui lokasinya. Atau kemungkinan besar, Bibi Gill memberikan proteksi tambahan di ruangan ini,

sehingga tidak ada petualang dunia paralel yang bisa masuk.

“Kita turun, Ra?”

Raib mengangguk.

Aku kembali duduk, menarik tuas kemudi. Menurunkan ILY. Mengambang setengah meter di atas permukaan ruangan.

Pintu kapsul perak terbuka. Kami berlompatan turun.

Dengan kondisi yang masih utuh, dari jarak dekat, kapal besar ini terlihat lebih mengagumkan. Cahaya redup biru keluar dari dinding-dindingnya yang terbuat dari logam kokoh. Seperti suar, pemberi tanda. Boleh jadi, saat melesat cepat menembus konstelasi, kapal ini bercahaya terang benderang, biru, seperti bintang jatuh. Si Putih juga ikut mendekat, ekornya terangkat.



Raib juga maju. Dinding kapal berpendar-pendar saat jemari Raib menyentuhnya.

Aku masih mendongak, ingat saat kami menemukan kapal serupa di Klan Bulan. Aku bertanya ke Ali, kenapa benda ini disebut kapal, bukan pesawat. Si genius itu menjawab, karena benda ini mengarungi dunia paralel. Berlayar laksana kapal, di tengah hamparan "lautan" dunia paralel. Entahlah, aku tidak terlalu paham konsepnya. Tapi menyaksikan kapal ini, aku bisa membayangkan betapa gagah saat 40 kapal melesat mengarungi "lautan" dunia paralel itu. Menuju konstelasi jauh. Menemukan klan-klan baru.

"Lihat, Sel!" Raib memberitahu.

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Raib. Dia tidak menunjuk kapal, melainkan sesuatu



yang berada di samping kami. Sebuah benda yang teronggok bisu.

Hei! Mataku membesar. Itu sebuah mobil, bukan? Mobil karavan seperti di Klan Bumi. Berwarna biru dengan kelir abu-abu. Kami mendekatinya. Memeriksa.

“Bagaimana mobil ini bisa di sini? Ini mobil siapa?” Aku bertanya.

Raib mengangkat bahu.

“Meong.” Si Putih mengeong pelan.

“Si Putih bilang apa, Ra?”

*“Mobil ini milik Bibi Gill.”*

“Bibi Gill punya mobil?” Aku tidak mengerti.

Si Putih menjulurkan ekor panjangnya, menarik hendel pintu mobil, pintu itu bergeser. Kepalaku melongok ke dalam, melihat isi mobil. Sofa panjang. Ruangan. Bantal. Selimut.

Meja dengan beberapa peralatan terlihat berdebu. Berantakan. Si Putih lompat masuk, melenggang ke dalam. Seperti hafal setiap jengkal isi mobil tersebut.

“Kamu pernah naik mobil ini, Put?” Aku ikut masuk, melihat-lihat.

“Meong.” *Iya.*

“Wah, sepertinya seru. Mobil ini pasti bisa terbang, kan? Bibi Gill pasti telah memodifikasinya.” Aku melongok ke kamar yang ada di dalam mobil. Ada tempat tidur, lemari. Pakaian.

Si Putih tidak menjawab. Dia tiba di ujung ruangan belakang, yang terlihat seperti dapur, juga toilet kecil. Ekornya kembali membuka gagang pintu ruangan paling belakang. Entah itu ruangan apa.

“Heh!” Aku berseru saat melihat isi ruangan—juga Raib.

Di dalam ruangan kecil itu, sebuah robot terlihat. Tingginya satu setengah meter, terbuat dari logam berwarna gelap yang pudar. Bagian atasnya mirip manusia, dengan tangan yang luwes. Ada antena besar di kepala. Bagian bawahnya berbentuk kotak ramping dengan roda. Lampu-lampu di robot itu padam. Diselimuti debu tebal. Sama seperti ruangan di dalam mobil karavan yang berdebu. Robot ini sepertinya kehabisan tenaga dan tidak pernah *di-charge* lagi.

“Meong.” Si Putih mengeong pelan, menatapnya.

“Oh ya? Namanya H3L0?” Raib menoleh.

“Meong.” Ekor si Putih bergerak-gerak pelan.

Raib tertawa.

“Si Putih bilang apa, Ra?”

“Dia bilang, *H3L0 dulu sering membuatkan masakan yang lezat.*”

“Robot ini bisa memasak?”

“Meong.” *Iya. Dulu sangat menyenangkan bertualang di mobil ini. Tidak seperti bersama kalian, hanya dikasih ikan segar, daging mentah, atau rendang secuil. Tidak ada yang bisa masak.*

“Heh!” Aku berseru kepada si Putih. Enak saja kucing ini protes.

Raib tertawa lagi.

Lima menit melihat-lihat mobil karavan itu, kami keluar. Aku bisa membayangkannya, dengan mobil inilah dulu Bibi Gill bertualang bersama teman-temannya—termasuk bersama si Putih. Ruangan mobil itu luas, sofanya bisa untuk tidur. Juga kamar di dalamnya. Pasti

menyenangkan. Seharusnya Ali membuat ILY lebih besar. Bila perlu bisa memuat tiga kamar tidur. Ruang tengah. Dapur. Eh? Itu akan membuat ILY terlalu besar, tidak lincah lagi.

“Di mana portal menuju Matahari Minor?” Aku bertanya. Kami datang ke sini bukan untuk melihat kapal Aldebaran—meski itu sangat menggoda. Apalagi melihat mobil karavan.

Aku dan Raib menoleh ke sana kemari. Menatap dinding-dinding batu tinggi. Langit-langit gelap di atas sana. Bukankah Bibi Gill bilang kami akan tahu sendiri bagaimana menemukan portal itu setelah tiba di sini. Kosong—

“Lihat!” Raib memberitahuku lagi.

Aku menoleh.



Persis di ujung sana, di sudut ruangan yang mengecil, terlihat sebuah celah atau lubang, atau apakah istilah tepatnya. Gelap. Seperti ada tabir hitam menutupinya. Kontras dengan bagian dinding lain.

Aku dan Raib saling tatap. Celah itu terlihat menakutkan.

Tapi tidak salah lagi, pastilah itu jalan menuju portal Matahari Minor.

Raib segera menuju ILY, lompat masuk, aku dan si Putih menyusul. Kali ini kemudi kapsul perak dipegang oleh Raib. Aku duduk di sampingnya. Raib menarik tuas kemudi, ILY melesat mendekati celah itu.

Tiba di depan celah. Kami berhenti sejenak, mendongak, memeriksa. Celah ini gelap. Dengan guguran pasir yang jatuh di atasnya, mengenai jendela kaca ILY. Tinggi

celah hanya tiga-empat meter yang bisa dilalui, sisanya mirip retakan panjang ke atas dan ke bawah di dinding batu. Lebar dua-tiga meter. ILY bisa melintas, tapi tidak akan leluasa melakukan manuver.

Raib menoleh kepadaku. Aku menghela napas satu kali, dua kali, mengangguk. Aku siap. Raib balas mengangguk, menarik tuas kemudi, sambil menekan beberapa tombol, ILY masuk ke celah itu dengan lampu sorot menyala. Menerangi depan kami radius lima-enam meter. Raib sepertinya sengaja tidak menambah jarak sorot lampu, agar tidak menarik perhatian apa pun di dalam sana.


ILY bergerak maju. Perlahan-lahan. Mengambang di tengah celah.

Dasar celah terlihat basah. Aku memperhatikan lebih saksama layar ILY, ada

air tergenang di bawah sana, gelap. Hanya beberapa senti. Aku sudah khawatir air itu berwarna hitam—teringat mimpiku—tapi itu karena dasar celah yang gelap. Airnya normal.

Kami terus maju. Seratus meter, tetap gelap. Dengan guguran pasir dari atas semakin sering, mengenai jendela kaca ILY. Celah itu masih sama, tidak mengecil, atau membesar, lebih mirip lorong panjang. Aku bisa melihat dinding-dinding batu. Ada sesuatu di dindingnya, seperti pola, ukiran, atau apalah. Dengan bentuk acak, entah apa maksudnya.

Lima ratus meter. ILY terus melaju. Lengah. Kapsul perak itu nyaris tidak mengeluarkan suara. Si Putih sementara meringkuk di kursi satunya. Matanya separuh terpejam, separuh mengintip layar.



“Apakah celah ini mengingatkanmu pada sesuatu, Ra?” Aku bertanya, memecah lengang.

Raib mengangguk. Dia juga memikirkan hal yang sama. Ini mirip sekali dengan lorong-lorong di Klan Bintang. Bedanya, lorong-lorong itu berbentuk bulat, rapi, seperti dibuat dengan alat mekanik. Bukan celah dengan bentuk tidak beraturan.


“Apakah Matahari Minor seperti Klan Bintang? Berada di dalam Klan Matahari?”

Raib diam sejenak, menatap depan dengan awas. “Boleh jadi, Sel. Tapi entahlah, mungkin ini hanya jalan masuk menuju portal. Master B bilang, Matahari Minor adalah gurun-gurun pasir. Klan itu boleh jadi berdiri sendiri.”

Aku ikut mengangguk pelan.

Seribu meter. ILY terus maju.





Tidak ada yang berubah. Celah itu masih sama gelapnya. Dengan pasir terus berguguran. Celah tidak menyempit, pun tidak melebar. Bedanya, hei, aku menatap dinding, ukiran di sana terlihat semakin banyak. Itu jelas tidak terbentuk secara alamiah, ada yang melukisnya. Tidak beraturan. Sese kali terputus gambarnya.

Dua ribu meter. ILY terus mengikuti alur celah. Tetap tidak ada tanda-tanda kami akan segera menemukan ujungnya. Dasar celah bukan lagi genangan air, digantikan stalagmit. Juga di langit-langit, terlihat stalaktit. Raib harus lebih konsentrasi, memastikan ILY tidak menabraknya. Satu-dua kerucut batu keras itu melintang hingga tengah celah, membuat ILY harus menghindarinya.



Sepuluh ribu meter. Aku mengusap wajah. Kami sudah hampir setengah jam. Melaju perlahan. Tidak ada yang berubah. Sejak tadi aku tegang, menunggu sesuatu, tapi tidak apa pun di depan sana.

“Apakah kita bisa mengaktifkan sensor, Ra?” Aku teringat Ali menggunakannya saat memasuki lorong-lorong Klan Bintang.

Raib mengangguk, segera menekan beberapa tombol.

Aku menatap layar, berharap. Itu akan memudahkan kami jika sensor ILY bisa menunjukkan peta celah ini. Sejenak, peta itu terbentuk, ruangan besar tempat kapal Aldebaran, pintu masuk celah, garis-garis peta terlihat. Lantas terhenti di titik posisi ILY sedang terbang.

“Sensornya rusak?”

Raib menggeleng. “Sepertinya kita hanya bisa membuat peta rute yang telah dilewati. Sensor ini tidak bisa mendeteksi teknologi celah ini.”

*Puh!* Aku mengembuskan napas. Ali bilang, ILY versi baru ini lebih canggih. Masa sensornya tidak bisa menembus celah gelap ini?

Dua puluh ribu meter, satu jam terus melaju. Tetap gelap di depan kami.

“Jangan-jangan celah ini tidak berujung, Ra?”

Raib tidak menimpali.

“Atau ada ujungnya setelah berjam-jam ke depan?”

Tidak mudah terus-menerus tegang selama satu jam terakhir. Jantung berdetak kencang, napas menderu, tapi tetap tidak

terjadi apa pun. Hanya tegang menatap celah di depan sana yang gelap, gelap, dan gelap. Situasi ini mulai menyebalkan. Jika di depan sana ada sesuatu yang mengerikan, lebih baik disegerakan saja, jangan digantung begini. Apa pun itu, tidak enak digantung.

Aku mendengus, turun dari kursi—aku hampir satu jam juga menahan kebelet, hendak menuju toilet saat si Putih mendadak berdiri dari tidurnya. “Meong.” Mengeluarkan suara pelan. Heh? Aku menoleh.

“Si Putih bilang apa, Ra?”

*“Ada sesuatu di depan sana.”*

Aduh. Lupakan toilet, aku kembali ke kursi. Situasi kembali menegangkan.

## Episode 18

“Sesuatu apa, Put?” Aku bertanya, sambil menatap celah di depan sana yang gelap.

“Meong.” *Tidak tahu.*

“Eh, kamu tadi bilang ada sesuatu, kan?”

Aku menoleh ke kucing itu.

“Meong.” *Iya, tapi aku tidak tahu detailnya.*

*Instingku juga terbatas.*

Aduh, ini malah bikin semakin menegangkan.

“Sel—” Raib berseru.

Aku menoleh, kembali menatap ke depan, ke ujung celah yang sedang dilihat oleh Raib. Aku menahan napas. Sepertinya kami akhirnya tiba di ujung celah ini. Ada cahaya

redup di sana. Apakah itu pintu celah ini? Ada apa di sana? Bangunan? Hewan buas?

“Bersiap.”

Aku mengangguk. Siap atau tidak siap, entah apa yang menunggu di ujung sana, kami harus siap. Ekor si Putih juga berdiri tegak, waspada.

ILY maju perlahan.

Seratus meter. Ujung celah terlihat lebih jelas.

Lima puluh meter. Jantungku berdetak lebih kencang.

Dua puluh meter. Semakin dekat.

Sepuluh meter.

ILY akhirnya melewati celah gelap itu. Muncul di—

Aku kembali menahan napas, mataku terbuka lebar. Kapsul perak kami meluncur di



tengah-tengah ruangan remang—seperti cahaya jam enam sore. Berbentuk kubus, sisinya lima-enam kilometer. Di bawah sana, hutan lebat, hamparan pohon. Itu seperti ruangan biasa di perut tanah, kami sering melihat ruangan seperti ini di dunia paralel. Yang membuatku tercengang adalah, persis di langit-langit kami juga ada hutan. Pepohonan lebat. Dua hutan itu berhadap-hadapan, dipisahkan ruang kosong sejarak empat puluh meter di tengahnya. Hutan di langit-langit ruangan, hutan di dasar ruangan.

Aku mendongak melihat hamparan hutan di atas ILY. Pindah menunduk, melihat hamparan hutan di bawah ILY. Bentuk hutan ini sekilas lalu terlihat sama. Seperti cermin satu sama lain.

“Ini ruangan apa, Ra?”

Raib tidak menjawab, dia juga sibuk melihat ke luar jendela kaca ILY, memeriksa. Kapsul perak kami terus maju perlahan, berada di tengah ruang kosong antara dua hutan.

“Lihat, Ra!” Aku menunjuk.

Persis di pusat hutan bagian bawah, terlihat sesuatu yang menjulang lebih tinggi dibanding pepohonan.

“Itu apa?” Aku menyipitkan mata. Jaraknya masih tiga-empat kilometer dari kami. Dengan cahaya remang, tidak terlihat jelas.

Raib menarik tuas kemudi, mempercepat laju ILY, mendekatinya.

Bentuknya semakin jelas, itu seperti tangga.

ILY semakin dekat.

Tidak salah lagi, itu tangga. Terbuat dari batu yang ditumpuk-tumpuk, terlihat kokoh.

Puncaknya persis berada di tengah-tengah ruang kosong antara dua hutan.

“Tangga ini menuju ke mana, Ra? Tanggung sekali, hanya tiba di tengah?”

Raib menggeleng. Tidak tahu. ILY mengelilingi tangga batu itu. Turun mendekat pucuk-pucuk pepohonan tempat tangga itu berada. Kami melihat ada lapangan kecil di bawah sana.

“Kita mendarat?”

Raib menggeleng. Terlalu dini mendarat sebelum kami tahu ini ruangan apa. Raib menarik tuas kemudi, ILY kembali naik. Kali ini kapsul perak mendekati pucuk-pucuk pepohonan di langit-langit ruangan. Aku mendongak menatap kanopi pepohonan. Ini mengherankan, bagaimana pohon ini tumbuh di atap ruangan? Dua hutan ini seperti

stalagmit dan stalaktit. Tapi ini bukan mineral yang mengeras muncul di dasar dan langit-langit gua. Ini hutan betulan. Berhadapan-hadapan. Mirip satu sama lain.

“Apakah kita bisa mendekati dasar hutannya, Ra?” Aku masih mendongak—maksudku “dasar” hutan bagian langit-langit.

Raib mengangguk, dia juga penasaran. Menarik tuas kemudi lagi, ada lapangan kecil mirip di atas sana. ILY terus naik, hanya terpisah jarak dua-tiga meter. Lapangan itu ditumbuhi rumput. Posisinya persis seperti cermin dengan lapangan rumput di dasar ruangan. Bedanya, tidak ada tangga batu di sini. Aku menatap pohon-pohon di kiri-kanan, yang seperti menjuntai. Pohon-pohon ini terlihat normal, cabang, daun, semua normal, langit-langit di atas ruangan ini menjadi dasar

hutan di sekitar kami, tapi posisi pohonnya menghadap ke bawah.

Lima belas menit memeriksa bagian atas, mengelilinginya, ILY kembali ke tengah ruangan. Kembali turun ke hutan bagian bawah. Sekali lagi meluncur mendekati tangga batu.

“Tangga ini untuk apa?” Aku bertanya sekali lagi. Jika maksud tangga ini untuk menuju langit-langit ruangan, tanggung sekali. Hanya sampai di tengah ruangan. Siapa sih yang punya ide membuat tangga begini? Atau hanya hiasan? Seperti menara?

ILY terus mengelilingi ruangan, memeriksa hutan. Memastikan tidak ada bahaya di bawah sana. Sudut-sudut ruangan. Dinding-dinding lengang.

“Kita mendarat, Ra.”



Raib mengangguk. Kami sudah hampir setengah jam memeriksa. Sejauh ini aman, tidak ada ancaman atau bahaya di ruangan ini. ILY meluncur perlahan menuju lapangan rumput dekat tangga batu. Mengambang setengah meter. Raib menekan tombol, pintu ILY terbuka.

Aku dan Raib melompat turun. Disusul si Putih.

Ruangan itu tidak pengap. Udaranya seperti di Klan Bumi. Kami belum melangkah, masih berdiri di dekat ILY. Berjaga-jaga, awas, memeriksa. Ruangan itu lengang. Hanya sesekali suara serangga di kejauhan. Sisanya senyap.

Lima menit, kami mulai melangkah maju, mendekati hutan. Menatap pohon-pohon yang menjulang tinggi, tidak kurang dari empat

puluh meter. Batangnya besar-besar, dengan daun lebar-lebar. Remang, tidak terlihat apa pun yang mencurigakan, ini seperti hutan lebat di klan lain. Aku melangkah menuju tangga batu, disusul oleh Raib dan si Putih. Kami meninggalkan ILY belasan meter di belakang.

Tiba di anak tangga pertama.

“Siapa yang membuat tangga di ruangan ini?” Aku bergumam. Tidak ada siapa-siapa di sini. Atau dulu pernah ada yang tinggal di ruangan ini?

“Tangga ini jelas dibuat oleh manusia.” Raib ikut memeriksa. Mengetuk-ngetuk anak tangga. Mendongak menatap ujung tangga di atas sana. Enam puluh meter, berdiri di tengah hutan bagian bawah.

“Meong.” Si Putih mengeong.

“Ada apa, Put?” Aku refleks menoleh.  
Juga Raib.

Ekor si Putih berdiri tegak, dia terlihat siaga penuh.

Terdengar suara bersahutan di sekitar kami.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Aduh, aku mengeluh tertahan. Bukankah tadi saat kami memeriksa, semua terlihat aman, tidak ada tanda-tanda hewan atau makhluk lain? Lihatlah sekarang, di pepohonan sekitar kami, ribuan monyet terlihat.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Monyet-monyet ini semakin berisik. Sepertinya tadi mereka bersembunyi di balik daun-daun lebar pepohonan. Sekarang bermunculan keluar.

“Kembali ke ILY!” Raib berseru. Siap melakukan teleportasi.

Gerakan Raib tertahan.

Di atas kapsul perak kami juga sudah ada puluhan monyet bertengger.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Juga di lapangan rumput. Cepat sekali monyet-monyet ini muncul.

“Bagaimana... bagaimana mereka bisa muncul dengan cepat tanpa terdengar?” Aku berseru.

Tidak perlu menunggu jawaban, aku tahu sendiri. Beberapa monyet dari pepohonan terbang menuju ILY. Heh, monyet ini bisa terbang? Aku menelan ludah.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Bentuk monyet ini sama seperti monyet di Klan Bumi. Bedanya, mereka punya sayap di

punggung, seperti sayap burung besar. Dan mata mereka merah. Seperti bersinar di remang ruangan. Ribuan pasang mata yang menatap kami. Mengerjap-ngerjap nyaris serempak.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Serombongan lagi monyet menyusul terbang dari pepohonan, hinggap di tangga batu, di atas kami. Posisi kami sempurna terkepung. Atas, bawah, kiri, kanan, depan, belakang, semua dipenuhi oleh monyet-monyet bersayap. Dengan mata merah yang menatap kami, itu menakutkan. Sekitar kami segera sesak oleh ketegangan tinggi. Aku bersiap. Siapa tahu monyet ini mulai menyerang.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Monyet-monyet itu terus berisik. Satu-dua melangkah maju. Membuat kami refleks mundur. Tapi tertahan, di belakang kami juga



ada monyet bersayap yang maju. Posisi kami semakin terjepit. Satu-dua monyet itu menjulurkan tangannya yang hitam.

Aku menatapnya jeri. Menghindar.

“Apa yang harus kita lakukan, Ra?” Aku berseru, jantungku berdetak kencang.

“Kita bertarung!” Raib menjawab tegas, tangannya teracung. Sarung Tangan Bulan milik Raib mengeluarkan kesiur angin. Udara terasa dingin. Salju mulai berguguran.

Aku mengangguk, tanganku ikut terangkat. Sarung Tangan Matahari bersinar. “Meong.” Si Putih juga bersiap, ekornya terangkat tinggi.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Dua monyet bersayap melangkah mendekat, tangannya kembali terulur hendak

memegangku. Aku berseru. *CTAR!* Mengirim petir biru. Monyet itu terpelanting jatuh.

Pecah sudah keributan di ruangan itu. Begitu melihat temannya terkapar disiram petir, ribuan monyet lain berseru-seru marah. “Uuuk aaa! Uuuk aaa!” Sedetik kemudian, bagai air bah, monyet-monyet bersayap itu menyerbu kami.

*BUM!* Raib melepas pukulan berdentum. Dua monyet lain terpelanting.

“Meong.” Si Putih gesit menghantamkan ekornya di udara. Dua monyet bersayap terlempar ke belakang.

Aku menunduk, menghindari sambaran kaki monyet yang terbang di atas kepala. Lantas, *CTAR!* Mengirim petir biru.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Belasan monyet lain secara sporadis menyerangku dengan tangan-tangan hitam mereka. Aku lompat menghindar, terlambat, salah satu tangan itu menghantam bahu, membuatku terbanting. Belasan monyet itu terus buas mengejar.

*Splash!* Raib muncul lebih dulu membantu. *Splash!* Membuat tameng transparan, menahan gerakan belasan monyet. *BUM!* Si Putih muncul di samping, juga membantuku, lompat menghantamkan tubuhnya yang sekaligus melepas pukulan berdentum. Belasan monyet itu terpelanting.

Aku bergegas berdiri, memasang kuda-kuda. Tidak sempat bicara sepatah pun, karena dari belakang kami, gelombang serangan monyet bersayap kembali datang. Juga

puluhan yang ada di atas kepala. Puluhan di samping kanan dan kiri.

“Formasi bertahan!” Raib berseru.

Aku mengangguk. Segera mengambil posisi di belakang Raib. Si Putih sepertinya tahu, dia berdiri di sampingku. Kami membentuk tiga sudut pertahanan, *triangle*, sambil beradu punggung (ekor). Dulu, kami sering berlatih formasi ini bersama Ali.

*BUM! BUM!* Raib melepas pukulan berdentum, mengurus sisinya.

*CTAR! CTAR!* Aku melepas petir biru, mengurus sisiku.

*BUM! BUM!* Si Putih juga menahan serangan di sisinya. Kucing ini tidak bisa diremehkan. Teknik pukulan berdentum, teleportasi, dan lainnya hampir setara dengan kemampuan Raib. Ditambah fisiknya yang

kuat, ekornya yang lincah, dia bisa mengurus pertahanan di sisinya.

“Awas serangan dari atas!” Raib berteriak.

Aku mengatupkan rahang, itu sisi yang tidak ada penjaganya. Monyet bersayap ini jelas bisa menyerang dari sana. *CTAR!* Aku melepas petir terang di udara, memanggang puluhan monyet bersayap yang siap mencengkeram dengan kaki-kaki berkuku tajam. Sisi pertahananku terbuka saat mengurus bagian atas. Belasan monyet merangsek cepat.

*BUK!* Salah satunya berhasil meninju lenganku. *BUK!* Disusul yang lain. Aku mengaduh, pukulan monyet ini keras sekali.



*BUM!* Raib membantuku, melepas pukulan berdentum, membuat belasan monyet itu terbanting.

“Meong.”

“Aku tahu, Put!” Raib berseru. Dengan membantuku, sisi pertahanannya terbuka. Puluhan monyet lain telah merangsek.

*Splash!* Raib bergegas membuat tameng transparan besar, melindungi tiga sisi sekaligus. Menahan gelombang serangan.

*BUK! BUK!* Monyet-monyet itu memukulinya. *BUK! BUK!* Raib berteriak, melapisi tamengnya. Sia-sia. *BRAK!* Tameng itu pecah, tidak kuat menahan pukulan puluhan monyet.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Seperti bendungan yang ambrol, monyet berdatangan menyerang.

*CTAR!* Giliranku membantu Raib. *CTAR!*

Dasar monyet sialan! Aku menggeram saat aku membantu Raib, dua ekor monyet berhasil memukul punggungku. *BUK! BUK!* Disusul puluhan lain.

Aku berteriak kencang. Teknik kinetik. Gerakan monyet-monyet tertahan, aku mengangkat tubuh mereka, mengambang di udara. Aku berteriak lagi, melemparkan monyet-monyet itu, menabrak monyet yang sedang terbang di atas kami, siap menyerang.

“Uuuk aaa! Uuk aaa!

Monyet-monyet itu bergelimpangan. Entah sudah berapa puluh yang terkapar di tanah. Masalahnya, banjir serangan ini tidak bekurang sedikit pun. Entah ada berapa monyet di hutan ini. Monyet-monyet yang

terkapar juga kembali bangkit, tidak peduli tubuh mereka terluka, ikut menyerang.

“Kita harus kembali ke ILY, Ra!” Aku berseru, menggelap peluh di dahi. Baru lima belas menit bertarung, keringat mengucur deras. Kami akan lebih aman berada di dalam kapsul perak itu.

“Iya. Tapi bagaimana caranya?”

Benar juga. Jarak kami dengan ILY sekitar lima belas meter. Tidak ada celah tersisa yang tidak diisi oleh monyet bersayap. ILY bahkan tidak terlihat, monyet-monyet ini hinggap di sana, memukulinya, tertarik, ingin tahu apa yang ada di dalamnya. Bagaimana kami bisa ke sana dan membuka pintu ILY? Monyet-monyet ini akan berebut masuk lebih dulu.

*BUM! BUM!* Raib terus menahan serangan.

*CTAR! CTAR!* Aku mengurus sisiku.

*BUM! BUM!* Si Putih terus lompat lincah ke sana kemari di posisinya, melepas pukulan berdentum atau memukulkan ekornya. Ekor panjang itu seperti bisa bergerak sendiri.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

\*\*\*

Setengah jam kami menahan serangan. Napasku mulai tersengal. Tubuhku mulai dipenuhi luka. Monyet ini punya kuku-kuku yang runcing, berkali-kali menyambar tubuhku. Aku telah mengaktifkan teknik regenerasi, cahaya hijau menyelimuti badanku.

Kondisi Raib juga tidak lebih baik. Badannya juga berkali-kali terkena pukulan.

Juga si Putih. Kucing itu baru saja terbanting ke permukaan rumput. Seekor monyet berhasil menangkap ekornya, lantas membantingnya tanpa ampun.

“Put, kamu seharusnya lebih jago dibanding kami, kan?” Aku berseru.

“Meong.”

“Kamu hewan purba dunia paralel, Put. Ruangan gravitasi dengan kekuatan lima ratus kali saja bisa kamu atasi dengan mudah. Masa melawan monyet bersayap ini kamu kalah?”

“Meong.” Si Putih mengeong kesal.

Melihat kondisi si Putih, aku sepertinya tahu. Si Putih tidak bisa mengerahkan kekuatan penuhnya jika dia tidak melakukan *bonding* dengan petarung lain. Meski ingatan



dan kemampuan bertarungnya kembali, itu masih *dormant*—tertidur. Dia memang bisa menghilang, melepas pukulan berdentum, teleportasi, karena dia berada di dekat Raib, dia bisa meminjam energi itu untuk mengaktifkan tekniknya. Tapi kemampuannya tidak maksimal. Serangannya tidak sekuat jika dalam posisi *bonding*. Kabar baiknya, fisik si Putih kuat, terlatih ribuan tahun. Jadi meskipun dibanting berkali-kali, atau terkena pukulan tak terhitung, dia baik-baik saja.

Kami yang tidak baik-baik saja. Kami semakin lelah.

*BUM! BUM!* Raib berteriak, menahan mati-matian gelombang serangan berikutnya. Tameng transparan Raib tidak efektif lagi, monyet ini pintar, menggunakan kuku tajam

mereka untuk mengirisnya. Raib melepas pukulan berdentum.

*CTAR! CTAR!* Aku juga ikut berteriak, fokus menggunakan petir. Di sisiku, monyet-monyet ini semakin ganas menyerbu.

Dua ekor monyet berhasil lolos. *BUK! BUK!* Menghantam tubuhku dengan tinju. Aku menggeram. Sebelum semakin terdesak, aku konsentrasi. Permukaan tanah di sekitarku terkelupas. Lantas beterbangan. Menempel ke tubuhku. Teknik terakota.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Tubuhku dilapisi tanah yang mengeras. “MAJU SINI!” Aku berseru kesal. *BUK! BUK!* Meninju monyet mana pun yang mendekat. Pertarungan tinju terbuka.

Puluhan monyet merangsek. *BUK! BUK!* Aku meninju ke segala arah.

*Broom! Broom!*

Di sisi lain, Raib mulai melepas teknik es, membekukan monyet-monyet yang mendekat. Teknik itu tidak membantu banyak. Berhasil dibekukan dua, empat monyet menggantikan. Berhasil dibekukan empat, menyusul delapan yang datang. Hewan-hewan ini sepertinya, semakin kami habis-habisan bertahan, menyerang balik, mereka semakin habis-habisan menyerang.

Setengah jam lagi berlalu.

“Ada berapa banyak monyet ini?” Aku terengah-engah. Cahaya hijau yang menyelimuti terakotaku mulai redup. Lapisan tanah di tubuhku mulai rontok.

“Meong.” *Banyak.* Si Putih menjawab. Dia baru saja bangkit setelah terpelanting dilemparkan seekor monyet bersayap.

“Terus bertarung. Kita bertahan sampai penghabisan, Sel!” Raib berseru.

Aku menggeram. Baiklah, melanjutkan pertarungan.

Dasar nasib. Saat kami semakin kelelahan, monyet-monyet bersayap ini ternyata masih punya senjata rahasia. Serombongan monyet terbang dari pepohonan, bergabung.

“Awas serangan dari atas!” Raib berteriak memberitahu.

Aku tahu, aku sudah melihatnya, bersiap meninju monyet itu jika nekat mendekat.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

*Ptak! Ptak!*

Heh, monyet-monyet itu tetap mengambang di udara, sambil melemparkan sesuatu dari atas sana. Seperti buah, sebesar

duku di Klan Bumi. Aku refleks meninjunya. *PYAR!* Buah itu meletus, dan dari dalamnya menyembur serbuk.

“Apa yang mereka lemparkan?” Aku menatap serbuk yang beterbangan di sekitar kami.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

*Ptak! Ptak!*

Serombongan lagi monyet datang di sisi Raib, melemparkan buah-buah itu.

*BUM!* Raib melepas pukulan berdentum, mencegah buah itu mengenai kami. Buah-buah itu meletus, menyemburkan serbuk, membuat sekitar kami dipenuhi debu-debu kecil. Begitu terhirup oleh hidung, aku tersedak. Juga Raib. Dan si Putih — yang bersin.

“Itu buah apa?” Aku bertanya.



Kepalaku mendadak pusing. Dan entah kenapa, aku tertawa. Seolah ada yang lucu. Heh, kenapa aku tertawa dalam situasi seperti ini?

Raib juga tertawa. Kami saling tatap, tertawa bersama-sama.

“Meong. Meong.” Si Putih juga bertingkah aneh. Loncat-loncat sendiri.

Apa yang terjadi? Aku mencoba konsentrasi. Aku tertawa lagi. Ada yang lucu. Tapi apa yang lucu? Aku berusaha melawan sensasi aneh di kepalaku.

“Ra, kita kenapa?”

“Tidak tahu, Sel.” Raib tertawa lebar.

“Kenapa kamu punya tanduk?”

“Ah, masa sih? Bukannya kamu yang punya telinga panjang?”

Kami berdua tertawa.

Ayo, sadarlah. Aku berusaha melawan sensasi di kepalaku. Tapi terlambat.

*BUK!* Saat aku masih sibuk tertawa, seekor monyet telah menghantam telak tubuhku. Membuatku terkapar di rumput. Terakotaku hancur, berguguran.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

Juga Raib di sebelahku, dua ekor monyet memukul tubuhnya bertubi-tubi. Raib menyusul tumbang, hilang suara tawa lebarnya.

Si Putih lebih apes lagi. Saat dia sibuk mengeluarkan suara meong-meong seperti bingung, seekor monyet memegang ekornya. Lantas membantingnya berkali-kali ke tanah, seperti membanting mainan.

Sekuat apa pun fisik si Putih, dia menyusul pingsan.

Lantas lengang.

Aku tidak mendengar suara apa pun lagi.

## Episode 19

Aku terbangun. Mataku mengerjap-ngerjap.

Di mana aku? Sepertinya masih di ruangan remang itu. Terbaring di rerumputan. Menatap ke atas, hutan di langit-langit ruangan terlihat. Aku meringis, kepalaku terasa pusing. Beranjak bangkit, duduk. Tubuhku baik-baik saja, teknik regenerasi itu bekerja pasif, menyembuhkan luka pertarungan.

Aku menoleh ke samping, Raib terlihat beranjak duduk, sambil mengarahkan teknik pengobatan. Cahaya lembut keluar dari telapak tangannya. Menyembuhkan tulang patah, luka robek. Si Putih juga berdiri. Bulunya kotor oleh tanah, tapi fisiknya baik-baik saja.

HEH!

Aku nyaris lompat dari dudukku.

Lihatlah, persis di depanku, puluhan monyet bersayap. Mereka duduk mengelilingi kami. Menonton. Juga yang ada di pepohonan. Juga yang ada di atas ILY. Mata merah mereka terlihat menyeramkan. Mengerjap-ngerjap.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!” Kembali berisik.

Apa sih maunya monyet-monyet ini? Mau bertarung lagi? Ronde kedua? Aku bergegas berdiri, mengangkat tanganku, mengaktifkan Sarung Tangan Matahari. Meski sambil meringis, kepalaku masih pusing, aku tetap bisa bertarung. Coba saja.

“Meong.” Si Putih mengeong lebih dulu.

“Si Putih bilang apa, Ra?”

*“Tahan serangan.”*

Heh? Apa maksudnya?

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”



Salah satu monyet mendekat, tangannya terulur.

*“Meong.” Tetap diam. Jangan menyerang.*

Bagaimana aku bisa diam? Tangan monyet ini terlihat menakutkan. Tapi aku menurut. Si Putih mungkin punya rencana. Lagi pula ini menarik, monyet-monyet ini tidak menyerang saat kami tadi pingsan. Jika mereka hendak memakan kami, atau menghabisi kami, atau entalah, sejak tadi bisa mereka lakukan dengan mudah. Tapi mereka hanya menonton.

Tangan monyet itu memegang kepalaku. Aku menahan napas, membiarkan. Wajah monyet mendekat, mata merahnya bergerak-gerak. Seperti sedang memeriksa. Memegang rambutku, wajahnya bergerak-gerak, meneliti.

*“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”* Monyet itu menoleh ke monyet lain, mengangkat bahu.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!” timpal yang lain. Juga mengangkat bahu.

Apa yang terjadi?

“Sepertinya monyet-monyet ini tidak berniat jahat.” Raib bicara.

“Meong.” *Benar.*

Aku mengangguk, mengembuskan napas perlahan. Kami terlalu cepat bereaksi sebelumnya. Sepanjang kami tidak memulai menyerang mereka, monyet-monyet bersayap ini juga tidak akan menyerang balik. Mereka mungkin hanya penasaran melihat kami. Ruangan ini boleh jadi ribuan tahun tidak pernah dikunjungi manusia. Heran melihat manusia datang. Beberapa monyet malah mencolek-colek si Putih, mengelus-elus bulunya. Memeriksa ekornya. “Uuuk aaa uuuk aaa!” Heran melihat si Putih.

Raib berdiri, tubuhnya telah pulih. Aku juga ikut berdiri.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!” Monyet-monyet itu hanya menatap kami. Ribuan pasang mata. Aku menahan napas. Meskipun aku tahu monyet-monyet ini tidak akan menyerang, tetap seram melihat mata merah mereka.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Ra?”

Raib menggeleng. Merapikan rambut panjangnya yang berantakan.

“Permisi. Apakah kalian tahu portal menuju Matahari Minor?” Aku bertanya kepada monyet terdekat.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!”

“Meong.” *Mereka tidak mengerti bahasamu.*

“Put, kalau begitu, kamu saja yang bicara. Sesama hewan.”

“Meong.” *Tidak sopan.*

Aku menyeringai, eh, aku tidak bermaksud menghina hewan. Maksudku, si Putih juga hewan, kan? Tapi baiklah, maaf.

“Kamu bisa bicara dengan mereka, Put?”  
Aku memperbaiki kalimatku.

*“Meong.” Aku tidak tahu bahasa monyet ini.*  
Buntu.

“Atau kita harus menaiki tangga batu ini, Ra?” Aku mendongak.

Dari seluruh hutan yang ada di ruangan itu, baik hutan di bawah maupun di atas, hanya tangga batu ini yang terlihat ganjil.

Raib ikut mendongak. Berpikir.

Sepertinya kami harus mencobanya. Aku menghela napas, mulai menaiki anak tangga satu per satu. “Uuuk aaa! Uuuk aaa!” Beberapa monyet yang hinggap di anak tangga memberikan jalan saat aku lewat. Monyet-

monyet ini membiarkan kami, hanya menonton. Sambil terus berisik bersahutan. Raib ikut mendaki anak tangga.

Satu menit, aku sudah melewati dua pertiga anak tangga. Melewati kanopi hutan bagian bawah.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!” Monyet-monyet itu entah kenapa semakin berisik.

Aku terus naik. Melewati ruang kosong.

Satu menit, aku hampir tiba di titik tertingginya.

“UUUK AAA! UUUK AAA!”

Langkahku tertahan sejenak. Ribuan monyet berseru-seru, membuat pekak telinga. Kenapa mereka semakin berisik? Apa yang terjadi? Tapi monyet-monyet di bawah sana hanya menonton dan berseru-seru. Mereka



tidak ada tanda-tanda akan mencegahku terus naik.

Tinggal beberapa anak tangga lagi, aku kembali mendongak. Tanganku terulur ke atas lebih dulu, memeriksa apakah ada sesuatu di atas tangga ini yang tidak kasatmata.

*Splash!*

HEH! Aku hampir jatuh karena kaget. Bergegas menjaga keseimbangan—Raib membantu memegang punggungku dari bawah.

“Ada apa, Sel?”

“Lihat, Ra!” Aku berseru dengan suara bergetar.

Tanganku menyentuh sesuatu yang tidak terlihat. Persis di titik anak tangga terakhir seperti ada selaput tipis. Selaput itu memenuhi seluruh ruangan, terbentang lebar.

Aku menelan ludah, meneguhkan hati, terus mendaki. *Splash!* Kepalaku melewati selaput tipis itu. Hei! Ini mencengangkan. Aku berseru. Begitu kepalaku menembus selaput itu, di atas sana, terlihat tangga batu yang mirip. Aku terus maju. Dan sekejap, saat kakiku melewati anak tangga tertinggi hutan bagian bawah, aku pindah menuju anak tangga tertinggi hutan bagian atas.

Ruangan itu mendadak terbalik.

Atas menjadi bawah, bawah menjadi atas.

Astaga! Aku sepertinya tahu apa yang terjadi. Aku telah menemukan portal menuju Matahari Minor. Dua hutan saling berhadapan ini. Dipisahkan selaput tipis, yang baru aktif jika kami menaiki anak tangganya.

\*\*\*

“Apa yang terjadi, Sel?” Raib bertanya. Dia juga kaget melihat tubuhku menghilang saat melewati anak tangga paling atas.

Aku mendengar suara Raib dari sisi satunya. Tapi tidak terlihat Raib-nya. Terhalang selaput tipis. Aku kembali mendaki anak tangga, kepalaku melewati selaput itu, muncul di sisi bawah.

“Segera terbangkan ILY, Ra.”

Raib menelan ludah, melihat kepalaku yang seolah terpotong – bagian tubuhku ada di sisi lain. Tapi dia segera mengerti. Mengangguk. Bergegas turun.

“UUUK AAA! UUUK AAA!”

Monyet-monyet bersayap terus berisik bersahutan menyaksikan apa yang terjadi. Tapi

mereka tidak melakukan apa pun, hanya menonton. Raib berlari mendekati ILY. Kerumunan monyet itu memberikan jalan.

“Meong.” *Di mana Seli?* Si Putih bertanya.

“Seli ada di sisi hutan satunya. Dia telah menemukan portal.”

Raib membuka pintu ILY. Monyet-monyet yang bertengger di sana beterbangan pindah. Raib lompat masuk, disusul oleh si Putih. Sejenak, kapsul perak itu mulai naik.

“UUUK AAA! UUK AAA!”

Monyet-monyet bersayap mendongak. Ribuan mata merah itu menatap.

ILY semakin dekat dengan ujung anak tangga. Selaput tipis itu masih aktif, karena aku masih berdiri di anak tangga tertinggi sisi satunya.

*Splash!* Kali ini ILY berhasil melewatinya, tidak hanya melewati udara kosong.

*YES!*

Aku mengepalkan tinju, melihat ILY muncul di sampingku. Raib membukakan pintu. Aku lompat masuk.

“Kita berhasil, Ra. Kita menemukan portal Matahari Minor.”

Raib mengangguk. Ikut tertawa.

“Uuuk aaa! Uuuk aaa!” Samar-samar suara monyet di hutan bawah terdengar.

“Sekarang kita ke mana?” Aku bertanya.

“Celah itu.” Raib menunjuk. Di salah satu dinding sisi ini, juga terlihat celah. Posisinya sama persis dengan hutan sisi satunya. Tapi yang satu ini sepertinya akan menuju Matahari Minor.

“Kamu siap, Sel?” Raib menoleh.



“Aku siap.”

“Kamu siap, Put?”

“Meong.” *Jalan saja deh. Tidak usah banyak bicara.*

Raib tertawa, menarik tuas kemudi. ILY mendesing pelan, menuju celah itu.

\*\*\*

Situasi di dalam ILY lebih rileks. Kami membuat kemajuan berarti di petualangan ini. Kapsul perak kami terus melewati celah dinding, kecepatan rendah. Bentuknya sama seperti celah sebelumnya, tinggi tiga-empat meter, mengecil di ujung-ujungnya, retakan panjang. Lebarnya dua-tiga meter. Dengan stalagmit dan stalaktit. Gelap. Lampu sorot ILY menerangi celah.

Lima menit, aku bangkit dari kursi. Kepalaku masih pusing, hendak mengambil minuman segar di kotak logistik. Siapa tahu itu membantu meredakan.

“Kamu mau juga, Ra?”

“Iya.” Raib ikut berdiri. Membiarkan ILY bergerak dengan mode otomatis.

“Meong.” Ekor si Putih terangkat demi melihat kotak logistik dibuka.

“Kamu mau makan lagi, Put?”

“Meong.” *Mau*. Raib menerjemahkan.

Aku mengangguk, mencari makanan yang cocok. Selera makan si Putih mengerikan. Kami bahkan belum 24 jam di perjalanan, isi kotak logistik berkurang banyak. Mataku melihat bungkusan rendang satunya.

“Mau rendang lagi, Put?”

“Meong”. *Kamu tidak bisa masak yang lain?*

“Enak saja, aku bisa masak. Aku bisa masak mi rebus.”

“Meong.” *Itu berarti kamu tidak bisa masak.*

Tapi si Putih tidak menolak saat aku meletakkan piring berisi rendang. Sementara aku dan Raib duduk selonjor di sebelahnya, memegang teh kotak.

“Kepalamu masih pusing, Ra?” Aku bertanya.

“Iya. Serbuk buah tadi juga membuatku berhalusinasi.”

“Sama, Ra. Aku tidak bisa mengendalikan tawaku, padahal tidak ada yang lucu. Seperti euforia, hilang kendali. Dan sekarang sedikit pusing. Jangan-jangan serbuk buah tadi adalah narkoba?”

“Jangan asal deh, Sel.” Raib menimpali.

Aku menyeringai. “Mungkin saja, kan?”

Raib tidak memperpanjang topik percakapan, dia menenggak teh kotak di tangannya. Aku ikut menghabiskan separuh teh kotakku.

Lengang di dalam ILY.

“Jika ada Ali di sini, dia mungkin bisa menjelaskan serbuk tadi.” Aku teringat Ali.

“Heh, jangan dibahas lagi.”

“Serbuk tadi atau Ali yang jangan dibahas?” Aku sengaja jail.

Raib melotot.

Aku tertawa. “Betulan, Ra. Aku tidak berniat menggodamu. Aku hanya teringat Ali, dan terlintas begitu saja, kalau Ali ada di sini, dia pasti tahu kenapa kita tiba-tiba tertawa-tawa sendiri setelah menghirup serbuk tadi. Si Putih juga mengeong lompat-lompat sendiri. Ali pasti bisa menjelaskannya.”

“Meong.” Si Putih ikut bicara.

Raib menoleh, wajahnya sedikit kaget.

“Si Putih bilang apa, Ra?”

“Si Putih bilang, *jahat*.” Raib menerjemahkan.

“Apanya yang jahat, Put? Serbuk tadi?”  
Aku ikut menoleh ke si Putih.

“Meong.” *Anak rambut berantakan itu jahat.*

Ali yang jahat? Apa maksudnya?

“Meong.” *Anak rambut berantakan itu berkali-kali menculikku.*

Eh? Aku dan Raib saling tatap. Mulai paham maksud si Putih. Kapan? Aduh, tidak salah lagi, Ali yang selalu penasaran dengan sesuatu, pasti pernah berusaha meneliti tentang si Putih. Si biang kerok itu mungkin pernah



diam-diam menangkap si Putih, hendak membawanya ke basemen.

*“Meong.” Tapi dia tidak pernah berhasil. Aku selalu bisa kabur.*

Aku dan Raib kembali saling tatap. Itu fakta baru yang kami ketahui.

Wajah Raib terlihat kesal. “Awas saja kalau si resek itu muncul di Klan Bumi. Enak saja dia menculik si Putih tanpa bilang-bilang.”

“Eh, Ra. Menculik itu memang tidak bilang-bilang deh. Lagian kalau Ali muncul lagi di Klan Bumi, jangan-jangan kamu malah histeris senang. Seperti *fans*-nya.”

Raib melotot. “Siapa yang senang sih? Aku lagi marah. Ali itu terlalu banyak gaya. Pencitraan. Lihat, setiap dia bertamu ke rumah, dia sopan sekali pada Mama dan Papa. Tapi ternyata, diam-diam menculik si Putih.”

Aku mengangguk-angguk. Benar juga, Ali juga sangat sopan kepada mama dan papaku. “Tapi kayaknya nggak pencitraan deh, Ra. Ali itu memang sopan. Dan sepertinya aku tahu alasannya... Karena dia rindu memiliki ayah dan ibu sebenarnya, bukan mesin yang dia buat. Jika dia punya kesempatan dibesarkan oleh orangtuanya langsung, Tante Eli, maka dia akan sesopan itu kepada orangtuanya. Tapi dia tidak bisa. Makanya dia sopan ke mama dan papa kamu, juga ke mama dan papa aku.”

Wajah Raib masih menggelembung, kesal.

Aku menatapnya, niat jailku kembali meninggi.

“Hubungan kalian itu aneh deh, Ra. Kamu kenapa sih selalu kesal sama Ali?”

Raib tidak menjawab.

“Nasib deh. Orang lain itu LDR-an paling hanya antarkota, antarpulau, atau antarnegara. Kalian malah LDR-an antarklan. Tidak bisa saling menghubungi, terpisah anomali badai lautan dan lima pos penjaga. Tidak bisa mudik. Tidak bisa pulang.”

“Siapa yang punya hubungan sih, Sel!”

“Iya. Iya. Kalian tidak ada hubungan.”  
Aku mengalah sejenak, menenggak lagi sisa teh kotak. Juga Raib di sebelahku, menghabiskan isi kotak minuman, masih dengan wajah merah.

Lengang sejenak.

Si Putih masih asyik makan.

“Kalau petualangan ini ditulis jadi novel, Ra. Kalian berdua itu bukan tidak direstui oleh

orangtua lho. Tapi tidak direspon sama penulis novelnya.” Aku melanjutkan menggoda Raib.

*Pluk!* Raib melemparkan kotak minuman yang kosong. Aku bergegas menghindar. Kotak itu meleset, mengenai si Putih. “Meong!” — kucing itu protes. Aku tertawa lagi.

Tapi, heh, tubuhku tiba-tiba terbanting.

“Meong!” Juga si Putih yang asyik makan. Juga Raib, terangkat ke udara.

Apa yang terjadi? Aku bergegas meraih tiang kursi, berpegangan sebelum tubuhku menghantam langit-langit—juga Raib. Ekor panjang si Putih juga berpegangan. Apa yang terjadi? ILY melesat sangat cepat di dalam celah. Menabrak stalagmit dan stalaktit.

“Mode otomatis ILY rusak?” Aku bertanya.

“Tidak!” Raib yang memeriksa layar dengan tubuh masih terangkat, balas berseru.

Kami berdua mati-matian kembali duduk di kursi kemudi. Memasang sabuk pengaman.

*BRAK! BRAK!* Dinding ILY menabrak stalagmit dan stalaktit. Terus melesat semakin cepat. *BRAK! BRAK!* Sesekali menghantam dinding celah. Hanya karena terbuat dari logam kokoh, kapsul perak ini tetap baik-baik saja.

Sejenak, di luar sana tidak lagi terlihat gelap. Tidak ada dinding celah, juga stalagmit dan stalaktit. Digantikan kilau cahaya, gemeretak petir kecil. Aku menahan napas, aku sepertinya tahu apa yang terjadi.

“Celah ini berubah menjadi lorong berpindah.”



Raib mengangguk, juga menatap sekeliling kami yang menyilaukan.

“Kita akan muncul di mana?” Aku berseru.

“Tidak tahu!” Raib balas berseru.

Suara bising terdengar.

Aku menatap ke depan. Ini sepertinya berbeda dengan celah saat masuk ke ruangan tadi, yang semuanya jalur “manual”. Celah keluar menuju Matahari Minor ini entah bagaimana caranya, atau memang sudah didesain sedemikian rupa, ujungnya adalah lorong berpindah, yang akan melontarkan siapa pun yang melewatinya muncul secara acak di titik tujuan.

Tapi apa pun titiknya, kami akan muncul di Matahari Minor.

Satu menit menatap tegang ke luar jendela kaca ILY. Terus berpegangan.

*Splash!*

ILY akhirnya tiba di ujung lorong berpindah.

## Episode 20

Terang. Cahaya terik menyiram kapsul perak yang kami kendarai.

Aku menatap ke luar jendela kaca ILY. Kami muncul di mana?

“Apakah kita sudah di Matahari Minor, Ra?” Aku bertanya.

Raib ikut memeriksa di luar sana. “Gurun pasir, sepertinya iya.”

Hamparan gurun pasir terlihat sejauh mata memandang. Debu-debu berterbangan. Langit terlihat kosong. Tidak ada awan. Dua matahari bersinar di atas sana. Dua matahari? Satu besar, satu kecil. Aku tidak terlalu kaget lagi melihatnya, di dunia paralel tidak mengherankan jika ada klan yang punya dua

matahari. Ini berarti kami telah berada di klan lain.

ILY masih mengambang di ketinggian empat ratus meter. Lubang portal yang melemparkan kami telah menghilang. Raib masih menahan laju kapsul.

“Apakah ada kehidupan di sini?” Aku bertanya sambil memeriksa hamparan gurun. Lengah. Tidak terlihat kota, atau perkampungan. Hanya tiang-tiang pusaran angin yang menerbangkan pasir.

“Gunakan sensor, Ra.”

Raib mengangguk, segera menekan tombol. Mencoba mengaktifkan sensor ILY. Layar ILY terlihat berkedip-kedip, mendesing, berusaha memproses data. Tetap tidak berfungsi. Boleh jadi teknologi di klan ini tidak kompatibel dengan sensor ILY.

“Kita maju, Ra?”

“Maju ke mana? Kita tidak harus ke mana-mana, Sel.”

Benar juga. Kiri-kanan-depan-belakang semua gurun pasir. Bahkan kami tidak tahu mana utara, mana selatan, dengan dua matahari di atas. Si Putih sejak tadi ikut menatap ke luar jendela kaca, tidak bersuara.

“Kamu pernah ke klan ini, Put?”

“Meong.” *Tidak pernah.*

Nasib. Itu berarti si Putih tidak bisa membantu banyak.

Lengang sejenak.

“Meong.” *Menuju ke sana.* Ekor si Putih terangkat, menunjuk sisi kanan.

“Eh, kamu yakin, Put?”

“Meong.” *Yakin.*

“Ada apa di sana?”



*“Meong.” Aku tidak tahu. Tapi instingku bilang ada kehidupan.*

Aku dan Raib saling tatap. Bagaimana jika insting Si Putih keliru? Tapi kami tidak punya pilihan. Di klan asing seperti ini, si Putih jelas memiliki insting lebih baik. Atau mungkin itu sensor alamiah dunia paralel yang dimiliki hewan purba.

Raib menarik tuas kemudi, ILY mulai maju. Masih kecepatan rendah. Seratus kilometer per jam, di ketinggian empat ratus meter.

Lima belas menit berlalu. Hanya hamparan gurun kosong. Tidak ada gunung, tidak ada hutan, sungai, maupun danau.

Setengah jam berlalu. Tetap gurun pasir di mana-mana. Raib telah menambah

kecepatan laju kapsul perak. Melesat di ketinggian lima ratus meter.

Satu jam. Aku menoleh ke si Putih.

“Kamu tidak sedang nge-*prank* kan, Put?”

“Meong.” *Aku serius.*

“Tidak ada apa pun di luar lho.”

“Meong.” *Terus maju.*

Dua jam. Aku sudah dua kali bolak-balik ke kotak logistik mengambil minuman. Juga ke toilet. Tetap tidak ada tanda-tanda kehidupan yang dikatakan si Putih.

Saat aku hendak mengomeli si Putih, Raib mendadak menurunkan kecepatan ILY, juga ketinggian. Dia melihat sesuatu, aku ikut memeriksa.

Puing-puing bangunan. Terbuat dari batu, tanah liat. Tapi dalam kondisi hancur. Ini jelas bekas permukiman. Mungkin

perkampungan kecil. Tapi di sekelilingnya hanya ada gurun pasir. Tidak ada manusia, juga hewan yang melintas.

ILY kembali maju, masih dengan kecepatan yang sama. Satu jam ke depan, semakin banyak bekas puing-puing bangunan yang kami temukan. Ada yang cukup luas, itu sepertinya kota besar. Bangunan-bangunan tinggi, tapi roboh separuhnya. Tapi jika melihat reruntuhannya, itu seperti baru saja terjadi. Mungkin beberapa minggu, atau beberapa hari lalu. Masih ada sisa pakaian, peralatan penduduk.

Aku mendongak memeriksa posisi matahari. Dua matahari di atas mulai turun ke garis horizon. Berlawanan arah, satu di kiri, satu lagi di kanan kami. Tidak lama lagi dua matahari terbenam, tapi cahayanya masih terik

membakar gurun. Tiang-tiang pusaran angin terlihat di kejauhan, di antara bekas-bekas permukiman. Tetap tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Empat jam berlalu. Aku hampir sekali lagi memastikan ke si Putih, saat Raib melihat sesuatu di depan sana. Aku ikut memeriksa, menyipitkan mata.

Itu apa? Aku menahan napas.

Masih terpisah jarak empat-lima kilometer, di depan kami, di gurun pasir, terlihat rombongan. Mereka sepertinya menaiki benda terbang, tapi tidak bisa melesat cepat, atau terbang tinggi. Ada enam atau tujuh benda terbang. Seperti bus atau truk besar di Klan Bumi. Berbentuk kotak.

Raib menekan tombol mode menghilang. Kami tidak tahu ini rombongan apa, bersahabat

atau malah berbahaya. Lebih aman jika kami memeriksanya tanpa terlihat. Raib menarik tuas kemudi, ILY meluncur turun, mendekat.

Jarak kami tersisa beberapa ratus meter. Rombongan ini terlihat lebih jelas. Kendaraan mereka memang terbang, di ketinggian dua-tiga meter. Kecepatan rendah, sesekali tersentak, sesekali berhenti. Benda terbang ini terlihat usang, seperti kalian melihat mobil tua di Klan Bumi yang karatan, tidak terawat. Jumlahnya ada enam. Dua berbentuk bus, ada tutup di atasnya. Empat lagi truk.

Isinya penuh sesak. Anak-anak, orang dewasa, laki-laki, perempuan, duduk berimpitan, dengan kepala ditutupi kain lebar, berusaha berlindung dari cahaya terik dua matahari. Sebagian benda terbang ini bahkan



dindingnya telah terkelupas. Penumpang harus berpegangan pada apa pun agar tidak jatuh.

Jarak kami tersisa empat puluh meter. ILY terbang di samping rombongan, kecepatan berkurang drastis, hanya 20-30 kilometer per jam. Menyesuaikan dengan kecepatan rombongan itu.

“Apakah mereka penduduk Matahari Minor?” Aku bertanya.

“Meong.” *Bukan.*

“Eh, bukan, Put?”

“Meong.” *Tentu saja mereka penduduk Matahari Minor.*

Aku menatap Si Putih. “Aku kan memang suka bertanya, Put. Kalau kamu tidak mau menjawabnya, abaikan saja. Tidak usah dijawab. Kamu lama-lama lebih parah dibanding Ali yang jahat.”

“Meong.” *Lupakan saja.*

Raib menyeringai, tapi tidak ikut komentar, masih awas melihat rombongan di samping kami. Anak-anak kecil terlihat kepanasan di kendaraan itu. Duduk berimpitan. Wajah-wajah orang dewasa yang lelah. Dan juga, hei, cemas. Wajah-wajah itu terlihat sangat cemas, sesekali mendongak. Apa yang mereka lihat di belakang? Ada yang mengejar mereka. Atau ada sesuatu di atas sana.

“Sepertinya mereka berkali-kali memeriksa posisi dua matahari, Sel.” Raib bicara.

Aku mengangguk.

Tapi kenapa mereka terlihat takut? Aku bertanya, kali ini dalam hati—daripada nanti si Putih resek menimpalnya. Berpikir. Apa yang

mereka takutkan dari dua matahari di atas sana?

Salah satu benda terbang itu tersentak lagi. Lantas mogok. Terdengar seruan-seruan dari penumpangnya. Lima kendaraan lain ikut berhenti. Balas berseru-seru. Mereka bicara apa? Aku teringat sesuatu, bergegas mengambil ransel. Mengeduk kantong depan, ketemu. Mengeluarkan benda kecil, sebesar kelereng, membelah benda itu. Satu bagian dipasang di telinga. Satu lagi di leher, yang langsung menyatu dengan kulit. Itu benda penerjemah universal buatan Ali. Demi melihatku memakai benda itu, Raib juga melakukan hal yang sama.

Aku sudah khawatir alat penerjemah ini akan bernasib sama seperti sensor ILY, tidak kompatibel. Tapi kali ini tidak, alat penerjemah

ini selain memiliki *database* banyak bahasa dunia paralel, juga memiliki kemampuan yang unik. Bisa memproses bahasa baru, mencari padanan bahasa terdekat, sepanjang bahasa asing itu memiliki “kekerabatan” dengan bahasa lain. Benda di telingaku mendesing sejenak, algoritmanya bekerja cepat, mulai menerjemahkan kosakata baru saat mendengar teriakan-teriakan penumpang benda terbang di samping kami.

“Kita tidak bisa menunggu perbaikan.”

Aku dan Raib mulai bisa memahami teriakan-teriakan itu. *Yes!* Aku mengepalkan tinju. Ternyata Ali masih genius.

“Tapi kendaraan kami rusak. Tunggu sebentar. Mungkin hanya rusak kecil.”

“Tidak bisa. Matahari hampir tenggelam. Atau semua rombongan akan binasa.”

Beberapa orang balas berseru.

“Tinggalkan kendaraan itu. Pindah ke kendaraan lain. Kita harus segera melanjutkan perjalanan.” Salah satu dari mereka memutuskan.

Penumpang di kendaraan yang mogok berebut turun. Lantas pindah ke kendaraan lain. Saling sikut, saling teriak. Histeris.

“Tidak muat. Sudah penuh.”

Anak-anak mulai menangis. Terimpit. Penumpang memaksa naik ke lima kendaraan lain.

“Tahan! Atau kendaraan lain juga ikut rusak.”

“Adikku! Adikku belum naik!” Salah satu yang berada di gurun berseru.

“Tidak ada tempat lagi.”



“Segera jalan! Tinggalkan yang tidak bisa naik. Semua orang tahu risiko ini.”

“Adikku! Tolong bawa adikku!”

Penduduk yang hendak mengulurkan adiknya ditepis, terjungkal jatuh dari kendaraan yang kembali melaju. Tidak peduli penumpang yang tertinggal berseru-seru memohon. Ada delapan orang yang tertinggal.

“Aku mohon!” Yang menggendong adiknya berusaha mengejar. Tapi dia tidak bisa lari cepat di pasir yang terenyak hingga ke betis saat diinjak.

Lima kendaraan terus maju, lima puluh meter di depan sana. Tidak peduli. Meninggalkan penumpang yang tidak bisa naik.

Penduduk yang menggendong adiknya terduduk. Habis sudah harapannya. Enam penduduk lain melangkah mendekatinya.

“Bawa adikmu! Kita berjalan kaki,” seru penduduk lain.

Penduduk yang membawa adiknya beranjak berdiri, memeriksa adiknya yang ada di punggung, memastikan kain lebar menutupi kepala adiknya. Delapan penumpang yang tertinggal berusaha melanjutkan perjalanan.

Aku termangu menatap kejadian itu. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Kenapa lima kendaraan lain tega sekali meninggalkan mereka?

“Apakah kita bisa membantu mereka, Ra?”

“Meong.” *Jangan lakukan. Itu bisa berbahaya.* Si Putih memotong.

Aku menelan ludah. Aku tahu, tapi kasihan melihat rombongan yang tertinggal. Lima kendaraan lain telah jauh di depan, seratus meter. Sementara mereka terseok-seok berjalan di hamparan pasir. Salah satunya menggendong anak kecil di punggungnya.

Raib terlihat bimbang. ILY masih terbang di samping rombongan yang tertinggal.

*“Meong.” Kita tidak tahu apa yang sedang terjadi, Seli, Raib. Kita tidak bisa sembarangan menolong orang lain di klan asing.*

“Aduh, Put. Lihat, mereka susah payah berjalan di pasir. Dua di antaranya masih anak-anak. Apa sih bahayanya menolong mereka?”

Raib meninggalkan sejenak ILY, memeriksa sekitar.

“Lihat, Sel!” Raib berseru.

Aku menoleh, menatap ke depan.

Dengan ketinggian ILY beberapa ratus meter, di depan sana terlihat bangunan-bangunan. Kali ini bangunan tersebut masih utuh. Seperti kota di tengah gurun pasir. Jaraknya masih lima-enam kilometer lagi. Lima kendaraan yang terus maju sudah separuh jalan ke sana.

Dua matahari semakin tumbang di garis cakrawala.

“Apa yang kita lakukan sekarang?”

Raib menurunkan lagi ILY, terbang dengan jarak dua puluh meter. Memeriksa. Rombongan yang tertinggal ini sepertinya baik-baik saja. Wajah mereka terlihat cemas, sesekali melihat dua matahari. Tapi sejauh ini baik-baik saja. Tidak ada hewan buas, atau petarung dunia paralel jahat, atau apalah yang mengejar dan berada di dekat mereka.

Rombongan tertinggal ini juga menuju kota di depan sana. Dengan berjalan kaki, mereka akan butuh satu jam.

“Kita mengamati dulu, Sel.” Raib akhirnya bicara, “Jika memang situasinya berubah, kita akan segera membantu rombongan yang tertinggal.”

Aku mengembuskan napas. Tidak ada Ali di sini. Suaraku satu, suara Raib satu. Tapi ditambah suara si Putih, maka keputusan telah diambil. Baiklah, kami mengamati dulu.

Raib menarik tuas kemudi, ILY melesat lebih cepat, menyusul lima kendaraan di depan. Kembali terbang di sampingnya. Mengamati. Anak-anak masih menangis, terimpit. Kepanasan. Meski berada di atas kendaraan, situasi mereka juga tidak mudah.



Orang dewasa di atas kendaraan terbang berkali-kali melihat dua matahari.

“Lebih cepat lagi!” seru salah satu di antara mereka.

“Benar!” timpal yang lain, panik.

“Tenang. Harap tenang...” seru yang memegang kemudi. “Aku sudah berusaha secepat mungkin, tidak bisa menambah kecepatan, atau kendaraan ini akan rusak.”

“Mataharinya!” seru seseorang, menunjuk.

Aku dan Raib ikut menoleh ke sebelah kanan. Salah satu bola matahari itu mulai masuk ke kaki langit. Gurun pasir yang tadi terlihat terang benderang mulai remang.

Penumpang di lima kendaraan berseru-seru panik.

“LEBIH CEPAT!”

Anak-anak menangis tambah kencang.

“Tenang, kita pasti berhasil melintasi titik terakhir.”

“LEBIH CEPAT! AKU MOHON!”

“Kita akan sampai, hanya beberapa ratus meter lagi, jangan membuat kendaraan ini berguncang.”

Jantungku mendadak berdetak kencang. Napasku menderu. Apa yang terjadi? Kenapa penduduk di dalam kendaraan histeris?

“Kembali ke rombongan yang tertinggal di belakang, Ra!” Aku berseru, ikut panik. Lihatlah, pasti ada sesuatu yang sangat mengerikan akan terjadi hingga rombongan di kendaraan begini.

Sementara satu bola matahari lagi mulai masuk ke kaki langit. Gurun pasir semakin remang.

Raib mengangguk, menarik tuas kemudi, ILY melenting cepat kembali ke belakang, ke rombongan yang tertinggal dua kilometer. Terus berjalan kaki.

“Raib!” Aku berseru tertahan.

Raib juga telah melihatnya.

Astaga!

Saat cahaya matahari mulai menghilang, di kejauhan sana, di atas gurun pasir yang gelap lebih dulu, terjadi hal mengerikan. Hampan pasir itu bergetar hebat. Seperti ada tangan raksasa yang mengaduknya, mengeluarkan suara bergemuruh. Demi menyaksikan itu, rombongan yang tertinggal berteriak panik. Berusaha melangkah lebih cepat dengan sisa tenaga.

Dari dasar pasir di kejauhan mendadak bermunculan tumbuhan aneh dengan duri-duri

tajam. Merekah begitu saja. Terus menjalar ke seluruh permukaan gurun pasir yang gelap. Batang-batang lancip, daun-daun seperti pisau. Buah-buah berwarna hitam mengerikan, meletup di udara, menyemburkan serbuk mematikan. Hutan misterius terbentuk di sana, dengan ketinggian lebih dari lima puluh meter. Menjalar ke seluruh gurun yang gelap.

Aku menahan napas.

Cepat sekali semua berubah. Gurun pasir yang tadi siang terang, panas, mendadak berubah menjadi malam, gelap, dingin, mengerikan. Hutan itu terus menjalar, hanya soal detik saja sekarang, tumbuhan aneh itu akan bermunculan di bawah kaki rombongan yang tertinggal. Sekali itu terjadi, mereka akan ditelan oleh hutan misterius.

“Bantu rombongan itu, Ra!” Aku berseru panik.

Raib mengatupkan rahangnya. Itu yang sedang dia lakukan.

*WUSSSS!* ILY meluncur cepat mendekati rombongan. Mematikan mode menghilang, muncul di sana. Raib menekan tombol, membuka pintu.

“Pegang kemudi, Sel!” Raib balas berseru.

Aku lompat mengisi posisi kursi kemudi. *Splash!* Raib telah melintasi pintu, teknik teleportasi. *Splash!* Tangan Raib bergerak cepat, menyambar anggota rombongan yang tertinggal. *Splash!* Kembali muncul di ILY, meletakkan dua penduduk sekaligus. *Splash!* Kembali melesat ke bawah sana. *Splash!*



Hutan misterius di belakang kami terus menjalar.

*Splash! Splash!* Empat penduduk berhasil dinaikkan. Tapi waktunya semakin sempit. Penduduk yang menggendong adiknya terperosok ke dalam pasir yang semakin bergetar hebat. Hanya soal waktu batang-batang tajam itu muncul menelan mereka.

*Splash!* Si Putih ikut melesat keluar, ekornya menyambar dua penduduk itu, *splash*, kembali ke dalam ILY, bersamaan dengan Raib yang membawa dua penduduk terakhir lainnya.

Delapan penumpang yang tertinggal berhasil diselamatkan. Terduduk dengan wajah pucat pasi, napas tersengal, ketakutan. Sekaligus bingung. Menatap kami, juga menatap bagian dalam ILY.

“Segera pergi dari sini, Sel!” Raib berseru.

Hutan itu mengejar kami sekarang. Belalai-belalai tumbuhan menyambar ke sana kemari. Akar-akar panjang menyembur deras, seolah hendak menangkap ILY.

Tidak perlu diteriaki dua kali, aku telah menarik tuas kemudi. Melakukan manuver menghindar, sekaligus meluncur deras menuju kota. Beberapa detik, hutan gelap itu terus menjalar di belakang.

Lima kendaraan berhasil tiba di tepi kota, bersamaan ILY yang terbang di atasnya.

Aku menoleh ke belakang.

Apakah hutan gelap itu masih mengejar?

Entah apa yang terjadi, hutan itu berhenti tumbuh persis dua kilometer dari kota. Membuat pemandangan sangat kontras. Sebagian gurun pasir telah diselimuti hutan

lebat ujung ke ujung. Sebagian lagi, di sisi lainnya, masih hamparan pasir luas.

## Episode 21

“Kalian baik-baik saja?” Aku bertanya ke penduduk yang menggendong adiknya.

Kakak-adik. Wajah mereka mirip satu sama lain. Perempuan. Kakaknya, mungkin sekitar lima belas tahun. Adiknya enam tahun.

Kakaknya mengangguk. Mereka baik-baik saja.

“Namaku Seli.” Aku mengulurkan tangan, tersenyum.

Kakaknya ragu-ragu, takut-takut. Pakaian kami yang hitam-hitam terlihat kontras dengan pakaian mereka yang berupa kain lebar berwarna terang. Juga tutup kepala dari kain. Kami terlihat asing.

“Cha.” Adiknya yang enam tahun yang menjawab lebih dulu, menerima uluran tanganku. Memukulnya pelan.

Aku sedikit bingung. Kenapa dipukul? Tapi baiklah, mungkin begitu cara penduduk di sini bersalaman. Aku balas memukul pelan.

“Cho.” Kakaknya ikut menjawab, memukul tanganku.

Aku bergegas menyapa dua anak itu setelah semua aman, sementara Raib mengambil alih kemudi, menurunkan ILY di kota. Ada lapangan besar di tengah kota itu, yang dipenuhi oleh 30-40 kendaraan terbang. Termasuk lima kendaraan yang berbentuk bus dan truk. Penumpang bus dan truk itu terlihat berlompotan turun.

“Kalian juga baik-baik saja?” Aku bertanya ke enam penduduk lain.



Mereka mengangguk. Laki-laki dan wanita dewasa. Wajah dan pakaian mereka berdebu. Masih terlihat pucat, tapi sudah bisa menghela napas lega.

“Terima kasih.” Salah satu dari mereka bicara.

Aku tersenyum. “Sama-sama.”

ILY telah mendarat di lapangan kota, di antara kendaraan terbang lain. Lupakan mode menghilang, toh kami sudah terlihat sejak tadi. Raib mengetuk panel kemudi, pintu ILY terbuka. Enam penduduk berlompotan turun, disusul kakak-adik itu.

“Terima kasih, Kak Seli.” Cha bicara.

“Iya, Cha.” Aku melambaikan tangan.

Mereka berlarian kecil, bergabung dengan enam penduduk lain, bertemu lagi

dengan rombongan lima bus dan truk. Berseruseru. Berpelukan.

“Kalian berhasil?”

“Iya. Ada yang menyelamatkan kami.”

Salah satu dari mereka menunjuk ILY.

“Siapa?”

“Sepertinya pengungsi dari kota lain.”

“Syukurlah.” Mereka berpelukan lagi.

Aku lompat turun, juga Raib dan si Putih.

Menatap sekitar. Lapangan ramai oleh orang-orang dengan pakaian lebar. Wajah-wajah lelah. Ada banyak jenis kendaraan terbang di sini. Tapi nyaris semuanya rata-rata telah usang. Meskipun tidak seusang lima bus dan truk itu. ILY terlihat paling mencolok, dinding perak yang berpendar ditimpa cahaya lampu dari bangunan-bangunan batu. Banyak penduduk yang menonton ILY, bergumam.

Aku dan Raib masih memperhatikan. Penduduk terlihat sibuk, sebagian mengeluarkan bungkus makanan, juga minuman. Mereka makan. Sebagian mendirikan tenda-tenda. Sebagian menuju bangunan batu, mungkin menginap di sana. Mereka terlihat bergegas. Buru-buru.

Ada beberapa kelompok tenda di lapangan. Sepertinya penduduk terbagi menjadi rombongan-rombongan sesuai kendaraan terbang masing-masing. Aku penasaran, hendak mendekati salah satu rombongan, bertanya apa yang membuat mereka buru-buru.

“Halo.” Seseorang lebih dulu menyapa— menahan langkahku.

Aku menoleh. Juga Raib.

Seorang perempuan tua telah berdiri begitu saja di sampingku. Entah kapan dia datang, aku tidak mendengar atau merasakan suara langkahnya. Perempuan tua ini mengenakan kain lebar, penutup kepala lebar. Seperti penduduk kebanyakan. Bedanya, dia membawa tongkat kayu. Usianya sekita tujuh puluh atau delapan puluh. Mengingatkanku pada Faar dari Klan Bintang. Lebih kurus. Lebih tinggi.

“Selamat malam.” Aku balas menyapa sesopan mungkin.

“Kalian sepertinya tidak berasal dari sini?” Perempuan tua itu bertanya ramah.

Aku mengangguk.

“Tempat apakah ini? Eh, maksudku kota apa?” Aku balas bertanya.

“Tidak ada namanya. Penduduk sudah lama melupakan nama-nama kota. Nama-nama desa.”

Aku menatap bingung perempuan tua itu.

“Mereka hanya tahu, kota ini adalah titik terakhir yang aman untuk malam ini.”

Aku menelan ludah. Apa maksudnya?

“Kenapa mereka melupakan nama-nama kota?”

“Karena tidak ada gunanya lagi. Seluruh klan telah berubah menjadi gurun. Tidak ada gunung, tidak ada sungai, tidak ada danau. Mereka bahkan lupa seperti apa bentuk lautan biru luas. Mereka tidak membutuhkan lagi nama-nama atau penanda kota. Tempat-tempat di klan hanya diingat dengan satu sebutan sederhana. *Titik terakhir yang aman.*”



“Titik terakhir apa?”

“Titik terakhir yang aman dari hutan gelap itu.” Perempuan tua itu menoleh ke belakang, menunjuk dengan tongkatnya.

Tidak terlihat apa pun di sana, tapi aku tahu, dua kilometer di sana, hutan gelap itu terhampar menutup gurun. Menjulang puluhan meter, dengan belalai dan akar-akar yang bisa bergerak. Hutan gelap itu seperti hidup. Pohon-pohonnya bisa bergerak.

Terdengar raungan kencang dari sana.

“Nah, hewan-hewan buas telah datang.” Perempuan tua itu bicara pelan.

Wajahku sedikit cemas. Dari suaranya, hewan itu pasti besar.

“Jangan khawatir. Meski buas dan mematikan, hewan-hewan itu tidak tertarik

keluar dari hutan. Makanan dan semua kebutuhan mereka ada di hutan sana.”

Aku tidak mengerti. Bagaimana jika hewan buas itu menyerang kota? Mereka pasti melihat cahaya lampu-lampu di kota ini.

“Apa yang terjadi dengan klan ini, Bu?” Raib bertanya lebih dulu. “Penduduk-penduduk ini... kenapa mereka terlihat seperti pengungsi?”

Perempuan tua itu diam sejenak, kembali menatap penduduk di sekitar kami yang sebagian telah bersiap tidur. Tikar, alas tidur telah dibentangkan. Cepat sekali mereka beranjak istirahat. Malam baru saja tiba, bukan?

“Mereka memang pengungsi. Tepatnya ‘pengungsi abadi’.” Perempuan tua itu menjawab.

Aku dan Raib saling tatap. Pengungsi abadi?

“Seperti yang kalian saksikan sendiri tadi. Siang hari, seluruh klan adalah gurun pasir luas. Panas. Terik. Tapi saat malam hari, persis cahaya hilang di permukaan, separuh klan berubah menjadi hutan gelap. Dingin. Tumbuhan aneh itu bermunculan dari dasar gurun. Memenuhi separuh gurun pasir. Dan esoknya, saat dua matahari bersinar, tumbuhan itu kembali masuk ke dalam tumpukan pasir. Seperti menghilang begitu saja, menyisakan hamparan gurun.

“Yang menjadi masalah adalah, hutan gelap itu terus bergerak. Dari timur menuju barat. Bisa merayap sendiri. Setiap malam, hutan itu bergerak 200-300 kilometer. Menelan apa saja yang mereka lewati. Kota-kota,

perkampungan, hancur. Setahun, kembali lagi ke titik semula, dan terus bergerak. Itu artinya, penduduk klan ini harus terus berpindah tempat setiap hari, atau mereka akan ditelan oleh hutan gelap tersebut.”

Aku terdiam. Aku akhirnya tahu kenapa ada bekas-bekas permukiman di belakang kami, saat melintas berjam-jam sebelumnya. Puing-puing bangunan.

“Sebagian penduduk klan, yang beruntung, mereka memiliki kendaraan lebih cepat dan lebih baik. Bahkan mereka bisa memindahkan kota-kota sekaligus, teleportasi. Tapi sebagian lagi, seperti yang kalian lihat sekarang, mereka hanya mengandalkan benda-benda terbang usang. Rusak. Rombongan yang terakhir tiba, dengan lima kendaraan tadi, sepertinya berkali-kali mengalami masalah di

perjalanan. Mereka nyaris terlambat tiba. Melewati perbatasan titik aman terakhir malam ini. Syukurlah, kalian datang menyelamatkan yang tertinggal di belakang.”

“Apakah, eh, apakah mereka besok pagi-pagi harus segera berangkat?”

“Iya. Tidak ada pilihan. Itulah kenapa mereka segera beranjak tidur. Mereka membutuhkan semua tenaga untuk perjalanan besok. Tidak hanya mereka, ribuan penduduk di titik-titik terakhir lainnya, besok pagi harus segera melanjutkan perjalanan, karena kota ini akan ditelan hutan lebat, bergeser 200-300 kilometer menuju barat. Mereka pengungsi abadi. Dari satu generasi ke generasi lain. Ribuan tahun terus melakukan siklus tersebut.”

Aku menghela napas perlahan.



“Apa yang terjadi jika mereka tertinggal di belakang, dan hutan menelan mereka?” Raib bertanya.

“Sebagian besar tewas. Terpotong oleh daun-daun tajam, ditembus batang-batang, atau dililit belalai dan akar-akar mematikan. Atau diterkam hewan-hewan buas yang bermunculan setelah hutan itu terbentuk. Tapi bukan itu masalah paling seriusnya.”

Aku menatap perempuan tua itu. Masih ada yang lebih menakutkan?

“Serbuk.” Perempuan tua itu berkata pelan, “Buah-buah di hutan itu, saat matang, meletus di udara, akan mengeluarkan serbuk. Menyebarkan ke seluruh hutan. Serbuk itu berbahaya.”

“Membuat halusinasi? Tertawa?” Aku memotong, menebak.

Perempuan tua itu tersenyum prihatin, menggeleng. “Itu hanya gejala dari serbuk paling ringan, Nak. Untuk serbuk paling kuat, sekali menghirupnya, kalian bisa gila. Kehilangan akal sehat, lupa segalanya.”

Aduh. Aku terdiam. Itu menakutkan.

“Dan kita punya masalah lain lagi. Para pemadat.”

“Para pemadat? Orang-orang yang suka mengisap madat, narkoba?” Aku bertanya.

“Iya. Sebagian kecil penduduk klan ini justru menggunakan serbuk itu sebagai pelarian. Dengan takaran tertentu, mereka memang akan terus tertawa-tawa, melantur, berhalusinasi, hilang ingatan, tapi itu juga membuat mereka melupakan banyak hal. Bisa tinggal di hutan-hutan lebat tersebut. Para pemadat berbeda dari hewan yang cukup

berada di hutan. Mereka kadang menyerang permukiman, rombongan pengungsi. Bahkan kota-kota besar.”

Aku mengembuskan napas pelan. Ternyata benar, itu memang narkoba. Dan ini kabar buruk, dalam situasi sulit seperti ini, justru ada yang menjadikan serbuk berbahaya itu sebagai pelarian.

“Sepertinya malam semakin tinggi. Kalian harus segera istirahat.” Perempuan tua itu tersenyum. “Berhati-hatilah dengan sekitar kalian. Termasuk kepada para pengungsi.”

“Mereka berbahaya?”

“Semua hal di klan ini berbahaya, Nak.”

Aku menatap tenda-tenda pengungsi yang lengang. Sebagian besar pengungsi telah tidur. Bagaimana mungkin orang-orang ini

berbahaya? Mereka justru kesulitan dan harus dibantu.

Aku menoleh lagi ke tempat perempuan tua itu berdiri.

Lenyap. Tidak ada siapa-siapa.

Heh! Aku berseru tertahan. Juga Raib.

“Bagaimana... dia hilang begitu saja?”

Aku berseru lagi. “Kamu melihatnya, Ra? Dia bisa menghilang? Teknik itu?”

Raib konsentrasi, dia mengaktifkan teknik menghilang. Dalam mode menghilang, dia bisa melihat orang lain yang melakukan teknik itu. Melesat melakukan teknik teleportasi, mencari ke setiap sudut kota.

Lima menit, Raib kembali muncul. Menggeleng. Dia tidak menemukan perempuan tadi.

Aku mengusap wajah. Semua ini membingungkan. Enam jam terakhir, begitu banyak informasi yang kami terima. *Puzzle*, kepingan-kepingan terpisah. Aku bahkan tidak tahu ke mana ini semua akan berakhir. Entah ada di mana Ily? Apa yang terjadi padanya? Sementara penduduk klan ini juga punya masalah serius sekali.

“Meong.” Si Putih melangkah anggun, ekornya membawa potongan daging besar.

“Hei, Put, kamu dari mana?”

“Meong.” *Mencari makan.*

Ternyata kucing ini sejak tadi pergi berkeliling, mencari makanan. Entah dari mana dia menemukan potongan daging itu, si Putih lompat masuk ke ILY, asyik makan di sana.

Aku dan Raib hendak menyusul.

“Kak Seli.” Ada yang memanggilku.



Aku menoleh. Cho dan Cha, kakak-adik usia lima belas dan enam tahun itu mendekat.

“Hei, Cha.” Aku menyapa.

Mereka mengulurkan dua botol berisi minuman.

“Sekali lagi terima kasih telah menolong kami, Kak Seli.” Cha, si adik, bicara, “Maaf hanya bisa membalasnya dengan ini.”

Aku tersenyum, menerima dua botol itu. “Kamu bahkan tidak perlu membalasnya, Cha.”

“Terima kasih, Kak Seli. Maaf kami tidak bisa mengobrol lama, kami harus segera kembali ke tenda. Istirahat.”

“Iya. Perjalanan besok akan membutuhkan semua tenaga.” Aku sok bijak—teringat percakapan dengan perempuan yang telah menghilang.

Cha balik kanan, disusul kakaknya, berlarian menuju tenda rombongan mereka.

Aku dan Raib juga balik kanan, lompat naik ke dalam ILY.

\*\*\*

Lima menit berlalu.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Ra?”  
Aku duduk selonjor di samping si Putih. Ini terlalu dini untuk tidur. Sekarang bahkan belum jam tujuh malam.

“Kamu mau mi rebus, Sel?” Raib balik bertanya.

Aku mengangguk semangat. Ide bagus.

Raib tertawa, melangkah menuju kotak logistik. Aku menyusul.

Lima menit lagi berlalu, dua mangkuk mi rebus mengepul. Raib menambahkan potongan cabe di dalamnya. Lebih pedas, lebih mantap.

“Kamu mau, Put?” Aku basa-basi menawari si Putih.

“Meong.” *Tidak tertarik.*

Aku mengangkat bahu. Coba saja kucing ini mencicipinya, dia bisa seperti Master B, yang mendadak suka. Beberapa menit lengang, kami bertiga asyik menghabiskan makanan masing-masing, duduk di lantai ILY. Seseekali, raungan dan lolongan hewan buas terdengar dari kejauhan. Terdengar mengerikan, aku refleks menoleh ke arah hutan gelap itu.

“Kalau saja Ali ada di sini, dia pasti telah bergegas ke hutan itu, penasaran.” Aku mencomot sembarang topik—dan

membicarakan Ali adalah pilihan yang menarik.

“Tidak usah dibahas lagi, Sel.” Raib langsung menyambar.

“Apanya yang tidak usah dibahas? Hutan itu?”

“Si resek itu, Sel.”

Aku menahan tawa. “Omong-omong, kamu kok tidak pernah memakai jepit rambut hadiah dari Ali, Ra?”

Raib melotot.

“Tapi kamu pasti selalu membawanya, kan?” Aku menyelidik.

Muka Raib merah padam.

“Benar, kan? Dipakai saja, Ra. Lihat rambutmu berantakan ke mana-mana saat bertarung. Kalau dijepit, akan lebih rapi. Ali itu

perhatian sekali lho. Dia membelikan hadiah yang cocok untukmu.”

“Tidak usah dibahas deh.”

Aku menggeleng. Enak saja, aku justru semangat membahasnya. “Kamu itu beruntung banget diperhatikan Ali. Aku bahkan tidak diberikan hadiah, Ra. Padahal aku juga teman baiknya, kan? Dibelikan apa gitu, bando, gelang, bahkan sandal jepit saja cukup. Aku akan memakainya ke mana-mana.”

Raib melotot lagi.

Baiklah. Demi melihat wajah sebal Raib, aku berhenti sejenak menggodanya. Kembali menghabiskan isi mangkuk. Pedas. Mulutku ber-*hah* kepedasan. Malas bangkit kembali ke kotak logistik, aku meraih botol minuman dari Cha dan Cho. Air bening, sama seperti air di Klan Bumi. Mungkin karena di klan ini gurun



pasir, air susah didapat, memberikan botol air minum adalah simbol pemberian hadiah yang berharga. Masuk akal.

Aku menenggak air di dalam botol. Terasa menyegarkan.

Raib ikut meraih botol satunya. Membuka tutupnya, menenggaknya. Kemudian melanjutkan meraih mangkuk mi rebus pedas.

“Omong-omong, Ra. Setiap kali aku bilang tentang Ali, kamu sepertinya lebih kesal dibanding sebelumnya.” Aku tidak tahan melanjutkan menggoda Raib.

“Aduh, Sel. Aku tidak kesal. Lihat.” Raib melotot.

Aku menyeringai — itu sih kesal.

“Kamu sepertinya masih tidak bisa menerima Ali tinggal di SagaraS, Ra?”

“Terserah dialah mau tinggal di mana. Memangnya aku bisa mengatur Ali? Bukan siapa-siapa juga.” Raib menyergah.

Aku menatap Raib—sahabat baikku yang, aduh, terlihat semakin kesal. “Tidak apa, Ra. Kamu harus belajar ikhlas. Sekarang, Tante Eli adalah tempat pulangnyanya Ali. Besok-besok, saat waktunya tiba, kamu bisa jadi tempat pulangnyanya Ali lho. Yang sabar.”

*PLUK!* Raib melemparkan tutup botol.

Aku berusaha menghindar. Nasib. Telak sekali masuk ke mangkuk mi rebusku. Tutup botol ini kan kotor, ada pasirnya. Gimana aku mau menghabiskan mi rebusku sekarang?

“RA! Aduh, masih sisa separuh lho.”

Raib tidak peduli. Bodo amat.

“Kesinikan mangkuk mi rebusmu. Tukar.”

Raib melotot. Tidak mau.

Nasib deh. Padahal lagi seru-serunya makan mi rebus.

“Meong.” *Alangkah berisiknya kalian berduah, heh.*

## Episode 22

Setelah drama satu menit soal mi rebus, aku membereskan mangkuk-mangkuk. Mencucinya. Raib membersihkan lantai.

Tidak banyak yang bisa kami lakukan sekarang. Aku tidak tahu di mana Ily. Mimpi itu tidak spesifik. Melanjutkan perjalanan pada malam hari sepertinya berbahaya. Bagaimana jika kami bertemu para pemadat? Aku menguap, mengantuk. Ini sedikit aneh, karena biasanya aku tidak semengantuk ini. Tapi mungkin setelah lelah mengejar ayam di Ruangan Penyesalan, juga bertarung dengan monyet bersayap, dan perjalanan enam jam terakhir, tubuhku mengirim sinyal agar istirahat.

Raib juga mengantuk. Baiklah. Malam ini kami akan menginap di lapangan kota ini. Di antara kendaraan terbang para pengungsi. Si Putih? Kucing itu telah tidur sejak tadi. Lelap. Perutnya kekenyangan setelah menghabiskan daging.

Itu benar-benar tidur yang nyenyak. Persis tubuhku rebah di tempat tidur, langsung lelap.

Aku baru bangun saat sekitar kami telah terang. Cahaya matahari terik menerpa wajahku. Sudah pagi? Jam berapa ini?

Heh, aku ada di mana? Aku mengucek mata. Bukankah semalam aku tidur di dalam ILY? Aku berada di lapangan. Sekitarku sepi. Tidak ada lagi benda terbang, tenda-tenda, juga pengungsi.



“Ra...! Ra! Bangun.” Aku menggerakkan bahu Raib, yang masih tidur.

“RA!” Aku berseru lebih kencang. Situasi ini membuatku mulai panik. Di mana ILY? Di mana para pengungsi.

Si Putih juga masih tertidur, meringkuk.

“RAIB!” Aku mengguncang-guncang badan Raib.

Aduh. Kenapa Raib susah sekali dibangunkan? Bukannya dia selalu refleksi terjaga jika ada yang membangunkannya selama ini?

“BANGUN, RA! KITA ADA MASALAH!” Aku berteriak.

Akhirnya Raib membuka mata. Beranjak duduk, menatapku heran. Ada apa sih?

“Lihat sekitar!” Aku menunjuk.

Raib berseru, segera menyadari situasinya. “Di mana ILY?” Dia bertanya.

“Aku tidak tahu. Saat bangun, semua hilang.” Aku meremas jemari.

“Penduduk? Para pengungsi?”

“Mereka sudah pergi.”

“Barang-barang kita?”

Aduh, aku sepertinya tahu apa yang terjadi. Kami terlalu polos tadi malam. Sungguh. Bukankah perempuan itu telah berpesan, hati-hati. Lihatlah, ILY jelas dibawa pergi oleh rombongan pengungsi. Mereka bertahun-tahun bertahan hidup, bukankah mereka tega sekali meninggalkan delapan anggota mereka sendiri di gurun pasir kemarin? Itu artinya, mereka juga akan tega melakukan hal serupa kepada kami, sepanjang mereka tetap bisa bertahan hidup.

Dua kakak-adik itu, Cho dan Cha, mereka memberikan botol minum yang berisi obat keras. Mungkin narkoba, mungkin obat tidur, agar kami tertidur lelap. Juga si Putih, entah dari mana dia mendapatkan potongan daging tersebut, itu juga telah ditaburi obat tidur. Saat kami tidur lelap, mereka menurunkan kami dari ILY, menggeletakkan kami begitu saja di lapangan. Lantas pagi-pagi sekali, mereka berangkat melanjutkan perjalanan. Membawa ILY.

“Meong.” *Apa yang terjadi?* Si Putih akhirnya bangun. Ekornya bergerak-gerak.

Aku tidak menjawabnya. Aku berteriak kesal sekali.

“Arrghh!” Jika saja menurutkan mauku, aku akan melepas petir ke mana-mana. Tapi itu percuma. Tidak akan mengembalikan ILY.

Dasar pengungsi jahat! Dua kakak-adik itu jahat sekali.

“Arrgghh!” Aku kembali berteriak.

Raib di sebelahku juga terlihat marah. Tapi dia berusaha lebih tenang.

Si Putih lompat ke sana kemari. Memeriksa.

“Meong.” *Kita telah ditipu. Daging semalam itu tipuan.*

“IYA! Makanya kamu jangan menerima makanan sembarangan. Kamu hanya mengurus perutmu.” Aku berteriak kesal.

“Meong.” *Kalian juga menerima minuman sembarangan.*

“Itu beda! Aku tidak tahu dua anak-anak itu tega melakukannya. Mereka... Mereka bahkan kita selamatkan dari hutan gelap. Tapi lihat balasannya.”

Aku terduduk di lapangan kota.  
Menahan tangis.

Bagi rombongan pengungsi abadi itu, prinsip mereka sederhana: bertahan hidup. Anggota rombongan tahu sekali risikonya. Siapa pun yang tertinggal, maka mereka ditinggalkan di belakang. Bertahan mati-matian dengan apa pun yang ada. Mereka mungkin setia pada sesama anggota rombongan. Tapi kepada rombongan lain, mereka diam-diam saling mencuri, melakukan apa pun. Dan itulah yang terjadi di Klan Matahari Minor. Kehidupan kejam memaksa mereka egois. Kota-kota besar, orang-orang yang lebih beruntung, para penguasa, golongan elite, mereka berada di titik puluhan ribu kilometer, aman sekali di sisi barat. Terus maju dengan kendaraan terbaik, bahkan



seluruh kota bisa bergerak. Sedangkan orang-orang yang tidak beruntung harus bertahan dengan kendaraan usang, setiap hari berkejaran dengan hutan gelap.

Aku menyeka pipiku. ILY pernah hilang, dicuri oleh Tamus. Tapi yang ini lebih menyakitkan. Bahkan ransel kami juga dibawa. Termasuk *Buku Kehidupan* milik Raib. Kami benar-benar hanya ditinggalkan dengan pakaian yang kami kenakan. Rombongan lima bus dan truk itu, mereka tega mencuri dari remaja seperti kami. Menggeletakkan kami di lapangan ini. Seandainya aku tidak menerima minuman itu semalam. Seandainya kami tidak tidur kesiang.

“Meong.” *Nasib.*

Si Putih meringkuk di lapangan. Ekornya tergeletak.

Raib duduk di sampingku, memeluk bahu.

“Kamu benar, Sel. Jika Ali ada di sini, dia tidak akan membiarkan ini terjadi. Dia selalu berpikir tiga-empat langkah ke depan. Meski menyebalkan, resek, aku juga rindu dia bersama kita sekarang, Sel. Sangat rindu. Melakukan petualangan ini bersama-sama. Saling menjaga.”

Aku terisak pelan. Kembali menangis.

Raib memeluk bahu lebih erat.

Lengang sejenak.

“Apa yang akan kita lakukan, Ra?” Aku bertanya.

“Bertahan hidup. Kita pengungsi sekarang.”

Aku menyeka lagi pipiku. Bagaimana kami melanjutkan perjalanan? Kami harus

melakukan teleportasi, teknik kinetik menembus gurun pasir 300 kilometer setiap hari? Bagaimana kami mencari tubuh Ily dan ILY? Tidak ada petunjuknya.

Dan sebelum masalah kendaraan ini terpecahkan, masalah baru justru telah datang. Sekitar kami mulai remang.

*“Meong.” Waspada!*

Aku benar-benar keliru. Tadi saat bangun, melihat dua matahari di dekat garis cakrawala, aku kira kami bangun kesiangan. Ini masih pagi. Kami sebenarnya tertidur 24 jam lebih. Ini sore hari. Dua matahari bersiap masuk ke kaki langit.

Aku bergegas berdiri. Juga Raib.

Dari kejauhan, terdengar gemuruh kencang.



*Splash! Splash!* Raib memegang tanganku. Melakukan teleportasi ke puncak salah satu bangunan. Menatap gurun pasir di belakang. Di sana telah lebih dulu gelap. Hamparan pasir merekah. Dan tumbuhan raksasa itu muncul. Mengerikan melihatnya.

*Splash! Splash!* Raib membawaku turun.

Tidak sempat berpikir, lupakan semuanya. Kami harus lari secepat yang bisa dilakukan. *Splash! Splash!* Raib melesat meninggalkan kota. Si Putih ikut melesat melakukan teknik teleportasi.

Masalahnya, siapa yang bisa mengalahkan kecepatan matahari tenggelam? Baru empat ratus meter meninggalkan kota itu, sempurna sudah sekitar kami gelap. Dua matahari telah tenggelam.

Aku berseru tertahan.



Hamparan pasir yang aku injak bergoyang hebat. Tersungkur. Si Putih lompat menghindar, tapi percuma, ke mana dia akan mendarat? *Splash!* Raib memegang tanganku, juga kaki si Putih, melakukan teleportasi. Berusaha menyelamatkan kami. Tapi ke mana Raib akan muncul? Kiri, kanan, depan, belakang, seluruh gurun pasir bergemuruh. Hanya soal waktu tumbuhan itu mekar.

*Splash!* Kami muncul di atas pasir yang seperti ombak, bergelung. Terseret di dalamnya. Belalai-belalai tumbuhan muncul di depan kami, setinggi lima puluh meter. Juga batang-batang pohon yang runcing. Daun-daun hitam, yang seperti pedang menebas apa pun.

Aku menatap ngeri. Tanganku terangkat, cahaya terang.



*CTAR!* Satu belalai yang hendak menyambarku terbakar.

*BUM! BUM!* Raib melepas pukulan berdentum. Dua batang patah.

Aku mengatupkan rahang. Itu kabar baik, setidaknya tumbuhan ini bisa patah dan terbakar. *BUM! BUM!* Giliran si Putih yang memukul mundur daun-daun besar yang hendak memotong kami.

Tapi secepat apa pun kami melawan, hutan gelap setinggi puluhan meter itu telah sempurna mengepung kami, dan tumbuhan-tumbuhan aneh itu dengan buas terus menyerang. Setiap kali kami berhasil memukul mundur, mudah saja tumbuhan ini menumbuhkan belalai, akar, batang, daun baru. Belum lagi, buah-buah di pohonnya

mulai meletus. Ribuan jumlahnya, menyebar serbuk di udara.

Kami tidak akan bertahan lama. Bagaimana melawan serbuk itu?

*CTAR! BUM!*

Aku, Raib, dan si Putih terus berusaha bertahan.

*CTAR! CTAR! BUM! BUM!*

*BRAAK!* Sebuah belalai menghantam telah si Putih, membuatnya terkapar di pasir. Raib hendak menolongnya, tapi sebuah akar raksasa siap menghantamnya dari belakang. Aku juga tidak bisa membantu, sebuah batang besar muncul persis di kaki, siap menembus tubuhku. Sementara serbuk buah tinggal beberapa meter lagi menyiram kami. Sekali kami menghirupnya, entah apa yang akan terjadi, kami bisa gila.

*Splash!* Raib membuat tameng transparan berbentuk bola besar, melindungi aku dan si Putih sekaligus. *BRAK!* Belalai menghantamnya. *BRAK!* Batang lancip menembusnya. Tameng Raib hancur berkeping-keping. Serbuk itu tinggal satu meter di atas kami, siap menyiram.

Aku menatap ngeri.

Saat itulah, ketika situasi benar-benar genting.

*Zap! Zap!*

Seseorang muncul di tengah kami. Menghantamkan tongkatnya ke empat penjuru. Cahaya hijau muncul di setiap titik di empat penjuru itu. Membentuk kubah transparan. dengan diameter empat meter. Begitu kubah transparan itu terbentuk, akar pohon, belalai, batang, daun-daun beringsut mundur,

menjauh. Tidak bisa melewatinya. Termasuk di hamparan pasir yang kami injak, menghilang, kembali masuk ke bawah pasir.

Siapa yang menyelamatkan kami?

Aku menatap termangu sosok yang datang.

Perempuan tua yang mengajak kami bicara tadi malam.

\*\*\*

Lima menit yang sangat menegangkan.

“Kalian baik-baik saja?” Perempuan tua itu bertanya.

Aku mengangguk, napasku tersengal, menyeka peluh di dahi. Raib bergegas meraih si Putih yang tergeletak di pasir. Kucing itu pingsan. Raib memeriksanya. Kucing itu juga

baik-baik saja. Fisiknya sangat kuat meski dihantam belalai besar.

Perempuan tua itu menghela napas perlahan, masih menatap kami. Separuh lega. Separuh prihatin.

“Terima kasih, Bu.” Aku akhirnya bicara, sedikit menunduk. “Aku minta maaf tidak mendengarkan nasihat Ibu soal berhati-hati kemarin malam.”

“Tidak usah dibahas lagi, Nak.” Perempuan tua itu tersenyum. “Siapa pun bisa melakukan kesalahan.”

Perempuan tua itu beranjak memeriksa empat titik yang bercahaya, memastikan semua aman. Aku mendongak, menatap keluar kubah transparan. Hutan di sekitar kami terus bergemuruh, seperti marah melihat kami di dalam kubah. Tapi tumbuhan itu tidak bisa



menembus kubah, seperti ada sesuatu yang membuat mereka mundur setiap kali berusaha mendekat.

“Namaku Cwaz.” Perempuan tua itu memperkenalkan diri. “Kalian bisa memanggil namaku langsung, atau Ibu Cwaz. Tidak masalah. Meskipun sebenarnya aku lebih pantas dipanggil Nenek, karena sudah sangat tua.” Perempuan itu berusaha bergurau, menurunkan suasana tegang.

Aku hendak balas memperkenalkan diri.

Perempuan tua itu lebih dulu menggeleng. “Aku tahu siapa kalian. Seli dan Raib.”

Astaga. Aku nyaris lompat. Perempuan tua ini kenal kami?

“Bagaimana... bagaimana Ibu tahu?”

“Karena akulah yang mengirim mimpi itu,” Cwaz menjawab. “Aku bisa mengetahui klan-klan lain juga dengan teknik mimpi itu, mendapatkan informasi berharga.”

Aku mematung. Perempuan tua ini?

“Duduklah bersamaku, Seli, Raib.”

Perempuan tua itu beranjak duduk di hampan pasir. Aku dan Raib saling tatap, beranjak ikut duduk. Raib meletakkan si Putih di samping. Kucing itu masih pingsan.

“Aku akan menceritakan semuanya. Toh kita tidak bisa ke mana-mana, jadi bisa mengobrol panjang.” Cwaz menancapkan tongkatnya di pasir. Memperbaiki posisi duduk. “Kalian sudah melihat kapal Aldebaran di ruangan besar itu?”

Aku dan Raib mengangguk.

“Empat puluh ribu tahun lalu, aku dan suamiku yang memimpin kapal itu menuju Klan Matahari. Sarung tangan yang kamu kenakan, dulu dipakai oleh suamiku. Ribuan tahun berlalu, sarung tangan itu terus diwariskan, sangat membanggakan melihatmu mengenakannya, Seli. Suamiku akan bangga.”

Aku menahan napas. Astaga! Perempuan tua ini ternyata *super duper bad ass*. Dia sama seperti Ceros. Tapi aku menahan diri untuk tidak segera bertanya atau menyela. Ini akan serius.

“Nama suamiku Cwaq. Dia petarung yang hebat. Dia cocok sekali memimpin kapal itu. Empat puluh kapal. Ada kapal yang dipimpin oleh Ceros kembar. Ada kapal yang dinaiki pemilik keturunan murni. Ada kapal yang dipimpin oleh bangsa Abuah. Semua

kapal khas, dengan anggota rombongan masing-masing, saling melengkapi.

“Sejujurnya, aku bukan petarung hebat. Aku tidak bisa melakukan teknik berdentum, tameng transparan, sambaran petir, membuat badai atau teknik lainnya, sama sekali tidak aku kuasai. Tapi aku terpilih bukan semata-mata karena menemani suamiku, Cwaq. Aku ilmuwan di Aldebaran. Tepatnya, ahli konservatori. Kapal-kapal itu membutuhkan ilmuwan. Maka, aku terpilih naik kapal itu, melakukan ekspedisi besar.”

Cwaz diam sejenak, menatap langit-langit kubah yang dipenuhi serbuk, tertahan di sana.

“Hari itu, bersama 39 kapal lain, kami berangkat. Itu perjalanan yang megah. Empat puluh kapal melesat, mengarungi lautan dunia

paralel. Dan setelah perjalanan berbulan-bulan, kami muncul di ruangan besar itu. Mendarat di sana. Itu titik pendaratan yang unik. Karena dari ruangan besar itu, kami sekaligus memiliki akses dengan dua klan sekaligus. Satu portal bagian atas menuju Klan Matahari, satu lagi, celah di dinding menuju Klan Matahari Minor.

“Dua klan ini seperti kembar. Sama-sama klan yang hijau, gunung-gunung, lautan, lanskap alam yang menawan. Hewan-hewan berlarian di padang rumput. Sungai-sungai dengan segala kehidupannya. Dan penduduk lokalnya yang ramah, bersahaja, meskipun level pengetahuan dan teknologi mereka jauh tertinggal.

“Cwaq memutuskan mengirim misi di dua klan sekaligus. Sebagian anggota kapal mengunjungi Klan Matahari, sebagian lagi



Matahari Minor. Penduduk yang awalnya takut, bingung menyaksikan kedatangan kami, akhirnya menerima dengan senang. Kami memulai misi menyebarkan pengetahuan itu. Semua berjalan lancar, menyenangkan.” Cwaz diam lagi sejenak, terlihat tersenyum, mengenang hari-hari yang indah itu.

“Aku menyarankan kepada Cwaq, karena rombongan kapal terbatas, dan harus mengurus dua klan sekaligus, agar kami menggunakan teknologi konservatori tingkat tinggi sebagai cara menyebarkan pengetahuan. Itu benar-benar teknologi mutakhir di Aldebaran. Sangat menakjubkan, saat kami bisa menggunakan tumbuhan di seluruh klan, sebagai cara melepas pengetahuan sedikit demi sedikit.

“Bagaimana menyebarkan pengetahuan di sebuah klan? Dengan mendatangi penduduknya, lantas mengajari mereka lewat gambar, tulisan, penjelasan. Jika itu dilakukan secara manual, bayangkan akan butuh berapa lama? Sementara klan sangat luas. Anggota kapal ekspedisi harus mendatangi satu per satu, mengajarkan pengetahuan, pindah lagi, terus begitu hingga semua permukiman penduduk lokal berhasil dikunjungi. Itu tidak efisien dan juga tidak efektif.

“Maka, aku mengusulkan cara lain. Gunakan sebuah jaringan, kirim semua pengetahuan serempak ke seluruh klan.”

Aku menatap Cwaz, tidak mengerti apa maksudnya. Bagaimana caranya? Bukankah dua klan itu teknologinya belum maju? Pakai jaringan apa?

“Kalian pasti tahu jamur, bukan?”

Aku dan Raib mengangguk.

“Jamur adalah tumbuhan yang mengagumkan. Terlihat kecil, tidak penting, tapi di satu hutan luas, misal jutaan hektare, jika hutan itu masih terawat, boleh jadi, di seluruh dasar hutan, sejatinya dikuasai oleh jamur lewat miselium. Apa itu miselium? Benang-benang putih, seperti akar. Kalian pasti pernah melihatnya di gambar-gambar buku pelajaran. Miselium ini tersambung satu sama lain. Ada di dasar hutan, bagian tanah yang subur, menyebar ke seluruh hutan.

“Fungsi miselium bukan hanya untuk menyerap makanan, tapi juga sebagai jalur transportasi makanan antarjamur, dan jalur komunikasi menakjubkan. Ujung ke ujung seluruh dasar hutan tersambung oleh

miselium. Maka, bayangkan jika kita memanfaatkannya, misal untuk mengirim pesan, kode algoritma canggih, dari sebuah jamur di sebuah sisi hutan, seluruh jamur di hutan itu bisa menerimanya.

“Klan Matahari dan Klan Matahari Minor memiliki hutan-hutan yang nyaris seluruhnya tersambung. Itu peta raksasa miselium. Maka aku menyarankan kepada Cwaq untuk menggunakan teknologi tersebut. Kalian masih ingat Festival Matahari, bukan?”

Aku dan Raib mengangguk lagi.

“Nah, itulah salah satu sisa dari teknologi yang kami gunakan 40.000 tahun lalu. Aku mengirim pengetahuan itu lewat miselium, lantas tumbuh menjadi bunga matahari. Petik bunga tersebut, kalian bisa menyebutkan permintaan. Entah itu sebuah pengetahuan,



membuka pintu sesuatu, menyelesaikan masalah, sepanjang algoritma super bisa melakukannya, maka bunga itu secara ajaib melakukannya.” Cwaz tertawa pelan. “Tapi tentu itu bukan keajaiban. Itu simpel teknologi. Bagi penduduk yang tidak memahaminya, mereka menyangka itu sihir.

“Cara ini seru. Penduduk lokal berbondong-bondong setiap tahun merayakan memetik bunga matahari. Dulu, aku masih mendesainnya tumbuh serempak di setiap penjuru klan. Ada ribuan. Aku memulainya dengan mengirim algoritma sederhana. Saat mereka memetik bunga itu, mereka bisa bertanya, lantas bunga berubah menjadi hologram, video, ilustrasi, atau teknik mengajar lainnya. Bagaimana bercocok tanam. Bagaimana memelihara ternak, bagaimana



membuat bangunan yang lebih kokoh, sesuai dengan kemajuan pengetahuan penduduk. Ratusan tahun berlalu, seiring dengan kemajuan mereka, bunga-bunga matahari itu mengirim algoritma yang lebih rumit, pengetahuan yang lebih maju.

“Cara itu bekerja dengan sangat baik di Klan Matahari. Hingga hari ini, bunga matahari pertama mekar, terus mengirimkan algoritma canggih. Meskipun sekarang tinggal satu bunga setiap tahun. Raib pernah memetikanya, bukan? Seru?”

Aku dan Raib menelan ludah. Teringat Ily. Petualangannya seru. *Ending*-nya tidak.

“Dan bunga matahari pertama mekar itu akan terus muncul, sepanjang miselium di Klan Matahari masih ada. Otomatis. Muncul acak. Aku yang menyusun algoritmanya. Petinggi

klan ribuan tahun kemudian membuatnya menjadi festival. Semua berlangsung sesuai rencanaku, kecuali beberapa dampak buruk...” Cwaz diam sejenak. “Misalnya ketika ada penguasa Klan Matahari yang serakah, ambisius, dan dia memanfaatkan bunga-bunga itu, memonopolinya, menguasai semua pengetahuan tersebut.

“Itu memang buruk, harus kuakui, tapi itu tidak terlalu buruk jika dibandingkan dengan apa yang terjadi di Klan Matahari Minor.” Cwaz diam lagi sejenak, wajahnya berubah murung. “Buruk sekali. Yang terjadi di sini.”

Lengang sejenak di dalam kubah itu.

“Apa yang terjadi, Ibu Cwaz?” Aku tidak sabar lagi, akhirnya bertanya.

“Apa yang terjadi...” Cwaz menghela napas perlahan. “Hingga beberapa ribu tahun yang lalu, sebenarnya semua berjalan baik. Teknologi konservasi itu terus mengirim pengetahuan ke penjuru klan. Penduduk Klan Matahari Minor juga memiliki bakat dan kecerdasan, mereka berkembang pesat, menjadi salah satu klan dengan teknologi paling maju. Mereka bahkan bisa melakukan teknik teleportasi seluruh kota. Dalam sekejap berpindah. Aku bangga sekali melihatnya. Penduduk yang dulu masih telanjang, berburu hewan, sekarang memiliki pengetahuan terdepan di konstelasi jauh.

“Hingga beberapa ribu tahun lalu, jaringan miselium itu mulai rusak, algoritma yang dikirimkan justru mengubah kode genetik tumbuhan di Klan Matahari Minor. Itu

sangat mengagetkan. Sebuah hutan hijau, subur, dalam semalam berubah menjadi tumbuhan mengerikan ini. Aku dan Cwaq bergegas datang memeriksa. Kami mengira itu hanyalah perubahan terbatas, bisa dikendalikan, tapi dua hari kemudian, menjalar ke mana-mana. Hutan gelap itu terus menyebar, menelan kota, perkampungan, apa pun yang ada di dekatnya.

“Pertempuran mulai terjadi. Dibantu oleh Kanselir Matahari Minor, dan ribuan prajurit elitnya, aku dan Cwaq, juga bersama anggota rombongan ekspedisi awal yang masih hidup, mencoba mengatasi masalah. Menghancurkan hutan gelap itu. Tidak terbayangkan jika hutan yang dulu hijau, berubah gelap, menyerang penduduk. Puluhan tahun berperang,

tumbuhan itu bukannya berhasil dimusnahkan, tapi terus menyebar.”

Cwaz diam lagi sejenak, wajahnya semakin murung. Sedih. Membuatku sungkan untuk mendesaknya. Aku menelan ludah, menunggu. Di sekitar kami, hutan gelap terus bergemuruh, menjalar ke mana pun gurun telah gelap. Sese kali aku merasakan hamparan pasir bergetar hebat. Tumbuhan ini semakin mengamuk, berusaha menerobos kubah.



## Episode 23

“Apa yang terjadi kemudian, Ibu Cwaz?” Aku bertanya, setelah lima menit Cwaz tetap diam.

Cwaz menghela napas perlahan.

“Buruk. Semakin buruk, Seli. Seratus tahun berlalu, satu benua di Klan Matahari Minor telah dikuasai oleh hutan gelap itu. Malam hari, tumbuhan aneh itu bermunculan dari tanah, miselium putih itu berubah menjadi gelap. Menelan apa pun yang mereka lewati. Gunung menjadi rata, sungai dan danau menjadi kering, tidak ada yang bisa menghentikannya. Dan saat matahari terbit, tumbuhan itu masuk ke bawah tanah, meninggalkan hamparan pasir. Perlahan-lahan, lanskap Klan Matahari Minor berubah. Dan... dan...”

Cwaz tergugu pelan.

“Suamiku gugur dalam pertarungan mencegah hutan gelap itu menghabisi ibu kota Matahari Minor. Ribuan petarung tewas, termasuk nyaris semua anggota ekspedisi asli. Hanya aku yang selamat, karena aku bisa bersembunyi saat hutan gelap itu menguasai semuanya... Itulah yang terjadi kemudian. Buruk sekali...Aku kehilangan Cwaq.”

Aku dan Raib terdiam.

Lengang lima menit di dalam kubah.

Cwaz menghela napas, memperbaiki posisi duduk. Sesedih apa pun dia mengenang masa lalu, dia harus melanjutkan cerita, agar kami tahu apa yang terjadi.

“Sejak perang besar itu usai, pertempuran melawan hutan gelap berakhir. Tumbuhan itu menang, penduduk Klan

Matahari Minor harus mulai beradaptasi dengan perubahan. Hutan gelap itu terus menjalar mengunyah seluruh tanah klan, menjadikannya gurun pasir. Hingga hari ini, separuh lebih klan telah berubah menjadi hutan gelap saat malam datang, dan hutan itu terus berpindah setiap malamnya, memaksa penduduk melakukan migrasi terus-menerus.

“Aku berusaha menemukan teknologi untuk mengatasi hutan gelap itu. Serum, cairan, atau apa pun yang bisa mengembalikan tumbuhan itu menjadi normal. Tapi ribuan tahun berlalu, semua sia-sia. Aku juga tidak bisa melawan miselium di dalam tanah. Saat siang hari, jaringan gelap itu tetap mematikan jika diserang di bawah tanah. Aku hanya bisa membuat pertahanan kecil, berbentuk kubah ini. Mencegah tumbuhan masuk, tapi itu hanya

bersifat temporer, hanya beberapa jam. Sisanya, aku sama seperti penduduk lain, melakukan migrasi.

“Ribuan tahun aku melakukan itu, terus berusaha mencari solusi. Hingga...” Cwaz menghela napas. “Hingga lima tahun lalu, terjadi sesuatu. Aku mengira situasi sudah sangat buruk, jadi tidak mungkin bertambah buruk lagi. Ternyata aku keliru. Lima tahun lalu, ada yang berhasil memetik bunga matahari hitam di jantung hutan ini.”

“Bunga apa?” Aku berseru.

“Bunga matahari hitam?” Raib ikut berseru.

“Iya. Bunga matahari hitam. Bunga itu tumbuh mekar. Perhitunganku benar-benar meleset. Perubahan miselium ternyata membuat algoritma pengetahuan itu terus

terkumpul di satu titik, dan berubah menjadi bunga matahari hitam. Itu kebalikan dari bunga matahari pertama mekar. Bunga yang satu ini menyimpan semua kegelapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Termasuk kegelapan teknik bertarung dunia paralel. Ribuan tahun pengetahuan itu terkumpul di sana. Aku mengira tidak akan ada yang bisa memetikinya, karena jangankan melakukannya, mendekati bunga itu saja mematikan. Tapi ternyata seseorang berhasil melakukannya.”

“Eh, apakah itu Ily?” Aku refleks bertanya.

Raib menggeleng. “Lima tahun lalu Ily masih kuliah, Sel.”

Aku mengangguk. Benar juga. Jadi siapa?

Cwaz ikut menggeleng. “Aku tidak tahu siapa yang berhasil memetikinya. Semua masih



misteri. Lima tahun ini aku mencoba menemukan jawabannya. Tapi yang aku tahu persis, saat bunga matahari hitam itu berhasil dipetik, pemetiknya seketika menguasai semua pengetahuan gelap itu. Dan dia seketika bisa mengendalikan hutan ini.”

“Astaga! Itu menakutkan!”

“Iya, itu sangat menakutkan. Saat ada orang yang bisa mengendalikan tumbuhan ini, maka dia bisa menjadi penguasa tunggal Klan Matahari Minor. Lima tahun terakhir, kegelapan mulai muncul di mana-mana.”

Kalimat Cwaz terhenti sejenak. Hampan pasir bergetar hebat lagi. Dari jauh terdengar lolongan dan raungan hewan. Aku menelan ludah. Mendongak ke kubah transparan.

“Jangan cemas, Seli. Kubah ini juga mencegah hewan-hewan itu masuk.” Cwaz bicara.

Aku menelan ludah. Menatap seekor capung terbang di atas kubah. Sebesar lengan, dengan sayap menyala. Punya ekor panjang seperti naga.

“Hewan-hewan itu juga mengalami perubahan setelah mengonsumsi jamur gelap. Tapi sepanjang kalian ada di dalam kubah, kalian aman. Aku lebih mengkhawatirkan para pemadat.”

“Para pemadat? Bukankah mereka hanya pemakai narkoba?”

“Iya. Dulu mereka tidak berbahaya. Ribuan penduduk yang bosan melakukan migrasi, mulai tertarik mencoba menghirup serbuk buah. Awalnya hanya mencoba level

rendah, halusinasi, tertawa tiada henti, hingga level tinggi, membuat mereka hilang ingatan, gila. Saat itu terjadi, penduduk lain terpaksa mengusirnya, atau ditinggalkan di belakang. Para pemadat lantas menetap di gurun-gurun.

“Mereka aman dari hutan gelap itu, karena tumbuhan menganggap mereka bagian darinya, juga hewan-hewan tidak menyerang para pemadat. Membiarkan mereka hilang ingatan di hutan gelap. Yang jadi masalah, lima tahun terakhir, para pemadat mulai berubah. Sepertinya orang yang memetik bunga matahari hitam memanfaatkan mereka. Para pemadat menjadi pasukan berburu. Mereka mendadak memiliki teknik bertarung. Dan itu merepotkan penduduk, karena para pemadat bisa muncul di siang hari, menyerang kota, rombongan pengungsi, dan sebagainya.”

“Mereka berburu apa?”

“Anak-anak dan remaja.” Cwaz menjawab.

“Untuk apa?” Aku sebenarnya tidak berani mendengar jawabannya—aku refleks saja bertanya.

“Aku belum tahu.” Cwaz menggeleng—entahlah itu jawaban yang baik atau buruk bagiku. “Ribuan anak-anak telah menghilang sejak para pemadat mulai berburu. Tapi itu pasti penting. Mungkin pemetik bunga matahari hitam membutuhkan anak-anak itu untuk menguasai kota-kota tersisa di Klan Matahari Minor.

“Dan masalah semakin rumit saat setahun lalu, sebuah peristiwa langka terjadi. Sahabat kalian gugur saat memegang bunga matahari pertama mekar. Bunga itu didesain

untuk melindungi siapa pun yang memetikinya pertama kali. Ada algoritma khusus di dalamnya. Saat petir biru Ketua Konsil Matahari menghantam tubuhnya, algoritma itu bekerja. Anak itu tidak mati.”

“Apa... apa maksudnya?” Aku berseru dengan suara bergetar.

“Ily belum mati?” Raib ikut bertanya.

“Belum. Tapi Ily juga tidak hidup.”

“Apa maksudnya?”

“Sahabat kalian tertidur panjang.”

“Di mana dia sekarang?”

“Inilah yang rumit, Seli.” Cwaz menatapku. “Aku sebenarnya terlambat sekali tahu soal peristiwa langka itu, karena fokus mencari tahu siapa pemetik bunga matahari hitam. Saat aku tahu kabar tersebut, tubuh sahabatmu telah diambil dari peti matinya. Si



pemetik bunga matahari hitam yang melakukannya. Aku menduga, dia bisa membangunkan sahabat kalian. Dan itu berguna untuk rencana besarnya. Saat ini aku bisa memastikan sahabat kalian berada di hutan gelap itu. Entah ada di bagian mana.”

Aku menelan ludah. Itu terdengar menakutkan. Ily jadi jahat?

“Apa rencana besar si pemetik bunga matahari hitam?” Raib bertanya lagi.

“Menurut dugaanku,” Cwaz menyeka anak rambut di dahi sejenak, “dia hendak menguasai dunia paralel. Dengan menggunakan hutan gelap itu sebagai senjata mematikan. Bayangkan, jika dia memiliki pasukan untuk mengirim miselium hitam ke setiap klan, hutan gelap itu akan tumbuh di mana-mana. Dan karena dia satu-satunya yang

bisa mengendalikannya, dia akan menjadi penguasa tunggal dunia paralel. Mengendalikannya dari jarak jauh.”

Kubah itu lengang sejenak.

“Dan aku menduga, mungkin itulah gunanya tubuh sahabat kalian. Dia akan dijadikan panglima perang oleh si pemetik bunga matahari hitam. Karena sekuat apa pun si pemetik sekarang, dia punya masalah sendiri. Dia tidak bisa muncul siang hari, dan dia tidak bisa meninggalkan Klan Matahari Minor, karena pusat miselium hitam ada di sini, tubuhnya harus menyatu dengan miselium inti hutan. Tapi sahabat kalian, dengan peristiwa unik itu, bisa menyerap kekuatan gelap bunga matahari hitam tanpa harus terkunci di sini. Dia bisa muncul di siang hari, dan bisa menggunakan portal menuju

klan lain. Itu mungkin masih butuh proses, tapi itu tidak akan lama lagi.

“Sekali semua siap, si pemetik bunga matahari hitam akan memerintahkan sahabat kalian menghabiskan seluruh kota-kota Matahari Minor yang tersisa. Dan sekali mereka berhasil menguasainya, mereka bisa mengirim ekspedisi menguasai klan-klan lain. Menyebarkan miselium hitam tersebut.”

Aku dan Raib menahan napas. Ini ternyata lebih menakutkan dibanding perkiraan kami.

“Aku berusaha mencegah itu terjadi, maka aku mengirim pesan lewat mimpi. Itu juga teknologi, jaringan otak saat tidur bisa menerima frekuensi tertentu yang dikirim antarklan. Sebenarnya aku bisa menemui kalian langsung di Klan Bumi. Tapi aku

bersumpah tidak akan pernah meninggalkan klan ini sebelum menyelesaikan masalah hutan gelap itu. Maka aku menggunakan teknik mengirim pesan lewat mimpi. Itu teknik yang sama untuk mengumpulkan informasi detail kejadian saat Festival Matahari. Sesungguhnya, aku tidak tahu kenapa harus melibatkan kalian, Nak..." Cwaz diam sejenak. "Tapi kalian adalah sahabat anak muda itu. Boleh jadi, kalian akan menemukan solusinya."

Cwaz menatap kami berdua, tatapan sedih. "Aku tahu kalian berdua mewarisi kode genetik hebat, yang terbaiknya. Tapi mungkin aku keliru telah melibatkan kalian. Sejurnya, mungkin aku telah putus asa menghadapi masalah ini ribuan tahun. Maafkan aku, Seli, Raib. Maafkan orang tua ini, yang melakukan



kesalahan besar 40.000 tahun lalu. Dan kalian harus terjebak bersamaku di sini.”

Wajah Cwaz semakin murung. Menunduk.

Aku dan Raib saling tatap. Akhirnya aku tahu siapa yang mengirimkan mimpi-mimpi itu. Akhirnya aku tahu apa yang terjadi pada Ily. Dan aku juga tahu sekarang, Ily ada di dalam hutan gelap itu, berubah menjadi sesuatu yang mungkin tidak kami kenali lagi.

“Apakah... apakah Ibu Cwaz bisa menghilang?” Raib bertanya, teringat sesuatu.

Cwaz mengangkat kepala, menggeleng.

“Tapi bagaimana Ibu Cwaz menghilang dariku? Maksudku, aku juga menggunakan teknik itu berusaha mencari Ibu Cwaz tadi malam, tapi sia-sia.”



Cwaz menatap Raib. “Aku tidak bisa menghilang. Tapi aku menggunakan teknik lain. Itulah satu-satunya teknik bertarung dunia paralel yang aku kuasai. Dan itulah penjelasan kenapa aku satu-satunya anggota kapal yang selamat saat perang besar dulu.

“Saat situasi berbahaya, aku bisa membuka pintu ke klan temporer yang kuciptakan. Aku masuk ke dalam sana. Menghilang. Sayangnya, itu hanya ruangan kecil, hanya bisa memuatku sendirian. Saat perang besar itu, ketika hutan gelap menghancurkan pasukan Cwaq, Kanselir Matahari Minor, dan ribuan petarung lain, aku membuka pintu itu, membuat klan temporer. Menghilang. Saat siang datang, aku keluar. Itu sebenarnya tindakan pengecut. Aku lari dari pertarungan. Tapi apa yang bisa aku lakukan?

Aku tidak bisa bertarung, dan... dan Cwaq menyuruhku menyelamatkan diri, agar besok lusa aku bisa menemukan solusi mengatasi hutan gelap ini.”

Cwaz tertunduk dalam-dalam, menatap hamparan pasir.

“Sayangnya, harapan Cwaq terlalu besar, lihatlah, orang tua ini, ribuan tahun tidak mengalami kemajuan. Hanya menyaksikan kejadian semakin buruk dan semakin buruk. Sekali lagi, sungguh maafkan aku yang telah melibatkan kalian, Seli, Raib.”

Aku menggeleng. “Tidak, Ibu Cwaz. Bahkan jika Ibu tidak melibatkanku, demi Ily, sahabat kami, aku akan melibatkan diri sendiri. Termasuk lompat ke hutan gelap ini.”

Aku berseru gagah. Dengan suara mantap.

Sejenak, gemuruh hutan gelap itu terdengar lebih kencang. Hamparan gurun bergetar hebat. Lolongan dan raungan hewan terdengar merobek langit.

Aku menelan ludah, mendongak ke kubah. Wajahku pucat. “Maaf.”

Raib melotot.

“Meong.” *Makanya jangan sok.*

Ternyata si Putih sudah siuman sejak tadi.

## Episode 24

Sisa malam terasa sangat panjang.

Dengan hutan gelap itu masih mengepung kami di luar kubah, berarti kami harus menunggu hingga matahari terbit baru bisa melanjutkan perjalanan.

“Kalian lapar?” Cwaz bertanya.

“Meong.” *Iya.*

Aku dan Raib juga mengangguk. Terakhir kami makan, 24 jam lalu.

Cwaz menyibak pakaian lebarinya, mengeluarkan kantong kain. Kecil, hanya dua jengkal, tapi isinya banyak. Pertama-tama dia mengeluarkan botol air minum. Juga mengeluarkan kotak-kotak berisi makanan. Aku tidak mengenali jenis makanannya, tapi mencium aromanya, menjanjikan.

Cwaz membagikan tiga kotak dan tiga botol air minum.

“Makanlah.” Cwaz tersenyum.

Aku sempat ragu melihat botol tersebut, tapi tetap menenggakanya. Kami tidak punya apa-apa lagi, jadi kalau Cwaz juga hendak menipu kami, tidak ada yang bisa dia curi.

Kami mulai menghabiskan isi kotak. Rasanya tidak buruk, meski aku tidak bisa menjelaskannya ini makanan apa.

Si Putih tidak banyak protes, asyik menghabiskan jatah kotaknya.

“Kucing kalian unik sekali.” Cwaz melihat si Putih. “Hewan purba dunia paralel.”

Aku dan Raib mengangguk.

“Aku dulu menghabiskan banyak waktu mempelajarinya. Saat semua masih berlangsung damai sentosa. Aku semangat



melakukan penelitian di klan-klan baru. Menekuni ilmuku, konservatori.”

Aku dan Raib mengangguk lagi.

Lengang sejenak—kecuali di luar kubah transparan, yang terus bergemuruh.

“Boleh aku bertanya, Ibu Cwaz?” Aku teringat sesuatu.

“Tentu saja, Seli.”

“Bagaimana penduduk klan ini mendapatkan makanan? Semua tanah berubah menjadi gurun, bukan?”

Cwaz mengangguk. “Mereka masih punya lahan-lahan pertanian yang terus dipindahkan, terbang bersama kota-kota besar lain. Itu teknologi pertanian yang kuajarkan. Penduduk kota besar sejauh ini tidak mengalami masalah soal makanan. Besok-besok kalian akan melihatnya sendiri.”

“Tapi bagaimana dengan rombongan pengungsi abadi? Mereka jauh tertinggal di belakang. Mereka tidak punya akses ke pertanian seperti penduduk kota besar.”

“Pengungsi abadi memanfaatkan gurun pasir. Pagi hari, saat matahari terbit, gurun pasir masih dingin, mereka bisa menemukan sisa-sisa air segar, juga hewan-hewan buruan dan umbi-umbian. Di bagian-bagian tertentu gurun, meski sangat sedikit, masih tumbuh dan berkeliaran hewan normal. Sama seperti manusia, hewan-hewan juga terus bermigrasi.”

Aku mengangguk.

“Ibu Cwaz, boleh aku bertanya satu hal lagi?”

“Iya, tentu, Seli.”

“Kenapa pesan mimpi yang Ibu Cwaz kirimkan sangat seram? Aku berada di ruangan

gelap, peti mati, tidak bisakah pesan itu lebih menyenangkan? Misalnya lewat teks tertulis, atau video animasi?”

Cawz tersenyum—dia tahu maksudku, menggeleng. “Sayangnya, aku tidak bisa mengendalikan detail mimpi itu, Seli. Sebenarnya pesanku sederhana, sahabat kalian membutuhkan bantuan, lantas aku konsentrasi mengirimkan pesan itu. Tapi medium mimpi mengubahnya sesuai kenangan terakhir penerima.”

Aku mengembuskan napas. Baiklah.

Kami menghabiskan makanan lima belas menit kemudian. Cwaz memasukkan kotak dan botol ke dalam tas kainnya. Tas itu memiliki teknologi menekuk ruang, dari luar terlihat kecil, tapi di dalamnya bisa memiliki belasan kompartemen. Tas itu bekal

petualangan, hanya tas itu yang dibawa Cwaz, selain tongkat kayunya. Aku teringat kotak logistik di ILY. Dasar nasib. Semua makanan kami dicuri.

Cwaz menatap kami. “Kalian bisa tidur sekarang. Besok pagi-pagi, saat matahari terbit, kita membutuhkan semua tenaga untuk melanjutkan perjalanan. Kita akan mencari petunjuk mengenai sahabat kalian.”

Aku dan Raib mengangguk.

\*\*\*

Tapi kami jelas tidak bisa tidur dengan mudah. Bukan semata-mata karena masih sedih memikirkan ILY, kapsul perak kami yang dicuri. Atau memikirkan penjelasan Cwaz tentang Ily. Melainkan karena di sekitar kami

terus bergemuruh. Hutan gelap itu hidup, menggeliat. Hamparan pasir tempat berbaring berkali-kali bergetar hebat. Suara raungan dan lolongan hewan. Apalagi jika ada hewan besar yang melintas di dekat kubah, lebih kencang lagi suaranya.

Satu jam berlalu. Mataku masih terbuka, menatap langit-langit kubah transparan yang dipenuhi serbuk buah. Yang berguguran ke dinding kubah. Serbuk itu warna-warni. Merah. Kuning. Hijau. Indah—meski sangat berbahaya.

“Ra, kamu belum tidur?” Aku berbisik.

“Belum.”

Aku memiringkan badan. Berhadapan dengan Raib. Cwaz tidur tidak jauh dari kami. Si Putih meringkuk di dekat kaki kami. Lelap, perutnya kenyang.



“Bagaimana kita akan menemukan Ily di hutan gelap ini? Kita bahkan tidak bisa memasukinya?” Aku berbisik bertanya, mencoba mengisi waktu dengan mengobrol.

“Aku tidak tahu, Sel. Semoga Cwaz besok menjelaskan caranya.”

Aku menghela napas perlahan.

“Sejahat apa Ily sekarang, Ra?”

Raib diam.

“Dia menjadi panglima perang, kan? Itu pasti jahat.”

“Entahlah, Sel. Tapi Cwaz tadi bilang, proses itu belum selesai. Mungkin Ily belum berubah jahat betulan. Kita masih bisa menyelamatkannya.”

Aku diam. Wajahku murung.

“Kita harus memaksakan diri tidur, Sel.”

Raib bicara.

Aku mengangguk.

\*\*\*

Tapi malam itu, kami benar-benar tidak bisa tidur.

Saat aku berusaha memejamkan mata, si Putih mendadak terbangun. “Meong.” Berseru.

“Ada apa, Put?” Aku bertanya.

Raib yang separuh tertidur ikut bangun. Berdiri.

“Meong.” *Ada yang datang.*

“Bukankah sejak tadi memang banyak yang datang, Put? Capung raksasa, kupu-kupu sebesar mobil, atau ayam setinggi rumah, berpetok-petok?”

“Meong.” *Aku serius.* Ekor si Putih berdiri.

Cwaz juga ikut terbangun. Berdiri. Kepalanya terangkat sejenak, berusaha mendengar sesuatu dari kejauhan. Di antara suara bergemuruh dan lolongan hewan.

“Kabar buruk, Nak!” Cwaz berseru, wajahnya pucat.

“Ada apa, Ibu Cwaz?”

“Para pemadat.” Cwaz menjawab cepat. “Mereka menuju kemari. Tumbuhan-tumbuhan ini sepertinya memberitahukan posisi kita.”

Aku menelan ludah. “Tumbuhan bisa melapor?”

“Miselium gelap itu tersambung ke seluruh hutan, tentu saja mereka bisa berkomunikasi.”

“Masih seberapa jauh para pemadat?” Raib bertanya.

Belum sempat Cwaz menjawab, dari kejauhan terdengar lengkingan panjang. Seperti peluit yang ditiup. Susul-menyusul. Memekakkan telinga.

“Tetap berada di dalam kubah ini. Tumbuhan dan hewan tidak akan menyerang kalian!” Cwaz berseru, situasi berubah menjadi menegangkan.

Aku dan Raib mengangguk.

“Para pemadat bisa melintasi kubah, tapi kalian bisa melawannya. Aku tahu kalian petarung dunia paralel yang tangguh, bertahan hingga matahari terbit. Begitu hutan gelap ini menghilang, posisi kalian akan jauh lebih baik.”

Aku dan Raib mengangguk lagi.

“Aku sungguh minta maaf, Nak, aku tidak bisa bertarung. Aku hanya akan

merepotkan kalian.” Cwaz menyeka rambut putihnya.

Suara lengkingan panjang itu semakin dekat. Suasana semakin menegangkan. Ada berapa orang para pemadat itu? Bagaimana kami melawannya?

Cwaz telah melangkah ke samping, dia seperti membuka pintu tidak terlihat. Melangkah masuk. Menutupnya. Seketika hilang begitu saja. Jika situasinya berbeda, aku akan berseru, *bad ass!* Cwaz memang tidak bisa bertarung, tapi dia punya teknik perlindungan diri yang hebat. Dia bisa membuat klan sebesar lemari kecil, temporer. Lantas bersembunyi di dalamnya.

“Apakah Ibu Cwaz bisa melihat kita dari sana, Ra?”

Raib menggeleng. Tidak tahu.



Suara lengkingan panjang terdengar persis di atas kubah.

“Meong.” *Bersiap.*

\*\*\*

Aku mendongak, sarung tanganku mengeluarkan cahaya terang. Juga Raib, kesiur angin terdengar di sekitar kami.

Sedetik kemudian, kami akhirnya melihat para pemadat yang terbang di atas kubah. Ada tujuh atau delapan. Menggunakan benda terbang seperti layang-layang, berpegangan di bawahnya. Layang-layang itu meluncur lincah, melakukan manuver di antara belalai, akar-akar, batang, dan daun hutan lebat.

Aku mengatupkan rahang.

Satu menit, para pemadat masih berputar-putar terbang di atas sana, sambil

bersuit, tertawa-tawa. Bersahut-sahutan. Suara lengkingan panjang itu berasal dari mulut mereka.

Sekali lagi bersuit, para pemadat akhirnya meluncur deras turun ke bawah. Benda terbang berbentuk layang-layang itu terlipat, berubah menjadi tongkat.

*Brak! Brak!* Satu per satu para pemadat mendarat di dalam kubah. Mereka dengan mudah melintasi atap transparan kubah, teknologi perlindungan itu tidak berpengaruh bagi mereka.

Aku menahan napas.

Jika mau jujur, kedatangan para pemadat ini sangat bergaya. Lihatlah, sekejap lalu layang-layang itu masih terkembang lebar, tapi begitu meluncur masuk, tangan mereka gesit menariknya, melipatnya, layang-layang itu

berubah menjadi tongkat hitam. Belum lagi cara berpakaian mereka. Terlihat acak-acakan, tapi sangat bergaya. Jubah gelap. Rambut mereka berbeda satu sama lain. Entahlah, apakah di hutan gelap sana ada *hair stylist*.

Tubuh mereka tinggi-tinggi. Terlihat cukup sehat untuk pemakai narkoba.

“Hehehe.” Salah satu dari mereka tertawa tanpa sebab—inilah yang seketika merusak penilaian. Para pemadat ini tetaplah pengguna narkoba akut.

Yang lain ikut terkekeh. Menepuk kepala temannya.

“Dua remaja dan satu kucing.”

“Tidak. Satu kucing dan dua remaja.”

“Heh, bodoh. Apa bedanya?”

“Beda.”

Mereka tertawa lagi. Saling menepuk kepala.

Salah satu dari mereka maju, masih tertawa, melangkah dengan tubuh goyang, seperti mau ambruk. “Menyerahlah. Kami akan menangkap kalian baik-baik. Membawa kalian ke Raja Hutan Gelap.”

“Tidak mau.” Aku menyergah.

“Menyerahlah, gadis manis. Atau —”

“Atau apa?” Aku berseru ketus.

Anggota para pemadat yang berdiri di depanku diam sejenak, lantas menoleh ke temannya. “Atau apa sih?” Dia lupa kelanjutan kalimatnya.

Teman-temannya tertawa. Melambaikan tangan. Menepuk-nepuk dahi, mentertawakan.

“Atau apa sih?” Temannya masih bertanya. Bingung.

“Atau...” Teman di belakangnya berusaha memperbaiki, sejenak, eh dia juga bingung, menoleh ke teman di sampingnya. “Atau apa sih?”

“Dasar bodoh. Menyerah atau mati!” Ketua para pemadat berseru.

“Ah, iya benar. Menyerahlah, gadis manis. Raja Hutan Gelap tidak peduli kalian hidup atau mati, sama-sama tetap berguna baginya.”

Sejenak, delapan pemadat itu terlihat serius. Tongkat gelap mereka teracung. Atmosfer pertarungan memenuhi langit-langit ruangan. Aku dan Raib juga bersiap, mengangkat tangan kami. Si Putih juga mengangkat ekornya. Suasana pengap oleh ketegangan, kapan pun siap meletus



pertarungan. Kubah itu terasa sesak. Ada sepuluh orang dan seekor kucing di dalamnya.

Saat situasi nyaris tiba di puncaknya, serangan siap dilepas.

“Eh, cuy, kita di sini ngapain sih?” Salah satu pemadat menoleh ke temannya, seolah baru tersadar dari sesuatu.

“Benar juga. Kita ngapain sih?” Temannya bingung. “Eh, omong-omong, kamu bawa serbuk, nggak?”

“Buat apa bawa? Di atas banyak.” Temannya menunjuk langit-langit kubah.

Salah satu anggota para pemadat terkekeh. “Benar, di atas banyak.” Menepuk-nepuk kepala temannya.

“Yuk, kita teler dulu.”

“Dasar bodoh! Fokus! Tangkap dua remaja ini!” Pemimpinnya kembali berteriak.

Seperti tersadarkan, tujuh pemadat lain merangsek maju.

*BUM!* Raib melepas pukulan berdentum.

*PLAK!*

Raib berseru tertahan. Pemadat yang diincarnya ternyata dengan mudah menangkisnya dengan tongkat gelap. Pukulan berdentum itu berbelok. Lantas, *splash*, pemadat itu muncul di belakang Raib, siap balas memukulkan tongkatnya.

*CTAR!* Aku menyambarnya dengan petir. Tanpa sempat dia hindari, tubuhnya terpelanting keluar dari kubah.

Tujuh temannya berteriak marah. Tiga tombak mengincarku, tiga yang lain mengincar Raib, satu lagi hendak menghantam si Putih.

*BUM! CTAR! BUM!*

Pertarungan meletus di kubah itu.

Aku menunduk, menghindari dua tombak. Lantas *CTAR!* Menyambar tombak ketiga, membuat pemadatnya menyusul terkapar. Gerakan lawan tertahan. Sementara Raib, *splash*, menghilang menuju langit-langit kubah, *splash*, muncul di sana. *BUM! BUM! BUM!* Melepas pukulan berdentum bertubi-tubi dari udara. Tiga pemadat terpelanting.

Si Putih gesit berlari-lari menghindari pemadat yang menyerangnya, melintas di sela-sela kakinya. “Hehehe. Kucing, kamu mau ke mana? Pus, pus, jangan lari-lari.” Pemadat itu berusaha menangkap dengan tangan kosong. *BRAK!* Si Putih lebih dulu telah menangkap kakinya, lantas melemparkannya keluar kubah.

Aku bisa menilai situasi dengan cepat. Para pemadat ini memiliki teknik bertarung yang tidak kuat, tapi entah siapa yang

mengajarkannya, mereka berbahaya karena memiliki tongkat gelap di tangan mereka. Itu mirip tongkat perak Pasukan Bayangan, atau tongkat yang digunakan di ABTT untuk latihan bertarung. Bedanya, tongkat ini lebih canggih. Lebih kuat, lebih banyak trik.

*Splash! Splash!* Raib merangsek maju, hendak melepas pukulan berdentum. *PYAR!* Lawan di samping lebih dulu mengentakkan tongkat gelap yang menyemburkan jaring hitam. Membungkus tubuh Raib. Sekejap, pemadat itu melemparkan jaring ke udara bersama Raib di dalamnya.

Raib berseru — tapi segera menahan napas agar tidak menghirup serbuk, tubuhnya melintasi kubah transparan. Persis ada di atas sana. Belalai dan akar tumbuhan misterius menyerangnya. *BUM! BUM! BUM!* Raib

melepas pukulan berdentum ke segala arah. Jaring gelap itu robek. Meluncur deras kembali ke kubah transparan. Berhasil. Belalai dan akar yang mengejarnya tertahan di luar kubah.

*CTAR!* Aku menyambar salah satu pemadat, petir biru. *Plak!* Lawan menangkisnya dengan tongkat gelap, mudah saja. Aku berteriak kesal, teknik terakota. Hampan pasir di bawahku seperti tornado, bergerak naik, mulai membungkus tubuhku.

“Hehehe. Keren!” Salah satu pemadat berseru, bertepuk tangan.

“Benar. Benar. Keren! Dia bisa berubah menjadi robot pasir.” Temannya ikut berseru, tertawa, menonton.

“Bukan robot pasir. Tapi seperti permen lolipop pasir. Pasti enak rasanya.”



Sejenak, delapan pemadat, termasuk ketuanya, asyik menonton.

Transformasi teknik terakotaku selesai, tubuhku dilapisi pasir tebal, keras, kokoh. *Brak! Brak! Kakiku berderak saat maju. BUK! BUK!* Mulai meninju para pemadat yang masih asyik menonton. Bertumbangan.

“Apa yang kalian lakukan, Bodoh? Tangkap dua remaja ini!” Ketuanya seperti tersadarkan. Mereka kembali siaga.

*BUM! BUM!* Si Putih lebih dulu lompat menghantamkan tubuhnya, melepas pukulan berdentum, dua pemadat terpelanting ke luar kubah.

Lima belas menit bertarung, kami jelas dengan mudah bisa menahan para pemadat. Masalahnya adalah, mereka ini sepertinya juga memiliki teknik regenerasi. Saat terluka, tubuh

mereka mengeluarkan cahaya gelap. Beberapa kali pun kami membuat mereka tersungkur, dipanggang petir, atau dihantam pukulan berdebu, mereka baik-baik saja, kembali bangkit. Sambil tertawa-tawa, melangkah gontai, melanjutkan pertarungan. Pukulan kami juga seolah tidak menyakiti mereka, mungkin karena saraf di kepala mereka telah rusak, sakit pun mereka tertawa.

“Dasar menyebalkan!” Aku berteriak kesal. Salah satu pemadat jail lompat ke punggung terakotaku, dan entah karena otak mereka telah rusak parah akibat serbuk narkoba, dia memeluk kepalaku, lantas menjilatinya.

*BUK!* Aku meninjunya kesal.

“Hehehe. Ternyata rasanya seperti pasir, cuy. Bukan permen lolipop.” Pemadat itu bangkit, memberitahu temannya.

Astaga! Dia menjilat kepalaku karena penasaran apa rasanya.

Aku berteriak marah. Baiklah, aku tidak bisa menghabiskan mereka karena teknik regenerasi, tapi aku bisa mengurung mereka. Tanganku terangkat. Pasir kembali berpilin ke udara, membuat kubah itu sesak, susah bernapas. Ujung tornado pasir menyergap dua pemadat, membungkus mereka seperti mumi.

Sekejap. *PLAK!* Dua tubuh yang dibungkus pasir keras tergeletak. Tongkat gelap mereka terjatuh. Mereka tidak bisa bergerak — apalagi tertawa. Aku menguncinya.

Raib ikut berteriak, dia meniru ideku. Di dalam kubah mendadak terasa dingin.

*BROOM!* Teknik es. Dua pemadat dibungkus dari atas kepala hingga ujung kaki, jadi patung es. Tongkat gelap mereka menyusul tergeletak.

Empat temannya berteriak hendak membantu, memecahkan balok es dan pasir keras. Enak saja! Aku mendengus. Tanganku segera mengirim tornado pasir lagi. Juga Raib. Ini berbeda saat melawan ribuan monyet bersayap yang bisa dengan mudah membantu temannya. Monyet-monyet itu menang jumlah, kami tidak bisa mengatasinya. Para pemadat ini hanya delapan orang, mudah saja.

*PLAK!* Satu lagi pemadat jadi mumi pasir. Tergeletak. *Broom!* Dan dua lagi menjadi patung es. Menyisakan Ketua Pemadat yang terlihat panik.

“Ternyata kalian bisa panik juga, heh.”  
Aku berseru kesal. Aku kira para pemakai narkoba ini akan terus tertawa-tawa, tidak peduli.

Aku maju, juga Raib, dan si Putih. Ketua Pemadat terdesak. Hendak kabur dari kubah transparan, meninggalkan tujuh rekannya.

Enak saja dia lari. Tanganku terangkat, siap menjadikannya mumi pasir.

Ketua Pemadat lompat kabur, mengentakkan tongkat gelapnya yang seketika berubah menjadi layang-layang, melesat ke hutan gelap.

*BROOM!* Raib lebih dulu melepas teknik es. Luput, Ketua Pemadat berhasil menghindar. Manuver layang-layang itu gesit, mulai terbang menjauhi kubah transparan.



“Jangan lari, heh!” Aku berteriak marah, tapi kami tidak bisa mengejanya. Kami tidak bisa keluar dari kubah transparan, atau hutan gelap akan menyerang kami.

Raib juga berseru kesal. Hanya bisa menatap layang-layang itu menjauh. Untuk sejenak, kami berdua termangu.


“Meong.” *Astaga*. Si Putih berseru, ikut terperanjat.

\*\*\*

*SLASH!*

Selarik cahaya hitam menghantam Ketua Pemadat di udara. Sejenak, tubuhnya meluncur deras kembali menembus kubah transparan.

*BRAK!* Terkapar di atas pasir.



“Meong.” *Ada yang datang.* Si Putih berseru.

Hutan gelap di sekitar kami mendadak lengang total. Jangankan belalai, atau akar-akar bergerak, sehelai daun pun seolah tidak berani bergerak. Suara bergemuruh lenyap. Termasuk lolongan dan raungan hewan buas.

Aku mendongak, aku bisa mendengar jantungku berdetak kencang. Napasku menderu. Siapa yang datang? Ini menakutkan. Lihatlah di atas sana, seperti ada yang menyiram langit-langit, sekitar kami pekat, gelap.

Raib juga menahan napas. Atmosfer mengerikan muncul di atas kubah. Si Putih menggeram pelan, insting purbanya merasakan kekuatan hebat.

“Dasar bodoh!” Terdengar suara dingin di atas sana. Di antara batang-batang, hutan gelap. “Menangkap dua remaja dan satu kucing saja kalian tidak becus.”

“Maaf, Bos, eh, Panglima, mereka ternyata jago.” Ketua Pemadat berusaha berdiri, tertatih memegang tongkat.

“Tutup mulutmu, Pemadat. Aku sejak awal tidak suka melihat Raja Hutan Gelap memercayai kalian.”

“Hehehe.” Ketua Pemadat tertawa—bukannya tutup mulut.

*SLASH!*

Selarik cahaya hitam menyambar dari kegelapan malam. Sejenak, tubuh Ketua Pemadat telah terkapar, kali ini tidak bergerak lagi.

Aku meremas jemari. Siapa yang datang? Orang yang datang ini jelas kejam. Dia bahkan tega membunuh Ketua Pemadat, anak buahnya sendiri.

Raib masih mendongak bersiaga.

Akhirnya, dari balik batang-batang hutan gelap, sosok itu muncul. Terbang begitu saja — hanya sedikit sekali petarung dunia paralel yang bisa melakukan teknik ini. Udara di sekitarku terasa dingin. Tapi ini teknik yang berbeda dengan teknik es Bibi Gill atau Raib. Kali ini udara terasa dingin sekaligus busuk.

“Menarik... Dua remaja dan seekor kucing tersesat di hutan. Memiliki teknik dunia paralel. Bagus sekali. Kalian akan jadi makanan yang lezat bagi Raja Hutan Gelap. Darah kalian akan menyempurnakan kekuatannya.”

Sosok itu semakin baju.

Sekitar kami pengap oleh ketegangan dan kengerian.

Persis sosok itu akhirnya diterangi cahaya dari kubah, aku bisa melihatnya lebih jelas. Seorang laki-laki, dengan pakaian gelap, jubah hitam, mengambang di atas kami. Rambutnya putih bagai salju. Aura gelap menyelimutinya, seperti ada asap, atau apalah, berwarna hitam pekat.

Wajahnya...

Kami bisa melihat wajahnya dengan jelas. Mata biru itu. Garis rahang kokoh. Wajah yang tetap tampan. Tapi kali ini terlihat dingin mematikan.

Raib berseru tertahan.

Aku tersedak.

“Ily!”



## Bersambung ke novel "Ily"

## **Bab Bonus**

### **Mas Ali**

Pagi kesekian di SagaraS.

Kebun itu diselimuti kabut putih, tipis. Permukaan danau di dekatnya yang jernih mengepul, laksana ada batangan es di dalamnya. Burung berkicau menyambut cahaya (dua) matahari yang menyiram lembut gunung-gunung, pucuk kanopi pepohonan, pun atap rumah kayu di tengah kebun. Lenguh hewan di kejauhan terdengar takzim.

“Mas Ali sudah bangun?” Terdengar suara menyapa. “Eh, atau kamu jangan-jangan tidak tidur semalaman?” Tertawa. “Lihatlah, kamu bahkan sedang membaca dua kapsul pengetahuan sekaligus.”

“Tidak, Bu. Aku baru bangun.” Ali menjawab sambil mengusap wajah. Dia sedang duduk di kursi dengan meja yang melayang di depannya. Kapsul dengan layar hologram, benda-benda aneh, *gadget*, berserakan di sekitarnya.

“Mas Ali mau sarapan?”

“Sebentar lagi, Bu. Tanggung.” Ali menunjuk layar hologram.

Eli tersenyum, melangkah mendekat. Ikut menatap layar hologram. Itu buku seri tentang Ilmu dan Teknologi Purba. Ali sedang membaca subbab “Gravitasi”. Bagi Klan SagaraS, gravitasi tidak lagi misteri. Mereka memasukkannya ke kategori ilmu-ilmu purba alias lama. Mereka telah menaklukkan gravitasi puluhan ribu tahun lalu. Di layar hologram satunya lagi, subbab ekonomi, “Punahnya

Mata Uang". Lagi-lagi, SagaraS sudah lama sekali berhenti direpotkan oleh kurs, tukar-menukar uang, dan sebagainya, yang tidak adil, tidak demokratis. Apalagi konsep mata uang semu, yang hanya kertas, logam, atau rantai keamanan imajiner, yang sejatinya tidak ada nilai intrinsiknya. Di SagaraS, penduduknya bahkan bingung jika ada yang menyebutkan kosakata "uang".

"Kamarmu berantakan sekali, Mas Ali."

"Maaf, Bu, aku belum sempat membersihkannya."

"Tidak apa. Ibu dan ayahmu juga seperti ini dulu. Kamar berantakan, membaca banyak buku, haus sekali pengetahuan. Tapi bagaimana kamu membaca dua buku sekaligus?"

Ali menggaruk sebentar rambutnya yang berantakan.

“Sebenarnya tidak dua, Bu. Tiga.” Dia menunjuk layar hologram satu lagi, persis di permukaan meja, hampir tertutup dua layar lain.

“Astaga.” Eli tertawa, memperbaiki anak rambut.

“Kalau begitu, ayo kita sarapan dulu, Mas Ali. Ini sudah sedikit berlebihan. Sejak tiba di sini, kamu sibuk sekali. Pagi ini, kamu akan suka masakan Ibu. Tenang, masih banyak buku yang bisa kamu baca. Nanti siang Ibu akan meminta akses koleksi penting milik Perpustakaan SagaraS. Bukan lagi buku-buku lama ini.”

Ali menatap ibunya. Mengangguk. Ikut tersenyum.



Cahaya matahari pagi menerobos jendela yang terbuka lebar. Posisi kamar Ali di rumah itu terbalik dengan rumahnya di Klan Bumi, yang ada di basemen. Di sini, kamarnya ada di loteng. Itu kamar dengan pemandangan paling elok. Pagi terlihat fantastis dari sana. Eli sengaja memberikannya untuk Ali sejak dia tinggal di sana seminggu terakhir.

Ibunya juga sengaja memanggil Ali dengan panggilan “Mas”. Itu panggilan yang dulu direncanakan Eli dan suaminya untuk anak pertama. Mereka meniru kebiasaan cara memanggil di Klan Bumi, simpel tapi penuh kasih sayang, meskipun akhirnya Ali anak tunggal.

“Ayo, Mas Ali.”

Ali mengangguk, meletakkan layar hologram, melangkah di belakang Eli.

Tangan Eli membuka gagang pintu. *ZAP!* Langsung muncul di ruang makan. Itu teknologi mutakhir Klan SagaraS. Di sini, semua pintu adalah pintu ajaib. Tidak ada rumusnya terlambat masuk kantor, masuk sekolah, atau ke manalah telat gara-gara macet. Seseorang bisa membuka pintu kamarnya, langsung tersambung ke pintu tujuannya. Pintu akan membaca instruksi saat gagangnya dipegang. Dan saat pintu itu dibuka... *Zap!* Itu sama seperti membuka pintu tujuannya sekaligus. Tapi jangan khawatir, dengan teknologi sama mutakhirnya, privasi dan keamanan antarpintu terjamin. Tidak akan ada yang mendadak bisa membuka pintu menuju ruang tertentu tanpa otorisasi atau izin sebelumnya. Hanya pintu-pintu layanan publik

atau yang saling mengizinkan yang tersambung.

Kalian mau mudik keluar kota? Tinggal buka pintu. Tiba di ruang keluarga di sana. Mau berkunjung ke rumah teman, sepanjang sudah tersambung... *Zap!* Persis seperti membuka pintu di rumahnya, langsung tiba di sana. Teknologi lorong berpindah terkini.

Persis seperti sekarang. Pintu ruang makan rumah Eli mendadak terlihat mengeluarkan cahaya lembut—saat Ali sudah duduk dan bersiap sarapan.

“Siapa yang datang, Bu?”

Eli tersenyum, mengetuk pelan panel di dekatnya, memberikan izin. “Paman Ban.”

Pintu itu terbuka, melangkah masuk tamu mereka pagi ini.

“Selamat pagi Eli, Mas Ali.” Kakek Ban membungkuk takzim—dia juga tidak lagi memanggil Tuan Muda, menyesuaikan panggilan baru.

“Pagi, Paman Ban.”

“Pagi, Kakek Ban.”

“Wah, aku tidak bisa menahan diri untuk ikut bergabung sarapan dengan kalian. Maafkan orang tua ini, yang masih terlalu bahagia.”

Eli tertawa. “Tidak apa, Paman Ban. Ayo bergabung.”

“Kamu perlu bantuan, Eli? Aku cukup berpengalaman memasak.” Kakek Ban mendekat.

Eli menggeleng. Dia sudah selesai masak—dengan cara Klan Bumi. Membawa mangkuk besar. Ali meletakkan piring-piring.

Nasi goreng, Eli memasak masakan khas itu. Kesukaan Ali.

“Bukan main. Aromanya nyaris membuatku ingin kembali ke Klan Bumi.” Kakek Ban terkekeh. “Aku jadi malu menawarkan bantuan tadi, kamu jelas lebih pandai memasaknya.”

Eli tersenyum. Tentu saja, dia lama tinggal di klan itu bersama suaminya, sambil bertualang di dunia paralel. Salah satu alasan kenapa dia memilih Klan Bumi sebagai tempat menetap, menyambut kelahiran Ali, adalah, karena tempat itu memiliki cara memasak yang meskipun merepotkan, tapi itu proses yang menarik. Bukan bubur atau pil yang tinggal ditelan, semua asupan gizi sehat telah masuk. Di Klan Bumi, masakan kadang tidak bergizi, malah berbahaya, tapi itu tetap menarik.



Entahlah, akan seperti apa bingungnya penduduk Klan SagaraS saat mereka tahu masakan digoreng, direbus. Mereka sudah puluhan ribu tahun tidak melihat minyak goreng.

Lima menit berlalu.

Eli, Kakek Ban, dan Ali mulai sarapan, dengan pemandangan danau. Ruang makan itu memiliki jendela kaca besar, dibuka lebar-lebar, udara segar melintas masuk, suara burung berkicau. Pintu yang dibuka Kakek Ban barusan juga masih terbuka, memperlihatkan hamparan kebun di sisi lain, dengan embun di dedaunan. Pintu-pintu berubah menjadi pintu biasa saat teknologinya tidak diaktifkan, atau dibuka biasa.

“Boleh aku bertanya, Kakek Ban?” Ali bicara.

“Iya, Mas Ali.”

“Apakah Rumah Sakit SagaraS sudah menentukan jadwal baru?”

“Ah, soal itu. Belum, Mas Ali.” Kakek Ban menggeleng. “Kasus ini unik. Nyaris semua ilmuwan SagaraS dilibatkan. Mereka masih membutuhkan hasil analisis terbaru, juga observasi lebih detail atas sampel yang diambil sebelum Mas Ali bisa kembali ke sana.”

“Apakah ada kabar baik dari Mur, Paman Ban?” Eli bertanya.

“Sejauh ini belum ada, Eli. Mur, Ksatria SagaraS No. 10 masih memecahkan rangkaian kode genetik yang dihapus.” Kakek Ban menggeleng. “Tapi apa pun itu, tetap kabar baik, bukan? Mas Ali genius, dia tidak

membutuhkan kode genetik dunia paralel untuk sama hebatnya dengan ksatria lain.”

Mereka sedang membahas tentang memulihkan kekuatan Ali. Tapi kasus ini, terlepas dari betapa majunya teknologi pengobatan Klan SagaraS, ternyata lebih sulit dibanding saat memperbaiki “ceros kerdil”. Dulu, mereka cukup menyambung rangkaian kode genetik yang menyimpang. Kode-kode itu terlihat polanya, tinggal ikuti. Tapi saat Lumpu menghapus kode genetik bertarung milik Ali, maka peta raksasa di sel-sel tubuh Ali yang menjadi sumber kekuatan itu lenyap. Mereka tidak bisa sembarang menyelipkan kode-kode, mencontoh milik Eli misalnya. Itu sangat berbahaya.

“Boleh akau bertanya, Ibu?” Ali bicara lagi.

“Iya, Mas Ali.”

“Bagaimana Ibu bisa menjadi Ksatria SagaraS No. 1? Kekuatan apa yang Ibu miliki? Bagaimana Ibu melatihnya dengan cepat, hingga bisa mengalahkan Kakek Ban?”

“Astaga!” Kakek Ban menimpali lebih dulu, lantas tertawa. “Kamu belum menjelaskannya, Eli? Bukankah dia sudah bertanya puluhan kali soal itu sejak tiba di sini? Dia tidak akan berhenti bertanya sebelum dijawab, dia lebih keras kepala dibanding ibunya.”

Eli ikut tertawa. “Bukan hanya puluhan, Paman Ban. Tapi ribuan. Dia banyak sekali melepas pertanyaan.”

Ali masih memegang sendok dan garpu, duduk takzim memperhatikan.

Eli menatapnya. “Ibu akan menjawabnya nanti-nanti, Mas Ali. Langsung dengan praktik bertarung. Ibu akan menunjukkannya. Tapi kamu masih butuh waktu, terutama menyelesaikan masalah kekuatanmu yang hilang. Kamu belum siap.”

Ali hendak protes. Dia hendak bilang dia sudah siap.

“Belum, Mas Ali.” Eli menjawab tegas.

“Sepertinya dia haus sekali dengan jawaban. Seperti spons berukuran raksasa, dia hendak menyerap air di sekitar secepatnya. Dia mirip sekali denganmu saat seumurannya dia. Selalu penasaran. Selalu ingin tahu segera.” Kakek Ban lebih dulu memotong, menatap Eli dan Ali bergantian.



Eli tertawa lagi pelan. “Iya, itu salah satunya, Paman Ban. Tapi sepertinya, juga ada alasan lain kenapa dia ingin segera tahu.”

“Apa?”

“Dia mungkin tidak sabaran ingin segera bertualang lagi di dunia paralel, bertemu teman-temannya. Terutama gadis yang satu itu.”

“Ibu!” Ali melotot protes. Wajahnya mulai merah.

Kakek Ban terkekeh. “Oh, orang tua ini paham.”

“Lihatlah, wajahnya merah padam. Dia persis seperti ayahnya dulu. Pemalu. Tidak mau mengakui dengan mudah.”

Ali meletakkan sendok dan garpunya.

“Ibu hanya bercanda, Mas Ali.” Eli tersenyum lembut. “Ibu tahu, kalian hanya

teman dekat. Saling menyayangi. Saling menghormati. Saling membantu.”

Ali mengembuskan napas, meraih lagi sendok dan garpunya.

“Itu benar. Mereka memang memiliki ikatan persahabatan yang sangat kuat.” Kakek Ban mengangguk-angguk. “Tapi jangan lupa, Eli. Bukankah kamu dan ayah Ali dulu juga awalnya sahabat dekat?”

“Paman Ban!” Eli berseru.

Ruang makan itu dipenuhi tawa di antara sejuknya pagi.

## Bab Bonus

### Teman Berlatih

Kembali ke ruangan raksasa berbentuk kubus dengan sisi tak kurang dari dua puluh kilometer. Separuh dasar ruangan itu adalah danau, dengan hutan lebat berbentuk gunung-gunung berselimutkan salju di tepi-tepinya. Simetris empat sisi. Bor-O-Bdur.

Senja hari. *Sunset.*

Langit terlihat jingga. Awan putih laksana kapas kini tampak memerah.

Persis di tengah danau, tengah ruangan, bangunan kuno besar itu terlihat anggun. Seperti bunga teratai elok di tengah danau berair sejernih kristal. Ada empat jembatan penghubung di atas permukaan danau yang

sepertinya terbuat dari kayu menuju bangunan itu dari sisi hutan. Pepohonan di hutan sedang berbunga warna-warni, terlihat menawan.

Dasar danau terlihat. Koral, terumbu karang, ikan-ikan berenang. Bangunan-bangunan berbentuk setengah bola memantulkan cahaya lembut matahari senja. Matahari siap terbenam di balik pegunungan bersalju

“Wahai. Aku tidak pernah bosan melihatnya.” Nglanggeran berkata pelan.

Nglanggeram mengangguk.

Si kembar Ceros duduk di dekat stupa paling besar, menatap *sunset*. Hari ini, akhirnya, mereka tidak harus panik atau khawatir. Tidak ada lagi malam-malam penuh amarah. Mengamuk. Menghancurkan ruangan. Malam ini, setelah ribuan tahun berlalu,

mereka bisa menyambut malam dengan senyum lebar. Mereka telah mengenakan Sarung Tangan Bumi. Pusaka itu mengendalikan perubahan monster Ceros di tubuh mereka.

Perlahan. Bola bundar matahari lenyap.

Bintang-gemintang, bulan purnama muncul di langit-langit ruangan. Serangga dengan cahaya di ekor terbang ke sana kemari.

“Ah, aku sudah lama tidak menyaksikan malam.”

Nglanggeram mengangguk lagi. “Ini indah sekali, Kawan.”

Selama ini, saat malam datang, mereka berubah menjadi monster badak yang mengamuk, tidak sempat menikmati malam. Mereka harus bergegas memindahkan siapa



pun ke dalam stupa, agar tidak terkena amarah Ceros.

Derik serangga terdengar seperti irama musik.

Nglanggeran menoleh. “Di mana petualang dunia paralel itu?”

Nglanggeram ikut menoleh. Ikut mencari. Si Tanpa Mahkota terlihat, duduk diam tidak jauh dari mereka. Konsentrasi. Matanya terpejam.

“Wahai, apa yang kamu lakukan, Ra?” Nglanggeran bertanya. Ini terlihat sedikit aneh, sejak tadi, petualang dunia paralel ini lebih tenang, lebih kalem. Biasanya dia mengamuk, terus mencoba melarikan diri dari ruangan Bor-O-Bdur.

“Aku latihan konsentrasi.” Si Tanpa Mahkota menjawab.

Si kembar Ceros saling tatap. Heran.

“Dengan sarung tangan itu kalian bisa meninggalkan Bor-O-Bdur, bukan?” Si Tanpa Mahkota bicara lagi. “Kalian bisa pergi. Tidak usah cemas kan aku akan kabur dari ruangan ini. Aku memutuskan tinggal di sini, aku akan melakukan latihan panjang, hingga aku bisa membuka portal keluar sendiri.”

Si kembar Ceros kembali saling tatap. Semakin heran. Sejak kapan petualang dunia paralel satu ini terlihat sabar? Mau berlatih, melewati proses panjang. Bukankah selama ini dia sibuk mencari jalan pintas agar menjadi petarung paling kuat, paling hebat? Termasuk jika itu harus mencuri, menyingkirkan orang lain.

“Wahai, kamu baik-baik saja, Ra?”

“Tidak gegar otak? Atau terkena virus yang memengaruhi cara berpikirmu?”

Si Tanpa Mahkota menggeleng. “Aku baik-baik saja. Aku hanya memahaminya sekarang. Tiga anak-anak itu membuatku mengerti. Akan selalu ada petarung yang lebih hebat di luar sana.”

Si Tanpa Mahkota diam sejenak. Suara derik serangga.

“Akan selalu ada... Ini tidak pernah menjadi yang paling hebat, mengalahkan petarung-petarung lain. Ini tentang mengalahkan diri sendiri. Jadi, aku akan menikmati proses ini. Berlatih panjang. Bukan karena aku ingin menjadi yang paling hebat, ambisius, menguasai banyak hal. Tapi karena aku akan melewati hari demi hari sisa hidupku dengan menyenangkan. Bertualang. Membantu

orang lain. Bertemu dengan petarung-petarung yang lebih hebat. Seperti tiga anak itu...”

Si Tanpa Mahkota diam lagi sejenak.

“Kalian bisa pergi. Bukankah kalian hendak pulang ke Klan Aldebaran? Aku bisa mengurus diriku sendiri di sini. Mungkin ribuan tahun, mungkin aku tidak akan pernah berhasil keluar dari ruangan ini, tapi aku akan terus berlatih, melewati prosesnya. Bersabar. Itu tidak buruk. Toh lihatlah, ruangan ini punya pemandangan *sunset* dan *sunrise* yang hebat.” Si Tanpa Mahkota tersenyum—senyum pertamanya sejak lama.

Si kembar Ceros ikut tersenyum.

“Wahai. Bukan main.” Nglanggeran tertawa pelan. “Mengejutkan melihatmu bisa tersenyum, Ra.”

“Benar. Aku kira selama ini ekspresi wajahnya hanya itu. Menatap dingin. Mendengus marah. Berteriak.” Nglanggeram ikut tertawa. “Kabar baik untukmu adalah, kami tidak bisa langsung pergi, Ra. Kami sudah lama tidak mengenakan sarung tangan ini, jadi kami harus berlatih untuk memulihkan banyak hal.”

Saudara kembarnya mengangguk, menatap bersahabat si Tanpa Mahkota. “Dan ini menjadi menarik, wahai. Apakah kamu mau berlatih bersama kami, Ra?”

Si Tanpa Mahkota balas menatap Nglanggeran dan Nglanggeram. Tidak mengerti.

“Kita berlatih bersama, Kawan. Aku tahu, kamu terlalu lama tidak pernah punya teman untuk berlatih. Malam ini, juga besok pagi, kita



bisa berlatih bertarung bertiga. Kamu memang akan membutuhkan ribuan tahun hingga akhirnya bisa membuka portal menembus ruangan ini. Tapi, hei, satu malam di sini, hanya satu menit di luar sana. Jadi jangan cemas soal waktu.”

“Kalian berdua sungguh mau berlatih denganku?” Si Tanpa Mahkota menatap si kembar tidak percaya.

“Wahai. Kenapa tidak?” Nglanggeram tertawa kecil.

“Ini akan seru, Kawan.” Nglanggeran konsentrasi, mengepalkan tangan kanannya, yang seketika berubah ditutupi kulit badak keras. Dia telah mengaktifkan kekuatan sarung tangan Ceros alias Sarung Tangan Bumi.

Si Tanpa Mahkota mengangguk. Ini memang akan seru. Akhirnya dia tahu, tidak

ada yang salah dengan memiliki teman. Termasuk teman berlatih. Dunia ini tidak hanya diisi oleh saudara dan ibu tirinya yang jahat, yang ingin berkuasa, tega melemparkannya ke Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Dunia ini juga dipenuhi oleh teman-teman terbaik. Juga tiga remaja itu, yang bahkan tetap berbuat baik kepadanya meski dia berniat menghabisi mereka. Mengirim dia ke ruangan ini, bertemu kembali dengan si kembar Ceros, yang juga tidak pernah mendendam, meski dialah dulu yang mencuri sarung tangan mereka.

Lihatlah, si kembar sekarang bahkan mengajaknya berlatih bersama, agar dia juga bisa menjadi lebih kuat lagi.

“Mari kita mulai, wahai.”

Si Tanpa Mahkota mengangguk.  
Menjentikkan tangannya. Tubuhnya diselimuti  
cahaya laksana bulan purnama. Wajah tampan,  
mata biru terlihat gagah memesona.

*Splash! Splash! Splash!*

Tiga sosok di atas bangunan itu telah  
melesat menghilang, siap bertarung di langit-  
langit Bor-O-Bdur.

**Nantikan novel berikutnya:**

**Ily, Aldebaran, Proxima Centaury**